

## KATA PENGANTAR

---

Puji dan Syukur dipanjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya Penyusunan "**Laporan Akhir**" Pekerjaan Penyelesaian Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Nias dan Kawasan Permukiman Utama ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Penyusunan Laporan Akhir pada Pekerjaan Penyelesaian Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Nias dan Kawasan Permukiman Utama ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Nias, yang meliputi : Tujuan Pengembangan, Rencana Struktur dan Pola Pemanfaatan Ruang, Rencana Pengelolaan Kawasan Lindung dan Budidaya, Rencana Pengelolaan Kawasan Perdesaan, Perkotaan dan Tertentu, Rencana Sistem Prasarana Wilayah, Rencana Penatagunaan Tanah, Air, Udara, Hutan dan Sumber Daya Alam lainnya dan Rencana Mitigasi Bencana.

Laporan Akhir ini merupakan laporan terakhir dari tiga laporan yang telah dibuat yaitu :

1. Laporan Pendahuluan (Inception Report);
2. Laporan Antara (Interim Report);
3. Draft Laporan Akhir (Draft Final Report);
4. **Laporan Akhir (Final Report)** yang dilampiri dengan album peta dan soft copy.

Demikianlah Laporan Akhir ini disampaikan, atas kerjasama semua pihak yang terkait diucapkan terima kasih.

Gunungsitoli, Desember 2006

**Tim Penyusun**

# DAFTAR ISI

.....

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
DAFTAR TABEL .....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	I-1
1.2 Tujuan Dan Sasaran RTRW Kabupaten Nias .....	I-2
1.3 Fungsi RTRW Kabupaten Nias .....	I-3
1.4 Ruang Lingkup Kegiatan .....	I-3
1.4.1 Lingkup Materi.....	I-3
1.4.2 Lingkup Wilayah Perencanaan .....	I-5
1.4.3 Ruang Lingkup Waktu.....	I-5
1.5 Metode Pendekatan .....	I-5
1.5.1 Metoda FGD.....	I-5
1.5.2 Metoda In-depth Interview.....	I-6
1.6 Sistematika Pembahasan .....	I-7
<b>BAB II TINJAUAN KEBIJAKSANAAN PEMBANGUNAN</b>	
2.1 Rencana Induk Rehabilitasi dan Rekonstruksi Wilayah Kehidupan Masyarakat Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Kepulauan Nias Provinsi Sumatera Utara .....	II-1
2.2 Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sumatera Utara .....	II-7
2.3. Kebijakan Pembangunan Kabupaten Nias.....	II-12
2.3.1 Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Nias Tahun 1995 – 2005.....	II-12
2.3.2 RPJP Kabupaten Nias Tahun 2005 – 2025 .....	II-20
2.3.3 RPJM Kabupaten Nias Tahun 2006 – 2011.....	II-25

### BAB III GAMBARAN UMUM KABUPATEN NIAS

3.1	Kondisi Fisik Dasar.....	III-1
3.1.1	Pengembangan Wilayah Administrasi.....	III-1
3.1.2	Letak Georafis dan Batas Administrasi.....	III-2
3.1.3	Topografi dan Kemiringan Lereng .....	III-4
3.1.4	Kondisi geologi .....	III-9
3.1.5	Keadaan Iklim dan Cuaca.....	III-16
3.1.6	Keadaan Hidrologi .....	III-18
3.1.7	Pola PenggunaanTanah .....	III-20
3.2	Kondisi Sosial Budaya.....	III-20
3.2.1	Jumlah dan Perkembangan Penduduk.....	III-20
3.2.2	Distribusi dan Kepadatan Penduduk .....	III-24
3.2.3	Penduduk Menurut Jenis Kelamin .....	III-27
3.2.4	Penduduk Menurut Agama .....	III-28
3.2.5	Penduduk Menurut Mata Pencaharian .....	III-28
3.2.6	Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Pendidikan.....	III-28
3.3	Kondisi Fasilitas .....	III-32
3.3.1	Fasilitas Pendidikan.....	III-32
3.3.2	Fasilitas Kesehatan .....	III-32
3.3.3	Fasilitas Peribadatan .....	III-32
3.4	Kondisi Ekonomi.....	III-32
3.4.1	Jumlah dan Perkembangan PDRB.....	III-36
3.4.2	Kegiatan Usaha .....	III-45
3.5	Kondisi Infrastruktur .....	III-54
3.5.1	Sistem Transportasi .....	III-54
3.5.2	Air Bersih.....	III-57
3.5.3	Telekomunikasi dan Informasi.....	III-58
3.5.4	Listrik.....	III-58
3.6	Kelembagaan Pembangunan .....	III-59
3.7	Kemampuan Keuangan.....	III-61
3.7.1	Sumber Pendapatan Daerah .....	III-61
3.7.2	Belanja Daerah .....	III-66

## **BAB IV ANALISIS WILAYAH KABUPATEN NIAS**

4.1 Analisis Kebijakan Pembangunan.....	IV-1
4.2 Analisis Regional .....	IV-1
4.2.1 Kedudukan Geografis .....	IV-1
4.2.2 Aspek Sosial Kependudukan .....	IV-3
4.2.3 Aspek Perekonomian.....	IV-4
4.3 Analisis Sektor Ekonomi dan Sektor Unggulan .....	IV-4
4.3.1 Perkembangan Ekonomi Ditinjau dari PDRB.....	IV-4
4.3.2 Peranan Sektor-Sektor Ekonomi Terhadap PDRB .....	IV-5
4.3.3 Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Daerah .....	IV-6
4.3.4 Analisis Sektor Unggulan .....	IV-8
4.3.5 Identifikasi Potensi dan Permasalahan Ekonomi.....	IV-10
4.4 Analisis Sumber Daya Manusia .....	IV-12
4.4.1 Perkembangan Penduduk .....	IV-12
4.4.2 Proyeksi Penduduk.....	IV-12
4.4.3 Permasalahan Sumber Daya Manusia .....	IV-16
4.5 Analisis Sumber Daya Buatan .....	IV-18
4.5.1 Sistem Prasarana Transportasi.....	IV-18
4.5.2 Sistem Prasarana Pengairan .....	IV-23
4.5.3 Sistem Prasarana Energi .....	IV-24
4.5.4 Sistem Prasarana Telekomunikasi.....	IV-24
4.5.5 Sistem Prasarana Pengelolaan Lingkungan .....	IV-25
4.6 Analisis Sumber Daya Alam .....	IV-26
4.6.1 Analisis Kawasan Lindung .....	IV-27
4.6.2 Analisis Kawasan Budidaya.....	IV-42
4.7 Analisis Sistem Permukiman .....	IV-47
4.8 Analisis Penggunaan Lahan .....	IV-51

## **BAB V RENCANA STRUKTUR DAN POLA PEMANFAATAN RUANG**

5.1 Tujuan Pengembangan.....	V-1
5.2 Rencana Struktur Pemanfaatan Ruang.....	V-2

5.2.1	Hirarki dan Tata Jenjang Pusat-Pusat Pertumbuhan.....	V-2
5.2.2	Fungsi Pusat-pusat Pelayanan .....	V-4
5.2.3	Satuan Wilayah Pengembangan (SWP).....	V-8
5.2.4	Hirarki Sarana dan Prasarana.....	V-11
5.2.5	Hirarki Jaringan Jalan dan Kelas Terminal .....	V-13
5.3	Rencana Pola Pemanfaatan Ruang.....	V-16
5.3.1	Rencana Kawasan Lindung .....	V-16
5.3.1.1	Kawasan yang Memberikan Perlindungan pada Kawasan Bawahannya.....	V-17
5.3.1.2	Kawasan Perlindungan Setempat.....	V-18
5.3.1.3	Kawasan Suaka Alam dan Cagar Budaya .....	V-21
5.3.2	Rencana Kawasan Budidaya .....	V-28
5.3.2.1	Kawasan Hutan Produksi.....	V-28
5.3.2.2	Kawasan Pertanian .....	V-29
5.3.2.3	Kawasan Permukiman .....	V-32
5.3.2.4	Kawasan Pertambangan .....	V-32
5.3.2.5	Kawasan Pariwisata .....	V-32
5.3.2.6	Kawasan Industri.....	V-34

## **BAB VI RENCANA UMUM TATA RUANG WILAYAH KABUPATEN NIAS**

6.1	Rencana Pengelolaan Kawasan Lindung dan Budidaya .....	VI-1
6.1.1	Pengaturan Kelembagaan .....	VI-2
6.1.2	Program Pemanfaatan Ruang .....	VI-4
6.1.3	Pengendalian Pemanfaatan Ruang .....	VI-7
6.1.3.1	Pengawasan .....	VI-7
6.1.3.2	Penertiban.....	VI-11
6.1.3.3	Mekanisme Pengendalian Pemanfaatan Ruang.....	VI-14
6.2	Rencana Pengelolaan Kawasan Perdesaan, Perkotaan dan Kawasan Tertentu.....	VI-15
6.2.1	Kelembagaan Dalam Pengelolaan Kawasan Perdesaan dan Perkotaan.....	VI-15

6.2.2	Program Pemanfaatan Ruang Kawasan Perkotaan, Perdesaan dan Tertentu .....	VI-18
6.2.3	Pengawasan Pemanfaatan Ruang Kawasan Perdesaan, Kawasan Perkotaan dan Kawasan Tertentu.....	VI-21
6.2.4	Penertiban Pelanggaran Pemanfaatan Ruang Kawasan Perdesaan, Kawasan Perkotaan dan Kawasan Tertentu .....	VI-24
6.3	Rencana Sistem Prasarana Wilayah .....	VI-25
6.3.1	Rencana Sistem Prasarana Transportasi .....	VI-25
6.3.1.1	Jaringan Jalan.....	VI-25
6.3.1.2	Transportasi Angkutan Umum .....	VI-30
6.3.1.3	Terminal .....	VI-30
6.3.1.4	Transportasi Laut .....	VI-33
6.3.1.5	Transportasi Udara .....	VI-34
6.3.2	Sistem Prasarana Pengairan .....	VI-36
6.3.3	Rencana Sistem Prasarana Energi.....	VI-37
6.3.4	Telepon .....	VI-39
6.3.5	Air Bersih.....	VI-39
6.3.6	Saluran Air Buangan dan Drainase.....	VI-42
6.3.7	Sistem Pembuangan Sampah .....	VI-43
6.4	Rencana Penatagunaan Tanah, Air, Udara, Hutan dan Sumber Daya Alam Lainnya .....	VI-46
6.4.1	Rencana Penatagunaan Tanah .....	VI-46
6.4.2	Rencana Penatagunaan Air .....	VI-47
6.4.3	Rencana Penatagunaan Udara.....	VI-50
6.4.4	Rencana Penatagunaan Hutan.....	VI-50
6.4.5	Rencana Penatagunaan Sumber Daya Alam Lainnya.....	VI-51
6.5	Rencana Mitigasi Bencana .....	VI-51

## **BAB VII RENCANA SISTEM KEGIATAN PEMBANGUNAN**

7.1	Indikasi Kawasan Prioritas Pembangunan.....	VII-1
7.2	Indikasi Program Pembangunan.....	VII-6

## DAFTAR TABEL

---

No	Judul Tabel	Halaman
II.1	Sisitem Dan Fungsi Kawasan Perkotaaan Pantai Barat Kabupaten Nias.....	II-6
II.2	Rencana Pengembangan Struktur Kawasan Perkotaan di Pantai Barat Kabupaten Nias .....	II-6
II.3	Arahan Pengembangan Struktur Kota di Kabupaten Nias berdasarkan RTRW Propinsi Sumatera Utara.....	II-8
II.4	Rencana Struktur Tata Ruang Kabupaten Nias Tahun 2005 .....	II-15
II.5	Kawasan Lindung di Kabupaten Nias.....	II-19
III.1	Nama-Nama Pulau di Kabupaten Nias.....	III-2
III.2	Luas Wilayah Administrasi Kabupaten Nias .....	III-5
III.3	Curah Hujan di Kabupaten Nias Tahun 2005 .....	III-16
III.4	Nama dan Klasifikasi Sungai di Kabupaten Nias.....	III-18
III.5	Luas Penggunaan Lahan di Kabupaten Nias Tahun 2005 .....	III-22
III.6	Jumlah dan Perkembangan Penduduk di Kabupaten Nias Tahun 2005 .....	III-24
III.7	Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Kabupaten Nias Tahun 2005.....	III-25
III.8	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Nias Tahun 2005.....	III-27
III.9	Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kabupaten Nias Tahun 2005.....	III-29
III.10	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kabupaten Nias Tahun 2005.....	III-30
III.11	Jumlah Penduduk Menurut Usia dan tingkat Pendidikan Tahun 2005 .....	III-31
III.12	Banyaknya Fasilitas Pendidikan di Kabupaten Nias Tahun 2005 .....	III-33
III.13	Banyaknya Fasilitas Kesehatan di Kabupaten Nias Tahun 2005 .....	III-34
III.14	Banyaknya Fasilitas Peribadatan di Kabupaten Nias Tahun 2005.....	III-35
III.15	Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Nias Menurut Lapangan Usaha, Atas Dasar Harga Berlaku 2000-2004 .....	III-37

III.16	Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Nias Menurut Lapangan Usaha, Atas Dasar Harga Konstan 2000-2004 .....	III-38
III.17	Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Nias Menurut Lapangan Usaha, Atas Dasar Harga Berlaku 2000-2004 .....	III-40
III.18	Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Nias Menurut Lapangan Usaha, Atas Dasar Harga Konstan 2000-2004 .....	III-41
III.19	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Nias Menurut Lapangan Usaha, Atas Dasar Harga Berlaku 2000-2004 .....	III-42
III.20	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Nias Menurut Lapangan Usaha, Atas Dasar Harga Berlaku 2000-2004 .....	III-43
III.21	Luas Panen dan Produksi Sawah di Kabupaten Nias Tahun 2005 .....	III-46
III.22	Luas Tanaman Perkebunan menurut Kecamatan di Kabupaten Nias Tahun 2005 (Ha).....	III-47
III.23	Banyaknya Ternak menurut Kecamatan di Kabupaten Nias Tahun 2005 (Ekor) .....	III-48
III.24	Banyaknya Ternak Unggas menurut Kecamatan di Kabupaten Nias Tahun 2005 (Ekor).....	III-49
III.25	Jumlah Produksi Ikan Menurut Kecamatan di Kabupaten Nias Tahun 2004.....	III-50
III.26	Luas Hutan Menurut Jenisnya di Kabupaten Nias Tahun 2004 .....	III-51
III.27	Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Kabupaten Nias Tahun 2000 – 2004 .....	III-53
III.28	Panjang Jaringan Jalan di Kabupaten Nias.....	III-54
III.29	Jumlah Kunjungan Kapal, Penumpang dan Barang di Pelabuhan Gunungsitoli Tahun 2000-2004 .....	III-56
III.30	Jumlah Kunjungan Pesawat Terbang, Penumpang dan Barang di Pelabuhan Udara Binaka Tahun 2000-2004 .....	III-57
III.31	Banyaknya Pelanggan dan Produksi Air Minum di Kabupaten Nias Tahun 2004.....	III-57
III.32	Jumlah Prasarana dan Sarana Telekomunikasi di Kabupaten Nias Tahun 2004.....	III-58
III.33	Perkembangan Penjualan Energi Listrik di Kabupaten Nias Tahun 2004.....	III-59



III.34	Perkembangan Pendapatan Daerah Kabupaten Nias Tahun 2001-2004 ....	III-62
III.35	Persentase Masing-Masing Pos Penerimaan Daerah Tahun 2001 – 2004.....	III-63
III.36	Perkembangan PAD Kabupaten Nias Tahun 2003 – 2004 .....	III-64
III.37	Perkembangan Belanja Daerah Kabupaten Nias Tahun 2001 – 2003.....	III-67
IV.1	Arahan Kebijakan Pembangunan Dan Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Kabupaten Nias.....	IV-2
IV.2	Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Nias Tahun 2000 - 2004 .....	IV-7
IV.3	Proyeksi PDRB Kabupaten Nias Tahun 2006 – 2016 Atas Dasar Harga Konstan.....	IV-8
IV.4	Location Quotion (LQ) PDRB Kabupaten Nias Terhadap PDRB Propinsi Sumatera Utara Tahun 2004 .....	IV-8
IV.5	Location Quotion (LQ) Sektor Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Nias Tahun 2004 .....	IV-9
IV.6	Location Quotion (LQ) Sektor Pertanian Tanaman Perkebunan di Kabupaten Nias Tahun 2004 .....	IV-10
IV.7	Potensi dan Permasalahan Pengembangan Ekonomi di Kabupaten Nias.....	IV-11
IV.8	Perkiraan Jumlah Penduduk Kabupaten Nias Tahun 2006-2016 (Dirinci Berdasarkan 33 Kecamatan) .....	IV-15
IV.9	Permasalahan Sumber Daya Manusia di Kabupaten Nias.....	IV-17
IV.10	Prioritas Pembangunan Jalan Kabupaten di Kabupaten Nias.....	IV-19
IV.11	Permasalahan Pengelolaan Lingkungan di Kabupaten Nias.....	IV-26
IV.12	Rekapitulasi Hasil Penilaian Tata Jenjang Pusat-Pusat Pelayanan di Kabupaten Nias .....	IV-49
V.1	Hirarki Dan Tata Jenjang Pusat-Pusat Pelayanan di Kabupaten Nias .....	V-5
V.2	Hirarki Pelayanan Sarana dan Prasarana Permukiman di Kabupaten Nias Tahun 2016 .....	V-11
V.3	Arahan Sempadan Sungai di Kabupaten Nias .....	V-19
V.4	Rencana Kawasan Lindung di Kabupaten Nias Tahun 2006 – 2016 .....	V-24
V.5	Nama-Nama Objek Wisata di Kabupaten Nias.....	V-35

V.6	Rencana Pemanfaatan Ruang Kawasan Budidaya di Kabupaten Nias Tahun 2006 – 2016.....	V-36
VI.1	Program Pemanfaatan Ruang Kawasan Lindung di Kabupaten Nias .....	VI-6
VI.2	Program Pemanfaatan Ruang Kawasan Budidaya di Kabupaten Nias .....	VI-8
VI.3	Program Pemanfaatan Ruang Kawasan Perdesaan, Perkotaan dan Kawasan Tertentu di Kabupaten Nias .....	VI-22
VI.4	Rencana Peningkatan dan Pembangunan Jaringan Jalan di Kabupaten Nias Tahun 2006 – 2016 .....	VI-28
VI.5	Rencana Pengembangan dan Peningkatan Daerah Irigasi di Kabupaten Nias .....	VI-36
VI.6	Perkiraan Kebutuhan Listrik di Kabupaten Nias Tahun 2016 .....	VI-37
VI.7	Perkiraan Kebutuhan Telepon di Kabupaten Nias Tahun 2016 .....	VI-39
VI.8	Perkiraan Kebutuhan Air Bersih di Kabupaten Nias Tahun 2016.....	VI-42
VI.9	Perkiraan Jumlah Volume Air Buangan di Kabupaten Nias Tahun 2016 .....	VI-43
VI.10	Perkiraan Jumlah Volume Sampah di Kabupaten Nias Tahun 2016.....	VI-45
VII.1	Indikasi Sektor Prioritas Pembangunan Kabupaten Nias .....	VII-2
VII.2	Indikasi Program Pembangunan RTRW Kabupaten Nias 2006-2016.....	VII-8

## DAFTAR GAMBAR

---

No.	Judul Gambar :	Halaman
2.1	Tingkat Kerusakan Kabupaten Nias .....	II-3
2.2	Struktur Tata Ruang Propinsi Sumatera Utara .....	II-8
2.3	Rencana Struktur Tata Ruang Kabupaten Nias 2005 .....	II-13
3.1	Orientasi Wilayah Kabupaten Nias .....	III-3
3.2	Batas Administrasi Kabupaten Nias .....	III-6
3.3	Topografi Kabupaten Nias .....	III-7
3.4	Kemiringan Lereng Kabupaten Nias .....	III-8
3.5	Peta Geologi Kabupaten Nias .....	III-12
3.6	Peta Satuan Morfologi Kabupaten Nias.....	III-13
3.7	Peta Jenis Tanah di Kabupaten Nias .....	III-15
3.8	Peta Curah Hujan di Kabupaten Nias.....	III-17
3.9	Hidrologi Kabupaten Nias .....	III-21
3.10	Peta Penggunaan Lahan.....	III-23
3.11	Kepadatan Penduduk di Kabupaten Nias.....	III-26
3.12	Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Nias Tahun 2000-2004 Atas Dasar Harga Berlaku (%) .....	III-39
3.13	Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Nias Tahun 2000-2004 Atas Dasar Harga Konstan (%) .....	III-39
3.14	Distribusi PDRB Kabupaten Nias Tahun 2004 Atas Dasar Harga Berlaku.....	III-44
3.15	Distribusi PDRB Kabupaten Nias Tahun 2004 Atas Dasar Harga Konstan.....	III-44
3.16	Peta Fungsi Kawasan Hutan .....	III-52
3.17	Grafik Kunjungan Wisatawan Ke Kabupaten Nias Tahun 2000 – 2004 .....	III-53

3.18	Jaringan Jalan di Kabupaten Nias .....	III-55
4.1	Penentuan Jaringan Jalan Kabupaten Nias .....	IV-21
4.2	Diagram Penentuan Kawasan Lindung .....	IV-28
4.3	Penilaian Kemiringan Lereng.....	IV-29
4.4	Penilaian Jenis Tanah .....	IV-30
4.5	Penilaian Curah Hujan.....	IV-31
4.6	Arahan Kawasan Lindung.....	IV-32
4.7	Kawasan Bergambut di Kabupaten Nias .....	IV-34
4.8	Kawasan Resapan Air di Kabupaten Nias.....	IV-35
4.9	Kawasan Perlindungan Setempat .....	IV-37
4.10	Diagram Alur Metode Geologi dalam Penentuan Kawasan Rawan Bencana.....	IV-40
4.11	Kawasan Rawan Bencana.....	IV-43
4.12	Analisis Struktur Pusat-Pusat Permukiman di Kabupaten Nias.....	IV-50
5.1	Hirarki dan Tata Jenjang Pusat-Pusat Pelayanan di Kabupaten Nias.....	V-6
5.2	Rencana Struktur Tata Ruang Wilayah Kabupaten Nias.....	V-10
5.3	Hirarki Jaringan Jalan Nasional .....	V-13
5.4	Hirarki Jaringan Jalan Kabupaten Nias .....	V-15
5.5	Rencana Kawasan Lindung Kabupaten Nias .....	V-27
5.6	Rencana Kawasan Budidaya Kabupaten Nias .....	V-40
6.1	Rencana Jaringan Jalan Kabupaten Nias .....	VI-29
6.2	Rencana Terminal Kabupaten Nias.....	VI-32
6.3	Rencana Pelabuhan Kabupaten Nias.....	VI-35
6.4	Rencana Jaringan Listrik Kabupaten Nias.....	VI-38
6.5	Rencana Jaringan Telepon Kabupaten Nias .....	VI-40
6.6	Rencana Jaringan Air Bersih Kabupaten Nias .....	VI-41
6.7	Penampang Pembangunan Fisik Kawasan Pantai Yang Berwawasan Tsunami .....	VI-53

# B A B I

## P E N D A H U L U A N

---

---

### 1.1 LATAR BELAKANG

Kabupaten Nias merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara yang mengalami kerusakan akibat gelombang tsunami pada tanggal 26 Desember tahun 2004. Namun gelombang tersebut pada umumnya hanya menghancurkan sebagian besar kawasan permukiman penduduk di wilayah pantai Barat Pulau Nias. Kerusakan yang lebih parah sebenarnya disebabkan oleh gempa susulan yang terjadi pada tanggal 28 Maret 2005 yang berpusat disekitar kepulauan Nias. Gempa dengan kekuatan 8,2 SR tersebut telah meluluhlantakkan sebagian besar wilayah Kabupaten Nias, yang menelan korban ratusan jiwa meninggal dan menyisakan kerusakan fisik yang luar biasa serta menimbulkan trauma yang berkepanjangan bagi masyarakat. Hampir setiap desa di Kabupaten Nias mengalami kerusakan akibat gempa tersebut. Oleh karena itu wilayah ini harus direncanakan dan ditata kembali dengan mengikuti kaidah-kaidah dan norma-norma yang ada dengan memasukkan aspek mitigasi terhadap bencana alam dalam rangka meminimalkan resiko di kemudian hari dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi langsung dalam proses perencanaan dan implementasinya.

Untuk mempercepat proses rehabilitasi dan rekonstruksi di wilayah Kabupaten Nias, pemerintah telah mengeluarkan Perpres No. 30 Tahun 2005 tentang Rencana Induk Rehabilitasi dan Rekonstruksi Wilayah dan Kehidupan Masyarakat Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Kepulauan Nias Provinsi Sumatera Utara. Rencana induk tersebut pada dasarnya merupakan pedoman dan acuan bagi proses perencanaan dan penataan ruang wilayah Kabupaten Nias. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Nias telah pernah disusun pada tahun 1995, untuk masa berlaku 1995 - 2005, tetapi sehubungan dengan bencana tersebut maka sangat perlu dilakukan peninjauan kembali/review terhadap RTRW Kabupaten yang telah dibuat tersebut. Peninjauan kembali/review terhadap RTRW Kabupaten Nias tahun 2005 telah dilakukan pada tahap sebelumnya yang diikuti dengan penyusunan Rencana Tindak (*Action Plan*) Kecamatan Prioritas yang bertujuan untuk mempercepat proses rehabilitasi dan rekonstruksi di wilayah Kabupaten Nias melalui program nyata.

Pada dasarnya penataan ruang merupakan pengaturan optimalisasi pemanfaatan sumberdaya alam dan sumberdaya buatan bagi kegiatan pembangunan berbagai sektor yang membutuhkan ruang. Penataan ruang adalah salah satu bentuk kebijakan pemerintah dalam bidang pengembangan kota dan wilayah yang mencakup tiga proses utama yang saling terkait, yaitu perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang. Ketiga kegiatan tersebut berjalan sebagai suatu siklus kontinu dalam suatu manajemen penataan ruang yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup dan manusianya.

Strategi penataan ruang Kabupaten Nias harus didasarkan kepada arahan yang jelas dan terarah dalam menetapkan kawasan rawan bencana, kawasan budidaya berbasis bencana gempa dan tsunami (kawasan permukiman, perdagangan, dan pusat pemerintahan, kelautan dan perikanan, pertanian dan perkebunan, kehutanan, pariwisata, dan pertambangan), pengembangan *buffer zone* di kawasan rawan bencana gempa dan tsunami serta pengembangan infrastruktur wilayah pasca bencana gempa dan tsunami. Penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Nias juga perlu disertai dengan pedoman pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dengan tujuan untuk memulihkan trauma masyarakat yang terkena bencana.

## **1.2 TUJUAN DAN SASARAN RTRW KABUPATEN NIAS**

Tujuan dari penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Nias adalah untuk mewujudkan ruang wilayah Kabupaten Nias yang memenuhi kebutuhan pembangunan dengan senantiasa berwawasan lingkungan, efisien dalam alokasi investasi, bersinergi dan dapat dijadikan acuan dalam penyusunan program-program pembangunan untuk tercapainya kesejahteraan masyarakat.

Sasaran yang ingin dicapai dari penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Nias adalah :

1. Terkendalinya pembangunan di Kabupaten Nias baik yang dilakukan oleh pemerintah, swasta maupun oleh masyarakat;
2. Terciptanya keserasian antara kawasan lindung dan kawasan budidaya;
3. Tersusunnya rencana dan keterpaduan program-program pembangunan wilayah;
4. Terdorongnya minat investasi masyarakat dan dunia usaha;
5. Terkoordinasinya pembangunan antar wilayah dan antar sektor pembangunan.

## **1.3 FUNGSI RTRW KABUPATEN NIAS**

Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Nias dapat berfungsi sebagai :

1. Matra keruangan dari pembangunan daerah;
2. Dasar kebijaksanaan pokok pemanfaatan ruang di wilayah kabupaten;
3. Alat untuk mewujudkan keseimbangan perkembangan antar wilayah kabupaten dan antar kawasan serta keserasian antar sektor;
4. Alat untuk mengalokasikan investasi yang dilakukan pemerintah, masyarakat dan swasta;
5. Pedoman untuk penyusunan rencana rinci tata ruang kawasan;
6. Dasar pengendalian pemanfaatan ruang;
7. Dasar pemberian izin lokasi pembangunan skala besar.

#### **1.4 RUANG LINGKUP KEGIATAN**

##### **1.4.1 Lingkup Materi**

Lingkup materi kegiatan penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Nias antara lain adalah :

1. Melakukan survei primer (observasi lapangan, wawancara terstruktur dan mendalam) yang berkaitan dengan kondisi actual lapangan;
2. Melakukan pengumpulan data sekunder pada Dinas, Badan dan Instansi Pemerintah Kabupaten Nias. Sehubungan dengan kejadian bencana alam yang menimpa Kabupaten Nias maka ketersediaan data pada instansi pemerintah Kabupaten Nias sangat minim sehingga basis data yang digunakan adalah data tahun 2004, sedangkan data mengenai kependudukan digunakan data tahun 2005 yang mengacu kepada data "*Sensus Penduduk Kabupaten Nias dan Nias Selatan Pasca Bencana, BPS, 2005*".
3. Pembuatan peta dasar dan peta rencana. Peta-peta yang dihasilkan adalah yang mengacu pada Peta Bakorsurtanal dari citra satelit yang tersedia;
4. Selain melakukan survey primer dan sekunder, pengumpulan data dan informasi juga dilakukan dengan melibatkan peran serta masyarakat melalui pendekatan partisipatif dengan metoda *FGD* dan *In-depth Interview*.
5. Melakukan analisis terhadap berbagai data dan informasi yang sudah diperoleh, baik data sekunder, primer maupun hasil dari *FGD* dan *In-depth Interview*;
6. Menyusun konsep Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Nias dengan memperhatikan arahan dalam Rencana Induk Rehabilitasi dan Rekonstruksi;

7. Melakukan diskusi kelompok terarah (FGD) pada tingkat kecamatan untuk mendapatkan masukan dan tanggapan mengenai Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Nias;
8. Melakukan diskusi/seminar pada tingkat kabupaten untuk mendapatkan masukan dan tanggapan mengenai Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Nias;
9. Menyusun Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Nias, yang berisikan :
  - a. Tujuan pemanfaatan ruang untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pertahanan keamanan;
  - b. Rencana struktur dan pola pemanfaatan ruang :
    - Struktur pemanfaatan ruang meliputi hirarki pusat pelayanan wilayah seperti sistem pusat-pusat perkotaan dan perdesaan, pusat-pusat permukiman, hirarki sarana dan prasarana, sistem jaringan transportasi seperti jalan arteri, kolektor dan lokal dan kelas terminal;
    - Pemanfaatan ruang memuat delinasi (batas-batas) kegiatan sosial, ekonomi, budaya dan kawasan-kawasan lainnya di dalam kawasan budidaya dan delinasi kawasan lindung.
  - c. Rencana Umum Tata Ruang Wilayah Kabupaten Nias :
    - Rencana pengelolaan kawasan lindung dan budidaya;
    - Rencana pengelolaan kawasan perdesaan, perkotaan dan kawasan tertentu;
    - Rencana sistem prasarana transportasi, telekomunikasi, energi, pengairan, dan prasarana pengelolaan lingkungan hidup;
    - Rencana penatagunaan tanah, air, udara, hutan dan sumber daya alam lainnya;
    - Rencana sistem kegiatan pembangunan;
    - Rencana pengembangan ekonomi/investasi wilayah kabupaten.
10. Membuat Naskah Akademik Rancangan Peraturan Daerah ;
11. Menyusun Rancangan Peraturan Daerah tentang RTRW Kabupaten Nias;
12. Melakukan Sosialisasi produk Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Nias pada tingkat kabupaten dan kecamatan.

#### **1.4.2 Lingkup Wilayah Perencanaan**

Lingkup wilayah perencanaan pada penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Nias, meliputi seluruh wilayah administrasi Kabupaten Nias. RTRW Kabupaten



Nias disusun dengan kedalaman substansi yang sesuai dengan tingkat ketelitian atau dengan skala peta 1 : 100.000 dan jangka waktu perencanaan adalah 10 tahun. Unit analisis yang digunakan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Nias adalah unit kecamatan sedangkan sistem jaringan prasarana digambarkan pada kedalaman sistem primer dan sekunder.

### **1.4.3 Ruang Lingkup Waktu**

Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Nias yang disusun ini mencerminkan strategi pengembangan Kabupaten Nias dalam kurun waktu 10 tahun mendatang, yaitu dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2016. Rencana ini akan dijabarkan dalam skala prioritas 5 (lima) tahunan, yaitu program pembangunan untuk lima tahun pertama dan kedua. Jangka waktu perencanaan tersebut disesuaikan dengan tahapan Pembangunan Daerah sesuai dengan strategi pengembangan Tata Ruang Wilayah yang lebih luas.

## **1.5 METODE PENDEKATAN**

Metoda pendekatan yang digunakan dalam pekerjaan ini adalah metoda pendekatan partisipatif. Yaitu suatu metoda yang digunakan dengan melibatkan peran serta masyarakat dalam proses penyusunannya disamping penggunaan metoda analisis kualitatif lainnya. Beberapa metoda yang sering digunakan dalam proses perencanaan partisipatif (peran serta masyarakat dalam proses perencanaan tata ruang), antara lain adalah metoda *FGD* dan *In-depth Interview*. Dalam penerapannya dilapangan, pemilihan penggunaan metoda *FGD* dan *In-depth Interview* akan disesuaikan dengan kondisi di lapangan dengan mempertimbangkan efektifitas untuk memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan.

### **1.5.1 Metoda FGD**

Salah satu metoda untuk memperoleh data kualitatif adalah dengan metoda *FGD* (*Focus Group Discussion*), dimana *FGD* dilakukan untuk membahas topik tertentu secara rinci. Pesertanya terdiri dari orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang tata ruang, mereka yang tertarik dengan topik tata ruag atau mereka yang akan terkena dampak dari topik tersebut. Metoda yang dipakai dalam *FGD* adalah diskusi dengan terlebih dahulu pesertanya diberikan paparan/informasi/pertanyaan yang kompleks dan spesipik tentang pemanfaatan ruang di wilayah masing-masing yag akan dibahas dalam *FGD*. Diharapkan dalam *FGD* tersebut akan muncul *feed back* dari peserta *FGD* sehingga informasi yang ingin digali oleh pelaksana bisa diperoleh secara maksimal.

Kekurangan dan kelebihan dari penggunaan metode ini antara lain :

**1. Kekurangan :**

- Memerlukan waktu dan tahapan yang cukup panjang dalam pelaksanaannya;
- Stakeholders harus tetap ada dan pelaku yang sama, dan mengikuti kegiatan dari awal sampai dengan selesai kesepakatan;
- Memerlukan bahan dan alat yang lebih kompleks;
- Memerlukan tempat yang cukup nyaman (tertutup) dan pemilihan waktu yang tepat;
- Diskusi dapat didominasi oleh segelintir individu yang vokal;
- Hanya menghasilkan data kualitatif dan sulit memperoleh data kuantitatif yang dapat dipergunakan untuk generalisasi informasi;

**2. Kelebihan :**

- Penjaringan aspirasi dan masukan dapat diperoleh dalam waktu yang bersamaan;
- Biaya relatif murah;

**1.5.2 Metoda In-depth Interview**

Metoda ini merupakan cara untuk menggali data dan informasi dari responden (stakeholders) dengan menggunakan metoda wawancara mendalam dengan mengacu pada *guide interview* dan memiliki indikator kunci keberhasilan. Wawancara secara mendalam pada responden dengan pertanyaan yang terstruktur maupun non struktur (pengembangan dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan jawaban responden).

Kekurangan dan kelebihan dari penggunaan metode ini antara lain :

**1. Kekurangan :**

- Penjaringan aspirasi tidak dapat diperoleh pada waktu yang bersamaan.

**2. Kelebihan :**

- Pelaksanaan interview tidak memerlukan tempat dan waktu yang khusus (dapat dilakukan dimana saja, dirumah, kantor ataupun diwarung);
- Dapat diperoleh informasi dan aspirasi yang lebih mendalam dari stakeholder;
- Bahan dan alat yang digunakan sangat sederhana (alat tulis, alat perekam dan daftar pertanyaan);
- Tahapan untuk pelaksanaannya cukup singkat;
- Dapat diperoleh data kualitatif dan kuantitatif

**1.6 SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Untuk mempermudah dan memperoleh gambaran yang jelas dan lengkap, maka isi dari laporan ini, disajikan dalam 5 (lima) bab dengan garis besar isi setiap bab dapat diuraikan sebagai berikut :

## **BAB I PENDAHULUAN**

Menguraikan mengenai latar belakang penyusunan, maksud, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, ruang lingkup pekerjaan serta sistematika pembahasan.

## **BAB II TINJAUAN KEBIJAKSANAAN PEMBANGUNAN**

Menguraikan mengenai kebijaksanaan pembangunan yang diduga berpengaruh terhadap penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Nias, seperti Perpres No. 30 Tahun 2005 tentang Rencana Induk Rehabilitasi dan Rekonstruksi Wilayah dan Kehidupan Masyarakat Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Kepulauan Nias Provinsi Sumatera Utara, sebagai pedoman dan acuan bagi proses percepatan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Wilayah Kabupaten Nias.

## **BAB III GAMBARAN UMUM KABUPATEN NIAS**

Menguraikan mengenai gambaran umum Kabupaten Nias yang ditinjau dari segi geografis, aspek fisik dasar, kependudukan dan sosial budaya, ekonomi wilayah maupun ketersediaan sarana dan prasarana wilayah Kabupaten Nias.

## **BAB IV ANALISIS WILAYAH KABUPATEN NIAS**

Menguraikan mengenai analisis kebijaksanaan, analisis fisik dasar dan daya dukung lahan, analisis sosial ekonomi, struktur tata ruang, fungsi wilayah saat ini dan kecenderungan perkembangan.

## **BAB V RENCANA STRUKTUR DAN POLA PEMANFAATAN RUANG**

Menguraikan mengenai tujuan pengembangan, rencana struktur dan pola pemanfaatan ruang.

## **BAB VI RENCANA UMUM TATA RUANG WILAYAH KABUPATEN NIAS**

Menguraikan mengenai rencana pengelolaan kawasan lindung dan budidaya, rencana pengelolaan kawasan perdesaan dan perkotaan dan kawasan tertentu, rencana sistem prasarana wilayah, rencana penatagunaan tanah, air, udara, hutan dan sumberdaya alam lainnya serta rencana mitigasi.

## **BAB VII RENCANA SISTEM KEGIATAN PEMBANGUNAN**

Menguraikan mengenai indikasi kawasan prioritas pembangunan dan indikasi program pembangunan untuk sepuluh tahun kedepan.

## **B A B II**

# **TINJAUAN KEBIJAKSANAAN PEMBANGUNAN**

---

---

### **2.1 RENCANA INDUK REHABILITASI DAN REKONSTRUKSI WILAYAH DAN KEHIDUPAN MASYARAKAT PROVINSI NANGGROE ACEH DARUSSALAM DAN KEPULAUAN NIAS PROVINSI SUMATERA UTARA**

Perpres No. 30 Tahun 2005 tentang Rencana Induk Rehabilitasi dan Rekonstruksi Wilayah dan Kehidupan Masyarakat Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Kepulauan Nias Provinsi Sumatera Utara pada dasarnya merupakan pedoman dan acuan bagi proses perencanaan dan penataan kembali wilayah Kabupaten Nias sehingga masyarakat dapat segera melakukan aktivitasnya dalam kondisi kualitas tata ruang yang lebih baik dan aman dari bencana juga dapat mengoptimalkan pertumbuhan ekonomi wilayah. Secara garis besar konsep dan skenario penataan ruang wilayah Kabupaten Nias telah diarahkan dalam rencana tersebut. Namun skenario tersebut masih perlu dipertajam berdasarkan kondisi wilayahnya maupun hasil analisis yang dilakukan dengan melibatkan peran serta masyarakat dalam proses perencanaannya.

Beberapa skenario penataan ruang pada Rencana Induk Rehabilitasi dan Rekonstruksi yang dapat dijadikan pedoman dalam penataan ruang wilayah Kabupaten Nias antara lain dapat diuraikan sebagai berikut :

#### **A. Rekomendasi Pengembangan Pada Zona Kerusakan**

Zona kerusakan adalah tingkat kerusakan yang dialami oleh masing-masing wilayah di Kabupaten Nias yang disebabkan oleh Gempa dan Tsunami. Tingkat kerusakan tersebut dibagi menjadi 3 (tiga) zona kerusakan, yaitu :

- a. zona kerusakan 1 (kawasan yang mengalami kerusakan total/rusak berat);
- b. zona kerusakan 2 (kawasan yang mengalami rusak struktur bangunan/rusak sedang),
- c. zona kerusakan 3 (kawasan yang mengalami kerusakan ringan).

Rekomendasi pengembangan :

- (1) Zona kerusakan 1 tidak cocok untuk permukiman, namun jika masyarakat ingin tinggal di wilayah ini maka harus dibangun infrastruktur perlindungan dan penyelamatan yang memadai. Sebaiknya pada zona ini dikembangkan kawasan perikanan dan pertanian lahan basah.
- (2) Zona kerusakan 2 dapat digunakan sebagai kawasan permukiman dengan memperhatikan penerapan ketentuan teknologi bangunan tahan gempa. Zona ini dapat dikembangkan sebagai lahan pertanian basah maupun kering dengan kawasan permukiman sangat terbatas.
- (3) Zona kerusakan 3 baik untuk lokasi bangunan perumahan, CBD, perkantoran, dan aktivitas sosial lainnya dengan tetap memperhatikan teknologi tahan gempa. Zona ini dapat dikembangkan sebagai kawasan kota atau permukiman baru beserta fasilitas pendukungnya.

Untuk lebih jelasnya mengenai tingkat kerusakan yang dialami oleh Kabupaten Nias akibat Tsunami dan Gempa dapat dilihat pada **Gambar 2.1**.

## **B. Konsep Penataan Ruang**

Kabupaten Nias saat ini telah memiliki 32 kecamatan dan satu kecamatan pemekaran dengan 13 wilayah perkotaan yang berfungsi sebagai Ibukota kecamatan (defenitif), 1 wilayah perkotaan yang berfungsi sebagai Ibukota Kabupaten (Kota Gunungsitoli) dan 19 wilayah perkotaan yang baru (desa-desa yang ditetapkan menjadi Ibukota Kecamatan pemekaran). Kota Gunungsitoli adalah pusat pemerintahan, permukiman, pariwisata dan perdagangan di Kabupaten Nias. Sesuai dengan RTRWN, Gunungsitoli berperan sebagai pusat wilayah di Pulau Nias.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penataan kembali wilayah Kabupaten Nias (terutama kawasan pantai barat Pulau Nias yang terkena Tsunami), adalah :

- perlu ada fasilitas perlindungan dan penyelamatan;
- bangunan harus tahan gempa dan tsunami;
- pengaturan kembali fungsi-fungsi kawasan kota dan perdesaan dalam wujud zoning pemanfaatan ruang;
- penyediaan lokasi permukiman bagi yang ingin pindah;
- pemindahan fungsi-fungsi penting CBD dan kawasan permukiman ke daerah aman dalam jangka panjang.

**Gambar 2.1**  
**Tingkat Kerusakan Kabupaten Nias**

### **C. Skenario Penataan Ruang**

Skenario penataan ruang Kabupaten Nias dan kawasan yang terkena bencana tsunami adalah sebagai berikut :

- a. potensi pantai harus dilindungi pengembangannya;
- b. kawasan permukiman yang mengalami kerusakan total dibangun kembali, dengan menambahkan fasilitas perlindungan dan penyelamatan;
- c. kawasan perkotaan yang dipertahankan perlu diarahkan pengembangannya dengan mempertimbangkan kondisi fisik yang berkaitan dengan bencana gempa dan tsunami;
- d. kawasan fungsi pemerintahan, fungsi sosial, fungsi ekonomi, serta permukiman yang berada pada zona berpotensi kerusakan tinggi dipindahkan ke tempat aman dalam jangka panjang, menjadi kota atau pusat permukiman baru. Pemindahan pusat kota dan pusat permukiman baru dilakukan secara bertahap;
- e. kawasan permukiman desa (permukiman nelayan dan pertanian) yang berada di pantai dipertahankan dengan mengembangkan buffer zone dan zona penyelamatan serta menata kembali kawasan berfungsi lindung di sepanjang pantai;
- f. pada kawasan yang tidak layak huni, diarahkan menjadi kawasan penyangga.

### **D. Arahana Pola Pemanfaatan Ruang**

Berdasarkan skenario penataan ruang di atas, maka arahan penataan ruang Kabupaten Nias dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. membangun buffer zone di sepanjang pantai barat Kabupaten Nias;
- b. mengendalikan dan menghindari perkembangan kota di pesisir barat Kabupaten Nias sebagai pusat pengembangan wilayah;
- c. mengembangkan pusat permukiman baru baik permukiman kota dan desa yang memenuhi kriteria kesesuaian lahan;
- d. relokasi permukiman yang terkena tsunami pada lokasi yang masih cukup dekat dengan lahan usaha dan diberikan dukungan akses jalan yang memadai terutama bagi permukiman baru pada wilayah perdesaan;
- e. membangun tempat permukiman sementara;



- f. menata kawasan lama bekas kawasan permukiman sesuai peruntukannya sebagai penyangga, ruang terbuka hijau, pariwisata, pertanian, perkebunan, atau fungsi kegiatan lain dengan aktivitas rendah;
- g. menata kembali kawasan lama dengan kegiatan utama sebagai kawasan pelabuhan, perdagangan, dan jasa distribusi dengan membangun fasilitas pendukungnya yaitu rumah susun sewa secara terbatas untuk para pekerja dan pengunjung kota lama;
- h. memberi perlindungan bagi permukiman desa, nelayan, dan pertanian/perkebunan yang dipertahankan di wilayah perdesaan dengan mengembangkan buffer zone dan zona penyelamatan yang mudah dijangkau;
- i. diperlukan dukungan pembangunan dan penataan kembali infrastruktur, penataan kembali jaringan jalan, irigasi, air bersih, drainase, dan lainnya bagi permukiman kota dan desa yang dipertahankan;
- j. Menata kembali zona sepanjang pantai (buffer zone) dengan mengatur zona lindung, zona penyangga, dan zona pemanfaatan bebas.

#### **E. Struktur Ruang**

Sesuai dengan arahan pengembangan sistem kota-kota pada Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional dan Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi serta dalam rangka mengantisipasi secara preventif maupun kuratif terhadap gempa dan tsunami yang kemungkinan terjadi, maka secara spasial struktur kota dan sistem pusat-pusat permukiman di Kawasan Pantai Barat Kabupaten Nias yang terdiri dari 4 wilayah perkotaan, bergeser ke arah dalam (daratan) dari lokasi kota-kota semula. Adapun fungsi kawasan perkotaan yang dimaksud dapat dilihat pada **Tabel II.1**.

Sesuai dengan tantangan yang dihadapi, maka beberapa kawasan perkotaan di pantai barat Kabupaten Nias dikembangkan dengan pusat kota baru (Sirombu) dan sebagian tetap dipertahankan di lokasi semula. Dukungan infrastruktur diperlukan untuk melayani setiap bagian wilayah perkotaan dan antar kota secara regional yang berorientasi ke Kota Gunungsitoli. Untuk mendukung terbentuknya sistem kota yang memadai dan mendorong terbentuknya kembali linkage antar sentra-sentra perekonomian wilayah di Kabupaten Nias, maka dihubungkan dengan hirarki jaringan jalan antar pusat permukiman tersebut. Untuk lebih jelasnya mengenai Rencana Pengembangan Struktur Kawasan Perkotaan di Pantai Barat Kabupaten Nias dapat dilihat pada **Tabel II.2**.

**TABEL II.1**  
**SISTEM DAN FUNGSI KAWASAN PERKOTAAN PANTAI BARAT KABUPATEN NIAS**

No	Kecamatan	Status Kota	Fungsi Kota
1	Sirombu	Kota Perdesaan	Ibu kota kecamatan Pemerintahan kecamatan, permukiman desa dan sosial Pariwisata Perkebunan
2	Mandrehe	Kota Perdesaan	Ibu kota kecamatan Pemerintahan kecamatan, permukiman desa dan sosial Perkebunan
3	Lahewa	Kota Perdesaan	Ibu kota kecamatan Pemerintahan kecamatan, permukiman desa dan sosial Kawasan Pelabuhan Kawasan Perkebunan
4	Afulu	Kota Perdesaan	Ibu kota kecamatan Pemerintahan kecamatan, permukiman desa dan sosial Kawasan Pelabuhan Kawasan Perkebunan

Sumber : Rencana Induk Rehabilitasi dan Rekonstruksi Wilayah dan Kehidupan Masyarakat Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Kepulauan Nias Provinsi Sumatera Utara

**TABEL II.2**  
**RENCANA PENGEMBANGAN STRUKTUR KAWASAN PERKOTAAN  
DI PANTAI BARAT KABUPTEN NIAS**

No	Kecamatan	Arah Pengembangan Struktur Kota
1	Sirombu	Kota yang terkena bencana gempa dan tsunami secara spasial digeser ke arah dalam (daratan) sejauh 3-4 km, di atas ketinggian 20 m dpl. Kawasan pantai diarahkan sebagai kawasan pariwisata pantai, pertanian lahan basah, dan perkebunan yang di dalamnya terdapat permukiman desa terbatas (yang dipersyaratkan disertai ketentuan-ketentuan teknis, misalnya: bangunan tahan gempa atau rumah panggung disertai <i>escape road</i> dan <i>escape hill</i> ). Dan apabila masih bisa dikembangkan sebagai kegiatan pariwisata maka perlu dilakukan suatu tindakan khusus dengan memperhatikan aspek mitigasi bencana dan <i>early warning system</i>
2	Mandrehe	Kota perdesaan di Kec. Mandrehe seperti Lasarabagawu, Hilisoromi, Onozaluchu, Sitolubanua yang terkena bencana gempa dan tsunami dipertahankan di lokasi semula namun dikembangkan ke arah dalam pada ketinggian di atas 20 m dpl. Kawasan pantai diarahkan sebagai kawasan pertanian lahan basah, perkebunan dan nelayan dengan permukiman desa terbatas. Kawasan yang berpotensi wisata dapat dikembangkan dengan mempertimbangkan <i>early warning system</i> . Pola jaringan jalan dikembangkan secara menyirip terhadap garis pantai sehingga bisa berfungsi sebagai <i>escape road</i> .

Lanjutan Tabel II.2..

No	Kecamatan	Arah Pengembangan Struktur Kota
3	Lahewa	<p>Kota di Lahewa dipertahankan di lokasi semula, namun pengembangan kota diarahkan ke arah tenggara pada ketinggian di atas 20 m dpl.</p> <p>Fungsi kota di Lahewa : pemerintahan kecamatan, permukiman, perdagangan, sosial ekonomi, pengembangan kawasan pelabuhan.</p> <p>Kawasan pantai diarahkan sebagai kawasan perkebunan dan nelayan dengan di dalamnya terdapat permukiman desa terbatas.</p>
4	Afulu	<p>Kota di Afulu dipertahankan di lokasi semula, namun pengembangan kota diarahkan ke arah utara dan timur laut pada ketinggian di atas 20m dpl.</p> <p>Fungsi kota Afulu: pemerintahan kecamatan, permukiman, perdagangan, sosial ekonomi. Kawasan pantai selatan diarahkan sebagai kawasan pariwisata pantai dan kawasan pariwisata alam.</p> <p>Kawasan perkebunan dan permukiman desa nelayan terbatas.</p>

Sumber : Rencana Induk Rehabilitasi dan Rekonstruksi Wilayah dan Kehidupan Masyarakat Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Kepulauan Nias Provinsi Sumatera Utara

## 2.2 RENCANA TATA RUANG WILAYAH PROPINSI SUMATERA UTARA

Kebijaksanaan pembangunan Propinsi Sumatera Utara yang dituangkan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Propinsi Sumatera Utara yang diperkirakan akan mempengaruhi perkembangan Kabupaten Nias antara lain dapat diuraikan sebagai berikut :

### A. Arahan Struktur Tata Ruang

Hirarki fungsional wilayah Propinsi Sumatera Utara yang lebih bersipat horizontal diwujudkan dalam 3 (tiga) hirarki pusat pelayanan yaitu :

- Pusat Pelayanan Primer : yaitu pusat yang melayani wilayah Propinsi Sumatera Utara, wilayah Sumatera bagian Utara, dan wilayah nasional/internasional yang lebih luas. Pusat pelayanan ini terletak di kawasan perkotaan Mebidang (Medan-Binjei-Deli Serdang) dan Kota Sibolga. Kawasan ini diarahkan sebagai pusat aktifitas sekunder dan tersier bagi Propinsi Sumatera Utara. Pengembangan Kota Sibolga sebagai pusat pelayanan primer diprioritaskan bagi pengembangan wilayah Pantai Barat Sumatera Utara.
- Pusat Pelayanan Sekunder : yaitu pusat yang melayani satu atau lebih daerah Kabupaten/Kota. Pusat pelayanan sekunder ini terdiri atas pusat pelayanan sekunder A dan pusat pelayanan sekunder B. Pusat pelayanan sekunder A dikembangkan dengan identitas yang lebih tinggi untuk memacu pertumbuhan perekonomian di wilayah sekitarnya. Pusat pelayanan sekunder A diarahkan di Kota Pematang Siantar, Tanjung Balai, dan Tebing Tinggi.

Pusat Pelayanan sekunder B diarahkan di Stabat, Pematang Raya, Kisaran, Kabanjahe, Sidikalang, Pandan, Balige, Tarutung, Rantau Prapat, Padangsidempuan, Panyabungan dan **Gunungsitoli**.

- c. Pusat Pelayanan Tersier : yaitu kota-kota mandiri selain pusat primer dan sekunder yang dikembangkan untuk melayani satu atau lebih kecamatan. Pusat pelayanan tersier terutama dikembangkan untuk menciptakan satuan ruang wilayah yang lebih efisien.

Untuk lebih jelasnya mengenai hirarki dan tata jenjang pusat-pusat pelayanan kota di Kabupaten Nias, serta fungsi yang dikembangkan berdasarkan RTRW Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018 dapat dilihat pada **Tabel II.3** dan **Gambar 2.2** berikut :

**TABEL II.3**  
**ARAHAN PENGEMBANGAN STRUKTUR KOTA DI KABUPATEN NIAS**  
**BERDASARKAN RTRW PROPINSI SUMATERA UTARA**

KOTA	HIRARKI	FUNGSI UTAMA
Gunungsitoli	Pusat Pelayanan Sekunder B	- Pusat Pemerintahan Kabupaten - Pendidikan umum dan kejuruan. - Pengolahan hasil perikanan - Pariwisata
Lahewa	Pusat Pelayanan Tersier	- Perikanan - Pengolahan hasil perkebunan dan tanaman pangan - pendidikan kejuruan
Teluk Dalam	Pusat Pelayanan Tersier	- Perikanan - Pengolahan hasil pertanian tanaman pangan - Pendidikan kejuruan

Sumber : RTRWP Sumatera Utara 2003 - 2018

## **B. Arahannya Pemanfaatan Kawasan Lindung**

- Kawasan yang berfungsi sebagai suaka alam dan margasatwa untuk melindungi keanekaragaman hayati, ekosistem dan keunikan alam.
- Kawasan rawan bencana yaitu : yang mengalami bencana alam seperti gerakan tanah, longsor, runtuh, banjir bandang, rayapan gempa bumi dan Tsunami.
- Kawasan perlindungan setempat yang berfungsi melestarikan fungsi badan perairan dan kerusakan oleh kegiatan budidaya (sempadan pantai);
- Kawasan cagar budaya yaitu : kawasan yang merupakan lokasi bangunan hasil budaya manusia yang bernilai tinggi (bangunan bersejarah/rumah adat);
- Pulau pulau kecil dengan luasan maksimal 10 Km<sup>2</sup>.

**Gambar 2.2**

**Struktur tata ruang propinsi sumut**

### C. Arahannya Pemanfaatan Kawasan Budidaya

Pola pemanfaatan ruang pada kawasan budidaya pada garis besarnya terdiri dari 8 (delapan) kawasan, antara lain yaitu :

a. Kawasan Budidaya Pertanian Tanaman Pangan

Lokasi pertanian tanaman pangan dapat dikembangkan pada seluruh wilayah Kabupaten Nias;

b. Kawasan Budidaya Pertanian Tanaman Perkebunan

Pengembangan tanaman perkebunan di Kabupaten Nias lebih diarahkan pada pengembangan perkebunan rakyat dan tanaman keras;

c. Kawasan Budidaya Peternakan

Lokasi kegiatan peternakan diarahkan sesuai dengan lokasi kegiatan pertanian, baik lahan basah, lahan kering, maupun kebun campuran, sehingga dapat dikembangkan di seluruh kabupaten/kota di Sumatera Utara. Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan pengembangan jenis ternak besar potensial dilakukan di Kabupaten **Nias**, Tapanuli Selatan, Tapanuli Tengah, Deli Serdang, Dairi, Simalungun, Karo, Langkat, Deli Serdang, Labuhan Batu, Asahan, Toba Samosir, dan Mandailing Natal.

d. Kawasan Budidaya Perikanan

Pemanfaatan lahan untuk perikanan darat tersebar di seluruh kabupaten/kota, kecuali Kota Sibolga, sedangkan perikanan laut dikembangkan di seluruh daerah kabupaten/kota yang memiliki kawasan laut, terutama kabupaten Asahan, Langkat, Deli Serdang, Sibolga, Tapanuli Selatan, Mandailing Natal, **Nias**, Labuhan Batu dan Kota Medan. Pengembangan pemanfaatan lahan bagi perikanan laut lebih lanjut diarahkan pada kawasan pantai Barat dan pantai Timur, serta **pulau Nias**.

e. Kawasan Budidaya Kehutanan.

Berdasarkan analisis kesesuaian lahan, penggunaan lahan yang ada, serta hasil pemaduserasian, maka lokasi budidaya hutan produksi meliputi :

- Hutan produksi terbatas, di Kabupaten Langkat, Karo, Dairi, Pakpak Bharat, Tapanuli Tengah bagian Utara, Deli Serdang bagian Selatan, Simalungun bagian Selatan, Asahan, Labuhan Batu bagian Barat, Tapanuli Selatan, Mandailing Natal (di sekitar kawasan lindung), Toba Samosir, **Pulau Nias bagian Utara dan Timur**, Pulau Tanahmasa bagian Selatan, dan Pulau Tanahbala bagian Tengah.

- Hutan produksi tetap, di kabupaten Langkat sebelah Barat, Deli Serdang bagian Selatan, Simalungun bagian Utara dan Barat, Asahan bagian Selatan, Labuhanbatu bagian Barat dan Timur, kawasan sekitar Danau Toba (Toba Samosir), Mandailing Natal bagian Selatan dan Utara, Tapanuli Selatan bagian Timur, hutan Siosar (Karo) serta di **Pulau Nias**, Pulau Tanahmasa dan Tanahbala.
- Hutan produksi konversi, di Kabupaten Asahan, Labuhan batu, dan **Pulau Nias** dan sekitarnya, Deli Serdang, Dairi dan Tapanuli Selatan.

f. Kawasan pertambangan

Arahan pola pemanfaatan ruang bagi kawasan potensi pertambangan meliputi seluruh kabupaten/kota di Sumatera Utara, baik untuk eksplorasi maupun eksploitasi. Untuk bahan galian golongan c diarahkan di seluruh kabupaten/kota, kecuali Kota Sibolga, Pematangsiantar, dan Medan. Untuk galian tambang lainnya terdapat di Kabupaten Langkat, Karo, Dairi, Simalungun, Deli Serdang, Toba Samosir, Tapanuli Tengah, Tapanuli Selatan, Mandailing Natal, **Nias** dan Kawasan Pantai Timur.

g. Wilayah Pengembangan Industri.

Pengembangan industri kecil diarahkan di seluruh kabupaten/kota, baik berupa industri pengolahan hasil pertanian maupun jenis industri rumah tangga lainnya. Sedangkan untuk industri besar dan menengah diarahkan di Kawasan Perkotaan Mebidang sebagai pusat kegiatan industri terbesar di Sumatera Utara, sedangkan industri besar dan menengah lainnya diarahkan di Labuhanbatu termasuk Rantauprapat, di Asahan termasuk Tanjung Balai, serta Pematangsiantar. Bagi Kabupaten Toba Samosir, kota Porsea dan Balige sebagai pusat industri dan untuk kota Sibolga serta kota lainnya di Pantai Barat, Padangsidimpuan untuk industri pengolahan hasil ikan.

h. Kawasan Pariwisata.

Pengembangan kawasan wisata utama diarahkan di Danau Toba dan sekitarnya untuk wisata alam dan budaya; **Nias** dan sekitarnya untuk wisata alam, budaya, dan minat khusus; Brastagi dan Tanah Karo untuk wisata alam dan budaya; serta Bahorok untuk wisata alam, minat khusus, dan budaya. Kawasan Pantai Timur sekitar kabupaten Deli Serdang dan Kawasan Pantai barat Kabupaten Tapanuli Tengah dan Sibolga serta Mandailing Natal Untuk wisata bahari dan minat khusus.

## 2.3 KEBIJAKSANAAN PEMBANGUNAN KABUPATEN NIAS

### 2.3.1 Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Nias Tahun 1995 - 2005

Pada dasarnya Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Nias telah disusun pada tahun 1995. Namun seiring dengan berjalannya waktu maka rencana tersebut sudah habis masa berlakunya. Kejadian bencana alam tsunami dan Gempa Bumi tahun lalu, telah menyebabkan rencana tersebut menjadi tidak berlaku lagi, karena belum memasukkan aspek mitigasi bencana dalam rencananya. Untuk itu maka Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Nias perlu disusun kembali dengan memasukkan aspek mitigasi bencana dalam rencananya serta melibatkan partisipasi masyarakat dalam proses penyusunannya. Namun sebagai bahan pertimbangan, rencana tersebut dapat dijadikan masukan dalam penyusunan rencana tata ruang berikutnya. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan adalah :

#### A. Rencana Struktur Tata Ruang Wilayah

Struktur tata ruang wilayah Kabupaten Nias tahun 2005 terdiri dari beberapa Satuan Wilayah Pembangunan (SWP), yaitu :

##### 1. Satuan Wilayah Pembangunan I (SWP I) :

Merupakan wilayah pembangunan di bagian Utara dengan pusat pengembangan di **Kota Lahewa**. Terdiri dari 3 wilayah kecamatan, yaitu : Kecamatan Lahewa, Kecamatan Tuhemberua dan Kecamatan Alasa. Fungsi yang dikembangkan adalah :

- Kawasan pengembangan perkebunan, terutama jenis Kelapa, Karet dan Coklat;
- Kawasan pengembangan tanaman pangan lahan kering dan basah;
- Kawasan pengembangan kegiatan industri terutama agro industri.

##### 2. Satuan Wilayah Pembangunan II (SWP II) :

Merupakan wilayah pembangunan di bagian Timur dengan pusat pengembangan di **Kota Gunungsitoli**. Terdiri dari 5 wilayah kecamatan, yaitu : Kecamatan Gunungsitoli, Hiliduho, Lolofitu Moi, Gido dan Kecamatan Idano Gawo. Fungsi yang dikembangkan adalah :

- Kawasan pengumpul hasil pertanian dan perkebunan dari daerah belakangnya kemudian didistribusikan ke daerah lain dengan memanfaatkan potensi pelabuhan laut di Gunungsitoli;
- Kawasan penyalur kebutuhan primer, sekunder maupun penyediaan fasilitas perkotaan bagi SWP lainnya;



- Kawasan pengembangan perkebunan terutama jenis Karet, Cengkeh dan Kopi;
- Kawasan pengembangan tanaman lahan basah;
- Kawasan budidaya perikanan laut dan darat,.
- Kawasan pengembangan kegiatan industri terutama agro industri dan kerajinan.

3. Satuan Wilayah Pembangunan III (SWP III) :

Merupakan wilayah pembangunan di wilayah Barat dengan pusat pengembangan di Kota **Tetesua**. Terdiri dari 3 wilayah kecamatan, yaitu : Kecamatan Sirombu, Kecamatan Lolowa'u dan Kecamatan Mandrehe. Fungsi yang dikembangkan adalah :

- Penukulan bahan baku untuk kegiatan agro industri, terutama bahan baku Karet dan Cengkeh;
- Penggerak pembangunan untuk wilayah Kabupaten Nias bagian Barat;
- Kawasan pengembangan kegiatan pariwisata.

Satuan Wilayah Pembangunan IV (SWP IV) dengan pusat pengembangan di Kota **Teluk Dalam** dan Satuan Wilayah Pembangunan V (SWP V) dengan pusat pengembangan di **Pulau Tello**, telah menjadi bagian dari Kabupaten Nias Selatan.

Untuk Lebih jelasnya mengenai Rencana Struktur Tata Ruang Kabupaten Nias Tahun 2005 dapat dilihat pada **Gambar 2.3**.

## **B. Hirarki Pusat Pelayanan**

Hirarki dan tata jenjang pusat pelayanan Kabupaten Nias tahun 2005 mempunyai 4 (empat) tingkat hirarki perwilayahan yaitu :

1. Orde/Jenjang I : Gunungsitoli :

Merupakan kecamatan sebagai pusat pertumbuhan utama, dimana pemusatan penduduk relatif besar dan mempunyai daerah pengaruh yang paling besar dibandingkan kecamatan lainnya. Pengembangan kecamatan ini akan memberi pengaruh regional (*eksternal*) dan lokal (*internal*).

2. Orde/Jenjang II : Teluk Dalam dan Lahewa

Merupakan kecamatan sebagai pusat pertumbuhan ke dua dalam wilayah Kabupaten Nias yang fungsi utamanya sebagai pusat pertumbuhan bagi kecamatan-kecamatan yang jauh dari pusat pertamanya dan perkembangannya masih mempengaruhi hubungan inter-regional (sub-eksternal).

Gambar 2.3  
Rencana struktur tata ruang Kabupaten Nias tahun 2005

3. Orde/Jenjang III : Sirombu dan Pulau-Pulau Batu

Pusat kecamatan yang pusat pertumbuhannya sangat tergantung kepada perkembangan pusat kecamatan yang hirarkinya lebih tinggi (pusat kecamatan orde pertama dan kecamatan orde kedua).

4. Orde/Jenjang IV : Tuhemberua, Gido, Lolowa'u

Pusat kecamatan yang pertumbuhannya sangat tergantung kepada perkembangan pusat kecamatan yang hirarkinya lebih tinggi dari padanya (pusat kecamatan orde pertama, pusat kecamatan orde kedua dan pusat kecamatan orde ketiga).

5. Pusat-pusat permukiman lainnya yaitu dalam bentuk ibukota kecamatan lainnya tidak mempunyai orde (*Non Orde*), dalam arti terbatas pada pusat permukiman dan fungsi tertentu tetapi pertumbuhannya tergantung pada pusat-pusat pertumbuhan yang lebih tinggi hirarkinya. Lihat **Tabel II.4**.

**TABEL II.4  
RENCANA STRUKTUR TATA RUANG KABUPATEN NIAS TAHUN 2005**

SWP	PUSAT	KECAMATAN	IBUKOTA KECAMATAN	JENJANG (ORDE)
I	Lahewa	Lahewa	Lahewa	II
		Tuhemberua	Tuhemberua	IV
		Alasa	Ombolata	-
II	Gunungsitoli	Gunungsitoli	Gunungsitoli	I
		Gido	Hiliweto	IV
		Idano Gawo	Tetehosi	-
		Lolofitu Moi	Lolofitu Moi	-
		Hiliduho	Hiliduho	-
III	Tetesua	Sirombu	Tetesua	III
		Lolowa'u	Lolowa'u	IV
		Mandrehe	Mandrehe	-
IV	Teluk Dalam	Teluk Dalam	Teluk Dalam	II
		Lahusa	Helezalulu	-
		Gomo	Orahili Gomo	-
V	Pulau Tello	Pulau-Pulau Batu	Pulau Tello	III

Sumber : RTRW Kabupaten Nias Tahun 1995-2005

**C. Fungsi Pusat Pelayanan**

Fungsi setiap pusat pelayanan di Kabupaten Nias diuraikan sebagai berikut :

- a. Pusat pelayanan Gunungsitoli, merupakan kota jenjang I (lingkup Kabupaten Nias), dengan fungsi utama sebagai pusat :
- Pemerintah kabupaten;
  - Wilayah Pembangunan Parsial III;
  - Perekonomian, jasa, perdagangan lingkup kabupaten;
  - Pendidikan, sampai dengan pendidikan tinggi untuk lingkup kabupaten;
  - Kesehatan, sampai dengan tingkat pelayanan Rumah Sakit Umum (RSU);
  - Kota pariwisata, yaitu sebagai gerbang utama Kabupaten Nias baik dari laut (Pelabuhan Gunungsitoli) maupun udara (Bandara Binaka);
  - Industri pengolahan dari daerah hinterlandnya dan supply bahan baku untuk regional Sumatera Utara.
- b. Pusat pelayanan Lahewa sebagai jenjang orde II, dengan fungsi utama :
- Pemerintahan kecamatan dan wilayah pembantu kabupaten;
  - Perekonomian, jasa, perdagangan lingkup pelayanan bagian wilayah;
  - Pendidikan, sampai dengan SLTA untuk lingkup bagian wilayah;
  - Kesehatan, sampai dengan tingkat pelayanan Rumah Sakit Umum (RSU);
  - Kota pariwisata, yaitu sebagai gerbang Kabupaten Nias dari laut (Pelabuhan Lahewa)
  - Industri pengolahan hasil perkebunan kelapa, karet dan coklat sesuai dengan potensi dari daerah hinterlandnya.
- c. Pusat pelayanan Sirombu dan Pulau-Pulau Batu sebagai jenjang orde III, dengan fungsi utama :
- Pemerintahan kecamatan;
  - Perekonomian, jasa, perdagangan lingkup pelayanan satuan wilayah (beberapa kecamatan);
  - Pendidikan, sampai dengan pendidikan SLTA untuk lingkup satuan wilayah;
  - Kesehatan, sampai tingkat pelayanan Puskesmas Plus lingkup satuan wilayah;
  - Kota pariwisata lokal, yaitu sebagai pusat pengembangan kawasan pariwisata satuan wilayah;
  - Pengumpul bahan baku industri dari daerah hinterlandnya.

- d. Pusat pelayanan jenjang orde IV terdiri dari Kecamatan Tuhemberua, Gido dan Alasa, dengan fungsi utama :
- Pemerintahan kecamatan;
  - Untuk masa mendatang dapat dikembangkan sebagai satuan wilayah;
  - Perekonomian, jasa, perdagangan lingkup pelayanan sub-satuan wilayah (maksimal 3 kecamatan);
  - Pendidikan, sampai dengan pendidikan SLTA untuk lingkup kecamatan;
  - Kesehatan, sampai tingkat pelayanan Puskesmas lingkup kecamatan.
- e. Pusat pelayanan non orde terdiri dari kecamatan lainnya yang tidak termasuk jenjang orde, dengan fungsi utama :
- Pemerintahan kecamatan;
  - Perekonomian, jasa, perdagangan lingkup pelayanan kecamatan;
  - Pendidikan, sampai dengan pendidikan SLTA untuk lingkup kecamatan;
  - Kesehatan, sampai tingkat pelayanan Puskesmas atau Puskesmas Pembantu lingkup kecamatan.

#### **D. Pengembangan Jaringan Jalan**

Rencana jaringan jalan yang dikembangkan adalah :

1. Pengembangan dan peningkatan jaringan jalan lingkaran (*ring road*) pulau Nias, untuk peningkatan hubungan internal antar pusat SWP yang merupakan simpul hubungan eksternal Kabupaten Nias. Pusat SWP ini umumnya terletak di pesisir pantai, yaitu Kota Gunungsitoli, Teluk Dalam, Tetesua (Sirombu) dan Lahewa.
2. Pengembangan dan peningkatan hubungan antara pusat SWP sebagai pusat pelayanan dengan pusat kecamatan hinterlandnya, yaitu :
  - Jalur Gunungsitoli – Hiliduho – Ombolata (Alasa) – Tumula;
  - Jalur Gunungsitoli – Lolofitu Moi – Mandrehe – Sirombu;
  - Jalur Lolofitu Moi – Lolowa'u;
  - Jalur Ombolata – Lotu;
  - Jalur Hiliweto (Gido) – Lolofitu Moi;
  - Jalur Mandrehe – Ombolata;
  - Jalur Gomo – Dahana Bawolato;
  - Jalur Lahusa – Gomo – Gunungsitoli;
  - Jalur Lolowa'u – Tuhemberua – Tetelesi;

#### **E. Pengembangan Jalur Angkutan Laut**

Pengembangan jalur angkutan laut dan jenis pelayanan jalur angkutan tersebut, diuraikan sebagai berikut :

- Peningkatan pelayanan rute Gunungsitoli – Sibolga;
- Peningkatan pelayanan rute Gunungsitoli – dengan daerah lainnya diseluruh Indonesia terutama simpul pergerakan wisatawan, yaitu Jakarta, Medan, Surabaya, Lombok, Batam dan Ujung Pandang;
- Pengembangan rute Lahewa – Sibolga;
- Pengembangan rute Sirombu – Sibolga;
- Pengembangan rute Gunungsitoli, Teluk dalam, Lahewa, Pulau Tello dengan wilayah lainnya di Pantai Barat Sumatera, yaitu Sorkam, Barus dan Sikara-Kara;
- Pengembangan rute angkutan pantai Barat dan Timur Pulau Nias;
- Pengembangan jalur wisata Pulau Hinako – Pulau Pulau Batu – Moale – Teluk Dalam – Sehe – Nuza – Afulu – Lahewa;

#### **F. Angkutan Udara**

Pengembangan jalur penerbangan Kabupaten Nias meliputi :

- a. Pengembangan jalur penerbangan domestik (dalam negeri) terutama jalur jaringan kegiatan pariwisata, yaitu :
  - Gunungsitoli – Batam – Jakarta
  - Gunungsitoli – Padang – Jakarta
  - Gunungsitoli – Medan
- b. Pengembangan jalur penerbangan internasional terutama jalur jaringan kegiatan pariwisata, yaitu Gunungsitoli – Medan – Penang (Malaysia) – Singapura.
- c. Pengembangan jalur penerbangan perintis, yaitu :
  - Gunungsitoli – Sibisa-bisa (Tapanuli Utara)
  - Gunungsitoli – Pulau Tello
  - Pulau Tello – Medan

## G. Rencana Pemanfaatan Ruang

Rencana pemanfaatan ruang wilayah Kabupaten Nias tahun 2005 antara lain :

### 1. Kawasan Hutan lindung :

Luas kawasan lindung untuk Kabupaten Nias adalah seluas 168,750 Ha. Luas kawasan lindung tersebut belum termasuk luas kawasan berhutan bakau (yang diukur selebar minimal 130 kali rata-rata perbedaan pasang surut tahunan terendah kearah darat) dan belum termasuk kawasan sekitar mata air (yang diukur dengan radius 200 meter disekeliling mata air). Lihat **Tabel II.5** berikut :

**TABEL II.5**  
**KAWASAN LINDUNG DI KABUPATEN NIAS**

NO	KECAMATAN	RENCANA TGHK (Ha)	KEPRES NO.32/1990 (30%)	POTENSI LAHAN	
				HUTAN LINDUNG	TAMAN WISATA
1	Pulau-Pulau Batu	-	5,259	-	32,000
2	Teluk Dalam	12,337	16,425	9,700	2,637
3	Lahusa	8,187	13,368	8,700	-
4	Gomo	14,261	5,178	5,100	3,400
5	Idanogawo	1,121	17,115	7,500	-
6	Lolowa'u	38,339	14,526	15,250	-
7	Sirombu	3,645	6,714	3,000	-
8	Mandrehe	8,804	8,796	8,796	-
9	Gido	15,421	10,157	3,000	-
10	Lolofitu Moi	-	7,096	10,100	-
11	Gunungsitoli	19,459	6,924	6,336	-
12	Hiliduho	-	6,650	8,000	-
13	Alasa	23,272	19,602	15,250	-
14	Lahewa	8,524	17,238	10,070	-
15	Tuhemberua	280	13,703	9,200	-
	<b>JUMLAH</b>	<b>153,650</b>	<b>168,750</b>	<b>120,002</b>	<b>38,037</b>

Sumber : RTRW Kabupaten Nias Tahun 1995-2005

### 2. Kawasan Hutan Produksi :

- Kawasan hutan produksi tetap, hanya terdapat di Kecamatan Pulau-Pulau Batu.
- Kawasan hutan produksi konversi, terdapat hampir diseluruh kecamatan, kecuali Kecamatan Gunungsitoli dan Gomo. Kawasan hutan konversi dapat dialihkan penggunaannya untuk kawasan lain jika diperlukan atau cadangan pengembangan kawasan budidaya lainnya.

3. Kawasan Pertanian :

- Kawasan pertanian tanaman lahan basah, terutama dikembangkan pada Kecamatan Teluk Dalam, Gido, Idanogawo, Tuhemberua dan Lahewa. Prioritas pendukung pengembangan adalah Kecamatan Alasa, Gunungsitoli, Lolowa'u dan Pulau-Pulau Batu.
- Kawasan pertanian lahan kering, terutama dikembangkan pada Kecamatan Tuhemberua, Teluk Dalam, Gido, Gomo, Idanogawo dan Lolowa'u. Prioritas pendukung pengembangan adalah Kecamatan Mandrehe, Alasa, Lahewa dan Gunungsitoli.
- Kawasan pertanian tanaman tahunan (perkebunan), terutama dikembangkan pada Kecamatan Tuhemberua, Lahewa, Teluk Dalam, Gunungsitoli, Pulau-Pulau Batu dan Mandrehe. Prioritas pendukung pengembangan kawasan adalah Kecamatan Lolofitu Moi, Hiliduho, Alasa dan Gido.
- Kawasan peternakan, terutama dikembangkan pada Kecamatan Teluk Dalam, Gido, Gunungsitoli, Lahewa dan Tuhemberua. Prioritas pendukung pengembangan kawasan adalah Kecamatan Idanogawo, Lolowa'u, Sirombu, Mandrehe, dan Alasa.
- Kawasan perikanan, terutama dikembangkan pada Kecamatan Pulau-Pulau Batu, Gunungsitoli, Teluk Dalam, Sirombu, Lahewa dan Tuhemberua.
- Kawasan Pertambangan dan Industri, terutama dikembangkan pada Kecamatan Gunungsitoli, Teluk Dalam, Lahewa dan Pulau-Pulau Batu.
- Kawasan Pariwisata : Kecamatan Teluk Dalam, Gunungsitoli, Pulau-Pulau Batu, Lolowa'u dan Sirombu.

### **2.3.2 RPJP Kabupaten Nias Tahun 2005-2025**

Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Kabupaten Nias tahun 2005 – 2025 merupakan suatu dokumen perencanaan pembangunan Kabupaten Nias untuk periode 20 tahun mendatang. RPJP tersebut selanjutnya digunakan sebagai acuan dalam penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Kabupaten Nias untuk setiap jangka waktu 5 tahunan. Dengan demikian maka RPJP tersebut dapat dijadikan acuan dalam penyusunan program-program pembangunan daerah. RPJP Kabupaten Nias pada umumnya memuat tentang visi, misi dan arah pembangunan jangka panjang Kabupaten Nias. Secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut :



**A. Visi :**

Visi Pembangunan Jangka Panjang Kabupaten Nias 2005 – 2025 yaitu ***mewujudkan Nias yang maju, berbudaya dan religius.***

- Maju, berarti berada pada suatu kondisi tingkat perkembangan yang lebih baik dalam berbagai aspek dan dimensi kehidupan;
- Berbudaya, berarti suatu kondisi peradaban yang telah mencapai tingkat perkembangan yang lebih baik, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan wujud budaya dalam jati diri sebagai ***Ononiha*** di tengah-tengah bangsa dan negara Republik Indonesia;
- Religius, berarti suatu perilaku meningkatnya ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

**B. Misi :**

Misi Pembangunan Jangka Panjang Kabupaten Nias 2005 – 2025 yaitu :

- a. Mewujudkan perekonomian daerah yang kokoh dan tangguh.
- b. Mewujudkan peningkatan sarana dan prasarana daerah.
- c. Mewujudkan kehidupan masyarakat yang berbudaya dan religius.
- d. Mewujudkan pemerintahan daerah yang kuat, bersih, berwibawa, efektif dan efisien.

**C. Arah Pembangunan Daerah**

Untuk mencapai tingkat kemajuan dan kesejahteraan yang diinginkan dan dalam rangka pengentasan kemiskinan, maka arah pembangunan jangka panjang Kabupaten Nias selama kurun waktu 20 (dua puluh) tahun mendatang adalah :

1. Mewujudkan perekonomian daerah yang kokoh dan tangguh, diarahkan untuk :
  - Memperkuat perekonomian domestik dengan orientasi pertanian, perkebunan, peternakan, kelautan dan perikanan serta pariwisata;
  - Menjaga ketahanan pangan dan kemandirian pangan dengan mengembangkan kemampuan produksi yang didukung kelembagaan ketahanan pangan;
  - Perekonomian daerah dikembangkan berlandaskan prinsip demokrasi ekonomi yang memperhatikan kepentingan daerah sehingga terjamin kesempatan berusaha dan bekerja bagi seluruh masyarakat dan mendorong tercapainya penanggulangan kemiskinan;

- Mendayagunakan sumberdaya alam yang terbarukan seperti hutan, pertanian dan perikanan harus dikelola secara rasional, optimal, efisien dan bertanggungjawab dengan mendayagunakan seluruh fungsi dan manfaat secara seimbang;
  - Mengelola SDA yang tidak terbarukan seperti bahan tambang, diarahkan untuk tidak dikonsumsi secara langsung melainkan diperlukan sebagai input untuk proses produksi selanjutnya yang dapat menghasilkan nilai tambah yang optimal;
  - Mengembangkan potensi sumber daya kelautan;
  - Meningkatkan nilai tambah atas pemanfaatan sumber daya alam tropis dan khas;
  - Pengembangan usaha kecil menengah dan koperasi untuk menjadi pelaku ekonomi daerah;
  - Meningkatkan daya saing usaha kecil dan menengah.
2. Mewujudkan peningkatan sarana dan prasarana daerah, diarahkan untuk :
- Membangun jaringan infrastruktur yang lebih baik sampai ke pedesaan dan sentra-sentra ekonomi masyarakat;
  - Peningkatan prasarana dan sarana perhubungan laut dan udara yang lebih baik;.
  - Pembangunan transportasi untuk mendorong transaksi perdagangan sebagai sumber pergerakan orang, barang dan jasa;
  - Pembangunan ketenagalistrikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat hingga ke pelosok pedesaan;
  - Penyelenggaraan pembangunan perumahan yang berkelanjutan, memadai, layak dan terjangkau daya beli masyarakat serta didukung prasarana dan sarana permukiman yang mencukupi dan berkualitas yang dikelola secara profesional, kredibel, mandiri dan efisien;
  - Pembangunan perumahan beserta prasarana dan sarana pendukungnya memperhatikan fungsi dan keseimbangan lingkungan hidup;
  - Pengembangan jaringan infrastruktur penunjang kegiatan produksi di kawasan pedesaan;
  - Peningkatan prasarana dan sarana kesehatan yang merata dan berkualitas;
  - Peningkatan prasarana dan sarana pendidikan yang merata dan berkualitas;
  - Peningkatan jaringan telekomunikasi yang merata dan berkualitas;
  - Peningkatan prasarana dan sarana perkantoran;

3. Mewujudkan kehidupan masyarakat yang berbudaya dan religius, diarahkan untuk :

- Pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing;
- Sistem perlindungan dan jaminan sosial disusun, ditata dan dikembangkan untuk memastikan dan memantapkan pemenuhan hak-hak rakyat akan pelayanan sosial dasar;
- Peningkatan jangkauan pelayanan dan rehabilitasi sosial yang berkualitas termasuk pemberdayaan sosial yang tepat guna;
- Penanggulangan kemiskinan diarahkan pada penghormatan, perlindungan dan pemenuhan hak-hak dasar rakyat secara bertahap dengan mengutamakan prinsip kesetaraan dan non diskriminasi;
- Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mencintai lingkungan hidup;
- Memantapkan fungsi dan peran agama sebagai landasan moral dan etika dalam pembangunan, membina akhlak mulia, memupuk etos kerja, mengharagai prestasi dan menjadi kekuatan pendorong guna mencapai kemajuan dalam pembangunan;
- Meningkatkan kerukunan hidup umat beragama dengan meningkatkan rasa saling percaya dan harmonisasi antar kelompok masyarakat sehingga tercipta suasana kehidupan masyarakat yang penuh toleransi, tenggangrasa dan harmonis;
- Pemantapan jati diri Ononiha yang ditunjukan untuk mewujudkan karakter dan sistem sosial yang berakar, unik, modern dan unggul;
- Mengembangkan budaya inofatif yang berorientasi IPTEK;
- Peningkatan pelayanan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi yang terjangkau, bermutu dan efektif menuju terbentuknya keluarga kecil yang berkualitas;
- Meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui peningkatan upaya kesehatan, pembiayaan kesehatan, SDM kesehatan, obat dan perbekalan kesehatan, pemberdayaan masyarakat dan manajemen kesehatan;
- Peningkatan kualitas hidup dan peran perempuan, kesejahteraan dan perlindungan anak, penurunan tindak kekerasan, penghapusan diskriminasi terhadap perempuan dan anak, penguatan kelembagaan dan jaringan pengarusutamaan gender serta ketersediaan data dan statistik gender;

- Peningkatan kualitas dan partisipasi pemuda di berbagai bidang pembangunan dan peningkatan budaya olah raga serta prestasi olah raga di kalangan masyarakat.
  - Pengembangan kepariwisataan untuk mendorong kegiatan ekonomi dan meningkatkan citra daerah.
4. Mewujudkan pemerintahan daerah yang kuat, bersih, berwibawa, efektif dan fisien, diarahkan untuk :
- Pengembangan kapasitas pemeritah daerah melalui peningkatan kapasitas aparat daerah, peningkatan kapasitas kelembagaan dan peningkatan kapasitas keuangan pemerintah daerah;
  - Memantapkan pelembagaan demokrasi yang lebih kokoh untuk mendukung berlangsungnya konsolidasi demokrasi secara berkelanjutan;
  - Memperkuat peran masyarakat sipil;
  - Memperkuat kualitas desentralisasi dan otonomi daerah;
  - Menjamin kebebasan media dalam mengkomunikasikan kepentingan masyarakat;
  - Meningkatkan budaya hukum dan penegakkan hukum secara adil, konsekuen, tidak diskriminatif dan memihak kepada rakyat kecil;
  - Penerapan prinsip-prinsip tata pemerintahan yang baik pada semua tingkat dan lini pemerintahan;
  - Merespon aspirasi masyarakat untuk penataan wilayah melalui pemekaran desa, kecamatan dan kabupaten, sampai pembentukan provinsi baru.

Arah pembangunan 20 tahun ke depan ini dilaksanakan dengan mempertimbangkan potensi sumber daya alam dengan menetapkan Satuan Wilayah Pembangunan (SWP) sebagai berikut :

1. Satuan Wilayah Pembangunan I (SWP I) :

Dengan pusat pembangunan **Lahewa**, meliputi: Kecamatan Lahewa, Kecamatan Lahewa Timur, Kecamatan Afulu, Kecamatan Alasa, Kecamatan Tuhemberua, Kecamatan Sawo, Kecamatan Sitolu Ori, Kecamatan Lotu, Kecamatan Namohalu.

Pengembangan peran dan fungsi wilayah ini adalah :

- Kawasan kunjungan wisatawan, dimana kawasan ini mempunyai potensi wisata yang tergolong lengkap, wisata alam, wisata bahari, wisata budaya dan wisata pantai;
- Penyedia bahan baku dalam pengembangan agroindustri dan industri kecil;
- Kawasan budidaya perikanan, produksi hasil tangkap laut.

## 2. Satuan Wilayah Pembangunan II (SWP II)

Dengan pusat pengembangan **Gunungsitoli**, meliputi: Kecamatan Gunungsitoli, Kecamatan Gunungsitoli Utara, Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa, Kecamatan Gunungsitoli Selatan, Kecamatan Gunungsitoli Idanoi, Kecamatan Hiliduho, Kecamatan Alasa Talu Muzoi, Kecamatan Boto Muzoi, Kecamatan Hili Serangkai, Kecamatan Gido, Kecamatan Ma'u, Kecamatan Somolo-molo, Kecamatan Idanogawo, Kecamatan Ulu Gawo, Kecamatan Bawolato.

Pengembangan peran dan fungsi wilayah ini adalah :

- Kawasan pengumpul hasil pertanian dan perkebunan dari daerah belakangnya kemudian didistribusikan ke daerah lain dengan memanfaatkan potensi pelabuhan laut di Gunungsitoli;
- Kawasan penyalur kebutuhan primer, sekunder maupun penyediaan fasilitas bagi SWP lainnya.

## 3. Satuan Wilayah Pembangunan III (SWP III)

Dengan pusat pengembangan **Tetesua** (Kecamatan Sirombu), meliputi : Kecamatan Sirombu, Kecamatan Lahomi, Kecamatan Moi, Kecamatan Mandrehe, Mandrehe Utara, Mandrehe Barat, Kecamatan Moro'o, Kecamatan Ulu Moro'o.

Dalam pengembangannya dimasa yang akan datang dapat berperan sebagai :

- Penukulan bahan baku untuk kegiatan agroindustri, terutama bahan baku karet.
- Penggerak pembangunan untuk wilayah Kabupaten Nias bagian barat.

### 2.3.3 RPJM Kabupaten Nias Tahun 2006-2011

Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Kabupaten Nias 2006-2011 merupakan bagian integral dari Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, yang secara Hirarkhi Yuridis Formal mempedomani Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Kabupaten Nias Tahun 2005 – 2025, dengan memperhatikan RPJP Nasional dan RPJM

Nasional serta dokumen perencanaan strategis lainnya baik yang bersifat regional maupun yang sifatnya nasional. Selanjutnya Substansi Formalnya ditransformasikan ke dalam penyusunan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) dan Rencana Strategi Satuan Kerja Perangkat Daerah (RENSTRA SKPD).

Visi Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Nias 2006 – 2011 yaitu :

**‘Mewujudkan Nias Baru yang Maju, Beriman, Mandiri dan Sejahtera’**

- *Maju*, berarti berada pada suatu kondisi tingkat perkembangan yang lebih baik dalam berbagai aspek dan dimensi kehidupan.
- *Beriman*, berarti suatu perilaku meningkatnya ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama dalam perilaku kehidupan sehari-hari.
- *Mandiri*, berarti berada pada kondisi dimana masyarakat dan daerah memiliki kehidupan yang sejajar dengan masyarakat dan daerah lainnya dengan mengandalkan kemampuan dan kekuatan sendiri melalui pemanfaatan potensi sumber daya yang ada.
- *Sejahtera*, berarti suatu keadaan kemakmuran yang merata dan berkeadilan dalam segala aspek dan sendi-sendi kehidupan masyarakat.

Misi Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Nias 2006 – 2011 yaitu :

1. Meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber tertinggi dalam penataan kehidupan berbangsa, bernegara, berpemerintahan dan bermasyarakat.
2. Mendorong penyelenggaraan pemerintahan yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel guna mewujudkan kehidupan berpemerintahan yang baik (Good Governance) dan berpemerintahan yang bersih (Clean Government) melalui kebijakan, sikap, tindakan dan perilaku pemerintahan.
3. Mendorong penegakan hukum secara konsisten, meningkatkan rasa aman dan nyaman masyarakat serta pemberantasan KKN.
4. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang profesional, cerdas, terampil, kreatif dan inovatif, memiliki etos kerja serta mampu berkompetensi dalam ilmu pengetahuan, informasi dan teknologi melalui pendidikan formal dan informal.
5. Membangun fondasi perekonomian daerah melalui akselerasi penguatan ekonomi kerakyatan yang berbasis sumber daya lokal melalui pembangunan sarana dan prasarana/ infrastruktur daerah dengan tetap memperhatikan keseimbangan antar wilayah.

6. Mewujudkan kualitas pelayanan pemerintahan yang efektif dan efisien melalui penataan organisasi perangkat daerah, pembenahan manajemen kepegawaian dan pembinaan aparatur dengan mengoptimalkan keberadaan pemerintah sebagai pelayan dan masyarakat sebagai pihak yang dilayani.
7. Membina hubungan kerjasama dan kemitraan yang baik dengan berbagai pihak termasuk lembaga legislatif, lembaga-lembaga pemerintahan dan organisasi kemasyarakatan (Lokal, Regional, Nasional) dan NGO-NGO, dunia usaha dan institusi lainnya guna menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif bagi pertumbuhan perekonomian masyarakat.
8. Mendorong percepatan kemandirian masyarakat melalui pemberdayaan partisipasi aktif masyarakat dalam kehidupan berpemerintahan, bermasyarakat dan berdemokrasi.
9. Mendorong peningkatan pendapatan asli daerah sebagai salah satu pilar kemandirian daerah guna mewujudkan otonomi daerah yang nyata dan bertanggungjawab.
10. Meningkatkan rasa keadilan, kesetaraan dan kebersamaan ditengah-tengah masyarakat dengan mewujudkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya.

Untuk mewujudkan pencapaian Visi dan Misi daerah melalui implementasi program dan kegiatan pembangunan kurun waktu 2006-2011 ditetapkan beberapa strategi pembangunan daerah yaitu ;

1. Meningkatkan pengamalan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan berbangsa, bernegara, berpemerintahan dan bermasyarakat.
2. Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana keagamaan.
3. Mengembangkan sikap, perilaku dan tindakan aparatur untuk mewujudkan *Good Governance dan Clean Government*.
4. Meningkatkan pengawasan kepada aparatur Pemerintah Daerah guna menciptakan penyelenggaraan pemerintahan yang baik dan bersih.
5. Mengembangkan sikap dan perilaku taat hukum.
6. Meningkatkan upaya sosialisasi hukum dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
7. Meningkatkan pendidikan dan derajat kesehatan sumber daya manusia Nias.
8. Meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk peningkatan pendidikan dan kesehatan.

9. Meningkatkan kualitas infrastruktur perekonomian di berbagai sektor.
10. Mengembangkan ekonomi kerakyatan yang berbasis sumber daya lokal.
11. Melaksanakan reorganisasi, restrukturisasi dan revitalisasi organisasi perangkat daerah.
12. Memperkuat kapasitas sumber daya manusia aparatur dan kemampuan manajemen aparatur Pemerintah Daerah.
13. Mengembangkan kemitraan dengan berbagai pihak dalam penyelenggaraan pemerintahan.
14. Memanfaatkan keberadaan BRR NAD-Nias dan NGO diberbagai sektor.
15. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam proses penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan dan pembinaan kemasyarakatan.
16. Meningkatkan kuantitas dan kualitas komunikasi politik dan kerjasama antar elemen dalam struktur politik atas dasar kebersamaan, saling menghargai, menghormati, dan taat hukum untuk mewujudkan masyarakat madani (*civil society*) yang mendorong terjadinya penyadaran rasa kebangsaan dan peningkatan kualitas berdemokrasi.
17. Meningkatkan intensifikasi dan ekstensifikasi Pendapatan Asli Daerah dan pendapatan daerah lainnya.
18. Menjadikan PNS sebagai teladan dalam membayar pajak dan retribusi.
19. Melaksanakan pembangunan dalam berbagai sektor sesuai potensi dan nilai-nilai budaya Nias.
20. Meningkatkan koordinasi perencanaan pembangunan yang berasal dari berbagai sumber pembiayaan.



## **B A B III**

# **GAMBARAN UMUM KABUPATEN NIAS**

---

---

### **3.1 KONDISI FISIK DASAR**

Pengetahuan dan pemahaman mengenai kondisi alam sangat diperlukan sebagai dasar pertimbangan dalam perencanaan tata ruang yang akan disusun. Dengan mengetahui kondisi fisik alam dan lingkungan tersebut diharapkan dapat menjadi dasar perencanaan sehingga perencanaan tersebut nantinya telah mengantisipasi keadaan, terutama bencana alam, yang mungkin bakal terjadi kembali. Kondisi fisik alam dan lingkungan yang dimaksud adalah berupa gambaran fisik wilayah Kabupaten Nias, terutama yang terjadi secara ilmiah dan telah berlangsung dalam jangka waktu yang lama, seperti kondisi geografis, topografi dan bentang alam, struktur geologi dan jenis tanah maupun pola penggunaan lahannya.

#### **3.1.1 Perkembangan Wilayah administrasi**

Sampai dengan tahun 2006 Kabupaten Nias telah melakukan beberapa kali pemekaran terhadap wilayah kecamatan. Pada tahun 2004 Kabupaten Nias terdiri dari 14 kecamatan dan 443 desa, dengan luas wilayah sekitar 379.980 Ha (3.799,80 km<sup>2</sup>). Setelah kejadian gempa pada 28 Maret tahun 2005 yang lalu serta dilandasi oleh semangat otonomi daerah, maka melalui Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2005, tanggal 14 Desember 2005 tentang pembentukan 18 (delapan belas) kecamatan baru di Kabupaten Nias, maka secara keseluruhan Kabupaten Nias mekar menjadi 32 Kecamatan dan satu kecamatan persiapan.

Beberapa kendala-kendala yang dihadapi berkaitan dengan pemekaran kecamatan di Kabupaten Nias dalam proses penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Nias adalah :

- Belum adanya ketersediaan data-data statistik mengenai 33 kecamatan, baik kecamatan dalam angka maupun kabupaten dalam angka;
- Data terakhir yang tersedia adalah data tahun 2004 (yang sudah dipublikasikan) sehingga data untuk 33 kecamatan masih belum ada;
- Belum adanya peta administrasi untuk 33 kecamatan;
- Batas-batas wilayah (batas desa, kecamatan dan kabupaten) dan luas wilayah setelah pemekaran kecamatan masih belum jelas;

### 3.1.2 Letak Geografis dan Batas administrasi

Kabupaten Nias adalah merupakan salah satu kabupaten terbesar ke enam jumlah penduduknya di Provinsi Sumatera Utara setelah Deli Serdang, Asahan, Langkat, Simalungun dan Tapanuli Selatan. Kabupaten Nias berada disebelah Barat Pantai Sumatera, yang berjarak sekitar 92 mil laut dari Kota Sibolga. Kabupaten Nias termasuk kabupaten yang paling jauh jaraknya dengan Ibukota Provinsi Sumatera Utara, serta dikelilingi oleh perairan Samudera Indonesia. Aksesibilitas menuju Kabupaten Nias termasuk sulit, karena hanya dapat ditempuh dengan menggunakan angkutan laut dan udara. Untuk lebih jelasnya mengenai kedudukan Kabupaten Nias dalam wilayah Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat pada **Gambar 3.1**.

Kabupaten Nias termasuk wilayah kepulauan, karena banyak memiliki pulau-pulau kecil disekitarnya. Dari 33 kecamatan yang ada di Kabupaten Nias, tiga diantaranya memiliki pulau-pulau kecil, yaitu : Kecamatan Sirombu memiliki 10 pulau, Kecamatan Lahewa 14 pulau dan Kecamatan Tuhemberua satu pulau. Lebih jelasnya lihat tabel berikut :

**TABEL III.1**  
**NAMA-NAMA PULAU DI KABUPATEN NIAS**

No	NAMA PULAU	LUAS (Ha)	JLH DESA	KET.
<b>I</b>	<b>KEC. SIROMBU :</b>			
1.	PULAU ASU	50	-	Dihuni (gabungan penduduk Desa Hanofa & Hinako)
2.	PULAU HINAKO	940	6	Dihuni
3.	PULAU HERUANGA	50	-	Tidak Dihuni
4.	PULAU IMANA	695	2	Dihuni
5.	PULAU BOGI	400	1	Dihuni
6.	PULAU LANGU	40	-	Tidak Dihuni
7.	PULAU HAMUTALA	40	-	Tidak Dihuni
8.	PULAU LAWANDA	25	-	Tidak Dihuni
9.	PULAU BAWA	250	3	Dihuni
10.	PULAU SI'ITE	50	-	Tidak Dihuni
<b>II</b>	<b>KEC. LAHEWA :</b>			
1.	PULAU MOUSE	100	-	Dihuni
2.	PULAU WUNGA	100	-	Tidak Dihuni
3.	PULAU BAOHI	10	-	Tidak Dihuni
4.	PULAU UMA	10	-	Tidak Dihuni
5.	PULAU GANEU	10	-	Tidak Dihuni
6.	PULAU GITA	10	-	Tidak Dihuni
7.	PULAU MAO	10	-	Tidak Dihuni
8.	PULAU LAFAU	100	-	Dihuni
9.	PULAU MAKORA	50	-	Dihuni
10.	PULAU TALIWA'A	100	-	Dihuni
11.	PULAU GALIFA	50	-	Tidak Dihuni
12.	PULAU GOISA	10	-	Tidak Dihuni
13.	PULAU MAUFA	20	-	Dihuni
14.	PULAU PANJANG	250	-	Tidak Dihuni
<b>III</b>	<b>KEC. TUHEMBERUA :</b>			
1	PULAU SARANG BAUNG	250	1	Dihuni (Desa Seriwau)

Sumber : Kabupaten Nias Dalam Angka Tahun 2004

**GAMBAR 3.1**  
**ORIENTASI WILAYAH KABUPATEN NIAS**

Secara geografis Kabupaten Nias terletak diantara koordinat  $0^{\circ} 56' 64''$  sampai dengan  $01^{\circ} 32' 00''$  Lintang Utara dan  $97^{\circ} 00'$  sampai dengan  $97^{\circ} 33' 48''$  Bujur Timur. Kabupaten Nias mempunyai luas wilayah sekitar 379.980 Ha ( $3.799,80 \text{ km}^2$ ) yang terdiri dari 32 wiyah kecamatan dan satu kecamatan pemekaran dan 443 desa/kelurahan (439 desa dan 4 kelurahan). Kecamatan yang paling luas wilayahnya adalah Kecamatan Lahewa yaitu sekitar 27.709 Ha, sedangkan Kecamatan yang paling kecil luas wilayahnya adalah Kecamatan Ulu Moro'o yaitu hanya sekitar 3.050 Ha.

Adapun mengenai batas-batas wilayah administratif Kabupaten Nias, dapat diuraikan sebagai berikut :

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Pulau-pulau Banyak Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam;
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kabupaten Nias Selatan;
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Pulau-pulau Mursala Kabupaten Tapanuli Tengah dan Natal Kabupaten Mandailing Natal;
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Samudera Hindia.

Untuk lebih jelasnya mengenai luas wilayah dan batas administrasi Kabupaten Nias dapat dilihat pada **Tabel III.2** dan **Gambar 3.2**.

### **3.1.3 Topografi dan Kemiringan Lereng**

Pada umumnya Kabupaten Nias berada pada ketinggian 0 – 800 meter diatas permukaan laut. Daerah dengan ketinggian antara 0 – 50 meter dpl pada umumnya terdapat pada wilayah pantai yang mengelilingi Pulau Nias. Sedangkan ketinggian antara 50 – 800 meter dpl dapat dijumpai pada daerah perbukitan yang terdapat pada bagian tengah Pulau Nias. Daerah perbukitan ini terdapat memanjang searah dengan bentuk Pulau Nias. Lebih jelasnya mengenai keadaan topografi di Kabupaten Nias dapat dilihat pada **Gambar 3.3**.

Berdasarkan keadaan topografinya Kabupaten Nias memiliki keadaan lereng yang pada umumnya berbukit dan bergelombang dengan kemiringan lereng berkisar antara 8 - 25% (sekitar 28,8% dari luas total wilayah Kabupaten Nias). Daerah dataran dengan kemiringan lereng antara 0 - 8% terdapat disekitar Pantai Barat dan Pantai Timur yang mengelilingi Pulau Nias (sekitar 24% dari luas total wilayah Kabupaten Nias). Sedangkan kemiringan antara 25 - 40% (berbukit sampai pegunungan) dapat dijumpai pada daerah perbukitan yang terdapat pada bagian tengah Pulau Nias (sekitar 51,2% dari luas total wilayah Kabupaten Nias). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Gambar 3.4**.

TABEL III.2  
LUAS WILAYAH ADMINISTRASI KABUPATEN NIAS

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Ha)	Persentase (%)
1	Gunung Sitoli	14,321	3.77
2	Gido	15,730	4.14
3	Idanogawo	25,990	6.84
4	Bawolato	20,711	5.45
5	Lolofitu Moi	8,431	2.22
6	Mandrehe	9,920	2.61
7	Sirombu	12,855	3.38
8	Hiliduho	7,338	1.93
9	Alasa	21,900	5.76
10	Afulu	15,955	4.20
11	Lahewa	27,709	7.29
12	Tuhemberua	5,474	1.44
13	Lotu	19,840	5.22
14	Namohalu Esiwa	15,982	4.21
15	Gunung Sitoli Utara	7,970	2.10
16	Gunung Sitoli Selatan	6,500	1.71
17	Gunung Sitoli Idanoi	17,730	4.67
18	Gunung Sitoli Alo'oa	6,373	1.68
19	Mandrehe Utara	4,300	1.13
20	Hiliserangkai	4,300	1.13
21	Botomuzoi	5,927	1.56
22	Alasa Talu Muzoi	9,940	2.62
23	Ulu Gawo	10,480	2.76
24	Ma'u	7,524	1.98
25	Somolo-molo	3,795	1.00
26	Lahewa Timur	18,390	4.84
27	Sitolu Ori	7,846	2.06
28	Mandrehe Barat	6,200	1.63
29	Moro'o	5,620	1.48
30	Ulu Moro'o	3,050	0.80
31	Lahomi	8,625	2.27
32	Sawo	8,924	2.35
33	Tugala Oyo*)	14,330	3.77
	<b>Jumlah</b>	<b>379,980</b>	<b>100</b>

Sumber : Kabupaten Nias Dalam Angka, Tahun 2005

Ket : \*) Kecamatan Persiapan

**GAMBAR 3.2**  
**BATAS ADMINISTRASI KABUPATEN NIAS**

**GAMBAR 3.3**  
**TOPOGRAFI KABUPATEN NIAS**

**GAMBAR 3.4**  
**KEMIRINGAN LERENG KABUPATEN NIAS**



### **3.1.4 Kondisi Geologi**

Pulau Nias merupakan salah satu dari barisan pulau-pulau di pantai Barat Pulau Sumatera. Pembentukan pulau-pulau tersebut sebagai hasil tumbukan antara lempeng benua Eurasia dengan lempeng Hindia dengan batas tumbukan lempeng (jalur subduksi) berada di pantai Barat barisan pulau-pulau tersebut. Tumbukan antara dua lempeng tersebut juga membentuk patahan besar (*megathrust*) sepanjang pantai Barat yang menjalur dari Enggano-Mentawai-Nias-Simeuleu-Andaman/Nikobar (India) - Arakan Yoma (Myanmar) dan berlanjut ke jalur megathrust Himalayah. Jalur-jalur patahan tersebut menjadi tempat pelepasan-pelepasan energi dan selanjutnya menjadi tempat jalur gempa.

Pengangkatan/pembentukan Pulau Nias terjadi pada 10.000 tahun yang lalu yang sebelumnya dibawah permukaan laut pada kedalaman antara 50 – 200 meter. Bukti terangkatnya Nias terlihat dari terdapatnya batugamping terumbu terutama di sepanjang pantai Timur Nias dan serta di bagian Utara Kecamatan Lahewa dan di Kecamatan Alasa. Pergerakan lempeng Hindia dengan kecepatan rata-rata 60 mm pertahun telah menggerakkan Nias secara mendatar dengan kecepatan 2-3 cm per tahun serta pergerakan secara vertikal/naik 8 – 10 cm pertahun sampai saat ini. Tumbukan tersebut juga menyebabkan Pulau Nias bergerak ke arah Pulau Sumatera dengan kecepatan rata-rata 4 cm per tahun.

Dilihat dari aspek geologinya, yaitu dari evolusi tektonik yang berlangsung menyebabkan Pulau Nias berada pada posisi tektonik yang labil, yaitu posisi/dataran yang berpotensi besar untuk selalu bergoyang. Hasil survey geofisika menunjukkan Nias berada pada jalur anomali negatif, yaitu suatu kondisi yang disebabkan oleh perbedaan masa rapat batuan (berat jenis) antara Pulau Nias dengan Pulau Sumatera. Dimana berat jenis batuan di Pulau Nias jauh lebih kecil dibandingkan dengan berat jenis batuan di Pulau Sumatera. Untuk menyeimbangkan gaya berat bumi antara Pulau Nias dengan Pulau Sumatera, maka secara alamiah Pulau Nias akan mengangkat dirinya. Dalam proses pengangkatan tersebut akan menyebabkan guncangan-guncangan gempa dengan kekuatan getaran yang dapat atau tidak dirasakan oleh manusia.

#### **A. Litologi/Batuan**

Pulau Nias yang berumur sangat muda tersebut disusun oleh batuan tektonik dan batuan sedimen yang secara umum sifat fisiknya belum kompak, terutama batuan sedimennya. Urutan batuan penyusun di Kabupaten Nias dimulai dari yang berumur tua sampai yang paling muda adalah :

- Batuan tektonik dari Komplek Bancuh berumur Oligosen – Miosen Awal, terdiri dari bongkahan berbagai jenis batuan beku ultramafik - Basa, yaitu peridotit, serpentin, gabro, basalt serta batuan sedimen serpih, sekis lempung bersisik, konglomerat, breksi dan graywacke termetakan. Batuan ini berada dibagian Selatan terutama di Kecamatan Mandrehe bagian Barat dan di Kecamatan Lolofitu Moi bagian Timur serta sebagian kecil di Kecamatan Alasa.
- Batuan dari Formasi Lolomatua berumur Miosen Awal – Miosen Akhir berada tidak selaras diatas Komplek Bancuh. Terdiri dari batuan sedimen berlapis yaitu perselingan batu pasir, batu lanau, batul empung, konglomerat dan tufa serta bersisipan tipis dengan batubara dan serpih, batuan banyak mengandung fosil foraminifera dan plangton yang terendapkan di lingkungan sublitoral – neritik luar.
- Penyebaran batuan ini terutama di bagian tengah, yaitu di Kecamatan Lolofitu Moi, Mandrehe, Idanogawo, Hiliduho serta di bagian Utara terutama di Kecamatan Tuhemberua dan sedikit di Lotu.
- Batuan sedimen dari Formasi Gomo berhubungan menjari dengan Formasi Lelematua yang juga berumur Miosen Tengah – Pliosen. Batuan berlapis diendapkan di lingkungan sublitoral – bathial, mengandung fosil foraminifera dan plangton, batuanya berupa batu lempung, napal, batu pasir, batu gamping bersisipan napal tufaan, tufa dan gambut tipis. Batuan ini terutama menyebar di Kecamatan Alasa, Hiliduho, Afulu, Bawolato, Namohalu Esiwa, Tuhemberua dan sedikit di Kecamatan Gunungsitoli, Lahewa Gido dan Idanogawo.
- Batuan sedimen Formasi Gunungsitoli berumur Plio-Plistosen), terutama berupa batugamping terumbu, batu gamping lanauan, batu pasir kuarsa halus gampingan yang diendapkan di lingkungan laut dangkal. Tersebar terutama di pantai Timur dan Utara, yaitu di Kecamatan Gunungsitoli, Lahewa, Alasa, Lotu, sedikit di Gido dan Idanogawo.
- Endapan aluvial, merupakan batuan paling muda yang berumur Holosen, berupa endapan sungai, rawa dan pantai yang terdiri dari pasir, lempung dan lumpur serta bongkahan batugamping.

## **B. Struktur Geologi**

Struktur geologi yang berkembang di Kabupaten Nias tidak terlepas/ dikontrol oleh aktivitas tektonik di Pulau Nias. Aktivitas tektonik awal pada Oligosen yang mensesarnakan/ mengangkat batuan tektonik dari Kelompok Bancuh ke permukaan, selanjutnya pada Miosen Awal terjadi penurunan atau genang laut dan diatas batuan

tektonik diendapkan batuan batuan sedimen Formasi Telematua dan Gomo sampai Pliosen Awal. Pada aktivitas berikutnya, yaitu pada Plio-Plistosen terjadi pengangkatan yang mengakibatkan terangkat/tersesar dan terlipatnya batuan sedimen dari Formasi Lelematua dan Gomo. Pengangkatan dan pensesaran terus berlanjut hingga sekarang yang ditunjukkan oleh munculnya batugamping terumbu dari Formasi Gunungsitoli dan terumbu koral yang masih tumbuh.

Secara umum struktur yang terdapat di Kabupaten Nias adalah struktur sesar, yaitu sesar sesar naik, normal dan struktur lipatan baik lipatan antiklin dan singklin. Struktur-struktur tersebut secara umum berarah Barat Laut – Tenggara atau sejajar dengan arah memanjangnya Pulau Nias, beberapa ada yang berarah Utara – Selatan (lihat peta geologi). Struktur aktif yang terdapat di Pulau Nias hanyalah struktur patahan di pantai Barat yang membentuk satu jalur dengan patahan Mentawai. Sedangkan di daratan (tidak dijumpai adanya struktur aktif sebagaimana yang ada di Pulau Sumatera (Sesar Semangko). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Gambar 3.5**.

### **C. Morfologi**

Bentuk morfologi atau bentang alam Pulau Nias dominan dikontrol oleh aktivitas tektonik/deformasi dibanding litologinya. Secara Fisiografi Pulau termasuk dalam busur luar tak bergunung api dari suatu sistem tektonik aktif menumpu yang memanjang pada arah Barat Laut – Tenggara sejajar dengan Pulau Sumatera. Pengangkatan Pulau Nias secara umum membentuk morfologi perbukitan yang membentang dibagian tengah dengan ketinggian mencapai 800 m dan morfologi dataran terutama dijumpai di pantai Timur dan Barat Nias dengan ketinggian dari 0 – 50 m. Kabupaten Nias menurut klasifikasi Van Zuidam, 1985 dibedakan atas :

1. Morfologi Datar – Hampir Datar dengan kemiringan  $0^{\circ} - 2^{\circ}$ , terutama tersebar di pantai Timur, Barat dan Utara.
2. Morfologi Bergelombang/Miring Landai dengan kemiringan  $2^{\circ} - 4^{\circ}$ , merupakan satuan morfologi yang paling dominan terutama tersebar di bagian Utara.
3. Morfologi Bergelombang/Miring dengan kemiringan lereng  $4^{\circ} - 8^{\circ}$ , tersebar di bagian Selatan Kabupaten Nias.
4. Morfologi Berbukit/Agak Curam dengan kemiringan lereng  $8^{\circ} - 16^{\circ}$  tersebar sangat terbatas di bagian tengah Kabupaten Nias.
5. Morfologi Berbukit-bukit dengan kemiringan lereng  $16^{\circ} - 35^{\circ}$ , tersebar hanya setempat di bagian tengah yaitu di Kecamatan Mandrehe. Lihat **Gambar 3.6**.

**GAMBAR 3.5**  
**PETA GEOLOGI KABUPATEN NIAS**

**GAMBAR 3.6**  
**PETA SATUAN MORFOLOGI KABUPATEN NIAS**

#### D. Jenis Tanah

Jenis tanah di Kabupaten Nias umumnya didominasi oleh jenis tanah Aluvial, Podsolik Merah Kuning dan sebagian kecil Hidromorfik Kelabu, Regosol, Mediteran Merah Kuning dan Litosol yang menyebar secara random (acak). Erosi merupakan permasalahan yang sangat potensial di Kabupaten Nias. Faktor alamiah yang menyebabkan terjadinya erosi adalah tingkat curah hujan, jenis vegetasi yang tidak mampu menahan laju aliran air permukaan, kemiringan lahan dan jenis tanah yang mudah tererosi seperti regosol, organosol dan rezina. Peristiwa erosi dan longsoran ini umumnya terjadi pada lokasi bergelombang sampai berbukit sedangkan pada daerah datar (tepi pantai) kejadian ini umumnya tidak terjadi.

Lapisan permukaan tanah di Kabupaten Nias pada umumnya adalah tanah lunak (*soft soil*). Jenis tanah lunak adalah tanah lanau yang halus dan mudah tererosi. Di samping itu juga dijumpai jenis tanah lempung ekspansif serta pasir halus. Jenis-jenis tanah seperti ini banyak dijumpai pada daerah bergelombang sampai berbukit. Jenis tanah lempung ekspansif adalah salah satu jenis tanah berbutir halus dengan ukuran koloidal yang terbentuk dari mineral ekspansif. Tanah lempung ini mempunyai sifat yang khas yaitu kandungan mineral ekspansif menyebabkan mempunyai kapasitas pertukaran ion yang tinggi. Kondisi ini mengakibatkan tanah lempung ini mempunyai potensi kembang susut apabila terjadi peningkatan dan pengurangan kadar airnya.

Apabila terjadi peningkatan kadar air tanah ini akan mengembang disertai dengan peningkatan tekanan air pori dan timbulnya tekanan pengembang (*swelling pressure*) sedangkan apabila kadar air berkurang akan terjadi pengerutan. Suatu konstruksi yang dibangun di atas jenis tanah lanau ini, jika tanah dasarnya terkena air maka tanah tersebut daya dukungnya akan berkurang, tanah menjadi lembek, tidak stabil dan tidak mampu lagi memikul konstruksi di atasnya. Kondisi ini mengakibatkan kerusakan pada lapisan permukaan jalan dan apabila tidak diatasi dapat berakibat kegagalan.

Untuk lebih jelasnya mengenai jenis penggunaan tanah dan penyebarannya di Kabupaten Nias dapat dilihat pada **Gambar 3.7**.

**GAMBAR 3.7**  
**PETA JENIS TANAH DI KABUPATEN NIAS**

### 3.1.5 Keadaan Iklim dan Cuaca

Kondisi iklim di Kabupaten Nias adalah beriklim tropis dengan curah hujan yang cukup tinggi serta hari hujan yang bervariasi. Curah hujan rata-rata tiap tahunnya adalah berkisar antara 2.000 hingga 2.800 mm/tahun. Sama halnya dengan wilayah lainnya di Provinsi Sumatera Utara, Kabupaten Nias juga mempunyai dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau umumnya terjadi antara bulan April sampai dengan September dan musim penghujan biasanya terjadi pada bulan Oktober sampai bulan Maret. Suhu udara di Kabupaten Nias umumnya berkisar antara 20° sampai dengan 30° C.

Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan iklim dan curah hujan di Kabupaten Nias dapat di lihat pada **Tabel III.3** dan **Gambar 3.8**.

**TABEL III.3**  
**CURAH HUJAN DI KABUPATEN NIAS TAHUN 2005**

Bulan	Curah Hujan (mm)	Hari Hujan	Penyinaran Matahari (%)
Januari	163,4	20	63
Februari	52,0	14	61
Maret	208,9	22	55
April	106,8	13	59
Mei	195,1	19	58
Juni	206,1	21	62
Juli	167,8	22	53
Agustus	221,4	18	54
September	254,6	21	55
Oktober	594,7	30	39
Nopember	343,9	26	36
Desember	290,0	20	42
<b>Jumlah</b>	<b>2804,7</b>	<b>246</b>	<b>637</b>
<b>Rata-Rata per Bulan</b>	<b>233,7</b>	<b>21</b>	<b>53</b>

Sumber : Kabupaten Nias Dalam Angka, Tahun 2005



**GAMBAR 3.8**  
**PETA CURAH HUJAN DI KABUPATEN NIAS**

### 3.1.6 Keadaan Hidrologi

Di Kabupaten Nias banyak terdapat sungai-sungai besar dan sungai kecil yang dapat dimanfaatkan untuk sumber air untuk pertanian dan sumber air bersih sehari-hari. Berdasarkan struktur geologi dan sesar di Kabupaten Nias mengakibatkan banyak sungai-sungai yang mempunyai tingkat kelongsoran yang cukup tinggi, terutama pada daerah-daerah yang dekat dengan struktur patahan. Selain itu pola aliran sungai perbukitan pada umumnya *rectangular* dan *subparalel*, sedangkan pada daerah dataran berpola *anastomatik*. Pada pola *anastomatik*, sungai-sungai tidak berkembang baik oleh karena daerahnya landai, pola ini banyak dijumpai pada daerah pantai disekeliling Pulau Nias.

Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan hidrologi di Kabupaten Nias dapat dilihat pada **Tabel III.4** dan **Gambar 3.9**.

**TABEL III.4**

**NAMA DAN KLASIFIKASI SUNGAI DI KABUPATEN NIAS**

No	Nama Sungai	Kecamatan	Panjang	Klasifikasi
1	Sungai Nou	Gunungsitoli	12,0	Sedang
2	Sungai Miga Sebu	Gunungsitoli	10,0	Sedang
3	Sungai Miga Siite	Gunungsitoli	8,0	Sedang
4	Sungai Bo'u	Gunungsitoli	3,0	Kecil
5	Sungai Idanoi	Gunungsitoli	20,0	Besar
6	Sungai Mo'awo	Gunungsitoli	10,0	Sedang
7	Sungai Gamo	Gunungsitoli	8,0	Kecil
8	Sungai Olor	Gunungsitoli	12,0	Sedang
9	Sungai Bogalito	Gunungsitoli	3,0	Kecil
10	Sungai To'o	Gunungsitoli	3,0	Kecil
11	Sungai Bo'uso	Tuhemberua	5,0	Kecil
12	Sungai Tambalou	Tuhemberua	4,0	Kecil
13	Sungai Afia	Tuhemberua	9,0	Kecil
14	Sungai Lawu-Lawu	Tuhemberua	6,0	Kecil
15	Sungai Boe	Tuhemberua	5,0	Kecil
16	Sungai Sowu	Tuhemberua	23,0	Besar
17	Sungai Simali	Tuhemberua	4,0	Kecil
18	Sungai Lakha	Tuhemberua	3,0	Kecil
19	Sungai Helera	Tuhemberua	5,0	Kecil
20	Sungai Ma'ae	Tuhemberua	3,0	Kecil
21	Sungai Sogawu	Tuhemberua	4,0	Kecil
22	Sungai Fofola	Tuhemberua	9,0	Sedang
23	Sungai Laehuwa	Tuhemberua	3,0	Kecil
24	Sungai Hetusa	Tuhemberua	3,0	Kecil
25	Sungai Latoi	Tuhemberua	3,0	Kecil
26	Sungai Tauli	Tuhemberua	4,0	Kecil
27	Sungai Bulunio	Tuhemberua	3,0	Kecil
28	Sungai Fino	Tuhemberua	3,0	Kecil

*Lanjutan Tabel III.4.*

<b>No</b>	<b>Nama Sungai</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Panjang</b>	<b>Klasifikasi</b>
29	Sungai Bogali	Tuhemberua	11,0	Sedang
30	Sungai Sawo	Tuhemberua	19,0	Besar
31	Sungai Sinua	Tuhemberua	4,0	Kecil
32	Sungai Ndraha Humene	Gido	5,0	Kecil
33	Sungai Foa	Gido	7,0	Kecil
34	Sungai Gido Siite	Gido	18,0	Sedang
35	Sungai Gido Sebua	Gido	26,0	Sedang
36	Sungai Mua	Gido	17,0	Sedang
37	Sungai Tulumbaho	Gido	4,0	Kecil
38	Sungai Umbu Dahana	Gido	4,0	Kecil
39	Sungai Madawa	Gido	3,0	Kecil
40	Sungai La'auri	Gido	10,0	Sedang
41	Sungai Sinizi	Gido	4,0	Kecil
42	Sungai Idanogawo	Idanogawo	25,0	Besar
43	Sungai Moa'wu	Idanogawo	5,0	Kecil
44	sungai Mezawa	Idanogawo	18,0	Sedang
45	Sungai Siholi	Idanogawo	3,0	Kecil
46	Sungai Mola	Idanogawo	18,0	Sedang
47	Sungai Na'ai	Idanogawo	6,0	Kecil
48	Sungai Goasa	Idanogawo	3,0	Kecil
49	Sungai Dola	Idanogawo	6,0	Kecil
50	Sungai Moi	Idanogawo	24,0	Besar
51	Sungai Sulumawa	Moi	4,0	Kecil
52	Sungai Bulumoso	Bawolato	23,0	Sedang
53	sungai Nalawo	Bawolato	5,0	Kecil
54	Sungai Suani	Bawolato	10,0	Sedang
55	Sungai Hou	Bawolato	6,0	Kecil
56	Sungai Taliwa'a	Lahewa	9,0	Sedang
57	Sungai Sobaewa	Lahewa	9,0	Sedang
58	Sungai Taliwa'a	Lahewa	5,0	Kecil
59	Sungai Tefao	Lahewa	8,0	Kecil
60	Sungai Totoi	Lahewa	10,0	Sedang
61	Sungai Naruwa	Lahewa	5,0	Kecil
62	Sungai Solagasi	Lahewa	7,0	Kecil
63	Sungai Batolo	Lahewa	5,0	Kecil
64	Sungai Lafau	Lahewa	11,0	Besar
65	Sungai Mo'awo	Lahewa	4,0	Kecil
66	Sungai Baruzo	Lahewa	6,0	Kecil
67	Sungai Hao II	Lahewa	6,0	Kecil
68	Sungai Dao	Lahewa	7,0	Kecil
69	Sungai Bolagasi	Namohalu Esiwa	10,0	Sedang
70	Sungai Esiwa	Namohalu Esiwa	11,0	Besar
71	Sungai Lotu	Lotu	4,0	Kecil
72	Sungai Muzoi	Lotu	65,0	Besar
73	Sungai Sawaoulo	Lotu	4,0	Kecil
74	Sungai Duria	Lotu	6,0	Kecil
75	Sungai Sinali	Lotu	7,0	Kecil

Lanjutan Tabel III.4..

No	Nama Sungai	Kecamatan	Panjang	Klasifikasi
76	Sungai Babea	Lotu	5,0	Kecil
77	Sungai Solawuo	Lotu	6,0	Kecil
78	Sungai Luzamanu	Lotu	7,0	Kecil
79	Sungai Nalua	Lotu	8,0	Sedang
80	Sungai Ehou	Lotu	6,0	Kecil
81	Sungai Humanga	Lotu	5,0	Kecil
82	Sungai Lawira	Lotu	4,0	Kecil
83	Sungai So'ohi Solewuo	Lotu	4,0	Kecil
84	Sungai Fatela	Afulu	6,0	Kecil
85	Sungai Bobotalu	Afulu	7,0	Kecil
86	Sungai Eno'o	Afulu	8,0	Sedang
87	Sungai Afulu	Afulu	6,0	Sedang
88	Sungai Borosi	Alasa	7,0	Kecil
89	Sungai Lugonamu	Alasa	5,0	Kecil
90	Sungai Moambula	Alasa	6,0	Kecil
91	Sungai Molawayo	Alasa	6,0	Kecil
92	Sungai Migana	Mandrehe	5,0	Kecil
93	Sungai Dumu	Mandrehe	4,0	Kecil
94	Sungai Fusola	Mandrehe	3,0	Kecil
95	Sungai Zawa	Mandrehe	6,0	Kecil
96	Sungai Oyo	Mandrehe	40,0	Besar
97	Sungai Moro'o	Sirombu	12,0	Besar
98	Sungai Lahomi	Sirombu	10,0	Besar
99	Sungai Bou	Sirombu	3,0	Kecil
100	Sungai Gito	Sirombu	4,0	Kecil

Sumber : Kabupaten Nias Dalam Angka, Tahun 2005

### 3.1.7 Pola Penggunaan Tanah

Keadaan penggunaan tanah di Kabupaten Nias umumnya didominasi oleh penggunaan untuk tanaman kering seperti kebun campuran (coklat, Karet dan kelapa) dengan luas 226.259 Ha. Kemudian disusul oleh penggunaan untuk tanaman lainnya (hutan dan semak belukar) dengan luas sekitar 67.194 Ha. Penggunaan untuk lahan persawahan terdapat sekitar 51.623 Ha. Jenis penggunaan lahan terkecil adalah jenis penggunaan untuk bangunan yang hanya terdapat seluas 34.904 Ha, yang umumnya terdapat di Kecamatan Mandrehe yaitu sekitar 6.181 Ha. Lebih jelasnya lihat **Tabel III. 5** dan **Gambar 3.10**.

## 3.2 Kondisi Sosial Budaya

### 3.2.1 Jumlah dan Perkembangan Penduduk

Jumlah penduduk di Kabupaten Nias pada tahun 2004 terdapat sekitar 433.350 jiwa dan meningkat menjadi 441.733 jiwa pada tahun 2005, atau mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 1,45% pertahun. Pertumbuhan penduduk terbesar terdapat di Kecamatan Lahewa yaitu 5,18% pertahun. Pertumbuhan penduduk terkecil terdapat di Kecamatan Lotu yaitu - 0,22% pertahun. Lebih jelasnya lihat **Tabel III.6**.

**Gambar 3.9**  
**Hidrologi Kabupaten Nias**

**TABEL III.5**  
**LUAS PENGGUNAAN LAHAN DI KABUPATEN NIAS TAHUN 2005**

No	Kecamatan	Tanah Sawah	Tanah kering	Bangunan	Lainnya	Jumlah
1	Gunung Sitoli	222	8,821	1,819	3,459	14,321
2	Gido	6,730	7,200	1,500	300	15,730
3	Idanogawo	10,330	13,450	350	1,860	25,990
4	Bawolato	8,594	10,205	484	1,428	20,711
5	Lolofitu Moi	645	3,475	456	3,855	8,431
6	Mandrehe	895	482	6,181	2,362	9,920
7	Sirombu	700	8,650	650	2,855	12,855
8	Hiliduho	409	4,899	1,045	985	7,338
9	Alasa	2,150	15,900	350	3,500	21,900
10	Afulu	2,055	11,000	700	2,200	15,955
11	Lahewa	752	22,704	653	3,600	27,709
12	Tuhemberua	465	4,543	296	170	5,474
13	Lotu	2,650	9,560	938	6,692	19,840
14	Namohalu Esiwa	650	7,896	500	6,936	15,982
15	Gunung Sitoli Utara	950	5,950	430	640	7,970
16	Gunung Sitoli Selatan	390	4,500	790	820	6,500
17	Gunung Sitoli Idanoi	900	14,300	1,300	1,230	17,730
18	Gunung Sitoli Alo'oa	340	4,453	790	790	6,373
19	Mandrehe Utara	524	70	2,510	1,196	4,300
20	Hiliserangkai	250	3,160	525	365	4,300
21	Botomuzoi	1,465	2,977	860	625	5,927
22	Alasa Talu Muzoi	335	8,566	237	802	9,940
23	Ulu Gawo	57	9,290	355	778	10,480
24	Ma'u	650	3,504	380	2,990	7,524
25	Somolo-molo	385	1,485	450	1,475	3,795
26	Lahewa Timur	3,470	6,460	170	8,290	18,390
27	Sitolu Ori	529	6,402	601	314	7,846
28	Mandrehe Barat	1,310	245	3,942	703	6,200
29	Moro'o	965	18	2,895	1,742	5,620
30	Ulu Moro'o	22	195	2,050	783	3,050
31	Lahomi	221	7,307	164	933	8,625
32	Sawo	545	7,205	314	860	8,924
33	Tugala Oyo	1,068	11,387	219	1,656	14,330
<b>Jumlah</b>		<b>51,623</b>	<b>226,259</b>	<b>34,904</b>	<b>67,194</b>	<b>379,980</b>

Sumber : Kabupaten Nias Dalam Angka, Tahun 2005

**Gambar 3.10  
Peta Penggunaan Lahan**

**TABEL III.6**  
**JUMLAH DAN PERKEMBANGAN PENDUDUK**  
**DI KABUPATEN NIAS TAHUN 2000-2005**

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)						Pertumbuhan (%)
		2000	2001	2002	2003	2004	2005	
1	Idano Gawo*	31,941	32,174	32,409	32,645	33,517	32,820	0.56
2	Bawolato*	19,140	19,279	19,420	19,562	20,421	22,728	3.58
3	Sirombu*	16,623	16,744	16,866	16,989	17,394	16,620	0.02
4	Mandrehe*	44,463	44,788	45,115	45,444	46,787	45,812	0.61
5	Gido*	45,138	45,468	45,800	46,134	47,285	49,593	1.91
6	Lolofitu Moi*	31,416	31,646	31,877	32,109	32,812	32,516	0.70
7	Gunungsitoli*	72,512	73,041	73,574	74,111	76,616	75,918	0.93
8	Hiliduho*	28,227	28,433	28,641	28,850	29,529	28,901	0.48
9	Alasa*	27,151	27,349	27,548	27,750	28,445	30,576	2.44
10	Namohalu Esiwa*	12,885	12,979	13,074	13,169	13,499	13,937	1.59
11	Lahewa*	23,566	23,738	23,912	24,086	24,618	29,908	5.18
12	Afulu	8,744	8,807	8,872	8,937	9,134	9,471	1.62
13	Tuhemberua*	39,460	39,748	40,038	40,331	41,032	41,290	0.91
14	Lotu	11,792	11,878	11,965	12,052	12,261	11,643	-0.22
<b>Kabupaten Nias</b>		<b>413,058</b>	<b>416,072</b>	<b>419,111</b>	<b>422,169</b>	<b>433,350</b>	<b>441,733</b>	<b>1.45</b>

Sumber : Kabupaten Nias Dalam Angka, Tahun 2005

Ket : \*) Termasuk Kecamatan Pemekaran

### 3.2.2 Distribusi dan Kepadatan Penduduk

Pada tahun 2005 jumlah penduduk yang terdapat di Kabupaten Nias adalah sekitar 441.733 jiwa. Jumlah penduduk terbanyak terdapat di Kecamatan Gunungsitoli yaitu sekitar 59.409 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk terkecil terdapat di Kecamatan Ulu Moro'o yaitu hanya sekitar 5.293 jiwa. Jika dikaitkan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah, maka kepadatan penduduk rata-rata di Kabupaten Nias telah mencapai sekitar 1 Jiwa/Ha. Kepadatan penduduk paling tinggi terdapat di Kecamatan Gunungsitoli yaitu sekitar 4 Jiwa/Ha. Sedangkan kepadatan penduduk paling rendah terdapat di Kecamatan Tugala Oyo yaitu dibawah 1Jiwa/Ha.

Untuk lebih jelasnya mengenai distribusi dan kepadatan penduduk di Kabupaten Nias dapat dilihat pada **Tabel III.7** dan **Gambar 3.11** berikut :



TABEL III.7  
JUMLAH DAN KEPADATAN PENDUDUK  
DI KABUPATEN NIAS TAHUN 2005

No	Kecamatan	Luas (Ha)	Penduduk (Jiwa)	Kepadatan (Jiwa/Ha)
1	Gunung Sitoli	14.321	59.409	4
2	Gido	15.730	30.482	2
3	Idanogawo	25.990	23.278	1
4	Bawolato	20.711	22.728	1
5	Lolofitu Moi	8.431	13.226	2
6	Mandrehe	9.920	17.510	2
7	Sirombu	12.855	8.784	1
8	Hiliduho	7.338	9.503	1
9	Alasa	21.900	18.402	1
10	Afulu	15.955	9.471	1
11	Lahewa	27.709	21.763	1
12	Tuhemberua	5.474	9.325	2
13	Lotu	19.840	10.257	1
14	Namohalu Esiwa	15.982	12.530	1
15	Gunung Sitoli Utara	7.970	15.731	2
16	Gunung Sitoli Selatan	6.500	13.367	2
17	Gunung Sitoli Idanoi	17.730	21.678	1
18	Gunung Sitoli Alo'oa	6.373	6.173	1
19	Mandrehe Utara	4.300	6.933	2
20	Hiliserangkai	4.300	7.158	2
21	Botomuzoi	5.927	7.494	1
22	Alasa Talu Muzoi	9.940	6.125	1
23	Ulu Gawo	10.480	10.749	1
24	Ma'u	7.524	9.889	1
25	Somolo-molo	3.795	5.627	1
26	Lahewa Timur	18.390	9.552	1
27	Sitolu Ori	7.846	10.527	1
28	Mandrehe Barat	6.200	6.908	1
29	Moro'o	5.620	8.727	2
30	Ulu Moro'o	3.050	5.293	2
31	Lahomi	8.625	7.836	1
32	Sawo	8.924	8.808	1
33	Tugala Oyo*)	14.330	6.490	< 1
	<b>Jumlah</b>	<b>379.980</b>	<b>441.733</b>	<b>1</b>

Sumber : Nias Dalam Angka 2005

Keterangan :

\*) = Kecamatan persiapan

Gambar 3.11  
Kepadatan penduduk di Kabupaten Nias

### 3.2.3 Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Jumlah penduduk di Kabupaten Nias tahun 2005 terdapat sekitar 441.733 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki berjumlah 217.386 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 224.347 jiwa, dengan tingkat rasio 96,90%. Jumlah penduduk tertinggi terdapat di Kecamatan Gunungsitoli (59.409 Jiwa) dan jumlah penduduk terendah terdapat di Kecamatan Ulu Moro'o (5.293 Jiwa). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada **Tabel III.8**.

**TABEL III.8**  
**JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN TAHUN 2005**

No	Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Rasio
1	Gunung Sitoli	29.808	29.601	59.409	100,70
2	Gido	15.254	15.228	30.482	100,17
3	Idanogawo	11.590	11.688	23.278	99,16
4	Bawolato	11.053	11.675	22.728	94,67
5	Lolofitu Moi	6.279	6.947	13.226	90,38
6	Mandrehe	8.466	9.044	17.510	93,61
7	Sirombu	4.251	4.533	8.784	93,78
8	Hiliduho	4.724	4.779	9.503	98,85
9	Alasa	9.140	9.262	18.402	98,68
10	Afulu	4.642	4.829	9.471	96,13
11	Lahewa	10.801	10.962	21.763	98,53
12	Tuhemberua	4.714	4.611	9.325	102,23
13	Lotu	5.008	5.249	10.257	95,41
14	Namohalu Esiwa	6.266	6.264	12.530	100,03
15	Gunung Sitoli Utara	7.555	8.176	15.731	92,40
16	Gunung Sitoli Selatan	6.515	6.852	13.367	95,08
17	Gunung Sitoli Idanoi	10.723	10.955	21.678	97,88
18	Gunung Sitoli Alo'oa	2.923	3.250	6.173	89,94
19	Mandrehe Utara	3.391	3.542	6.933	95,74
20	Hiliserangkai	3.368	3.790	7.158	88,87
21	Botomuzoi	3.577	3.917	7.494	91,32
22	Alasa Talu Muzoi	3.082	3.043	6.125	101,28
23	Ulu Gawo	5.337	5.412	10.749	98,61
24	Ma'u	4.688	5.201	9.889	90,14
25	Somolo-molo	2.741	2.886	5.627	94,98
26	Lahewa Timur	4.790	4.762	9.552	100,59
27	Sitolu Ori	5.238	5.289	10.527	99,04
28	Mandrehe Barat	3.383	3.525	6.908	95,97
29	Moro'o	4.317	4.410	8.727	97,89
30	Ulu Moro'o	2.481	2.812	5.293	88,23
31	Lahomi	3.753	4.083	7.836	91,92
32	Sawo	4.357	4.451	8.808	97,89
33	Tugala Oyo*)	3.171	3.319	6.490	95,54
	<b>Jumlah</b>	<b>217.386</b>	<b>224.347</b>	<b>441.733</b>	<b>96,90</b>

Sumber : Nias Dalam Angka 2005

Keterangan : \*) = Kecamatan persiapan

### **3.2.4 Penduduk Menurut Agama**

Penduduk di Kabupaten Nias menurut agama tahun 2005 cukup bervariasi, dimana jumlah terbesar adalah penduduk beragama Kristen Protestan berkisar 359.671 jiwa, kemudian Kristen Katolik yaitu 57.151 jiwa, dan Islam 24.337 jiwa. Sedangkan yang terkecil adalah penduduk penganut Khonghuchu yaitu hanya sekitar 18 jiwa, jauh lebih kecil dibandingkan agama Hindu sekitar 38 jiwa dan Budha sekitar 265 jiwa. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada **Tabel III.9**.

Tingkat kerukunan beragama di Kabupaten Nias sangat baik, dimana antara pemeluk agama saling menghormati dan menghargai, dan tidak adanya persinggungan apalagi bentrokan antara pemeluk agama. Sikap saling menghormati dan menghargai yang tinggi antara pemeluk agama di Kabupaten Nias membuat daerah tersebut cukup aman.

### **3.2.5 Penduduk Menurut Mata Pencaharian**

Mata pencaharian penduduk di Kabupaten Nias cukup bervariasi, tetapi lebih didominasi oleh pertanian (petani) hingga berkisar 116.943 jiwa disusul kemudian perkebunan serta lainnya berkisar 7749 jiwa, baru kemudian Pegawai Negeri Sipil dan Aparat baik Kepolisian maupun TNI berkisar 7.678 jiwa. Tingkat mata pencaharian penduduk di Kabupaten Nias yang paling rendah adalah di bidang industri yang hanya berkisar 194 jiwa saja.

Kalau kita lihat dilapangan sumber mata pencaharian masyarakat yang paling utama adalah pertanian, perkebunan dan nelayan. Dimana pertanian dan perkebunan mendominasi hampir di seluruh kecamatan yang ada di Nias, sedangkan untuk nelayan cukup besar tetapi tidak adanya data yang pasti dari dinas Perikanan dan Kelautan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel III.10** berikut.

### **3.2.6 Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Pendidikan**

Tingkat pendidikan di Kabupaten Nias cukup tinggi, dimana penduduk yang bersekolah cukup tinggi. Dari data yang ada dapat kita peroleh bahwa penduduk usia 7 – 12 tahun yang bersekolah mencapai 45.533 dan yang tidak sekolah berkisar 8.253 jiwa. Sedangkan penduduk usia 13 – 19 tahun yang bersekolah mencapai 28.975 jiwa. Tetapi penduduk pada usia ini yang tidak sekolah cukup tinggi yaitu mencapai 11.378 jiwa. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada **Tabel III.11**.





**TABEL III.11**  
**JUMLAH PENDUDUK MENURUT USIA DAN TINGKAT PENDIDIKAN**

No	Kecamatan	7 - 12 tahun		Jumlah	13 -19 tahun		Jumlah
		Sekolah	Tdk Sekolah		Sekolah	Tdk Sekolah	
1	Gunung Sitoli	11.072	2.857		4.823	1.554	6.377
2	Gido	*	*	*	*	*	*
3	Idanogawo	*	*	*	*	*	*
4	Bawolato	*	*	*	*	*	*
5	Lolofitu Moi	2.123	725	2.848	891	676	1.567
6	Mandrehe	2.908	176	3.084	1.887	420	2.307
7	Sirombu	*	*	*	*	*	*
8	Hiliduho	*	*	*	*	*	*
9	Alasa	2.500	68	2.568	2.412	-	2.412
10	Afulu	*	*	*	*	*	*
11	Lahewa	2.425	156	2.581	1.730	1.250	2.607
12	Tuhemberua	1.558	121	1.679	7.664	682	1.446
13	Lotu	1.877	738	2.615	418	1.099	1.517
14	Namohalu Esiwa	1.931	210	2.141	*	*	*
15	Gunung Sitoli Utara	2.543	340	2.883	915	1.007	2.122
16	Gunung Sitoli Selatan	2.216	275	2.481	692	281	973
17	Gunung Sitoli Idanoi	659	206	865	229	218	447
18	Gunung Sitoli Alo'oa	221	80	301	72	143	215
19	Mandrehe Utara	1.206	77	1.283	812	284	1.096
20	Hiliserangkai	*	*	*	*	*	*
21	Botomuzoi	*	*	*	*	*	*
22	Alasa Talu Muzoi	933	18	951	813	-	813
23	Ulu Gawo	*	*	*	*	*	*
24	Ma'u	1.585	817	2.402	506	528	1.034
25	Somolo-molo	1.051	539	1.590	347	381	728
26	Lahewa Timur	1.099	132	1.231	533	589	1.122
27	Sitolu Ori	1.684	266	1.950	645	919	1.564
28	Mandrehe Barat	1.383	137	1.520	817	263	1.080
29	Moro'o	1.369	109	1.478	823	202	1.025
30	Ulu Moro'o	773	65	838	434	106	540
31	Lahomi	*	*	*	*	*	*
32	Sawo	1.488	107	1.595	605	768	1.373
33	Tugala Oyo*)	929	34	963	907	8	915
	<b>Jumlah</b>	<b>45.533</b>	<b>8.253</b>	<b>39.847</b>	<b>28.975</b>	<b>11.378</b>	<b>33.280</b>

Sumber : Nias Dalam Angka 2005

Keterangan :

\* = tidak ada data

\*) = Kecamatan persiapan

### 3.3 KONDISI FASILITAS

#### 3.3.1 Fasilitas Pendidikan

Jumlah fasilitas pendidikan yang terdapat di Kabupaten Nias Tahun 2005, adalah 509 unit, yang terdiri dari 434 unit Sekolah Dasar, 54 unit Sekolah Menengah Pertama, 21 unit Sekolah Lanjutan Tingkat Atas dan terdapat 3 unit Perguruan Tinggi. Jumlah unit bangunan sekolah terbanyak terdapat di Kecamatan Gunungsitoli (52 unit) dan jumlah unit bangunan sekolah paling sedikit berada di Kecamatan Somolo-Molo dengan jumlah 5 unit. Untuk lebih jelas lihat **Tabel III.12**.

#### 3.3.2 Fasilitas Kesehatan

Fasilitas Kesehatan yang terdapat di Kabupaten Nias sampai dengan tahun 2005 adalah sekitar 405 unit, yang terdiri dari 1 unit Rumah Sakit Umum, 27 unit Puskesmas, 66 unit Puskesmas Pembantu, 13 unit Balai Pengobatan Umum, 9 unit BKIA dan sekitar 288 unit Posyandu yang menyebar hampir disetiap kecamatan. Fasilitas kesehatan terbanyak terdapat di Kecamatan Gunungsitoli dengan jumlah 51 unit, sedangkan yang terkecil terdapat di Kecamatan Ulu Moro'o. Lihat **Tabel III.13**.

#### 3.3.3 Fasilitas Peribadatan

Pada tahun 2005 jumlah fasilitas peribadatan yang telah terdapat di Kabupaten Nias mencapai sekitar 1.474 unit yang terdiri dari Mesjid 66 unit, Mushola terdapat sekitar 32 unit, Gereja 1374 unit. Sedangkan fasilitas peribadatan berupa Vihara hanya terdapat di Kecamatan Gunungsitoli dan Sirombu dengan jumlah masing-masing 1 Unit. Fasilitas Peribadatan terbanyak terdapat di Kecamatan Gido dengan jumlah 148 unit, sedangkan yang terkecil terdapat di Kecamatan Ulu Moro'o yaitu hanya sekitar 8 unit. Lihat **Tabel III.14**.

### 3.4 KONDISI EKONOMI

Keadaan perekonomian wilayah seringkali dijadikan tolak ukur (indikator) tingkat kemajuan suatu wilayah. Keadaan perekonomian suatu wilayah dapat tercermin dari struktur ekonomi yang diperlihatkan oleh laju dan pertumbuhan PDRB. Sebagaimana diketahui bahwa PDRB adalah merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang dapat memberikan petunjuk sejauh mana perkembangan ekonomi dan struktur ekonomi suatu daerah. Untuk lebih jelasnya mengenai laju dan pertumbuhan PDRB Kabupaten Nias serta sektor utama yang memberikan kontribusi utama terhadap perekonomian Kabupaten Nias dapat diuraikan sebagai berikut :



TABEL III.12  
BANYAKNYA FASILITAS PENDIDIKAN DI KABUPATEN NIAS TAHUN 2005

No	Kecamatan	SD		SMP		SMA		P.T	Jumlah
		Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta		
1	Gunung Sitoli	35	2	5	3	3	4	3	55
2	Gido	24	-	1	-	1	-	-	26
3	Idanogawo	20	-	1	-	1	-	-	22
4	Bawolato	16	-	2	-	2	-	-	20
5	Lolofitu Moi	10	2	-	-	-	-	-	12
6	Mandrehe	21	2	2	1	1	-	-	27
7	Sirombu	13	4	2	1	1	-	-	21
8	Hiliduhu	14	-	1	-	1	-	-	16
9	Alasa	18	-	1	-	-	-	-	19
10	Afulu	11	-	1	-	-	-	-	12
11	Lahewa	27	3	2	2	2	-	-	36
12	Tuhemberua	6	-	1	-	1	-	-	8
13	Lotu	11	-	1	2	-	1	-	15
14	Namohalu Esiwa	14	-	2	-	1	-	-	17
15	Gunung Sitoli Utara	15	-	2	1	-	-	-	18
16	Gunung Sitoli Selatan	13	-	-	-	-	-	-	13
17	Gunung Sitoli Idanoi	18	2	1	1	-	1	-	23
18	Gunung Sitoli Alo'oa	9	-	1	-	-	1	-	11
19	Mandrehe Utara	7	-	-	1	-	-	-	8
20	Hiliserangkai	7	-	1	-	-	-	-	8
21	Botomuzoi	11	-	1	-	-	-	-	12
22	Alasa Talu Muzoi	9	-	1	1	-	-	-	11
23	Ulu Gawo	8	-	-	-	-	-	-	8
24	Ma'u	6	-	-	-	-	-	-	6
25	Somolo-molo	5	-	-	-	-	-	-	5
26	Lahewa Timur	10	-	2	2	-	-	-	14
27	Sitolu Ori	11	-	1	1	-	-	-	13
28	Mandrehe Barat	10	-	2	-	-	-	-	12
29	Moro'o	9	-	-	1	-	-	-	10
30	Ulu Moro'o	5	-	1	-	-	-	-	6
31	Lahomi	9	-	-	1	-	-	-	10
32	Sawo	10	-	-	1	-	-	-	11
33	Tugala Oyo*)	7	-	-	-	-	-	-	7
	<b>Jumlah</b>	<b>419</b>	<b>15</b>	<b>35</b>	<b>19</b>	<b>14</b>	<b>7</b>	<b>3</b>	<b>512</b>

Sumber : Nias Dalam Angka 2005

Keterangan :

\*) = Kecamatan persiapan

TABEL III.13  
BANYAKNYA FASILITAS KESEHATAN DI KABUPATEN NIAS TAHUN 2005

No	Kecamatan	R.Sakit	Puskesmas	Pustu	BPU	BKIA	Posyandu	Jumlah
1	Gunung Sitoli	1	5	4	1	1	39	51
2	Gido	*	*	*	*	*	*	*
3	Idanogawo	-	1	2	1	-	18	22
4	Bawolato	-	3	5	2	-	-	10
5	Lolofitu Moi	-	1	2	-	6	13	22
6	Mandrehe	-	2	1	-	-	1	4
7	Sirombu	-	1	4	-	-	37	42
8	Hiliduho	-	1	3	1	-	13	18
9	Alasa	*	*	*	*	*	*	*
10	Afulu	-	1	3	-	-	3	7
11	Lahewa	-	2	4	1	1	2	10
12	Tuhemberua	-	1	1	-	-	-	2
13	Lotu	-	1	2	-	-	29	32
14	Namohalu Esiwa	-	1	-	2	-	-	3
15	Gunung Sitoli Utara	-	1	1	-	-	22	24
16	Gunung Sitoli Selatan	-	1	3	-	-	15	19
17	Gunung Sitoli Idanoi	*	*	*	*	*	*	*
18	Gunung Sitoli Alo'oa	-	-	3	1	-	4	8
19	Mandrehe Utara	-	-	2	-	-	-	2
20	Hiliserangkai	-	2	-	-	-	-	2
21	Botomuzoi	-	-	3	-	-	-	3
22	Alasa Talu Muzoi	*	*	*	*	*	*	*
23	Ulu Gawo	-	1	2	-	-	8	11
24	Ma'u	-	-	2	1	-	9	12
25	Somolo-molo	-	-	2	-	-	8	10
26	Lahewa Timur	-	-	3	1	-	4	8
27	Sitolu Ori	-	1	4	-	1	18	24
28	Mandrehe Barat	-	-	3	2	-	-	5
29	Moro'o	-	1	1	-	-	-	2
30	Ulu Moro'o	-	-	-	-	-	-	0
31	Lahomi	-	-	3	-	-	22	25
32	Sawo	-	-	3	-	-	23	26
33	Tugala Oyo*)	*	*	*	*	*	*	*
	<b>Jumlah</b>	<b>1</b>	<b>27</b>	<b>66</b>	<b>13</b>	<b>9</b>	<b>288</b>	<b>404</b>

Sumber : Nias Dalam Angka 2005

Keterangan :

\* = tidak ada data

\*) = Kecamatan persiapan

Ket ; Pustu : Puskesmas Pembantu BPU : Balai Pengobatan Umum BKIA : Balai Kesehatan Ibu dan Anak

TABEL III.14

BANYAKNYA FASILITAS PERIBADATAN DI KABUPATEN NIAS TAHUN 2005

No	Kecamatan	Masjid	Mushola	Gereja	Vihara	Kuil	Jumlah
1	Gunung Sitoli	11	15	37	1	-	64
2	Gido	2	-	146	-	-	148
3	Idanogawo	2	-	66	-	-	68
4	Bawolato	2	-	104	-	-	106
5	Lolofitu Moi	-	-	65	-	-	65
6	Mandrehe	-	-	40	-	-	40
7	Sirombu	7	5	39	1	-	52
8	Hiliduho	-	-	41	-	-	41
9	Alasa	-	-	52	-	-	52
10	Afulu	2	2	32	-	-	36
11	Lahewa	13	1	61	-	-	75
12	Tuhemberua	7	-	21	-	-	28
13	Lotu	1	-	31	-	-	32
14	Namohalu Esiwa	-	4	67	-	-	71
15	Gunung Sitoli Utara	5	4	30	-	-	39
16	Gunung Sitoli Selatan	1	-	12	-	-	13
17	Gunung Sitoli Idanoi	-	-	23	-	-	23
18	Gunung Sitoli Alo'oa	-	-	23	-	-	23
19	Mandrehe Utara	-	-	28	-	-	28
20	Hiliserangkai	-	-	34	-	-	34
21	Botomuzoi	-	-	53	-	-	53
22	Alasa Talu Muzoi	-	-	18	-	-	18
23	Ulu Gawo	-	-	30	-	-	30
24	Ma'u	-	-	67	-	-	67
25	Somolo-molo	-	-	32	-	-	32
26	Lahewa Timur	3	1	47	-	-	51
27	Sitolu Ori	-	-	22	-	-	22
28	Mandrehe Barat	1	-	34	-	-	35
29	Moro'o	-	-	35	-	-	35
30	Ulu Moro'o	-	-	8	-	-	8
31	Lahomi	-	-	34	-	-	34
32	Sawo	9	-	17	-	-	26
33	Tugala Oyo*)	-	-	25	-	-	25
	<b>Jumlah</b>	<b>66</b>	<b>32</b>	<b>1.374</b>	<b>2</b>	<b>0</b>	<b>1.474</b>

Sumber : Nias Dalam Angka 2005

Keterangan :

\* = tidak ada data

\*) = Kecamatan persiapan

### 3.4.1 Jumlah dan Perkembangan PDRB

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah salah satu indikator makro tentang perkembangan perekonomian Kabupaten Nias melalui tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat pendapatan perkapita dan tingkat kontribusi masing-masing jenis lapangan usaha. Dalam kurun waktu selama 4 tahun terakhir PDRB Kabupaten Nias mengalami peningkatan yang cukup signifikan, hal ini dapat dilihat pada semua sektor. Dampak pemulihan ekonomi yang dilakukan oleh Indonesia, sangat mempengaruhi kinerja perekonomian Kabupaten Nias, sehingga pertumbuhan perekonomian Kabupaten Nias pada tahun 2004 naik sebesar **5,83** persen dari **5,24** persen tahun 2003 (Atas Dasar Harga Konstan).

Pertumbuhan positif ini disumbang oleh seluruh sektor. Sumbangan masing-masing sektor yaitu : Sektor Pertanian sebesar 2,44 persen, Sektor Penggalian sebesar 6,11 persen, Sektor Industri Pengolahan sebesar 4,53 persen, Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih sebesar 9,02 persen, Sektor Bangunan sebesar 6,79 persen, Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar 7,04 persen, Sektor Pengangkutan dan Komunikasi sebesar 9,11 persen, dan Sektor Bank, Persewaan dan Jasa Perusahaan sebesar 9,33 persen, dan Sektor Jasa-jasa menyumbang sebesar 8,90 persen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel III.15** dan **Tabel III.16** serta **Gambar 3.12** dan **Gambar 3.13**.

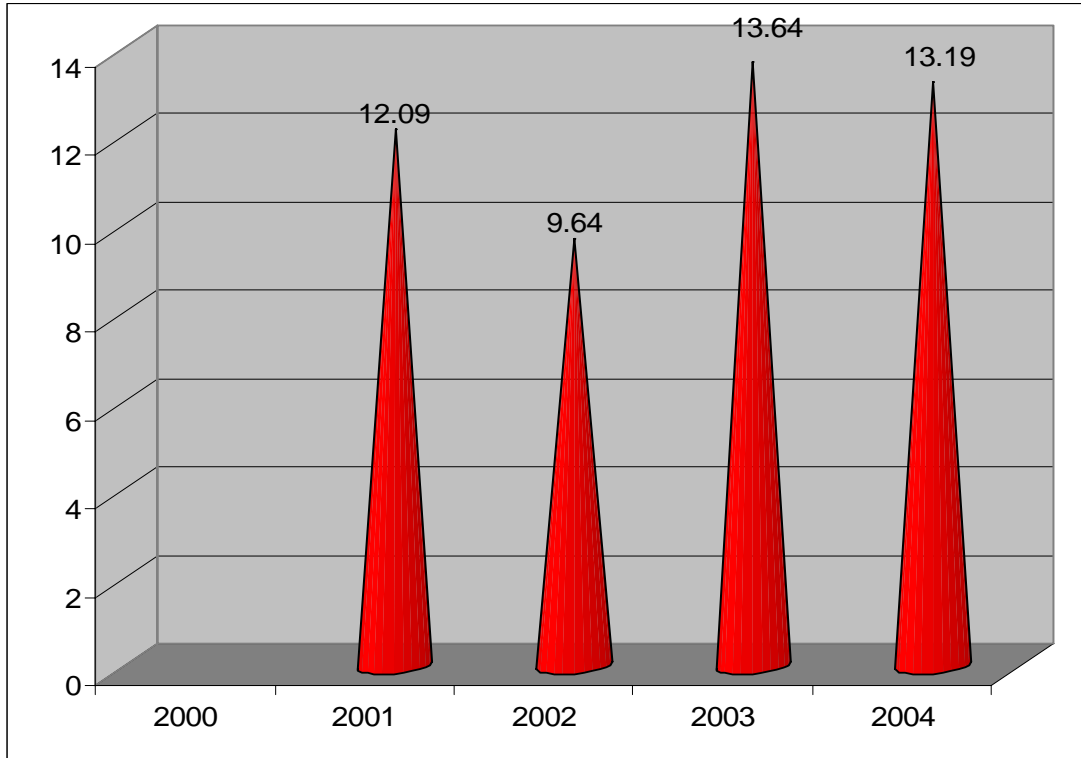
Pada tahun 2000 PDRB Kabupaten Nias Atas Dasar Harga Berlaku adalah sebesar Rp. 1,324,377.50 dan pada tahun 2004 meningkat menjadi sebesar Rp. 2.093.675,49. Demikian juga halnya PDRB Atas Dasar Harga Konstan di mana nilai PDRB pada tahun 2000 adalah sebesar Rp. 455,933.83 dan pada tahun 2004 meningkat menjadi sebesar Rp. 536.753,16. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel III.17** dan **Tabel III.18**.

Lapangan usaha yang memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Nias (Atas Dasar Harga Berlaku) adalah sektor Pertanian, Perdagangan, Hotel dan Restoran, Jasa-jasa dan Bangunan. **Sektor Pertanian**, memegang peranan utama terhadap perekonomian Kabupaten Nias, Tahun 2003 menunjukkan angka sebesar 44,97 persen turun menjadi sebesar 44,67 persen pada tahun 2004. **Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran** berperan di urutan kedua, yaitu pada tahun 2003 menyumbang sebesar 21,10 persen turun menjadi 20,95 persen pada tahun 2004. **Sektor Jasa-jasa** berada pada urutan ketiga dalam struktur perekonomian Kabupaten Nias pada tahun 2004 sekitar 11,44 persen, meningkat dari 11,26 persen pada tahun 2003. **Sektor Bangunan** memegang peranan keempat dalam struktur perekonomian Kabupaten Nias Tahun 2004 sekitar 10,25 persen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel III.19** dan **Tabel III.20** serta **Gambar 3.14** dan **Gambar 3.15**.

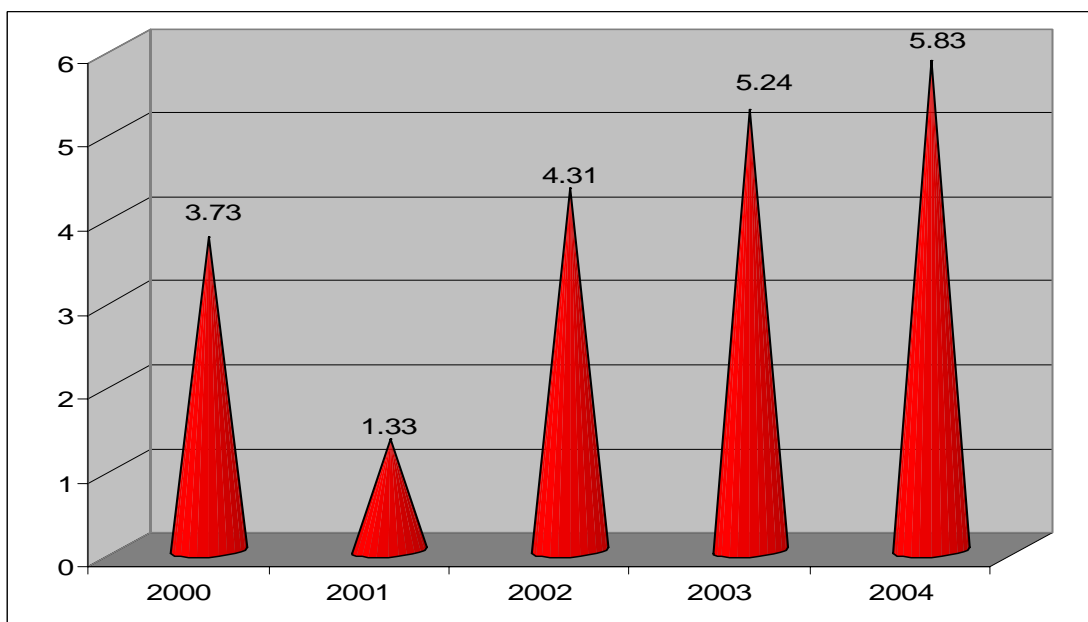




**GAMBAR 3.12**  
**PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN NIAS**  
**TAHUN 2000 – 2004 ATAS DASAR HARGA BERLAKU (%)**



**GAMBAR 3.13**  
**PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN NIAS**  
**TAHUN 2000 – 2004 ATAS DASAR HARGA KONSTAN (%)**





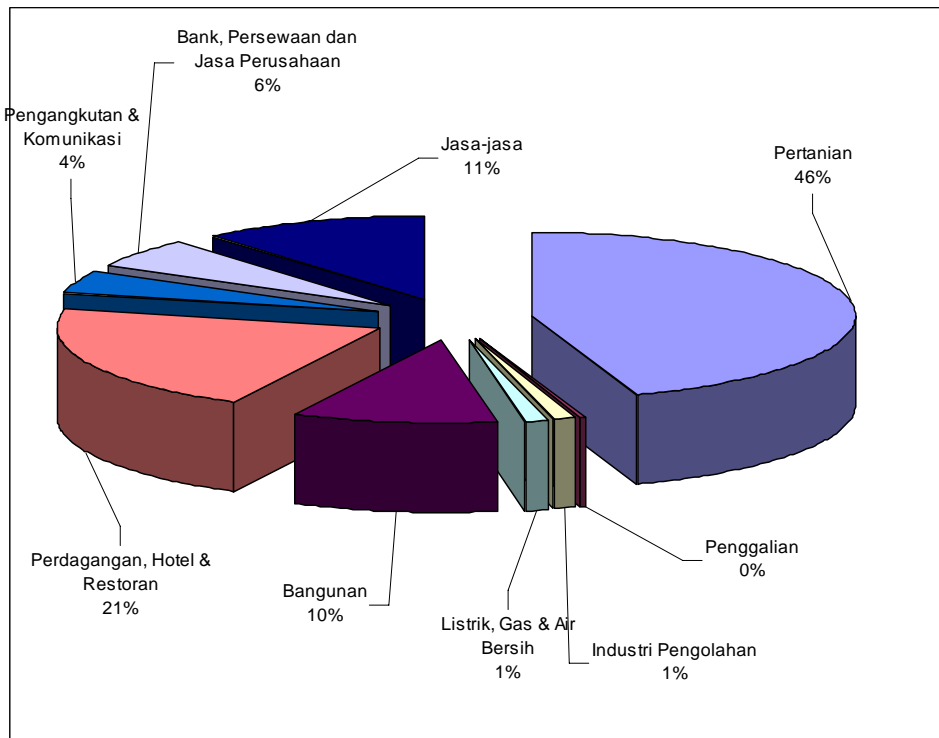




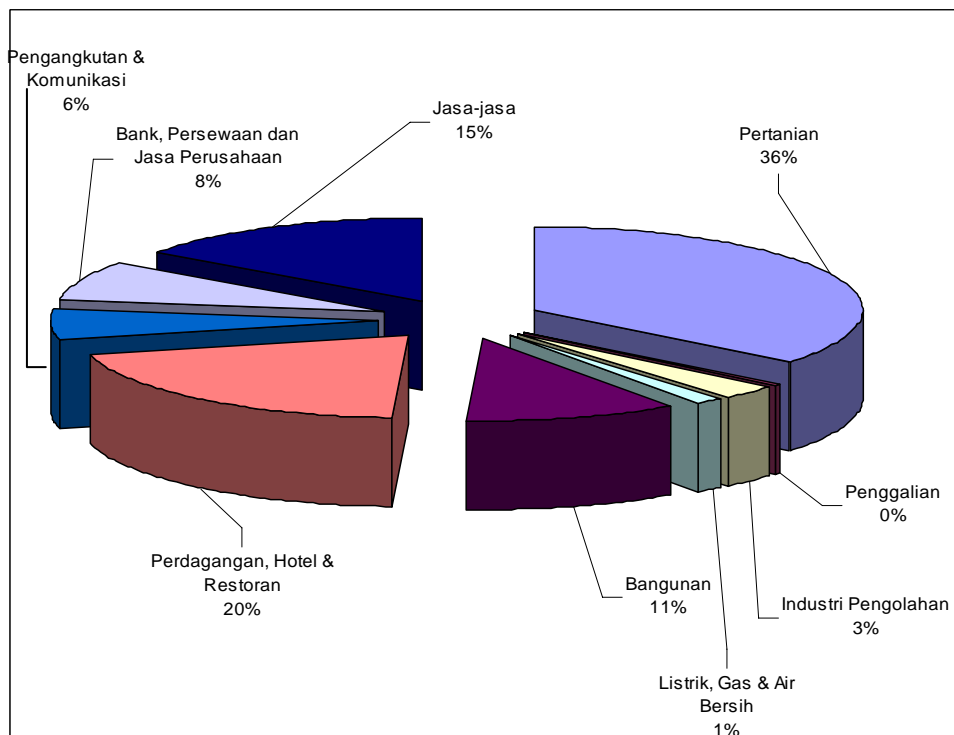




**GAMBAR 3.14**  
**DISTRIBUSI PDRB KABUPATEN NIAS TAHUN 2004**  
**ATAS DASAR HARGA BERLAKU**



**GAMBAR 3.15**  
**DISTRIBUSI PDRB KABUPATEN NIAS TAHUN 2000 – 2004**  
**ATAS DASAR HARGA KONSTAN**



### 3.4.2 Kegiatan Usaha

Keadaan perekonomian di Kabupaten Nias dapat dilihat dari kegiatan usaha ekonomi yang memberikan konstibusi terbesar terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Nias, seperti pertanian dan perdagangan. Secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut :

#### 1. Sektor Pertanian Tanaman Pangan

Sektor pertanian tanaman pangan yang terdapat di Kabupaten Nias didominasi oleh tanaman padi sawah, sedangkan padi ladang tidak terlalu besar. Untuk tanaman pangan seperti padi sawah terdapat sekitar 21.328 Ha areal dengan jumlah produksi sebesar 29.302,97 ton atau rata-rata sekitar 1,37 ton per hektarnya. Luas areal terbesar terdapat di Kecamatan Gido yaitu 4.806 Ha dengan jumlah produksi sebesar 1117 ton atau sekitar 0,23 ton per hektarnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel III.21**.

#### 2. Sektor Perkebunan

Sektor perkebunan merupakan salah satu yang mendominasi di Kabupaten Nias, sehingga banyak terdapat areal perkebunan setiap kecamatan di kabupaten tersebut. Dimana perkebunan yang terluas (mendominasi) adalah Karet sebesar 34.937,75 Ha, kemudian Kelapa 10.512,25 Ha, Coklat 2.489,5 Ha, dan yang paling terkecil adalah perkebunan Kopi yang luas totalnya hanya 221,25 Ha. Untuk lebih jelas lihat **Tabel III.22**.

#### 3. Sektor Peternakan

Selain padi sawah dan perkebunan sektor peternakan juga cukup besar terdapat di Kabupaten Nias terutama peternakan babi yang cukup besar dan mendominasi sektor peternakan di kabupaten tersebut, dimana peternakan babi mencapai 41.179 ekor, kemudian kambing 1.773 ekor, sapi 98 ekor dan kerbau 49 ekor. Peternakan terbesar terdapat di Kecamatan Bawolato yang mencapai 5.318 ekor, dan yang terkecil terdapat di Kecamatan Tugala Oyo yang hanya terdapat 80 ekor saja. Lihat **Tabel III.23**.

#### 4. Ternak Unggas

Unggas merupakan salah satu sektor peternakan yang cukup besar terdapat di Kabupaten Nias, dimana saat ini (tahun 2005) terdapat sekitar 174.314 ekor unggas yang tersebar hampir merata di beberapa Kecamatan Kabupaten Nias. Peternakan unggas terbesar adalah peternakan ayam yang jumlahnya mencapai 170.943 ekor, kemudian itik yang mencapai 3.371 ekor. Sedangkan peternakan unggas terbesar terdapat di Kecamatan Gunungsitoli yang mencapai 23.172 ekor dan peternakan terkecil terdapat di Kecamatan Tugala Oyo yang hanya mencapai 325 ekor. Lihat **Tabel III.24**.

**TABEL III.21**  
**LUAS PANEN DAN PRODUKSI PADI SAWAH**  
**DI KABUPATEN NIAS TAHUN 2005**

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi Padi (Ton)	Rata-Rata Produksi (Ton/Ha)
1	Gunung Sitoli	476,00	1.235,20	2,59
2	Gido	4.806,00	1.117,00	0,23
3	Idanogawo	2.450,00	449,60	0,18
4	Bawolato	1.900,00	289,15	0,15
5	Lolofitu Moi	69,00	59,10	0,86
6	Mandrehe	266,00	614,00	2,31
7	Sirombu	649,00	1.110,00	1,71
8	Hiliduho	423,00	915,00	2,16
9	Alasa	898,00	1.825,40	2,03
10	Afulu	*	*	*
11	Lahewa	83,00	204,30	2,46
12	Tuhemberua	940,00	2.483,00	2,64
13	Lotu	533,00	1.612,00	3,02
14	Namohalu Esiwa	33,00	157,60	4,78
15	Gunung Sitoli Utara	1.759,00	4.792,20	2,72
16	Gunung Sitoli Selatan	423,00	1.323,60	3,13
17	Gunung Sitoli Idanoi	812,00	792,10	0,98
18	Gunung Sitoli Alo'oa	340,00	782,00	2,30
19	Mandrehe Utara	145,00	288,00	1,99
20	Hiliserangkai	210,00	461,00	2,20
21	Botomuzoi	700,00	1.474,00	2,11
22	Alasa Talu Muzoi	137,00	252,32	1,84
23	Ulu Gawo	49,00	66,80	1,36
24	Ma'u	45,00	42,60	0,95
25	Somolo-molo	18,00	18,80	1,04
26	Lahewa Timur	137,00	349,20	2,55
27	Sitolu Ori	731,00	1.945,00	2,66
28	Mandrehe Barat	311,00	643,00	2,07
29	Moro'o	244,00	625,00	2,56
30	Ulu Moro'o	-	-	-
31	Lahomi	320,00	642,00	2,01
32	Sawo	791,00	1.931,00	2,44
33	Tugala Oyo*)	630,00	803,00	1,27
	<b>Jumlah</b>	<b>21.328,00</b>	<b>29.302,97</b>	<b>1,37</b>

Sumber : Nias Dalam Angka 2005

Keterangan :

\* = tidak ada data

\*) = Kecamatan persiapan

**TABEL III.22**  
**LUAS TANAMAN PERKEBUNAN MENURUT KECAMATAN**  
**DI KABUPATEN NIAS TAHUN 2005 (HA)**

No	Kecamatan	Kelapa	Karet	Kopi	Coklat	Kemiri	Jumlah
1	Gunung Sitoli	*	*	*	*	*	*
2	Gido	*	*	*	*	*	*
3	Idanogawo	50,50	198,25	41,25	67,00	-	357,00
4	Bawolato	66,00	89,00	59,00	70,00	-	284,00
5	Lolofitu Moi	*	*	*	*	*	*
6	Mandrehe	*	*	*	*	*	*
7	Sirombu	6.876,00	1.062,50	-	125,50	-	8.064,00
8	Hiliduho	6,00	4.240,00	-	-	-	4.246,00
9	Alasa	9,00	1.771,00	2,00	6,00	-	1.788,00
10	Afulu	*	*	*	*	*	*
11	Lahewa	*	*	*	*	*	*
12	Tuhemberua	687,00	1.020,00	-	426,00	-	2.133,00
13	Lotu	131,00	2.902,00	-	1,00	-	3.034,00
14	Namohalu Esiwa	33,00	2.317,00	-	242,00	-	2.592,00
15	Gunung Sitoli Utara	381,00	1.359,00	5,00	364,00	-	2.109,00
16	Gunung Sitoli Selatan	*	*	*	*	*	*
17	Gunung Sitoli Idanoi	*	*	*	*	*	*
18	Gunung Sitoli Alo'oa	5,00	3.265,00	1,00	32,00	-	3.303,00
19	Mandrehe Utara	*	*	*	*	*	*
20	Hiliserangkai	1,00	3.040,00	-	-	-	3.041,00
21	Botomuzoi	6,00	3.490,00	3,00	-	-	3.499,00
22	Alasa Talu Muzoi	1,75	1.320,00	-	3,00	-	1.324,75
23	Ulu Gawo	-	114,00	34,00	-	-	148,00
24	Ma'u	*	*	*	*	*	*
25	Somolo-molo	*	*	*	*	*	*
26	Lahewa Timur	6,00	200,00	-	180,00	-	386,00
27	Sitolu Ori	66,00	1.603,00	5,00	382,00	-	2.056,00
28	Mandrehe Barat	*	*	*	*	*	*
29	Moro'o	*	*	*	*	*	*
30	Ulu Moro'o	*	*	*	*	*	*
31	Lahomi	1.383,00	4.669,00	71,00	130,00	-	6.253,00
32	Sawo	748,00	1.393,00	-	461,00	-	-
33	Tugala Oyo*)	56,00	885,00	-	-	-	941,00
	<b>Jumlah</b>	<b>10.512,25</b>	<b>34.937,75</b>	<b>221,25</b>	<b>2.489,50</b>	<b>0</b>	<b>45.558,75</b>

Sumber : Nias Dalam Angka 2005

Keterangan :

\* = tidak ada data

\*) = Kecamatan persiapan

**TABEL III.23**  
**BANYAKNYA TERNAK MENURUT KECAMATAN**  
**DI KABUPATEN NIAS TAHUN 2005 (EKOR)**

No	Kecamatan	Sapi	Kerbau	Kuda	Kambing	Domba	Babi	Jumlah
1	Gunung Sitoli	-	2	-	50	-	4.248	4.300
2	Gido	*	*	*	*	*	*	*
3	Idanogawo	-	12	-	113	-	3.493	3.618
4	Bawolato	-	10	-	382	-	4.926	5.318
5	Lolofitu Moi	-	-	-	60	-	5.189	5.249
6	Mandrehe	15	-	-	16	-	1.323	1.354
7	Sirombu	8	18	-	293	-	1.909	2.228
8	Hiliduho	*	*	*	*	*	*	*
9	Alasa	*	*	*	*	*	*	*
10	Afulu	*	*	*	*	*	*	*
11	Lahewa	*	*	*	*	*	*	*
12	Tuhemberua	-	-	-	118	-	118	236
13	Lotu	8	7	-	28	-	3.521	3.564
14	Namohalu Esiwa	*	*	*	*	*	*	*
15	Gunung Sitoli Utara	30	-	-	97	-	339	466
16	Gunung Sitoli Selatan	-	-	-	-	-	930	930
17	Gunung Sitoli Idanoi	-	-	-	45	-	2.512	2.557
18	Gunung Sitoli Alo'oa	-	-	-	-	-	20	20
19	Mandrehe Utara	9	-	-	27	-	845	881
20	Hiliserangkai	*	*	*	*	*	*	*
21	Botomuzoi	*	*	*	*	*	*	*
22	Alasa Talu Muzoi	*	*	*	*	*	*	*
23	Ulu Gawo	-	-	-	1	-	1.360	1.361
24	Ma'u	-	-	-	104	-	3.800	3.904
25	Somolo-molo	-	-	-	112	-	2.321	2.433
26	Lahewa Timur	*	*	*	*	*	*	*
27	Sitolu Ori	-	-	-	4	-	388	392
28	Mandrehe Barat	-	-	-	-	-	941	941
29	Moro'o	9	-	-	19	-	678	706
30	Ulu Moro'o	3	-	-	7	-	350	360
31	Lahomi	-	-	-	150	-	1.720	1.870
32	Sawo	16	-	-	147	-	168	331
33	Tugala Oyo*)	-	-	-	-	-	80	80
	<b>Jumlah</b>	<b>98</b>	<b>49</b>	<b>0</b>	<b>1.773</b>	<b>0</b>	<b>41.179</b>	<b>43.099</b>

Sumber : Nias Dalam Angka 2005

Keterangan :

\* = tidak ada data

\*) = Kecamatan persiapan



**TABEL III.24**  
**BANYAKNYA TERNAK UNGGAS MENURUT KECAMATAN**  
**DI KABUPATEN NIAS TAHUN 2005 (EKOR)**

No	Kecamatan	Ayam	I t i k	Lainnya	Jumlah
1	Gunung Sitoli	23.162	10	-	23.172
2	Gido	*	*	*	*
3	Idanogawo	5.438	49	-	5.487
4	Bawolato	7.722	327	-	8.049
5	Lolofitu Moi	8.245	105	-	8.350
6	Mandrehe	8.580	244	-	8.824
7	Sirombu	2.420	550	-	2.970
8	Hiliduho	*	*	*	*
9	Alasa	*	*	*	*
10	Afulu	*	*	*	*
11	Lahewa	*	*	*	*
12	Tuhemberua	10.485	220	-	10.705
13	Lotu	20.428	72	-	20.500
14	Namohalu Esiwa	*	*	*	*
15	Gunung Sitoli Utara	15.105	387	-	15.492
16	Gunung Sitoli Selatan	7.947	-	-	7.947
17	Gunung Sitoli Idanoi	3.008	70	-	3.078
18	Gunung Sitoli Alo'oa	2.176	22	-	2.198
19	Mandrehe Utara	4.185	-	-	4.185
20	Hiliserangkai	*	*	*	*
21	Botomuzoi	*	*	*	*
22	Alasa Talu Muzoi	*	*	*	*
23	Ulu Gawo	1.792	-	-	1.792
24	Ma'u	5.728	295	-	6.023
25	Somolo-molo	4.040	175	-	4.215
26	Lahewa Timur	*	*	*	*
27	Sitolu Ori	12.960	179	-	13.139
28	Mandrehe Barat	4.760	36	-	4.796
29	Moro'o	4.170	21	-	4.191
30	Ulu Moro'o	2.150	28	-	2.178
31	Lahomi	1.585	290	-	1.875
32	Sawo	14.532	291	-	14.823
33	Tugala Oyo*)	325	-	-	325
	<b>Jumlah</b>	<b>170.943</b>	<b>3.371</b>	<b>0</b>	<b>174.314</b>

Sumber : Nias Dalam Angka 2005

Keterangan :

\* = tidak ada data

\*) = Kecamatan persiapan

## 5. Sektor Perikanan

Kekayaan sumber daya laut yang tersebar di seluruh wilayah perairan laut Kabupaten Nias merupakan sumber daya yang harus dikelola dan dimanfaatkan secara baik. Besarnya potensi sumber perikanan yang terkandung di wilayah perairan laut Kabupaten Nias sebesar  $\pm$  162.436 ton/tahun, sementara tingkat pemanfaatan sampai tahun 2004 hanya 5.675,73 ton/tahun dari berbagai komoditi perikanan ekonomis. Sedangkan untuk perikanan darat pada taun 2004 baru mencapai sekitar 21,30 ton. Lihat **Tabel III.25**.

**TABEL III.25**  
**JUMLAH PRODUKSI IKAN MENURUT KECAMATAN**  
**DI KABUPATEN NIAS TAHUN 2004**

No	Kecamatan	Produksi (ton)		Jumlah
		Ikan Laut	Ikan Air Tawar	
01.		479.50	3.20	482.70
02.	Bawolato	36.20	-	36.20
03.	Sirombu	531.20	0.20	531.40
04.	Mandrehe	-	0.60	0.60
05.	G i d o	369.50	4.90	374.40
06.	Lolofitu Moi	-	0.20	0.20
07.	Gunungsitoli	991.70	0.40	992.10
08.	Hiliduho	-	2.10	2.10
09.	A l a s a	102.30	4.40	106.70
10.	Namohalu Esiwa	-	0.40	0.40
11.	L a h e w a	1,094.70	3.00	1,097.70
12.	Afulu	368.30	-	368.30
13.	Tuhemberua	1,275.30	1.90	1,277.20
14.	Lotu	437.33	-	437.33
<b>Jumlah</b>		<b>5,675.73</b>	<b>21.30</b>	<b>5,707.30</b>

Sumber : Kabupaten Nias Dalam Angka Tahun 2004

Ket : Termasuk kecamatan pemekaran

Beberapa komoditi unggulan seperti Teripang yang terdapat di perairan Kabupaten Nias memiliki potensi yang besar yaitu mencapai 178,60 ton. Hanya saja produksi teripang sebesar 9,40 ton/tahun yang diperoleh tidak secara langsung dikonsumsi oleh masyarakat. Udang/lobster melimpah diperairan tertentu seperti Kepulauan Hinako Kecamatan Sirombu, dan Perairan di Kecamatan Lahewa. Potensi lobster di Kabupaten Nias mencapai 56 ton. Akan tetapi pada tahun 2004, tingkat pemanfaatannya baru mencapai 1,80 ton/tahun.

Ikan Kerapu yang ada di Kabupaten Nias adalah sebesar 144 ton/tahun. Namun yang baru dapat dimanfaatkan sebesar 7,20 ton/tahun. Di Kecamatan Lahewa usaha budidaya ikan Kerapu ini sudah pernah dilaksanakan dan berjalan dengan baik.

Kepiting merupakan salah satu komoditi perikanan yang perlu mendapat perhatian, karena disamping harganya yang lumayan cukup tinggi di pasar lokal, juga memberi peluang untuk diekspor. Desa Lasara Sawo, Sifahandro, dan Sisarahili Teluksiabang (Kecamatan Sawo), Desa Moawo (Kecamatan Lahewa), Pulau Bawa (Kepulauan Hinako) merupakan daerah di Kabupaten Nias yang mempunyai potensi besar untuk pengembangan budidaya kepiting bakau.

## 6. Sektor Kehutanan

Luas kawasan kehutanan di Kabupaten Nias terdapat sekitar 134.376 Ha, yang terdiri dari 81.753 Ha hutan lindung, 5.421 Ha hutan produksi, 36.617 Ha hutan produksi terbatas, 10.400 Ha hutan yang dapat dikonversi dan 185 Ha hutan rakyat. Kawasan hutan terbesar terdapat di Kecamatan Alasa yaitu sekitar 23.724 Ha hutan lindung dan 13.934 Ha hutan produksi terbatas. Sedangkan hutan produksi tetap hanya terdapat di Kecamatan Tuhemberua yaitu sekitar 5.421 Ha. Untuk lebih jelasnya mengenai kawasan kehutanan di Kabupaten Nias dapat dilihat pada **Tabel III.26** dan **Gambar 3. 16**.

**TABEL III.26**  
**LUAS HUTAN MENURUT JENISNYA DI KABUPATEN NIAS TAHUN 2004**

No	Kecamatan	Jenis Hutan (Ha)				
		Hutan Lindung	Hutan Produksi	H.P. Ter Batas	Hutan Konversi	Hutan Rakyat
01.	Idano Gawo	1,121	-	-	-	-
02.	Bawolato	-	-	6,968	5,294	-
03.	Sirombu	3,645	-	4,412	-	-
04.	Mandrehe	8,804	-	7,432	635	35
05.	G i d o	15,421	-	2,245	1,018	-
06.	Lolofitu Moi	-	-	-	-	-
07.	Gunungsitoli	19,459	-	-	256	-
08.	Hiliduhu	-	-	-	-	50
09.	A l a s a	23,724	-	13,934	1,149	-
10.	Namohalu Esiwa	-	-	-	-	-
11.	L a h e w a	8,524	-	-	1,569	-
12.	Afulu	775	-	-	-	-
13.	Tuhemberua	280	5,421	1,626	479	-
14.	Lotu	-	-	-	-	100
<b>Jumlah</b>		<b>81,753</b>	<b>5,421</b>	<b>36,617</b>	<b>10,400</b>	<b>185</b>

Sumber : Kabupaten Nias Dalam Angka Tahun 2004

Ket : Termasuk kecamatan pemekaran

**GAMBAR 3.16**  
**PETA KAWASAN KEHUTANAN DI KABUPATEN NIAS**

## 7. Sektor Pariwisata

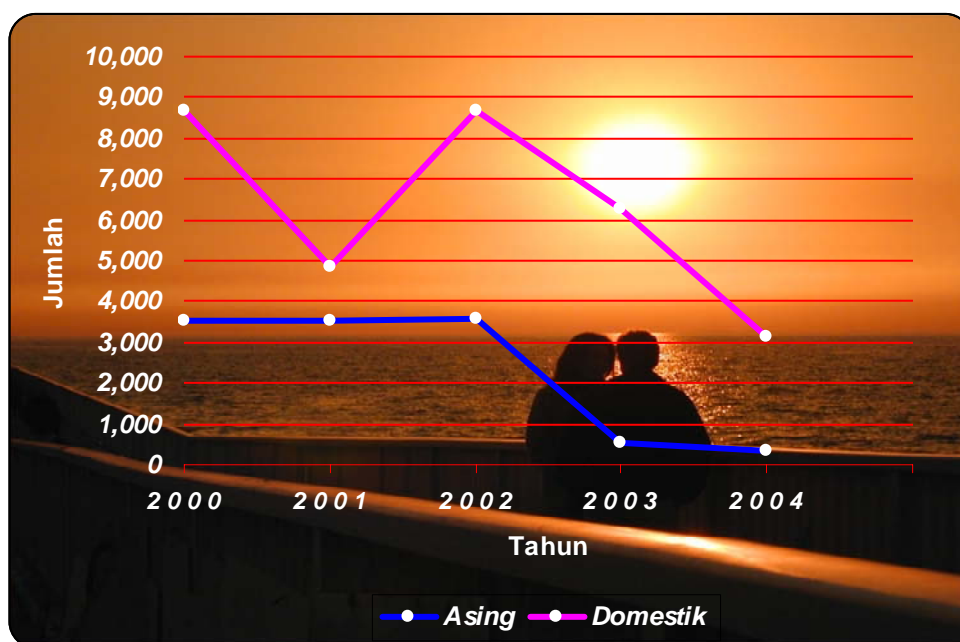
Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor andalan bagi Kabupaten Nias. Namun potensi tersebut belum bisa dikembangkan semaksimal mungkin. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan yang datang berkunjung ke Kabupaten Nias mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2002 jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Nias terdapat sekitar 12.257 orang, yang terdiri dari 3.565 orang wisatawan asing dan 8.692 orang wisatawan nusantara. Sedangkan pada tahun 2004 mengalami penurunan menjadi 3.455 orang yang terdiri dari 323 orang wisatawan asing dan 3.132 orang wisatawan nusantara. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel III.27** dan **Gambar 3.17**.

**TABEL III.27**  
**JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN**  
**KE KABUPATEN NIAS TAHUN 2000 - 2004**

No	Tahun	Wisatawan		Jumlah
		Asing	Domestik	
1	2000	3,541	8,675	12,216
2	2001	3,541	4,849	8,390
3	2002	3,565	8,692	12,257
4	2003	540	6,278	6,818
5	2004	323	3,132	3,455

Sumber : Kabupaten Nias Dalam Angka Tahun 2004

**GAMBAR 3.17**  
**GRAFIK KUNJUNGAN WISATAWAN**  
**KE KABUPATEN NIAS TAHUN 2000 - 2004**



### 3.5 KONDISI INFRASTRUKTUR

#### 3.5.1 Sistem Transportasi

Sistem transportasi di Kabuapten Nias ada tiga jenis, yaitu transportasi laut, udara dan darat. Untuk transportasi darat hanya terbatas pada sekitar Pulau Nias saja yaitu dari kota Gunungsitoli menuju Ibukota Kecamatan lainnya. Dengan dimekarkannya Kabupaten Nias Selatan, maka transportasi darat utama yang ada di Kabupaten Nias adalah yang menghubungkan Kabupaten Nias (Gunungsitoli) dengan Ibukota Kabupaten Nias Selatan (Teluk Dalam). Secara tidak langsung jaringan jalan ini berubah, dari jalan kabupaten menjadi jalan propinsi. Namun akibat gempa tahun lalu banyak jaringan jalan dan jembatan di Kabupaten Nias yang mengalami kerusakan. Untuk lebih jelasnya mengenai sistem transportasi di Kabupaten Nias dapat diuraikan sebagai berikut :

#### A. Transportasi Darat

Panjang jaringan jalan yang terdapat di Kabupaten Nias saat ini adalah sekitar 1.970,23 Km, yang terdiri dari 424,47 Km jalan aspal, 266,45 Km jalan kerikil dan 1.279, 31 jalan tanah. Jika dirinci berdasarkan kondisinya dapat dilihat bahwa pada umumnya jalan yang ada mengalami rusak berat yaitu : 1.400,73 Km. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa jaringan jalan yang ada di Kabupaten Nias masih minim. Untuk lebih jelas mengenai jaringan jalan untuk Kabupaten Nias dapat dilihat pada **Tabel III.28** dan **Gambar 3.18**.

**TABEL III.28**  
**PANJANG JARINGAN JALAN DI KABUPATEN NIAS**

NO	KEADAAN JALAN	2000	2001	2002	2003 *	2004 *
<b>I</b>	<b>JENIS PERMUKAAN</b>					
	1. ASPAL	535.77	551.51	653.15	424.47	424.47
	2. KRIKIL	10.10	10.28	878.68	266.45	266.45
	3. TANAH	1139.37	1122.90	1073.05	1279.31	1279.31
	4. TIDAK DIPERINCI	919.04	920.19	-	-	-
<b>II</b>	<b>KONDISI JALAN</b>					
	1. BAIK	428.87	484.80	666.73	218.25	233.50
	2. SEDANG	311.25	312.40	574.68	194.45	190.28
	3. RUSAK RINGAN	879.35	823.42	562.69	148.82	145.72
	4. RUSAK BERAT	985.41	984.26	800.78	1408.71	1400.73
<b>III</b>	<b>KELAS JALAN</b>					
	1. KELAS III C	-	-	2604.88	1970.23	1970.23
	<b>TOTAL</b>	<b>2604.88</b>	<b>2604.88</b>	<b>2604.88</b>	<b>1970.23</b>	<b>1970.23</b>

Sumber : Kabupaten Nias Dalam angka tahun 2004

Keterangan : \*) Telah dipisahkan dari Kabupaten Nias Selatan

**GAMBAR 3.18**  
**JARINGAN JALAN DI KABUPATEN NIAS**

## B. Transportasi Laut

Pelabuhan laut merupakan salah satu pintu masuk utama menuju Kabupaten Nias yang terdapat di Kecamatan Gunungsitoli dan Kecamatan Lahewa. Sampai dengan tahun 2004 jumlah kunjungan kapal yang masuk ke pelabuhan Gunungsitoli tercatat sekitar 1.212 kapal atau menurun sekitar 27 kapal dari tahun sebelumnya. Sedangkan jumlah penumpang yang masuk/datang tercatat sekitar 122.291 orang dan yang berangkat sekitar 107.191 orang. Jumlah ini juga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Sedangkan untuk bongkar muat barang tercatat sekitar 37.463 Ton untuk muat dan 142.402 Ton untuk bongkar. Hal ini menggambarkan bahwa jumlah barang yang masuk dengan barang yang keluar lebih besar atau dengan kata lain kebutuhan untuk kota Kabupaten Nias masih dibawa dari luar wilayahnya. Mengenai jumlah kunjungan kapal dan jumlah penumpang di pelabuhan Gunungsitoli dapat dilihat pada **Tabel III.29**.

**TABEL III.29**  
**JUMLAH KUNJUNGAN KAPAL, PENUMPANG DAN BARANG**  
**DI PELABUHAN GUNUNGSITOLI TAHUN 2000 – 2004**

No	Uraian	Tahun				
		2000	2001	2002	2003	2004
1	Kunjungan Kapal	552	1,029	746	1,239	1,212
2	Punumpang (Orang)					
	- Datang	92,731	110,802	119,726	130,243	122,291
	- Berangkat	98,977	116,733	119,780	133,749	107,191
3	Barang (Ton)					
	- Muat	27,608	31,057	31,816	32,233	37,463
	- Bongkar	80,955	97,764	101,448	144,886	142,402

Sumber : Kabupaten Nias Dalam Angka Tahun 2004

## C. Transportasi Udara

Selain pelabuhan laut alternatif lain untuk menuju Kabupaten Nias adalah melalui Bandara Binaka yang terdapat sekitar 15 Km dari Ibukota Kabupaten Nias Gunungsitoli atau sekitar 30 menit perjalanan dari Kota Gunungsitoli. Berdasarkan data yang tersedia, jumlah kunjungan pesawat terbang di Bandara Binaka pada tahun 2004 tercatat sekitar 592 kali penerbangan. Sedangkan jumlah penumpang yang masuk/datang tercatat sekitar 11.374 orang dan yang berangkat sekitar 12.221 orang dan 563 orang transit. Jumlah ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Sedangkan untuk bongkar muat barang tercatat sekitar 108.217 Kg untuk muat dan 149.275 Kg untuk bongkar. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah kunjungan pesawat dan jumlah penumpang maupun barang di pelabuhan udara Binaka dapat dilihat pada **Tabel III.30**.



**TABEL III.30**  
**JUMLAH KUNJUNGAN PESAWAT TERBANG, PENUMPANG DAN BARANG**  
**DI PELABUHAN UDARA BINAKA TAHUN 2000 – 2004**

No	Uraian	Tahun				
		2000	2001	2002	2003	2004
1	Kunjungan Pesawat	98	*)	274	457	592
2	Punumpang (Orang)					
	- Datang	799	*)	2,781	8,161	11,374
	- Berangkat	928	*)	3,110	8,403	12,221
	- Transit	983	*)	269	356	563
3	Barang (Kg)					
	- Muat	10464	*)	31,597	83,985	108,217
	- Bongkar	10745	*)	31,859	96,281	149,275

Sumber : Kabupaten Nias Dalam Angka Tahun 2004

Keterangan : \*) Tidak ada data

### 3.5.2 Air Bersih

Pelayanan air bersih di Kabupaten Nias masih sangat kurang. Dai 14 kecamatan yang ada (sebelum pemekaran) hanya satu kecamatan yang sudah mendapat pelayanan air bersih dari PDAM yaitu Kecamatan Gunungsitoli. Sampai dengan tahun 2004 jumlah pelanggan air minum yang ada terdapat sekitar 3.660 pelanggan, yang terdiri dari 3.437 pelanggan rumah tangga, 49 pelanggan badan sosial, 224 pelanggan perusahaan, 94 pelanggan instansi pemerintah dan 4 pelanggan untuk industri. Lihat **Tabel III.31**.

**TABEL III.31**  
**BANYAKNYA PELANGGAN DAN PRODUKSI AIR MINUM**  
**DI KABUPATEN NIAS TAHUN 2004**

No	Kategori Pelanggan	Pelanggan (Unit)	Produksi (M <sup>3</sup> )	Nilai (Rp. 000,-)
1	Rumah Tempat Tinggal	3,437	931,413	906,948
2	Badan-Badan sosial dan Rumah Sakit, Rumah Ibadah	49	76,792	34,075
3	Perusahaan/Pertokoan dan Pelabuhan Laut, Udara dan Sungai, Hotel/Objek Wisata	224	75,563	112,251
4	Instansi Pemerintah	94	85,616	116,294
5	Lain-lain/Industri	4	182	1,388
<b>Jumlah</b>		<b>3,660</b>	<b>1,170,466</b>	<b>1,170,906</b>

Sumber : Kabupaten Nias Dalam Angka Tahun 2004

### 3.5.3 Telekomunikasi dan Informasi

Sejalan dengan laju perkembangan teknologi dan informasi yang semakin mengglobal, prasarana dan sarana telekomunikasi juga mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, baik dari segi jumlah maupun jenisnya. Peningkatan perkembangan prasarana dan sarana telekomunikasi di kabupaten Nias relatif masih terbatas, bila dibandingkan dengan kebutuhan masyarakat. Pelayanan telepon saat ini masih terbatas pada kota gunungsitoli saja dengan jumlah pelanggan sekitar 2.854 pelanggan. Sedangkan untuk telepon selular sudah mulai melayani beberapa kecamatan di luar Kota Gunungsitoli.

Pembangunan prasarana dan sarana telekomunikasi di Kabupaten Nias, membuka keterisoliran beberapa wilayah di kabupaten Nias, yang belum dapat dijangkau melalui transportasi darat. Hal ini menyebabkan meningkatnya akses masyarakat terhadap berbagai kebutuhan informasi. Kebutuhan akan teknologi informasi ke depan akan semakin besar manfaatnya seiring dengan perkembangan beberapa wilayah dengan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi yang baru di Kabupaten Nias. Mengenai jumlah prasarana dan sarana telekomunikasi yang terdapat di Kabupaten Nias saat ini dapat dilihat pada tabel berikut :

**TABEL III.32**  
**JUMLAH PRASARANA DAN SARANA TELEKOMUNIKASI**  
**DI KABUPATEN NIAS TAHUN 2004**

No	Jenis Prasarana dan Sarana Telekomunikasi	Jumlah
1	Telkom	1 unit
2	Telepon Seluller	3 buah
3	Pos dan Giro	1 unit
4	Wartel	10 unit
5	Warnet	1 unit
6	Stasiun Radio	3 buah
7	Radio Antar Penduduk	5 buah

Sumber : RPJM Kabupaten Nias 2006-2016

### 3.5.4 Listrik

Pelayanan energi listrik di Kabupaten Nias juga masih sangat terbatas. Masih banyak wilayah kecamatan, terutama kecamatan yang baru dimekarkan belum mendapat aliran listrik. Jumlah penjualan energi listrik yang terdapat di Kabupaten Nias pada tahun 2004 mencapai sekitar 18,38 MWH dengan nilai penjualan sebesar 10.365.000.000 rupiah. Penjualan terbesar adalah untuk rumah tangga yaitu 13,80 MWH dengan nilai penjualan sebesar 7.785.000.000 rupiah. Untuk lebih jelasnya lihat **Tabel III.33**.

**TABEL III.33**  
**PERKEMBANGAN PENJUALAN ENERGI LISTRIK**  
**DI KABUPATEN NIAS TAHUN 2004**

No	Pelanggan	Tahun					
		2002		2003		2004	
		(MWH)	(Juta Rp)	(MWH)	(Juta Rp)	(MWH)	(Juta Rp)
1	Rumah Tangga	11.90	2,529	12.36	5,953	13.80	7,785
2	Komersil	1.99	654	2.25	1,485	3.61	2,211
3	Industri	0.04	11	0.03	27	0.05	28
4	Umum	0.96	278	0.88	339	0.92	341
<b>Jumlah</b>		<b>14.89</b>	<b>3,472</b>	<b>15.52</b>	<b>7,804</b>	<b>18.38</b>	<b>10,365</b>

Sumber : Kabupaten Nias Dalam Angka Tahun 2004

### 3.6 KELEMBAGAAN PEMBANGUNAN

Sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, maka organisasi pemerintahan Kabupaten Nias telah ditata dengan struktur sebagai berikut :

#### A. Dinas Daerah, terdiri dari :

1. Dinas Pendapatan
2. Dinas Kesehatan
3. Dinas Pertanian dan Kehutanan
4. Dinas Perhubungan
5. Dinas Pendidikan
6. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
7. Dinas Perindustrian, Perdagangan, Pertambangan dan Energi
8. Dinas Koperasi, PKM dan Penanaman Modal
9. Dinas Kelautan dan Perikanan
10. Dinas Kependudukan, Tenaga Kerja dan Transmigrasi
11. Dinas Permukiman dan Prasarana Wilayah
12. Dinas Pertanahan

#### B. Lembaga Teknis Daerah, terdiri dari :

1. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
2. Badan Pengawasan Daerah
3. Badan Pemberdayaan Masyarakat

4. Badan Kepegawaian Daerah
5. Badan Kesatuan Bangsa dan Linmas
6. Kantor Ketahanan Pangan, Informasi Penyuluhan Pertanian dan Kehutanan
7. Kantor Satuan Polisi Pamong Praja
8. Rumah Sakit Umum Gunungsitoli
9. Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD)

**C. Sekretariat Daerah Kabupaten Nias, terdiri dari :**

1. Asisten Tata Praja dan Kesejahteraan Sosial
2. Asisten Administrasi, Ekonomi dan Pembangunan
3. Bagian Hukum
4. Bagian Pemerintahan
5. Bagian Pemerintahan Desa
6. Bagian Sosial
7. Bagian Humas
8. Bagian Keuangan
9. Bagian Ekonomi dan Pembangunan
10. Bagian Organisasi
11. Bagian Umum dan Perlengkapan

Disamping itu beberapa instansi Vertikal, UPT Propinsi dan BUMN/BUMD yang ada di kabupaten Nias, yakni :

1. Komando Distrik Militer 0203 Nias
2. Kepolisian RI Resort Nias
3. Kejaksaan Negeri Gunungsitoli
4. Pengadilan Negeri Gunungsitoli
5. Departemen Agama Kabupaten Nias
6. Pengadilan Agama Gunungsitoli
7. Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias
8. UPT. Cabang Dinas Balai PSDA
9. UPT. Cabang Dinas Tarukim
10. UPT. Cabang Dinas Jalan dan Jembatan

11. UPT. Cabang Dinas Pendapatan (SAMSAT)
12. Kantor Administrasi Pelabuhan (ADPEL) Gunungsitoli
13. Badan Meteorologi dan Geofisika (BMG)
14. Kantor Perbendaharaan dan Kas Negara (KPKN)
15. Kantor Penyuluhan dan Pelayanan Pajak
16. Kantor Pelayanan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB)
17. Pos KAMLA Gunungsitoli
18. PDAM Tirtanadi
19. PDAM Tirtaumbu
20. PT. (Persero) PLN Gunungsitoli
21. PT. Telkom
22. Pos dan Giro
23. BNI '46
24. BRI Cabang Gunungsitoli
25. PT. Bank Sumut
26. Asuransi Jiwasraya
27. PT. Pelabuhan Indonesia Gunungsitoli
28. PLTD Gunungsitoli
29. RRI Cabang Pratama Gunungsitoli

### **3.7 KEMAMPUAN KEUANGAN**

#### **3.7.1 Sumber Pendapatan Daerah**

Sumber pendapatan daerah Kabupaten Nias 2 tahun terakhir masih didominasi oleh Dana Alokasi Umum (DAU). Pada tahun 2004 persentase DAU mencapai 68,22% di ikuti oleh sisa anggaran tahun sebelumnya yang mencapai 7,72% dan pos bagi hasil pajak, dengan persentase sebesar 5,59%. Pendapatan daerah mengalami kenaikan sebesar 9% pada periode tahun anggaran 2001 ke 2002 dan 14,37% pada periode tahun anggaran 2002 ke 2003. Sedangkan pada periode tahun anggaran 2003 ke 2004 pendapatan daerah mengalami penurunan sebesar 20,26% sebagai akibat terjadinya pemekaran wilayah kabupaten Nias menjadi dua Kabupaten. Perkembangan pendapatan daerah dan persentase masing-masing pos pendapatan dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL III.34

PERKEMBANGAN PENDAPATAN DAERAH KABUPATEN NIAS TAHUN 2001 – 2004

URAIAN PENDAPATAN	TAHUN			
	2001	2002	2003	2004
<b>Pendapatan Rutin</b>				
Sisa lebih perhitungan anggaran tahun lalu	<b>8.045.958.092</b>	<b>12.203.956.566</b>	<b>23.049.087.025</b>	<b>13.081.741.686</b>
<b>Pendapatan Asli Daerah :</b>	<b>5.469.231.640</b>	<b>6.152.160.020</b>	<b>10.929.944.907</b>	<b>7.508.360.414</b>
a. Pajak Daerah	2.135.791.474	1.914.566.696	2.296.052.518	2.025.763.307
b. Retribusi Daerah	822.357.655	1.590.979.460	3.281.692.082	4.252.309.913
c. Laba Perusahaan Milik Daerah	-	183.660.000	0	0
d. Lain-lain Pendapatan	2.511.082.511	2.462.953.864	5.352.200.306	1.230.287.193
<b>Dana Perimbangan</b>	<b>210.612.883.347</b>	<b>229.194.532.665</b>	<b>251.194.482.549</b>	<b>190.152.660.669</b>
a. Bagi Hasil Pajak	14.416.513.781	18.450.244.345	16.734.757.037	12.760.404.715
b. Bagi Hasil Bukan Pajak	811.666.261	1.303.313.070	2.011.314.896	1.207.204.585
c. Bagi Hasil Pajak dari Pemprov.	0	0	0	10.969.051.369
d. Dana Alolasi Umum	195.384.703.305	209.440.975.250	232.448.410.616	155.786.000.000
e. Dana Alokasi Khusus				9.330.000.000
f. Bantuan Keuangan dari Pemprov.	0	0	0	100.000.000
<b>Lain-lain Penerimaan yang sah :</b>	<b>4.998.745.680</b>	<b>2.860.052.750</b>	<b>1.220.000.000</b>	<b>17.624.706.725</b>
a. Bantuan Pembangunan dari Propinsi	115.000.000	0	0	0
b. Bantuan PHLN	4.883.745.680	2.860.052.750	1.220.000.000	0
c. Bantuan Dana Kontijensi/Penyeimbangan dari Pemerintah Pusat	-	0	0	5.673.104.838
d. Pembayaran Gaji ke -13 thn 2003	0	0	0	8.795.000.000
e. Pengembalian Lain-lain Pendapatan				3.156.601.887
<b>T o t a l .....</b>	<b>229.126.818.759</b>	<b>250.410.702.001</b>	<b>286.393.514.481</b>	<b>228.367.469.494</b>

Sumber : RPJM Kabupaten Nias Tahun 2006 - 2011

TABEL III.35  
PERSENTASE MASING-MASING POS PENERIMAAN DAERAH TAHUN 2001 – 2004

NO	SUMBER PENDAPATAN	PERSENTASE (%)			
		2001	2002	2003	2004
I	Pendapatan Rutin	3,51	4,87	8,05	5,73
	Sisa lebih perhitungan anggaran tahun lalu	3,51	4,87	8,05	5,73
II	<b>Pendapatan Asli Daerah :</b>	<b>2,39</b>	<b>2,46</b>	<b>3,82</b>	<b>3,29</b>
	a. Pajak Daerah	0,93	0,76	0,80	0,89
	b. Retribusi Daerah	0,36	0,64	1,15	1,86
	c. Laba Perusahaan Milik Daerah	0	0,07	0,00	0,00
	d. Lain-lain Pendapatan	1,10	0,98	1,87	0,54
III	<b>Dana Perimbangan</b>	<b>91,92</b>	<b>91,53</b>	<b>87,71</b>	<b>83,27</b>
	a. Bagi Hasil Pajak	6,29	7,37	5,84	5,59
	b. Bagi Hasil Bukan Pajak	0,35	0,52	0,70	0,53
	c. Bagi Hasil Pajak dari Pemprov.		0,00	0,00	4,80
	d. Dana Alolasi Umum	85,27	83,64	81,16	68,22
	e. Dana Alokasi Khusus	0,00	0,00	0,00	4,09
	f. Bantuan Keuangan dari Pemprov.		0,00	0,00	0,04
IV	<b>Lain-lain Penerimaan yang sah :</b>	<b>2,18</b>	<b>1,14</b>	<b>0,43</b>	<b>7,72</b>
	a. Bantuan Pembangunan dari Propinsi	0,05	0,00	0,00	0,00
	b. Bantuan PHLN	2,13	1,14	0,43	0,00
	c. Bantuan Dana Kontijensi/Penyeimbangan dari Pemerintah Pusat		0,00	0,00	2,48
	d. Pembayaran Gaji ke -13 thn 2003	0,00	0,00	0,00	3,85
	e. Pengembalian Lain-lain Pendapatan	0,00	0,00	0,00	1,38

Sumber : RPJM Kabupaten Nias Tahun 2006 - 2011

Beberapa komponen penerimaan daerah pada periode tahun anggaran 2001 – 2004 dapat diuraikan sebagai berikut :

**1. Sisa lebih perhitungan tahun anggaran tahun yang lalu.**

Sisa lebih perhitungan tahun anggaran dalam periode 2001 – 2004 menunjukkan persentase cukup besar dari tahun ke tahun. Pada periode tahun anggaran 2001 ke 2002 sisa lebih perhitungan anggaran sebesar 51,68% dan meningkat lagi menjadi 89% pada periode tahun anggaran 2002 ke 2003. Sedangkan pada periode tahun anggaran 2003 ke 2004 mengalami penurunan sebesar 43,24% disebabkan adanya pemekaran wilayah kabupaten Nias. Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam periode tahun anggaran 2001 – 2004 adanya kecenderungan rendahnya daya serap anggaran dari tahun ke tahun, sebagai akibat keterlambatan penetapan APBD sehingga hanya sedikit waktu yang tersisa untuk pelaksanaan kegiatan.

## 2. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Perkembangan pendapatan asli daerah dalam kurun waktu tahun anggaran 2001 – 2004 mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Peningkatan yang cukup signifikan terjadi pada periode tahun anggaran 2002 ke 2003 sebesar 77,67%, sementara pada periode sebelum tahun anggaran 2001 ke 2002 kenaikan hanya sebesar 12,49%. Namun pada periode tahun anggaran 2003 ke 2004 pendapatan asli daerah menurun sebesar 31,30% sebagai akibat pemekaran wilayah kabupaten Nias. Lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel III.36**.

Seiring dengan perkembangan perekonomian daerah maka berbagai sumber penerimaan PAD berpeluang besar untuk ditingkatkan. Beberapa penerimaan yang potensial antara lain pos pajak daerah seperti pajak hotel dan restoran, pajak bahan galian gol C dan pajak pemanfaatan air tanah. Sedangkan retribusi yang memiliki peluang besar antara lain : retribusi pemakaian kekayaan daerah, retribusi izin penggunaan jalan dengan kapasitas di atas 3000 Kg, retribusi persampahan dan retribusi hasil laut.

**TABEL III.36 PERKEMBANGAN PAD KABUPATEN NIAS TAHUN 2003 – 2004**

POS PENERIMAAN	TAHUN 2003	TAHUN 2004
<b>I. POS PAJAK DAERAH</b>		
Pajak Hotel dan Restoran (PHR)	240.044.632,00	181.661.371,00
Pajak Hiburan	736.435.000,00	3.630.725,00
Pajak Reklame	49.833.268,00	48.369.603,00
Pajak Penerangan Jalan	875.773.435,00	664.065.449,00
Pajak Pengambilan & Pengolahan BGG C	1.123.036.833,00	1.128.036.159,00
Pajak Pemanfaatan Air Bawah Tanah	-	
Tunggakan Pajak	-	
<b>Jumlah I</b>	<b>2.296.052.518</b>	<b>2.025.763.307</b>
<b>II. POS RETRIBUSI DAERAH</b>		
Ret. Pelayanan Kesehatan	1.315.447.161,00	1.387.531.960,00
Ret. Pelayanan Persampahan	46.587.000,00	48.286.250,00
Ret. Peng. Biaya Cetak KTP Akta Cat. Sipil	38.801.000,00	141.512.000,00
Ret. Parkir di Tepi Jalan Umum	4.000.000,00	19.237.500,00
Ret. Pasar	305.702.546,00	382.540.714,00
Ret. Izin Pendirian Perush. Pengangkutan dgn Kend. Bermotor Umum	0,00	0,00
Ret. Izin Pengangkutan Umum tidak Bermotor Beroda Tiga (Beca)	13.525.000,00	9.225.000,00
Ret. Izin Pemakaian Jalan di Kabupaten Nias.	55.000,00	248,00
Ret. Izin Bongkar Muat Barang	2.590.000,00	2.426.000,00
Ret. Pemakaian Kekayaan Daerah	88.950.200,00	69.567.400,00
Ret. Tanda Daftar Gudang	5.275.000,00	5.400.000,00
Ret. Terminal	11.660.500,00	20.817.500,00
Ret. Izin Peng. Jalan untuk Mobil Truk Bermuatan 3000 kg ke Atas	250.000,00	0,00



**Penyelesaian Rencana Tata Ruang Wilayah  
Kabupaten Nias Dan Kawasan Permukiman Utama**

Lanjutan Tabel III.31.....

<b>POS PENERIMAAN</b>	<b>TAHUN 2003</b>	<b>TAHUN 2004</b>
Ret. Izin Usaha Hotel dengan Tanda Bunga Melati	3.400.000,00	600,00
Ret. Izin Objek Wisata	5.841.750,00	5.626.800,00
Ret. Rumah Potong Hewan	119.620.000,00	138.740.000,00
Ret. Izin Usaha Pondok Wisata	1.060.300,00	210,00
Ret. Penjualan Produksi Usaha Daerah	45.505.250,00	60.902.675,00
Ret. Izin Mendirikan Bangunan	4.448.357,00	98.084.743,00
Ret. Izin Tempat Penjualan Minuman Beralkohol	39.000.000,00	59.700.000,00
Ret. Gangguan	32.270.450,00	30.914.846,00
Ret. Izin Trayek	405.000,00	3.058.353,00
Ret. Penyediaan Dok Pemborongan	204.525.000,00	308.468.054,00
Ret. Leges	575.978.195,48	358.759.509,00
Ret. Izin Usaha Rekreasi & Hiburan Umum	2.355.000,00	1.095.000,00
Ret. Izin Usaha Rumah Makan	2.300.000,00	2.160.000,00
Ret. Izin Usaha Rumah Pemdokan	400.000,00	740,00
Ret. Penggunaan Jasa Sarana & Prasarana Kepariwisataaan	1.119.000,00	1.543.500,00
Ret. SPI / IUP	2.154.500,00	2.823.250,00
Ret. SIUJK	7.497.000,00	17.100.000,00
Ret. Izin Penggalan Jalan Umum	3.199.500,00	6.821.585,00
Ret. Hasil Bumi yang Dikirim ke Luar Daerah	396.194.373,00	1.011.516.014,00
Ret. Produksi Hasil Laut	0,00	7.563.260,00
Ret. SITU	1.110.000,00	22.075.000,00
Ret. Tanda Daftar Perusahaan	465.000,00	3.060.000,00
Ret. SIUP		9.755.000,00
Ret. Izin Usaha Industri, Izin Perluasan & Tanda Daftar Industri		13.250.000,00
Ret. Izin Usaha Bengkel Umum Kendaraan Bermotor		600,00
Ret. Izin Usaha Pertambangan Daerah (SIPD)		350,00
Ret. Izin Pengelolaan Usaha Objek Wisata		0,00
<b>Jumlah II</b>	<b>3.281.692.082</b>	<b>4.252.309.913</b>
<b>III. POS BAGIAN LABA USAHA DAERAH</b>		
Bank Pembangunan Daerah	0	0
PDAM	0	0
<b>Jumlah III</b>	<b>0.00</b>	<b>0</b>
<b>IV. POS LAIN-LAIN PENDAPATAN</b>		
Jasa Giro	2.057.004.148	1.102.924.743
Tunggakan Pajak/Retribusi, Penerimaan Lain-lain	1.908.870.968	
Penerimaan Restitusi/Kompensasi atas Kelebihan Bayar		
Pajak PPh Pasal 21	1.386.325.190	
Angsuran Cicilan Kendaraan Bermotor	0	
Penerimaan Lain-lain		28.862.450
Hasil Penjualan Aset Daerah yang Tidak di Pisahkan		98.500.000
<b>Jumlah IV</b>	<b>5,352,200,306</b>	<b>1.230.287.193</b>
<b>JUMLAH PAD (I s/d IV)</b>	<b>10,929,944,906</b>	<b>7.508.360.413</b>

Sumber : RPJM Kabupaten Nias Tahun 2006 - 2011

### 3. *Dana Perimbangan*

Dana perimbangan selama periode tahun anggaran 2001 – 2005, menunjukkan perkembangan yang relatif tetap, dimana pada periode tahun anggaran 2001 ke 2002 mengalami kenaikan sebesar 9% dan periode tahun anggaran 2002 ke 2003 kenaikan hanya sebesar 9,6%. Pada periode tahun anggaran 2003 – 2004 dana perimbangan mengalami penurunan sebesar 24,30% sebagai konsekuensi dari pemekaran Kabupaten Nias menjadi dua kabupaten.

Dana perimbangan merupakan penerimaan daerah yang telah ditetapkan oleh Pemerintah pusat sehingga penerimaan dari pos ini sangat sulit diestimasi karena sangat tergantung pada penerimaan negara dan kondisi secara nasional. Namun demikian memperhatikan bahwa pertumbuhan ekonomi nasional yang telah ditetapkan mencapai 6% pertahun maka pertumbuhan ekonomi nasional tersebut akan dapat menjadi asumsi peningkatan DAU untuk masing-masing Kabupaten.

Walaupun pertambahan penduduk merupakan salah satu indikator penentuan DAU, namun Pertambahan penduduk Kabupaten Nias tidak dapat dijadikan asumsi mengingat pertumbuhan penduduk nasional (Kabupaten/kota lainnya) juga sangat mempengaruhi penentuan besarnya DAU untuk Kabupaten dan kota.

### 4. *Lain-lain penerimaan yang sah*

Pendapatan daerah dari pos lain-lain penerimaan yang sah mengalami penurunan pada periode tahun anggaran 2001 ke 2002 sebesar 42,80% dan 57,34% pada periode tahun anggaran 2002 ke 2003. Pada periode tahun anggaran 2003 ke 2004 pasca pemekaran wilayah Kabupaten Nias justru lain-lain penerimaan yang sah mengalami kenaikan sebesar 13,45%.

Sebagaimana halnya dengan DAU maka Potensi penerimaan lain-lain yang sah juga kurang dapat diperkirakan mengingat penerimaan ini sangat tergantung kepada Pemerintah pusat dan Pemerintah propinsi.

#### 3.7.2 Belanja Daerah

Sampai dengan tahun 2003 terminologi belanja wajib yang dimaksud terdiri atas belanja rutin pegawai dan belanja rutin non pegawai. Di luar jenis ini dinamakan belanja pembangunan. Perkembangan belanja Kabupaten Nias tahun 2001 – 2003 dan Tahun 2004 – 2005 dapat dilihat pada **Tabel III.37** dan **Tabel III.38** berikut :

**TABEL III.37**  
**PERKEMBANGAN BELANJA DAERAH KABUPATEN NIAS TAHUN 2001 - 2003**

No	URAIAN	Tahun		
		2001	2002	2003
<b>I</b>	<b>BELANJA RUTIN :</b>	<b>117,364,617,778.00</b>	<b>155,979,893,717.60</b>	<b>181,098,668,096.00</b>
	1. Belanja Pegawai	94,238,447,018.00	117,447,293,602.00	129,737,827,655.00
	2. Belanja Rutin Non Pegawai	23,126,170,760.00	38,532,600,115.60	51,360,840,441.00
<b>II</b>	<b>BELANJA PEMBANGUNAN :</b>	<b>99,400,180,260.00</b>	<b>70,566,680,556.00</b>	<b>91,368,529,828.99</b>
	<b>Total .....</b>	<b>216,764,798,038.00</b>	<b>226,546,574,273.60</b>	<b>272,467,197,924.99</b>

Sumber : RPJM Kabupaten Nias Tahun 2006 - 2011

**TABEL III.38**  
**PERKEMBANGAN BELANJA DAERAH KABUPATEN NIAS TAHUN 2004 - 2005**

No	URAIAN	2004		2005		Pertumbuhan (%)
		Nilai	%	Nilai	%	
<b>I</b>	<b>Belanja Aparatur</b>	<b>153.824.340.225</b>	<b>74,27</b>	<b>168.260.288.391</b>	<b>68,45</b>	<b>9,38</b>
	1. Administrasi Umum	140.532.834.104	67,86	144.776.598.566	58,90	3,02
	2. Ops dan pemeliharaan	11.037.874.406	5,33	15.458.781.349	6,29	40,05
	3. Modal	2.253.631.715	1,09	8.024.908.476	3,26	256,09
<b>II</b>	<b>Belanja Publik</b>	<b>52.830.584.434</b>	<b>25,51</b>	<b>77.040.747.820</b>	<b>31,34</b>	<b>45,83</b>
	1. Administrasi Umum	1.514.084.724	0,73	1.554.826.172	0,63	2,69
	2. Ops dan pemeliharaan	33.683.606.069	16,26	45.060.018.407	18,33	33,77
	3. Modal	4.752.164.811	2,29	18.026.467.410	7,33	279,33
	4. Bagi hasil dan bantuan keuangan	11.473.873.210	5,54	10.557.123.500	4,29	-7,99
	5. Tidak tersangka	1.406.855.620	0,68	1.842.312.331	0,75	30,95
<b>III</b>	<b>Penyertaan Modal</b>	<b>451.181.489</b>	<b>0,22</b>	<b>500.000.000</b>	<b>0,20</b>	<b>10,82</b>
	<b>Jumlah</b>	<b>207.106.106.148</b>		<b>245.801.036.211</b>		<b>18,68</b>

Sumber : RPJM Kabupaten Nias Tahun 2006 - 2011

Dari rekapitulasi belanja daerah periode tahun anggaran 2001 – 2005 menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Pada periode tahun anggaran 2001 ke 2002 mengalami peningkatan sebesar 4,51% dan periode tahun anggaran 2002 ke 2003 meningkat sebesar 20,27%.

**1. Belanja Rutin**

Belanja rutin yang terdiri dari belanja pegawai dan belanja rutin non pegawai pada periode tahun anggaran 2001 ke 2002 mengalami peningkatan sebesar 32,90% dan pada periode tahun anggaran 2002 ke 2003 meningkat sebesar 16,10%.

**2. Belanja Pembangunan**

Belanja pembangunan pada periode tahun anggaran 2001 ke 2002 mengalami penurunan sebesar 29% dan pada periode tahun anggaran 2002 ke 2003 meningkat sebesar 29,50%.

Setelah tahun anggaran 2004 terminologi belanja rutin dan pembangunan tidak digunakan lagi dan diganti dengan belanja Aparatur, Belanja Publik dan penyertaan modal.

Mulai tahun anggaran 2004 sesuai dengan Kepmendagri Nomor 29 Tahun 2002 tentang Pedoman Pengurusan, Pertanggungjawaban dan Pengawasan Keuangan Daerah serta Tata Cara Penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah, Pelaksanaan Tata Usaha Keuangan Daerah dan Penyusunan Perhitungan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah, belanja daerah terdiri dari belanja aparatur, belanja publik dan penyertaan modal.

Pada tahun anggaran 2004 belanja aparatur menempati proporsi terbesar yaitu mencapai 74,27.% kemudian belanja publik dengan persentase 25,51.%. hal ini menunjukkan bahwa pendapatan daerah masih terfokus belanja aparatur sedangkan pelayanan publik masih belum terbiayai secara optimal. Besarnya proporsi belanja aparatur disebabkan oleh adanya peningkatan kesejahteraan aparatur yang telah merupakan kebijakan secara nasional, selain itu juga diikuti dengan kenaikan Bahan Bakar Minyak yang mengakibatkan besarnya inflasi disegala sektor.

## B A B IV

# ANALISIS WILAYAH KABUPATEN NIAS

---

---

### 4.1 ANALISIS KEBIJAKSANAAN PEMBANGUNAN

Analisis kebijaksanaan pembangunan adalah untuk memahami arahan kebijaksanaan pembangunan wilayah Kabupaten Nias dan kedudukannya dalam perspektif kebijaksanaan pembangunan nasional dan propinsi, serta untuk mengantisipasi dan mengakomodasi program-program pembangunan sektoral yang akan dilaksanakan. Kabupaten Nias memiliki beberapa peranan penting dikaitkan dengan kedudukannya dalam wilayah Provinsi Sumatera Utara dan Nasional. Kabupaten Nias termasuk salah satu Kawasan Andalan di Provinsi Sumatera Utara, yaitu Kawasan Andalan Nias dan Sekitarnya yang berpusat di Gunungsitoli. Potensi utama dari kawasan ini adalah perikanan dan pariwisata.

Secara lebih spesifik dalam Rencana Induk Rehabilitasi dan Rekonstruksi Wilayah dan Kehidupan Masyarakat Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Kepulauan Nias Provinsi Sumatera Utara telah mengarahkan pengembangan tata ruang Kabupaten Nias, yang tercakup dalam pengembangan pada zona kerusakan, konsep dan skenario penataan ruang, arahan pola pemanfaatan ruang dan struktur tata ruang. Dari seluruh kajian terhadap kebijaksanaan pembangunan seperti yang telah dikemukakan sebelumnya dapat ditarik beberapa implikasi penting terhadap perkembangan Kabupaten Nias dan sebagian diantaranya dapat diakomodasi kedalam program-program pembangunan Kabupaten Nias. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel IV.1**.

### 4.2 ANALISIS REGIONAL

Analisis regional dilakukan untuk memahami kedudukan dan keterkaitan Kabupaten Nias dalam sistem regional yang lebih luas, yang ditinjau dari aspek geografis, sosial ekonomi, lingkungan, dan budaya.

#### 4.2.1 Kedudukan Geografis

Kabupaten Nias terletak di bagian Pantai Barat Provinsi Sumatera Utara. Aksesibilitas ke kawasan ini tergolong sulit, karena hanya dapat ditempuh dengan transportasi udara dan laut dengan frekuensi yang sangat kecil. Hal ini sangat mempengaruhi perkembangan Kabupaten Nias dimana ketergantungan Kabupaten Nias dengan wilayah luar sangat besar.

**TABEL IV.1**  
**ARAHAN KEBIJAKSANAAN PEMBANGUNAN**  
**DAN PENGARUHNYA TERHADAP PEGEMBANGAN KABUPATEN NIAS**

NO	KEBIJAKSANAAN PEMBANGUNAN	PENGARUHNYA DALAM PENGEMBANGAN KABUPATEN NIAS
I	PERPRES NO. 30 TAHUN 2005	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sebagian besar wilayah di Kabupaten Nias adalah merupakan wilayah pesisir, maka dalam pengembangannya harus memperhatikan konsep penataan ruang wilayah pesisir;</li> <li>▪ Pola pemanfaatan ruangnya disesuaikan dengan zona tingkat kerusakan oleh masing-masing daerah;</li> <li>▪ Perlu adanya fasilitas perlindungan dan penyelamatan gempa dan tsunami;</li> <li>▪ Membangun <i>buffer zone</i> di sepanjang wilayah pantai Kabupaten Nias;</li> <li>▪ Mengendalikan dan menghindari perkembangan kota di pesisir barat Kabupaten Nias sebagai pusat pengembangan wilayah;</li> <li>▪ Menata kembali zona sepanjang pantai (<i>buffer zone</i>) dengan mengatur zona lindung, zona penyangga, dan zona pemanfaatan bebas</li> </ul>
II	RTRW PROVINSI SUMATERA UTARA	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pusat wilayah di Pulau Nias adalah Kota Gunungsitoli dengan fungsi sebagai : pusat pemerintahan kabupaten, pendidikan umum dan kejuruan, pengolahan hasil perikanan dan pariwisata;</li> <li>▪ Pola pemanfaatan ruang yang dikembangkan adalah : budidaya perternakan dan perikanan, hutan produksi, pertanian tanaman pangan dan perkebunan, dan pengembangan pariwisata;</li> </ul>
III	KEBIJAKSANAAN PEMBANGUNAN KABUPATEN NIAS	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wilayah Kabupaten Nias dibagi menjadi tiga Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) yang mewakili masing-masing wilayah (Utara, Timur dan Barat). Dengan dimekarkannya Kabupaten Nias menjadi 33 Kecamatan, maka pembagian Kabupaten Nias hanya dengan tiga SWP dianggap sudah tidak relevan, karena kurang memperhatikan azas pemerataan wilayah. Untuk itu pembagian SWP ini perlu ditinjau ulang, atau minimal setiap SWP dibagi lagi menjadi beberapa Sub SWP.</li> <li>• Kota jenjang pertama adalah Kota Gunungsitoli masih relevan, akan tetapi kota jenjang kedua hanya satu (Lahewa) sudah tidak relevan lagi, mengingat masih ada beberapa pusat pertumbuhan yang setingkat dengan Kota Lahewa seperti Tetesua (sirombu) atau Tuhemberua. Hal ini perlu dikaji ulang;</li> </ul>

Sumber : Hasil Analisa

Kabupaten Nias merupakan daerah kepulauan yang berada diperairan Samudera Indonesia. Lalu lintas di perairan ini juga masih tergolong rendah. Kondisi geografis yang demikian jika tidak diantisipasi dengan baik akan menyebabkan Kabupaten Nias menjadi tertinggal dan terisolir. Namun apabila dikembangkan dengan baik dengan memanfaatkan potensi geografis yang ada maka peluang Kabupaten Nias untuk berhubungan dengan dunia luar terbuka luas. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan pelayaran di perairan ini sudah mulai berkembang, yaitu dengan adanya pelayaran oleh KM Lawit melalui jalur Gunungsitoli – Sibolga – Padang hingga Jakarta.

Hal ini harus dimanfaatkan oleh Kabupaten Nias semaksimal mungkin dengan menyiapkan sarana dan prasarana yang memadai di Pelabuhan Gunungsitoli. Tujuannya adalah untuk mengantisipasi perkembangan pelayaran yang ada di perairan Samudera Indonesia, yang pada masa mendatang tidak hanya melayani pelayaran dari Gunungsitoli – Sibolga, melainkan dapat dikembangkan menjadi pelayaran Gunungsitoli – Padang dan Jakarta via Sibolga, atau bahkan ke mancanegara.

#### **4.2.2 Aspek Sosial Kependudukan**

Dalam penyusunan RTRW sebagai suatu perencanaan wilayah, analisis terhadap aspek sosial tidak dapat diabaikan karena secara langsung maupun tidak langsung saling berpengaruh dengan perkembangan wilayah. Dalam konteks antar wilayah, aspek sosial Kabupaten Nias dibandingkan terhadap Kabupaten lainnya yang ada di Propinsi Sumatera Utara. Tinjauan aspek sosial antar wilayah ini untuk menggambarkan kedudukan sosial Kabupaten Nias dalam wilayah yang lebih luas. Aspek sosial di sini mencakup jumlah penduduk, pertumbuhan dan kepadatan penduduk, di Kabupaten Nias.

Jumlah penduduk Kabupaten Nias pada tahun 2004 tercatat sebesar 433.350 jiwa sedangkan di Provinsi Sumatera Utara sebesar 12.123.360 jiwa. Angka ini memperlihatkan bahwa 3,57 persen penduduk Provinsi Sumatera Utara tinggal di Kabupaten Nias.

Kepadatan penduduk Kabupaten Nias pada tahun 2004 telah mencapai sekitar 124 jiwa/Km<sup>2</sup>, sedangkan kepadatan penduduk Provinsi Sumatera Utara sebesar 169 jiwa/Km<sup>2</sup>. Hal ini berarti kepadatan penduduk Kabupaten Nias sudah hampir sama dengan kepadatan penduduk pada Provinsi Sumatera Utara.

Pertumbuhan penduduk periode 2001 - 2004 Provinsi Sumatera Utara mencapai 1.13 persen pertahun. Sedangkan pertumbuhan penduduk Kabupaten Nias pada periode yang sama sebesar 1.37 persen pertahun. Dengan demikian maka pertumbuhan penduduk Kabupaten Nias masih diatas pertumbuhan penduduk Provinsi Sumatera Utara.

Angka harapan hidup penduduk Kabupaten Nias pada tahun 2004 mencapai sekitar 66,9, sedangkan angka harapan hidup penduduk Provinsi Sumatera Utara sebesar 68,2. Hal ini berarti angka harapan hidup penduduk Kabupaten Nias masih dibawah angka harapan hidup penduduk pada Provinsi Sumatera Utara.

Angka kematian bayi Kabupaten Nias pada tahun 2004 mencapai sekitar 41,0 sedangkan angka kematian bayi Provinsi Sumatera Utara sebesar 36,7. Hal ini berarti angka kematian bayi penduduk Kabupaten Nias masih relatif tinggi bila dibandingkan dengan angka kematian bayi Provinsi Sumatera Utara.

### **4.2.3 Aspek Perekonomian**

Indikator perekonomian utama yang digunakan di sini adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB ini merupakan suatu ukuran kuantitatif dari hasil-hasil pembangunan ekonomi yang telah dilakukan pada suatu saat tertentu untuk memberikan gambaran mengenai keadaan perekonomian pada masa lalu dan masa sekarang serta sasaran-sasaran yang akan dicapai pada masa mendatang.

Nilai PDRB atas dasar harga berlaku Kabupaten Nias tahun 2004 adalah sebesar 2.093.68 miliar rupiah sedangkan untuk Provinsi Sumatera Utara sebesar 114.647,29 miliar rupiah. Dari angka ini terlihat bahwa 1,83 persen PDRB Provinsi Sumatera Utara adalah sumbangan dari Kabupaten Nias.

Nilai PDRB perkapita atas dasar harga berlaku Kabupaten Nias tahun 2004 adalah sebesar 4.831.373 juta rupiah sedangkan untuk Provinsi Sumatera Utara sebesar 9.456.726 juta rupiah. Dari angka ini terlihat bahwa PDRB perkapita Kabupaten Nias jauh dibawah PDRB perkapita Provinsi Sumatera Utara.

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nias pada tahun 2004 mencapai sekitar 5,83 persen, sedangkan pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara pada tahun yang sama hanya sebesar 5,58 persen. Dari angka ini terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nias masih diatas pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara.

## **4.3 ANALISIS SEKTOR EKONOMI DAN SEKTOR UNGGULAN**

### **4.3.1 Perkembangan Ekonomi Ditinjau dari PDRB**

Salah satu indikator ekonomi makro yang dapat memberikan petunjuk sejauh mana perkembangan ekonomi yang telah dicapai oleh suatu daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Angka PDRB secara absolut memberikan gambaran besarnya tingkat produksi suatu wilayah. PDRB Kabupaten Nias menunjukkan perkembangan yang terus meningkat, baik dilihat menurut Harga Berlaku maupun Harga Konstan 1993.

Berdasarkan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Nias mulai tahun 2000 sampai dengan tahun 2004 terus mengalami perkembangan. Bila ditinjau dari harga berlaku, kenaikan PDRB hampir selalu di atas 10% per tahun, kecuali tahun 2001 - 2002 yang menunjukkan pertumbuhan sebesar 9,64%. Pertumbuhan tertinggi tercatat pada tahun 2002 - 2003 sebesar 13,64%. Selama periode 2000 – 2004, pertumbuhan PDRB rata-rata per tahun sebesar 12,14%. Pertumbuhan riil PDRB sebenarnya tercermin bila dilihat dari Harga Konstan (1993), karena "nilai/value" tetap. Bila dilihat pertumbuhannya menurut Harga



Konstan 1993, maka rata-rata pertumbuhan PDRB Kabupaten Nias selama periode 2001 - 2002 adalah sebesar 4,18% per tahun. Pertumbuhan paling tinggi tercatat untuk tahun 2003-2004 yaitu sebesar 5,83%, sedangkan laju terendah tercatat pada tahun 2000-2001 sebesar 1,33%. Lebih jelasnya mengenai laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Nias tahun 2000 – 2004 dapat dilihat kembali pada Tabel III.15 dan 16 pada bab sebelumnya.

#### **4.3.2 Peranan Sektor-sektor Ekonomi Terhadap PDRB**

Kajian lebih lanjut adalah melihat peranan/kontribusi sektor-sektor terhadap pembentukan PDRB. Dari kajian ini dapat diketahui sektor-sektor ekonomi yang berperan besar dalam perekonomian makro Kabupaten Nias. Untuk melihat peranan setiap sektor digunakan data PDRB atas dasar harga berlaku, karena nilai setiap sektor besarnya sebanding/sama untuk tahun yang sama.

Berdasarkan data PDRB Kabupaten Nias tahun 2000 – 2004 dapat dilihat peranan setiap sektor terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Nias pada periode 2000 – 2004, yaitu :

1. Pertanian merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Kabupaten Nias. Pada tahun 2000 sektor pertanian berperan sebesar 46,76% akan tetapi menurun pada tahun 2004 menjadi 44,67%;
2. Penggalian : merupakan sektor yang paling sedikit memberikan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Nias. Pada tahun 2000 sektor penggalian berperan sebesar 0,21% dan terus mengalami perkembangan pada tahun 2004 menjadi 0,33%;
3. Industri : merupakan sektor yang paling kecil ketiga setelah listrik, gas dan air minum yang memberikan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Nias. Pada tahun 2000 sektor Industri berperan sebesar 1,49% akan tetapi menurun pada tahun 2004 menjadi 1,18%;
4. Listrik, Gas dan Air Minum : merupakan sektor yang paling kecil kedua setelah penggalian yang memberikan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Nias. Pada tahun 2000 sektor listrik, gas dan air minum hanya berperan sebesar 0,80% dan terus mengalami perkembangan pada tahun 2004 menjadi 1,12%;
5. Bangunan : tahun 2000 berperan sebesar 9,26% dan terus meningkat pada tahun 2004 menjadi 10,25%;
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran : tahun 2000 berperan sebesar 21,85% dan menurun menjadi menjadi 20,95% pada tahun 2004;
7. Pengangkutan dan Komunikasi : tahun 2000 berperan sebesar 3,58 % dan terus meningkat pada tahun 2004 menjadi 4,45%;

8. Keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan dan tanah, jasa perusahaan : tahun 2000 berperan sebesar 5,30% dan cenderung meningkat pada tahun 2004 yaitu 5,61%;
9. Jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan : tahun 2000 berperan sebesar 10,74% dan terus meningkat pada tahun 2004 menjadi 11,44%.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sektor-sektor yang berperan besar dalam perekonomian PDRB Kabupaten Nias (sektor yang memberikan kontribusi diatas 10%) adalah sektor :

- Pertanian, akan tetapi cenderung menunjukkan penurunan pada setiap tahunnya. Hal ini dapat menggambarkan bahwa sektor pertanian merupakan basis ekonomi bagi Kabupaten Nias, namun tidak dapat dikembangkan sepenuhnya;
- Perdagangan, Hotel dan Restoran yang merupakan penyumbang terbesar ketiga, akan tetapi cenderung tidak mengalami perkembangan dari tahun ketahun;
- Sektor jasa-jasa merupakan penyumbang terbesar ketiga, dan cenderung mengalami peningkatan tiap tahunnya.
- Bangunan, merupakan penyumbang terbesar keempat, dan cenderung mengalami peningkatan tiap tahunnya

Struktur ekonomi Kabupaten Nias secara sederhana dapat tergambar dari uraian di atas. Sektor primer yang mengandalkan pemanfaatan secara langsung sumber daya alam (pertanian dan penggalian) kurang berperan mengingat sektor pertanian merupakan salah satu andalan bagi Kabupaten Nias. Sektor sekunder (perdagangan dan jasa) mulai berkembang dan cenderung terus meningkat tiap tahunnya.

#### **4.3.3 Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Daerah**

Didalam memperkirakan pertumbuhan ekonomi suatu daerah digunakan data PDRB atas dasar harga konstan. Argumentasinya adalah besarnya laju pertumbuhan akan menunjukkan nilai/value yang riil. Bila digunakan PDRB atas dasar harga berlaku maka nilainya dipengaruhi oleh laju inflasi. Laju pertumbuhan PDRB setiap sektor menunjukkan trend meningkat walaupun besarnya peningkatan bervariasi. Dari perhitungan laju pertumbuhan rata-rata per tahun, maka sektor yang paling tinggi pertumbuhannya selama periode 2000-2004 berurutan adalah :

1. Penggalian dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 9,61 % per tahun;
2. Listrik, Gas dan Air Minum dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 8,71 % per tahun;
3. Pengangkutan Komunikasi, dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 8,06% per tahun;

4. Industri, dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 7,37% per tahun;
5. Bangunan, dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 7,23% per tahun;
6. Bank, Persewaan dan Jasa Perusahaan, dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 7,20 % per tahun;
7. Perdagangan, Hotel dan Restoran, dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 6,26 % per tahun;
8. Jasa-jasa, dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 4,66% per tahun;
9. Pertanian, dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 0,68 % per tahun;

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel IV.2** berikut :

**TABEL IV.2**  
**PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN NIAS TAHUN 2000 - 2004**

No	Lapangan Usaha	2000	2001	2002	2003	2004	Rata-rata (%)
1	PERTANIAN	3.4	(8.23)	3.04	2.76	2.44	0.68
2	PENGGALIAN	9.04	12.61	12.34	7.92	6.11	9.61
3	I N D U S T R I	12.69	9.71	4.74	5.19	4.53	7.37
4	LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	4.09	12.60	8.67	9.16	9.02	8.71
5	BANGUNAN	3.59	12.10	5.47	8.19	6.79	7.23
6	PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	3.06	8.12	5.98	7.10	7.04	6.26
7	PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	7.74	11.39	5.01	7.07	9.11	8.06
8	BANK, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	9.61	7.25	4.39	5.41	9.33	7.20
9	JASA-JASA	-0.26	5.01	3.74	5.90	8.90	4.66
<b>PDRB KABUPATEN NIAS</b>		<b>3.73</b>	<b>1.33</b>	<b>4.31</b>	<b>5.24</b>	<b>5.83</b>	<b>4.09</b>

Sumber : PDRB Kabupaten Nias tahun 2004

Dengan pertumbuhan masing-masing sektor tersebut maka proyeksi PDRB atas dasar harga konstan Kabupaten Nias tahun 2006 – 2016 dapat diuarikan sebagai berikut :

- PDRB Kabupaten Nias atas dasar harga konstan pada tahun 2016 diperkirakan akan mencapai 943.164,51 juta rupiah;
- Sektor yang diperkirakan akan memberikan kontribusi paling besar adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan jumlah sumbangan diperkirakan sebesar 225.553,82 juta rupiah;

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel IV.3** berikut :

**TABEL IV.3**  
**PROYEKSI PDRB KABUPATEN NIAS TAHUN 2006 – 2016**  
**ATAS DASAR HARGA KONSTAN (JUTA RUPIAH)**

No	LAPANGAN USAHA	2004	2006	2011	2016
1	PERTANIAN	192,054.66	194,690.95	201,441.10	208,425.28
2	PENGGALIAN	1,257.47	1,510.69	2,389.83	3,780.58
3	INDUSTRI	15,331.68	17,676.17	25,228.06	36,006.38
4	LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	7,421.55	8,770.36	13,314.51	20,213.09
5	BANGUNAN	56,429.85	64,883.37	91,980.27	130,393.50
6	PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	108,846.00	122,900.06	166,494.98	225,553.82
7	PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	32,539.51	37,998.38	55,995.12	82,515.45
8	BANK, PERSEWAAN & JASA PERUS.	41,906.20	48,155.24	68,164.26	96,487.24
9	JASA-JASA	80,966.24	88,681.33	111,340.42	139,789.17
<b>PDRB KABUPATEN NIAS</b>		<b>536,753.16</b>	<b>585,266.55</b>	<b>736,348.55</b>	<b>943,164.51</b>

Sumber : Hasil analisis

#### 4.3.4 Analisis Sektor Unggulan

Berdasarkan hasil *Analisis Location Qoutient (LQ)* PDRB Kabupaten Nias terhadap PDRB Provinsi Sumatera Utara tahun 2004, memperlihatkan sektor-sektor kegiatan ekonomi yang telah mampu memenuhi kebutuhan Kabupaten Nias adalah sektor bangunan, jasa-jasa, pertanian, perdagangan dan perbankan. Untuk lebih jelasnya mengenai perhitungan *Location Qoutient (LQ)* PDRB Kabupaten Nias terhadap PDRB Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat pada **Tabel IV.4** berikut :

**TABEL IV.4**  
**LOCATION QOUTIENT (LQ) PDRB KABUPATEN NIAS**  
**TERHADAP PDRB PROVINSI SUMATERA UTARA TAHUN 2004**  
**(ATAS DASAR HARGA KONSTAN TAHUN 1993)**

No	Sektor/Lapangan Usaha	Peranan Sektor (Miliar Rupiah)		Location Qoutient
		Kab. Nias	Prov. Sumut	
1	Pertanian	192.05	8,479.34	1.21
2	Pertambangan & Penggalian	1.26	323.60	0.21
3	Industri Pengolahan	15.33	6,154.76	0.13
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	7.42	500.79	0.79
5	Bangunan	56.43	1,337.05	2.25
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	108.85	4,842.92	1.20
7	Transportasi dan Komunikasi	32.54	2,704.94	0.64
8	Bank dan Lembaga Keuangan	41.91	2,029.04	1.10
9	Jasa-jasa	80.97	2,226.18	1.94
<b>Jumlah</b>		<b>536.75</b>	<b>28,598.62</b>	

Sumber : Hasil analisis

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa sektor pertanian belum mampu menjadi sektor unggulan bagi Kabupaten Nias, walaupun peranannya cukup besar. Sektor pertanian yang diperkirakan mempunyai potensi untuk ekspor atau hanya mampu memenuhi kebutuhan untuk Kabupaten Nias saja, dapat dilihat dengan cara analisis *Location Quotient* (LQ) sektor pertanian. Sektor pertanian yang dapat dianalisis antara lain adalah pertanian tanaman pangan dan pertanian tanaman keras/perkebunan. Selengkapnya dapat diuraikan sebagai berikut :

### 1. Sektor Pertanian Tanaman Pangan

Sektor pertanian tanaman pangan dan palawija yang mempunyai potensi untuk ekspor adalah ubi kayu, ubi jalar, padi sawah dan padi ladang. Sedangkan jagung, kacang tanah dan kacang hijau masih cenderung untuk diimpor dari luar Kabupaten Nias. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel IV.5.** berikut :

**TABEL IV.5**  
**LOCATION QOUTIENT (LQ) SEKTOR PERTANIAN TANAMAN PANGAN**  
**DI KABUPATEN NIAS TAHUN 2004**

No	Jenis Tanaman	Produksi (Ton)		Location Qoutient
		Kab. Nias	Prop. Sumut	
1	Padi Sawah	62,970	3,214,782	1.07
2	Padi Ladang	4,320	204,000	1.16
3	Jagung	100	712,560	0.01
4	Ubi Kayu	15,948	464,961	1.87
5	Ubi Jalar	3,541	117,295	1.65
6	Kacang Tanah	160	28,708	0.30
7	Kacang Hijau	26	10,399	0.14
<b>Jumlah</b>		<b>87,065</b>	<b>4,752,705</b>	

Sumber : Hasil analisis

### 2. Sektor Pertanian Tanaman Keras/Perkebunan

Sektor pertanian tanaman keras dan perkebunan yang mempunyai potensi untuk ekspor adalah nilam. Kabupaten Nias merupakan penghasil nilam terbesar di Provinsi Sumatera Utara. Sektor perkebunan lainnya yang berpotensi untuk ekspor adalah kelapa. Kabupaten Nias merupakan penghasil kelapa terbesar kedua di Provinsi Sumatera Utara setelah Asahan. Kemudian tanaman perkebunan lainnya yang juga berpotensi untuk ekspor adalah tanaman cengkeh. Lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel IV.6.** berikut :

**TABEL IV.6**  
**LOCATION QOUTIENT (LQ) SEKTOR PERTANIAN TANAMAN PERKEBUNAN**  
**DI KABUPATEN NIAS TAHUN 2004**

No	Jenis Tanaman	Produksi (Ton)		Location Qoutient
		Kab. Nias	Prov. Sumut	
1	Karet	16,148	233,591	0.63
2	Kopi	299	43,804	0.06
3	Kelapa	24,601	87,439	2.57
4	Coklat	760	20,687	0.34
5	Cengkeh	49	426	1.05
6	Nilam	376	418	8.23
<b>Jumlah</b>		<b>42,233</b>	<b>386,365</b>	

Sumber : Hasil analisis

#### 4.3.5 Identifikasi Potensi dan Permasalahan Ekonomi

Berdasarkan hasil analisa diatas dapat diambil kesimpulan bahwa perekonomian Kabupaten Nias masih mengandalkan sektor pertanian dan perkebunan sebagai tulang punggung perekonomian daerah. Hal ini dapat dilihat dari sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Nias masih merupakan yang tertinggi. Akan tetapi, jika dilihat LQ PDRB Kabupaten Nias dengan PDRB Provinsi Sumatera Utara, maka kegiatan yang memiliki nilai LQ paling tinggi adalah kegiatan bangunan. Hal ini memperlihatkan bahwa walaupun sektor andalan adalah sektor pertanian, akan tetapi sektor tersebut belum banyak memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Berdasarkan kondisi dan letak geografisnya, sektor yang menjadi unggulan dari Kabupaten Nias adalah : sektor pertanian, perkebunan, perikanan dan kelautan serta pariwisata. Akan tetapi ketiga sektor tersebut belum mampu meningkatkan perekonomian bagi Kabupaten Nias. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain :

- Potensi pertanian dan perkebunan yang ada masih dikelola secara tradinisional;
- Sumber daya manusia yang masih rendah serta tingkat perekonomian masyarakat yang juga masih rendah;
- Potensi sumber daya alam yang ada belum dikelola secara baik;
- Tidak ada memberikan niali tambah bagi PAD;
- Banyak kantong-kantong produksi pertanian yang tidak dapat ditempuh oleh kendaraan roda empat;
- Alat-alat mesin pertanian masih sangat kurang.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel-tabel berikut :

**TABEL IV.7**  
**POTENSI DAN PERMASALAHAN PENGEMBANGAN EKONOMI**  
**DI KABUPATEN NIAS**

No	Potensi	Permasalahan	Pengembangan
1	<p>Pertanian Tanaman Pangan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ketersediaan lahan yang masih cukup luas;</li> <li>▪ Terdapatnya kawasan sentra produksi pertanian (Idanogawo, Gido, Gunungsitoli Utara, Tuhemberua, Sawo, Alasa, Mandrehe Barat)</li> <li>▪ Mempunyai irigasi teknis dan setengah teknis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pola pertanian masih dikelola secara tradisional;</li> <li>▪ Prasarana irigasi banyak yang rusak dan tidak berfungsi;</li> <li>▪ Sumber daya manusia dan tingkat perekonomian masyarakat yang rendah;</li> <li>▪ Bibit tidak tersedia, dan harus didatangkan dari luar daerah;</li> <li>▪ Tenaga penyuluh pertanian masih kurang;</li> <li>▪ Banyak daerah yang masih sulit dijangkau, sehingga produksi tidak dapat dipasarkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pembuatan dan penyediaan Balai Benih;</li> <li>▪ Perbaikan saluran irigasi yang rusak;</li> <li>▪ Pembangunan irigasi baru;</li> <li>▪ Pengembangan Program Swasembada beras tahun 2012;</li> <li>▪ Pencanangan program BPLM (Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat);</li> <li>▪ Penyediaan tenaga-tenaga penyuluh pertanian;</li> <li>▪ Pengembangan jaringan jalan untuk membuka kantong-kantong produksi pertanian</li> </ul>
2	<p>Tanaman Keras/Perkebunan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ketersediaan lahan yang masih cukup luas;</li> <li>▪ Terdapatnya kawasan-kawasan dengan komoditi yang spesifik;</li> <li>▪ Potensi pengembangan karet, coklat dan kelapa;</li> <li>▪ Terdapatnya kawasan sentra perkebunan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pola pertanian masih dikelola secara tradisional;</li> <li>▪ Adanya lonjakan hama (PBK untuk coklat, mati pucuk untuk tanaman kelapa)</li> <li>▪ Sumber daya manusia dan tingkat perekonomian masyarakat yang rendah;</li> <li>▪ Tenaga penyuluh pertanian masih kurang;</li> <li>▪ Banyak daerah yang masih sulit dijangkau, sehingga produksi tidak dapat dipasarkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pemberantasan hama;</li> <li>▪ Penyediaan tenaga-tenaga penyuluh pertanian;</li> <li>▪ Pengembangan jaringan jalan untuk membuka kantong-kantong produksi pertanian dan memudahkan pemasaran;</li> <li>▪ Pencanangan program BPLM (Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat);</li> </ul>
3	<p>Perikanan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Potensi perikanan yang cukup besar;</li> <li>▪ Luas daerah tangkapan yang cukup luas;</li> <li>▪ Sumber daya laut yang melimpah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pola nelayan yang masih tradisional;</li> <li>▪ Sarana dan prasarana perikanan yang masih minim;</li> <li>▪ Sumber daya manusia dalam bidang perikanan masih kurang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Penyuluhan dan pelatihan;</li> <li>▪ Pembangunan sarana dan prasarana perikanan (TPI dan Pasar Ikan);</li> <li>▪ Penyediaan tenaga penyuluh;</li> <li>▪ Pemberian bantuan modal</li> </ul>
4	<p>Pariwisata</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Potensi pariwisata yang cukup tinggi;</li> <li>▪ Adanya kegiatan wisata yang spesifik (selancar, wisata bawah laut dan lain-lain)</li> <li>▪ Didukung oleh wisata budaya yang kaya dan unik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Potensi yang ada belum dikelola secara profesional;</li> <li>▪ Kawasan wisata yang ada belum ditata dan dikelola;</li> <li>▪ Prasarana dan sarana yang masih minim</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Penataan kawasan wisata yang ada;</li> <li>▪ Pengembangan sarana dan prasarana pendukung;</li> <li>▪ Pengembangan promosi wisata</li> </ul>

Sumber : Hasil Analisis, FGD dan In-depth interview

#### **4.4 ANALISIS SUMBER DAYA MANUSIA**

Di dalam sub bab ini, kajian sumber daya manusia difokuskan pada proyeksi jumlah penduduk sampai akhir tahun perencanaan yaitu Tahun 2016, kendala dalam pengembangan serta potensi sumber daya manusia yang dapat dikembangkan.

##### **4.4.1 Perkembangan Penduduk**

Penduduk sebagai subyek dan sekaligus obyek perencanaan merupakan bagian dari faktor sosial yang selalu berubah. Salah satu aspek penting yang harus diketahui ialah perkembangan jumlah penduduk. Perkembangan jumlah penduduk Kabupaten Nias menunjukkan trend meningkat dari tahun ke tahun. Dari data yang terkumpul selama kurun waktu lima tahun terakhir yaitu pada periode tahun 2000 sampai dengan tahun 2005, laju pertumbuhan penduduk rata-rata tercatat sebesar 1,45% pertahun.

Pada tahun 2000 jumlah penduduk Kabupaten Nias tercatat sebanyak 413.058 jiwa dan meningkat menjadi 441.733 jiwa pada tahun 2005. Jika ditinjau dari laju pertumbuhan penduduk perkecamatan, maka Kecamatan Lahewa merupakan kecamatan yang memiliki tingkat pertumbuhan penduduk yang paling tinggi yaitu sebesar 5,18 % pertahun. Apabila ditelaah lebih rinci, maka pada umumnya semua Kecamatan menunjukkan laju pertumbuhan penduduk yang relatif meningkat, dan hanya satu kecamatan yang mempunyai laju pertumbuhan minus. (Kecamatan Lotu yaitu - 0,22%)

##### **4.4.2 Proyeksi Penduduk**

Pada wilayah yang sedang berkembang, jumlah penduduk terus berubah dan cenderung berkembang dari waktu ke waktu. Sesungguhnya perkembangan yang dimaksud mencakup pengertian yang luas, baik kuantitatif maupun kualitatif. Secara kualitatif, proyeksi penduduk ke masa depan berarti meramalkan mutu penduduk dimasa mendatang. Masalah ini merupakan masalah yang tidak bisa diukur secara eksak. Walaupun demikian masih ada cara pendekatan lain melalui beberapa sarana sosial yang merupakan pertanda peningkatan mutu penduduk.

Secara kuantitatif perkembangan penduduk di masa mendatang dapat diramalkan jumlahnya. Melalui data penduduk masa lampau sampai tahun terakhir dan analisis kependudukan yang sesuai untuk itu, perkembangan dan proyeksi penduduk dimasa yang akan datang dapat diperkirakan. Analisis penduduk untuk mengetahui perkiraan jumlah penduduk dimasa depan terdiri dari berbagai metoda.



Dari berbagai metoda untuk memperkirakan jumlah penduduk di masa mendatang, beberapa metoda dapat digunakan untuk memproyeksikan jumlah penduduk Kabupaten Nias hingga akhir tahun perencanaan. Metoda perkiraan perbandingan tidak dapat digunakan karena kurang tepat hasil perkiraannya, sedangkan metoda Kurva Gompertz menuntut satu seri data yang memadai banyaknya (sekitar 50 tahun) yang tidak dapat dipenuhi. Metoda yang dapat digunakan adalah metoda teknik grafik, regresi linier dan bunga berganda.

Berdasarkan laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Nias dalam kurun waktu lima tahun terakhir, serta melihat kondisi perkembangan Kabupaten Nias pada saat sekarang maka, dalam memproyeksikan jumlah penduduk di Kabupaten Nias sampai dengan akhir tahun perencanaan, penggunaan metoda bunga berganda adalah metoda yang dianggap paling tepat. Alasan lain penggunaan Metoda ini didasarkan atas beberapa pertimbangan yaitu :

- a. Kabupaten Nias sebagai salah satu kawasan andalan pada bagian wilayah Barat Provinsi Sumatera Utara akan semakin terus berkembang pada masa mendatang;
- b. Jumlah penduduk Kabupaten Nias merupakan yang terbesar ke enam jumlah penduduknya di Provinsi Sumatera Utara setelah Deli Serdang, Asahan, Langkat, Simalungun dan Tapanuli Selatan;
- c. Lebih baik memperkirakan jumlah penduduk lebih tinggi (proyeksi optimis). Bila perkiraan lebih kecil dan ternyata jumlah penduduk tumbuh lebih cepat akan menyulitkan dalam perencanaan selanjutnya. Selain itu penyediaan fasilitas dan utilitas pelayanan menjadi bermasalah nantinya.
- d. Jumlah penduduk usia muda (sampai dengan 24 tahun) lebih besar dari pada penduduk usia dewasa dan tua, sehingga pertumbuhan penduduk sepuluh tahun mendatang akan tetap seperti sekarang ini.
- e. Batas ambang atas penambahan penduduk belum akan terlampaui sampai akhir tahun perencanaan. Oleh karena itu metoda Bunga Berganda masih relevan untuk digunakan.
- f. Data masa lampau yang tersedia (kurang lebih 5 tahun) mendukung metoda Bunga berganda dalam perhitungan proyeksi jumlah penduduk Kabupaten Nias (10 tahun ke depan).

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas maka metoda Bunga Berganda digunakan untuk menghitung proyeksi jumlah penduduk Kabupaten Nias hingga akhir tahun perencanaan. Perhitungan dengan menggunakan metoda ini dapat dilakukan dengan 3 (tiga) alternatif, yaitu :

- Alternatif I : memproyeksikan jumlah penduduk Kabupaten Nias dengan memproyeksikan jumlah penduduk untuk setiap Kecamatan dengan menggunakan laju pertumbuhan penduduk kabupaten sebesar 1,33% pertahun.
- Alternatif II : memproyeksikan jumlah penduduk untuk setiap Kecamatan dengan menggunakan laju pertumbuhan penduduk rata-rata kecamatan yang bersangkutan. Hasilnya dijumlahkan secara keseluruhan sehingga diperoleh proyeksi total jumlah penduduk Kabupaten Nias. Namun cara ini memiliki kelemahan, yaitu apabila laju pertumbuhan penduduk rata-rata pada kecamatan tersebut ada yang mengalami penurunan (laju pertumbuhan minus).
- Alternatif III : memproyeksikan jumlah penduduk untuk setiap kecamatan dengan menggunakan laju pertumbuhan penduduk rata-rata jumlah total Kecamatan, sebesar 1,45% pertahun. Hasilnya dijumlahkan secara keseluruhan sehingga diperoleh proyeksi total jumlah penduduk Kabupaten Nias.

Dari ketiga alternatif tersebut maka dapat ditentukan hasil perhitungan alternatif mana yang akan digunakan selanjutnya. Berdasarkan beberapa alasan, maka dipilih hasil perhitungan alternatif III. Alasan yang mendasarinya adalah :

- Perhitungan dengan menggunakan alternatif I dianggap tidak ada mobilitas penduduk antar kecamatan di dalam Kabupaten Nias, sehingga pertumbuhan jumlah penduduk hanya didasari pada lajunya saja.
- Perhitungan dengan menggunakan alternatif II tidak dapat digunakan karena ada kecamatan yang mengalami pertumbuhan minus. Bagi kecamatan yang pertumbuhannya minus maka semakin lama jumlah penduduknya semakin kecil/berkurang, sedangkan bagi Kecamatan yang memiliki pertumbuhan terbesar akan semakin besar. Situasi seperti ini kurang sesuai mengingat bahwa makin kecil suatu daerah makin terbuka sifatnya, atau dengan kata lain mobilitas penduduk dalam bentuk perpindahan tempat antar Kecamatan sangat mungkin terjadi.
- Perhitungan alternatif III dengan cara memperkirakan lebih dahulu jumlah penduduk kecamatan baru kemudian didistribusikan kesetiap kecamatan akan lebih tepat. Melalui cara ini kelemahan mobilitas penduduk yang terjadi di dalam wilayah kabupaten dapat ditanggulangi.
- Perhitungan alternatif III menghasilkan jumlah penduduk lebih tinggi. Hal ini dinilai cukup tepat mengingat penduduk Kabupaten Nias merupakan terbesar keenam di Provinsi Sumatera Utara. Hasil proyeksi tersebut dapat dilihat pada **Tabel IV.8**.



#### **4.4.3 Permasalahan Sumber Daya Manusia**

Permasalahan sumber daya manusia yang dihadapi oleh Kabupaten Nias saat ini antara lain adalah :

- Laju pertumbuhan penduduk relatif tinggi (diatas pertumbuhan penduduk Provinsi Sumatera Utara);
- Sebaran/distribusi penduduk tidak merata, dimana konsentrasi penduduk umumnya terpusat di Ibukota Kabupaten (Gunungsitoli) sehingga kepadatan penduduk di kota ini relatif tinggi, sementara daya tampung ruangnya sangat terbatas (sebagian besar lahannya berada pada daerah yang curam);
- Tingkat pendidikan penduduk masih rendah;
- Tingginya angka kematian bayi;
- Masih banyak terdapat keluarga yang miskin;
- Kualitas sumber daya manusianya juga masih rendah;
- Tingginya jumlah pengangguran.

Terjadinya permasalahan-permasalahan diatas, tidak terlepas dari faktor budaya dan ketersediaan sarana dan prasarana yang ada. Faktor ketersediaan sarana dan sarana antara lain :

- Masih terbatasnya sarana pendidikan;
- Tenaga pengajar masih sangat minim;
- Banyak daerah yang terpencil sehingga sulit menjangkau fasilitas pendidikan. Untuk ke sekolah banyak anak-anak yang harus jalan kaki sampai dengan 10 Km.

Selain faktor minimnya fasilitas pendidikan yang ada, rendahnya kualitas SDM di Kabupaten Nias juga sangat dipengaruhi oleh budaya setempat antara lain :

- Masih banyaknya pasangan menikah dibawah umur 20 tahun;
- Masih berkembangnya mitos “banyak anak banyak rejeki” ditengah-tengah masyarakat;
- Kesadaran masyarakat akan pentingnya Keluarga Berencana masih rendah;
- Kondisi ekonomi masyarakat yang masih sulit sehingga banyak anak-anak yang tidak bersekolah atau tidak melanjutkan sekolahnya;

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel IV.9**.



## 4.5 ANALISIS SUMBER DAYA BUATAN

### 4.5.1 Sistem Prasarana Transportasi

Sistem transportasi di Kabupaten Nias terdiri dari transportasi darat, laut dan udara. Transportasi laut dan udara menghubungkan Kabupaten Nias dengan kota-kota di Provinsi Sumatera Utara. Sedangkan transportasi darat yang ada hanya terbatas pada transportasi disekitar Pulau Nias saja. Ketiga jenis transportasi tersebut saat ini masih belum bisa dimanfaatkan semaksimal mungkin. Padahal perekonomian Kabupaten Nias umumnya sangat tergantung dari kelancaran ketiga jenis transportasi tersebut. Beberapa permasalahan pengembangan sistem transportasi di Kabupaten Nias saat ini antara lain :

#### A. Transportasi Darat

Wilayah Kabupaten Nias merupakan daerah yang bergelombang hingga berbukit, sehingga banyak desa-desa di kabupaten tersebut yang sulit untuk dicapai. Hal ini disebabkan belum dibukanya beberapa jaringan jalan untuk membuka keterisolasian desa-desa tersebut. Dengan adanya pemekaran beberapa kecamatan di Kabupaten Nias maka dapat dilihat bahwa masih banyak Ibukota Kecamatan Pemekaran yang belum dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat. Maka untuk itu perlu diprioritaskan pembangunan dan peningkatan jaringan jalan kabupaten untuk menghubungkan kota kecamatan dengan kota kabupaten atau antara kota kecamatan dengan kota kecamatan lainnya. Hal ini dilakukan selain untuk membuka keterisolasian daerah juga sekaligus memperlancar arus distribusi barang dan orang, sebagai salah satu indikator penunjang perekonomian. Mengenai penentuan prioritas pembangunan dan peningkatan jaringan jalan di Kabupaten Nias dapat dilihat pada **Tabel IV.10** dan **Gambar 4.1**

Berdasarkan analisis tersebut maka jaringan jalan yang perlu segera ditangani pembangunan dan peningkatannya adalah ;

1. Jaringan jalan propinsi (jalan lingkar Pulau Nias) seperti :
  - Gunungsitoli – Gido – Idanogawo – Bawolato Hingga ke Teluk Dalam
  - Gunungsitoli – Tuheberua – Lahewa – Afulu - Afulu – Tumula – Alasa – Tugala Oyo – Lahagu (Mandrehe Utara) – Lasara Faga (Mandrehe Barat) – hingga ke Sirombu;
2. Jaringan jalan lintas tengah, yaitu : Gunungsitoli – Botombawo – Lolofitu Moi - Mandrehe hingga ke Sirombu. Botombawo – Tugala Oyo – Alasa.
3. Jaringan jalan lintas Utara, yaitu : Lotu (Lolofaoso) – Namuhalu – Ombolata (Alasa) dan Gunungsitoli – Fadoro Luru – Muzoi – Ombolata (Alasa).







**Gambar 4.1**  
**Prioritas pengembangan jaringan jalan**

## **B. Transportasi Udara**

Di wilayah Kabupaten Nias juga terdapat transportasi udara yaitu Bandara Binaka. Transportasi ini merupakan salah satu akses pintu masuk ke Pulau Nias. Dengan demikian maka pengembangannya dimasa yang akan datang semakin besar. Dengan adanya kejadian bencana alam gempa bumi dan tsunami beberapa tahun yang lalu, bandara ini merupakan satu-satunya prasarana transportasi tercepat yang dapat dilakukan dalam mengevakuasi korban dan dalam memberikan bantuan. Mengingat hal tersebut maka dalam perencanaannya di masa yang akan datang lebih diprioritaskan fungsinya sebagai tempat proses evakuasi dan supply logistik apabila terjadi bencana dikemudian hari serta untuk memobilisasi penduduk dan perkembangan ekonomi.

Beberapa kendala yang dihadapi oleh Bandara Binaka saat ini dalam pengembangannya antara lain :

- Kapasitas landasan terbatas, karena landing dan *take-off* hanya dapat dilakukan dari arah satu sisi saja, karena ada gunung diujung *ran-way* barat;
- Perpanjangan landasan terbatas karena diujung Barat terdapat gunung dan diujung Timur terdapat sungai;
- Prasarana dan sarana di bandara masih sangat minim (alat-alat navigasi, tempat parkir, ruang tunggu dll);

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut beberapa langkah-langkah alternatif yang adapat dilakukan antara lain :

- Memperpanjang landasan (*ran-way*) kearah timur dengan megalihkan sungai yang ada atau mengubah arah *ran-way*;
- Melengkapi sarana dan prasarana pendukung terutama lampu-lampu kabut dan alat-alat navigasi.

## **C. Transportasi Laut**

Transportasi laut (pelabuhan Gunungsitoli) merupakan satu-satunya pintu masuk Ke Pulau Nias yang dapat ditempuh dengan kendaraan, melalui kapal fery penyebarangan. Hampir semua kebutuhan sehari-hari yang didatangkan dari luar daerah masuk dari pelabuhan ini. Dengan demikian maka, pelabuhan ini merupakan salah satu urat nadi bagi perekonomian Kabupaten Nias yang perlu dikembangkan dan ditingkatkan fungsi dan pelayanannya. Jika pelabuhan ini lumpuh, maka kegiatan perekonomian di Kabupaten Nias akan lumpuh pula.

Beberapa kendala yang dihadapi oleh Pelabuhan Angin Gunungsitoli saat ini dalam pengembangannya antara lain :

- Panjang dermaga saat ini (70 meter) sudah kekecilan sehingga kapal-kapal yang merapat sampai berlapis-lapis, sehingga tidak nyaman bagi penumpang dan angkutan barang;
- Akibat keterbatasan panjang dermaga proses bongkar muat menjadi lama dan menimbulkan ketidak nyamanan;
- Sarana dan prasarana yang masih terbatas (pergudangan, parkir, dll)

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut beberapa langkah-langkah alternatif yang adapat dilakukan antara lain :

- Memperpanjang dermaga hingga 170 meter (karena lahan yang ada tersedia dan memungkinkan);
- Dengan pembangunan dan penambahan dermaga menjadi 170 meter maka sudah dapat didarati oleh kapal-kapal besar, hal ini memungkinkan karena kedalaman laut mencukupi (13 meter);
- Hal ini sudah dapat mengantisipasi perkembangan sampai dengan 15 tahun kedepan;
- Melengkapi sarana dan prasarana pendukung di pelabuhan terutama gudang tertutup dan terbuka.

#### **4.5.2 Sistem Prasarana Pengairan**

Luas Daerah Irigasi (DI) di Kabupaten Nias saat ini mencapai  $\pm$  6.844 Ha dengan luas daerah rawa  $\pm$  840 Ha. Daerah irigasi di kabupaten ini sebagian besar telah dimanfaatkan untuk areal baku persawahan. Jumlah daerah irigasi yang ada saat ini tercatat 32 daerah irigasi. Dari 32 DI tersebut hanya satu DI yang memiliki irigasi teknis, yaitu DI Gido Sebu di Kecamatan Gido dengan luas areal potensial 1.258 Ha (3,125%). Sedangkan daerah irigasi bertipe semi teknis terdapat sekitar 14 DI (43,74%) dan sisanya 17 DI (53,125%) adalah daerah irigasi sederhana.

Areal lahan rawa-rawa umumnya terdapat disepanjang pantai Timur hingga Barat yang dapat dikembangkan menjadi lahan pertanian dan lahan perkebunan yang cukup potensial. Kawasan rawa yang masih teridentifikasi baru pada daerah Kecamatan Idanogawo, Bawolato, Tuhemberua, Lahewa dan Alasa.

Kendala-kendala ataupun hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Kabupaten Nias dalam mengembangkan prasarana pengairan antara lain adalah :

1. Kondisi tanah di Kabupaten Nias pada umumnya labil dan sering terjadi longsor;
2. Sungai-sungai yang ada di Kabupaten Nias pada umumnya memiliki elevasi dasar sungai yang terlalu tajam/miring sehingga airnya sering meluap pada waktu turun hujan;
3. Sulitnya sarana transportasi menyebabkan tingginya biaya dalam pembangunan sarana irigasi dan pemeliharannya. Disamping itu adanya beberapa daerah irigasi yang tidak dapat dicapai dengan kendaraan;
4. Dana untuk pembangunan dan pemeliharaan sangat terbatas;
5. Kurangnya rasa memiliki dari petani terhadap jaringan irigasi yang ada serta kurangnya pengawasan dari petugas.

#### **4.5.3 Sistem Prasarana Energi**

Pelayanan energi listrik di Kabupaten Nias masih sangat terbatas. Masih banyak wilayah kecamatan, terutama kecamatan yang baru dimekarkan belum mendapat aliran listrik. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal seperti :

- Banyaknya desa-desa terpencil yang tidak dapat dijangkau oleh kendaraan sehingga sulit dalam membangun dan memelihara jaringan, sulitnya sarana transportasi menyebabkan tingginya biaya dalam pembangunan sarana dan pemeliharannya jaringan;
- Pola permukiman yang terpencar-pencar menyebabkan luas area pelayanan yang semakin luas sementara ketersediaan jaringan sangat terbatas;

Tantangan lain yang dihadapi oleh Kabupaten Nias dalam pembangunan prasarana energi listrik adalah : terbatasnya sumber pembangkit yang ada dan belum adanya alternatif untuk mencari sumber-sumber pembangkit yang baru. Untuk memenuhi kebutuhan akan energi listrik dimasa yang akan datang, Pemerintah Kabupaten Nias sudah perlu untuk mencari sumber pembangkit energi yang baru seperti : pembangkit listrik tenaga air dan sebagainya untuk mengurangi ketergantungan sumberdaya dari luar daerah.

#### **4.5.4 Sistem Prasarana Telekomunikasi**

Prasarana dan sarana telekomunikasi di kabupaten Nias relatif masih terbatas, bila dibandingkan dengan kebutuhan masyarakat. Kebutuhan akan teknologi informasi ke depan akan semakin besar manfaatnya seiring dengan perkembangan beberapa wilayah dengan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi yang baru di Kabupaten Nias. Pelayanan telepon saat ini

masih terbatas pada kota Gunungsitoli saja dengan jumlah pelanggan sekitar 2.854 pelanggan. Jika dibandingkan dengan jumlah rumah tangga yang ada di kawasan perkotaan Gunungsitoli yang terdapat sekitar 14.533 rumah tangga, maka volume pelayanan telepon dapat dikatakan baru sekitar 19,63%. Dimasa mendatang pelayanan telepon tersebut untuk perkotaan Gunungsitoli saja diharapkan dapat ditingkatkan menjadi 80%. Sedangkan bagi kota-kota kecamatan yang menjadi pusat-pusat pertumbuhan bagi Kabupaten Nias seperti Lahewa dan Sirombu, juga diharapkan dapat segera oleh pelayanan telepon.

Sedangkan untuk telepon selular sudah mulai melayani beberapa kecamatan di luar Kota Gunungsitoli, seperti Lahewa, Sirombu, Lotu, Botombawo dan Hiliduho. Jika dibandingkan dengan jumlah kecamatan yang ada di Kabupaten Nias sebanyak 33 kecamatan maka pelayanan tersebut baru mencapai sekitar 18%. Sampai dengan akhir tahun perencanaan (2016) seluruh kecamatan di Kabupaten Nias diharapkan sudah dapat terlayani oleh telepon selular.

Beberapa tantangan yang dihadapi dalam pengembangan jaringan telekomunikasi di Kabupaten Nias, pada umumnya adalah sama dengan prasarana lainnya yaitu :

- Banyaknya desa-desa terpencil yang tidak dapat dijangkau oleh kendaraan sehingga sulit dalam membangun dan memelihara jaringan, sulitnya sarana transportasi menyebabkan tingginya biaya dalam pembangunan sarana dan pemeliharaanya jaringan;
- Pola permukiman yang terpencar-pencar menyebabkan luas area pelayanan yang semakin luas sementara ketersediaan jaringan sangat terbatas;
- Kondisi perekonomian masyarakat yang masih rendah sehingga kebutuhan akan telekomunikasi masih belum merupakan suatu kebutuhan yang mendesak.

#### **4.5.5 Sistem Prasarana Pengelolaan Lingkungan**

Sistem prasarana pengelolaan lingkungan yang dimaksud adalah sistem pengelolaan air limbah dan drainase, persampahan dan air bersih. Masyarakat Kabupaten Nias khususnya yang bermukim di perkotaan dan sekitar muara aliran sungai mengalami permasalahan pada peningkatan kesehatan lingkungan permukiman, yaitu adanya penumpukan sampah di muara sungai dan disekitar lingkungan pemukiman perkotaan. Pengelolaan sampah perkotaan yang belum memadai menjadi faktor utama permasalahan lingkungan di samping kurangnya kesadaran masyarakat untuk mengelola sampah rumah tangga masing-masing. Permasalahan sampah tersebut telah menimbulkan kerawanan kesehatan dan berjangkitnya penyakit menular seperti muntaber dan demam berdarah.

Sumber air bersih yang dipergunakan masyarakat di kabupaten Nias berasal dari air sungai, sumur tanah, air hujan dan perusahaan air minum (PAM). Berdasarkan baku mutu air untuk pemanfaatan air minum maka sumber-sumber air bersih yang dipergunakan oleh masyarakat berada di atas ambang batas maksimum yang telah ditentukan khususnya beberapa parameter kualitas air seperti suspended mater (material terlarut) dan warna. Secara ringkas mengenai permasalahan-permasalahan lingkungan yang terdapat di Kabupaten Nias dapat dilihat pada **Tabel IV.11** berikut :

**TABEL IV.11  
PERMASALAHAN PENGELOLAAN LINGKUNGAN  
DI KABUPATEN NIAS**

NO	PERMASALAHAN	PENYEBAB	REKOMENDASI
1	<p><b>AIR BERSIH</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mutu sumber air berada diatas ambang batas maksimum;</li> <li>▪ Sulitnya mencari sumber-sumber air yang baru</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sumber-sumber air yang ada berada pada kawasan permukiman;</li> <li>▪ Sumber air Kalimungo berada dekat dengan TPA</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mencari sumber-sumber air yang baru;</li> <li>▪ Mengamankan sumber-sumber air dari kegiatan budidaya;</li> <li>▪ Memindahkan TPA yang lama</li> </ul>
2	<p><b>AIR LIMBAH DAN DRAINASE</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Saluran air limbah/drainase tidak berjalan sesuai dengan fungsinya.</li> </ul>	<p>Pembuangan sampah yang sembarangan oleh masyarakat sehingga dapat menyebabkan genangan-genangan air, terutama pada selokan/saluran drainase.</p>	<p>Pemeliharaan dan pembersihan rutin saluran drainase</p>
3	<p><b>PERSAMPAHAN</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ TPA yang berada disekitar permukiman penduduk yaitu daerah miga hill yang tidak cocok/sesuai karena berada disekitar mata air.</li> </ul>	<p>Lokasi TPA tidak sesuai dan perlu dipindahkan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Rencana pembangunan TPA di Kecamatan Gido tepatnya di Desa Lolozaia.</li> <li>• Segera dilasanakan penutupan TPA lama dan memfungsikan TPA baru.</li> </ul>

*Sumber : Hasil Analisis, FGD dan In-depth interview*

#### **4.6 ANALISIS SUMBER DAYA TANAH/ALAM**

Analisis sumber daya tanah/alam dilakukan untuk mengidentifikasi potensi pengembangan berdasarkan kesesuaian tanah merekomendasikan tentang peruntukan bagi kegiatan budidaya (kawasan permukiman, pertanian, perkebunan, pariwisata, pertambangan, industri, dan lain-lain) dan kawasan lindung.

#### 4.6.1 Analisis Kawasan Lindung

Kawasan lindung adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam, sumber daya buatan dan nilai sejarah serta budaya bangsa guna kepentingan pembangunan berkelanjutan. Berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 32 Tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung, kawasan ini terbagi menjadi 4 jenis, yaitu :

1. Kawasan yang memberikan perlindungan kawasan bawahannya;
2. Kawasan perlindungan setempat (sempadan pantai, sungai, danau dan matan air).
3. Kawasan suaka alam dan cagar budaya (suaka alam, pantai berhutan bakau, taman nasional, taman hutan raya, taman wisata, cagar budaya dan sebagainya).
4. Kawasan rawan bencana alam (tanah longsor, banjir, letusan gunung berapi, gempa bumi, rawan terjangan gelombang laut/tsunami dan sebagainya);

Kriteria mengenai penentuan kawasan lindung dapat digambarkan seperti **Gambar 4.2**.

##### A. Kawasan yang Memberikan Perlindungan Kawasan Bawahannya

Kawasan lindung yang memberikan perlindungan pada kawasan bawahannya terdiri dari Kawasan Hutan Lindung, Kawasan Bergambut, dan Kawasan Resapan Air. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut :

##### 1. Kawasan Hutan Lindung

Kawasan Hutan Lindung didefinisikan sebagai kawasan hutan yang memiliki sifat khas yang mampu memberikan perlindungan kepada kawasan sekitar maupun bawahannya sebagai pengatur tata air, pencegah banjir dan erosi serta memelihara kesuburan tanah. Penentuan kawasan hutan lindung dapat mengacu kepada cara Keputusan Menteri Pertanian No. 83/KPTS/UM/II/1980 dimana unsur-unsur yang digunakan adalah keadaan lereng, jenis tanah dan intensitas curah hujan. Penilaian atas ketiga faktor tersebut dapat dilihat pada **Gambar 4.3**, **4.4** dan **Gambar 4.5**.

Penetapan kawasan hutan lindung didasarkan pada Keputusan Presiden No.32 Tahun 1990. Kriteria yang digunakan adalah :

- Kawasan hutan dengan faktor-faktor lereng lapangan, jenis tanah, curah hujan yang melebihi nilai skor 175 dan/atau;
- Kawasan hutan yang mempunyai lereng lapangan 40% atau lebih dan/atau;
- Kawasan hutan yang mempunyai ketinggian di atas permukaan laut 1.500 m atau lebih. Hasilnya dapat dilihat pada **Gambar 4.6**.





**GAMBAR 4.3**  
**PENILAIAN KEMIRINGAN LERENG**

**GAMBAR 4.4**  
**PENILAIAN JENIS TANAH**

**GAMBAR 4.5**  
**PENILAIAN CURAH HUJAN**

**GAMBAR 4.6**  
**KAWASAN HUTAN LINDUNG**

## 2. Kawasan Bergambut

Kawasan bergambut adalah kawasan yang unsur pembentuk tanahnya sebagian besar berupa sisa-sisa bahan organik yang tertimbun dalam waktu yang lama.

Kriteria yang digunakan dalam penetapan kawasan bergambut adalah : tanah bergambut dengan ketebalan 3 meter atau lebih yang terdapat di bagian hulu sungai dan rawa. Berdasarkan kriteria tersebut maka lokasi kawasan bergambut di Kabupaten Nias dapat dilihat pada **Gambar 4.7**.

## 3. Kawasan Resapan Air

Kawasan resapan air adalah kawasan yang mempunyai kemampuan tinggi untuk meresapkan air hujan sehingga merupakan tempat pengisian air bumi (akuifer) yang berguna sebagai sumber air. Kriteria yang digunakan dalam penetapan kawasan resapan air adalah :

- Kawasan dengan nilai skoring 125 – 174;
- Curah hujan yang tinggi (>34,8 mm/hr);
- struktur tanah yang mudah meresapkan air dan bentuk geomorfologi yang mampu meresapkan air hujan secara besar-besaran (kwarsa, podsol dan podsolik);
- Vegetasi penutup > 75%.

Untuk lebih jelasnya mengenai kawasan resapan air yang terdapat di Kabupaten Nias dapat dilihat pada **Gambar 4.8**.

## B. Kawasan Perlindungan Setempat

Kawasan lindung yang termasuk pada kawasan perlindungan setempat adalah sempadan pantai, sempadan sungai, kawasan sekitar waduk/danau dan kawasan sekitar mata air. Dari ke empat kawasan perlindungan setempat tersebut, arahan alokasinya di Kabupaten Nias dapat diuraikan sebagai berikut :

### 1. Sempadan Pantai

Sempadan pantai adalah kawasan tertentu di sepanjang pantai yang mempunyai manfaat penting untuk mempertahankan kelestarian fungsi pantai. Kriteria yang digunakan adalah daratan sepanjang tepian yang lebarnya proporsional dengan bentuk dan kondisi pantai minimal 100 meter dari titik pasang tertinggi ke arah darat.

**Gambar 4.7**  
**Kawasan gambut**

**Gambar 4.8**  
**Kawasan resapan air di Kabupaten Nias**

## **2. Sempadan Sungai**

Sempadan sungai adalah lahan di kiri dan kanan sungai yang dapat dipengaruhi oleh keadaan air sungai. Lebar sempadan sungai menurut Keppres No. 32 tahun 1990 adalah ; sekurang-kurangnya 100 meter di kiri kanan sungai besar dan 50 meter di kiri kanan anak sungai yang berada di luar permukiman. Untuk sungai di kawasan permukiman, sempadan sungai dapat diperkirakan berdasarkan lebar dan kedalaman sungai. Namun secara garis besar dapat ditetapkan sebesar 10 – 15 meter untuk sungai besar dan 1- 3 meter untuk sungai kecil.

## **3. Sempadan Danau atau Waduk**

Kawasan sekitar danau/waduk adalah kawasan tertentu di sekeliling danau/waduk yang mempunyai manfaat penting untuk mempertahankan kelestarian fungsi danau/waduk. Kriteria yang digunakan adalah daratan sekeliling tepian yang lebarnya proporsional dengan bentuk dan kondisi fisik danau/waduk antara 50-100 meter dari titik pasang tertinggi ke arah darat.

## **4. Sempadan Mata Air**

Kawasan sekitar mata air, didefinisikan sebagai kawasan di sekeliling mata air yang mempunyai manfaat penting untuk mempertahankan kelestarian fungsi mata air.

Untuk lebih jelasnya mengenai kawasan lindung perlindungan setempat di Kabupaten Nias dapat dilihat pada **Gambar 4.9**.

## **C. Kawasan Suaka Alam dan Cagar Budaya**

Kawasan lindung yang termasuk pada kawasan suaka alam dan cagar budaya adalah kawasan suaka alam, pantai berhutan bakau, suaka alam laut dan perairan lainnya, taman nasional, taman hutan raya dan taman wisata lainnya dan kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan. Secara garis besar tidak semua kawasan tersebut yang terdapat di Kabupaten Nias akan tetapi perlu penelitian lebih lanjut untuk mencari kawasan yang sesuai dengan kriterianya. Kawasan-kawasan yang dapat dikategorikan sebagai kawasan suaka alam dan cagar budaya adalah :

### **1. Suaka Alam**

Kawasan suaka alam adalah kawasan dengan ciri khas tertentu baik di darat maupun di perairan yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya. Kawasan suaka alam terdiri dari cagar alam, suaka marga satwa, hutan wisata dan perlindungan plasma nutfah.



**Gambar 4.9**  
**Kawasan perlindungan setempat**

Dari ke empat kawasan tersebut tidak ada satu kawasan pun di Kabupaten Nias yang dapat dikategorikan sebagai kawasan suaka alam. Namun untuk memenuhi kebutuhan manusia akan rekreasi dan olah raga pada kawasan permukiman penduduk maka di sekitar Kota Gunungsitoli sudah perlu dibuatkan suatu kawasan hutan wisata yang dapat dijadikan sebagai suaka alam sekaligus sebagai hutan kota dan ruang terbuka hijau kota. Kriteria yang digunakan adalah :

- Kawasan yang ditunjuk memiliki keadaan yang menarik dan indah baik secara alamiah maupun buatan manusia;
- Memenuhi kebutuhan manusia akan rekreasi dan olah raga serta terletak dekat pusat-pusat permukiman penduduk;
- Mengandung satwa buru yang dapat dikembangkan sehingga memungkinkan perburuan secara teratur dengan mengutamakan segi rekreasi, olah raga dan kelestarian satwa dan mempunyai luas yang cukup dan lapangannya tidak membahayakan

## **2. Pantai Berhutan Bakau**

Pantai berhutan bakau adalah kawasan pesisir laut yang merupakan habitat alami hutan bakau (mangrove) yang berfungsi memberi perlindungan kepada perikehidupan pantai dan lautan. Pantai berhutan bakau di Kabupaten Nias terdapat pada kawasan sepanjang pantai, terutama di Kecamatan Lahewa, Tuhemberua, Bawolato, Idanogawo dan Sirombu.

## **3. Suaka Alam Laut dan Perairan Lainnya**

Suaka alam laut dan perairan lainnya adalah daerah berupa perairan laut, perairan darat, wilayah pesisir, muara sungai, gugusan karang dan atol yang mempunyai ciri khas berupa keragaman dan atau keunikan ekosistem. Untuk Kabupaten Nias banyak kawasan yang dapat di kembangkan sebagai suaka alam laut mengingat wilayahnya dikelilingi oleh laut, namun belum ada penelitian lebih lanjut. Berdasarkan potensinya kawasan yang cocok untuk pengembangan suaka alam laut di Kabupaten Nias antara lain adalah Kecamatan Sirombu (kepulauan Hinako) dan Lahewa.

## **4. Cagar Budaya dan Ilmu Pengetahuan**

Kawasan Cagar Budaya dan ilmu pengetahuan adalah kawasan dimana lokasi bangunan hasil budaya manusia yang bernilai tinggi maupun bentukan geologi alami yang khas berada. Kriteria yang digunakan adalah tempat serta ruang di sekitar bangunan bernilai budaya tinggi, situs purbakala dan kawasan dengan bentukan

geologi tertentu yang mempunyai manfaat tinggi untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Berdasarkan kriteria tersebut maka kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan yang dapat dikembangkan di Kabupaten Nias antara lain adalah :

- Perkampungan tradisional (desa-desa yang banyak memiliki rumah adat/rumah tradisional Nias) yang hampir terdapat di seluruh kecamatan;
- Situs-situs purbakala (batuan megalit) yang terdapat di Kecamatan Mandrehe dan di Kecamatan Idanogawo.

### **C. Kawasan Rawan Bencana**

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa ditinjau dari aspek geologi Pulau Nias sangat potensial terjadi gempa bumi. Artinya bencana alam geologi akan selalu terjadi dan tidak dapat dicegah di Pulau Nias. Yang dapat dilakukan hanyalah meminimalisasi jatuhnya korban dengan mempelajari karakter atau aspek geologi maupun karakter kegempaan yang terjadi di Pulau Nias. Mengenai diagram alur Metode Geologi dalam penentuan kawasan rawan bencana dapat dilihat pada **Gambar 4.10**.

Bencana yang diakibatkan oleh gempa bumi terutama disebabkan oleh adanya guncangan tanah (*ground shaking*), geseran tanah (*ground faulting*) dan gelombang pasang (tsunami). Sedangkan intensitas kerusakan yang selanjutnya berdampak pada jatuhnya korban dikontrol oleh, lokasi, kekuatan, kedalaman, jarak dari pusat gempa serta sifat fisik maupun struktur batuan dan sifat dari bangunan baik jenis, kualitas maupun umur bangunan. Ditinjau dari aspek geologi, bencana gempa akibat guncangan tanah dikontrol oleh sifat fisik batuan dan struktur geologi. Sifat fisik batuan seperti berat jenis tingkat kejenuhan air, amplitudo, percepatan serta kecepatan rambat gelombang menjadi salah satu pengontrol intensitas kuat gelombang atau guncangan. Gelombang yang melalui batuan yang padat (masa jenis besar) akan memberikan guncangan yang lebih rendah dibanding bersifat tidak kompak (densitas kecil).

Hal tersebut disebabkan oleh adanya penggandaan gelombang (*seismic amplification*) ketika gelombang melalui media yang tidak padu dan juga dapat menyebabkan terjadinya pembuburan/lumpur pasir (*liquefaction*) yang akan mengurangi kemampuan tanah/batuan menahan beban di atasnya, sehingga terjadi amblesan saat guncangan gempa. Intensitas guncangan juga dikontrol oleh intensitas struktur geologi, dimana struktur geologi baik berupa patahan atau rekangan yang dapat terbentuk akibat adanya gempa juga akan menjadi zona-zona lemah bagi perjalanan gelombang bahkan bisa menjadi tempat pelepasan energi atau zona-zona gempa yang baru.



Pengamatan sifat fisik batuan hanya dilakukan secara diskriptif, yaitu hanya berdasarkan pengamatan secara megaskopis terhadap batuan, seharusnya dilakukan uji laboratorium. Sedangkan sifat cepat rambat gelombang batuan tidak dilakukan analisa laboratorium. Berdasarkan sifat fisiknya, yaitu dilihat dari tingkat kekompakannya, diperoleh urutan batuan dari yang kurang kompak sampai yang lebih kompak yaitu :

1. Endapan aluvial yang berupa endapan sungai, rawa-rawa maupun pantai merupakan batuan yang paling tidak kompak atau bersifat lepas;
2. Batuan sedimen dari Formasi Gunungsitoli, yaitu batugamping terumbu mempunyai banyak rongga-rongga sehingga batuan menjadi kurang padat;
3. Batuan Sedimen Formasi Lolomatua berupa perselingan antara batupasir (kurang/tidak kompak) dengan batulempung, batulanau dan konglomerat. Batupasirnya bersifat lepas/tidak kompak begitu juga dengan batulempungnya;
4. Batuan sedimen dari Formasi Gomo berupa batulempung, napal/batulempung gampingan, batugamping yang kompak. Daerah yang disusun oleh batuan ini terutama yang perselingan antara batulempung dengan batupasir halus mengalami gerakan tanah yang signifikan;
5. Batuan tektonik yaitu batuan dari Komplek Bancuh merupakan batuan yang paling kompak dan keras yang terdiri dari batuan beku seperti serpentinit, peridotit, gabro, basalt.

Bencana yang diakibatkan adanya geseran tanah, umumnya juga dijumpai pada batuan yang lepas, yaitu pada endapan aluvial, baik pada endapan sungai maupun pada endapan rawa-rawa. Seperti pergeseran jembatan di Kota Gunungsitoli, bergesernya endapan tepi sungai kearah badan sungai di Kecamatan Tuhemberua dan Gido yang mengakibatkan penyempitan aliran sungai, bergesernya bangunan/ruko sejauh 3 m di Lahewa, bergesernya rumah penduduk di Gunungsitoli sejauh 1 m dan juga mengalami ambles sedalam 50 cm serta bergeser dan menjadi dalam/ambblasnya endapan rawa-rawa di Kecamatan Gido sehingga tergenang air saat ini. Adanya geseran-geseran tanah juga terlihat di sepanjang jalan lintas kabupaten, dimana terdapat regangan-regangan buka ada yang mencapai 1 m, juga di sepanjang jalan lainnya. Umumnya regangan berarah tegak lurus Pulau Nias berkisar  $N 30^{\circ} - 40^{\circ} / 240^{\circ} E$  dan ada juga yang sejajar dengan arah memanjangnya Pulau Nias. Jalur-jalur regangan tersebut merupakan jalur lemah yang potensial mengakibatkan penggandaan gelombang bila intensitas regangannya cukup rapat dan juga bisa menjadi jalur pelepasan energi/gempa pada masa yang akan datang.

Secara umum gempa 28 Maret 2005 menyebabkan terangkatnya Pulau Nias yang ditunjukkan oleh munculnya terumbu koral terutama di Lahewa dan sebagian pantai Timur Nias serta mundurnya garis pantai ke arah laut baik di Kecamatan Lahewa (ada yang mencapai 100 m) dan di Kecamatan Sirombu mencapai 70 m. Akibatnya bencana gempa dan akibat gelombang pasang/tsunami hanya dijumpai di Desa Bujihena Kecamatan Idanogawo, dimana air naik mencapai 2 meter dengan *run up* sejauh 150 m, namun selanjutnya terjadi pemunduran garis pantai mencapai 20 m. Berbeda dengan gempa 26 Desember 2004, yang mengakibatkan tsunami di Kecamatan Sirombu dengan *run up* sejauh 50 m, namun saat gempa 28 Maret 2005 menjadi terangkat.

Untuk lebih jelasnya mengenai kawasan rawan bencana di Kabupaten Nias dapat dilihat pada **Gambar 4.11**.

#### **4.6.2 Analisis Kawasan Budidaya**

Pemanfaatan ruang untuk kawasan budidaya antara lain meliputi : kawasan hutan produksi, kawasan pertanian lahan basah, kawasan pertanian lahan kering, permukiman, pariwisata dan sebagainya. Kriteria untuk masing-masing kawasan dapat diuraikan sebagai berikut :

##### **A. Kawasan Hutan Produksi**

Kawasan hutan produksi terdiri dari kawasan hutan produksi terbatas, hutan produksi tetap dan hutan produksi yang dapat dikonversi.

##### **1. Hutan Produksi Terbatas**

Kawasan Hutan Produksi Terbatas adalah kawasan hutan yang sesuai dengan kriteria kawasan penyangga. Alokasi pemanfaatannya dipertahankan sesuai dengan fungsinya dimana eksploitasinya dapat dilakukan dengan Tebang Pilih Tanaman Indonesia. Kriteria yang digunakan adalah kawasan hutan dengan faktor-faktor lereng lapangan, jenis tanah, curah hujan yang mempunyai nilai skor 125-174, di luar hutan suaka alam, hutan wisata dan hutan konversi lainnya.

##### **2. Kawasan Hutan Produksi Tetap**

Hutan Produksi Tetap atau bebas adalah kawasan hutan yang dapat dieksploitasi dengan Tebang Jalur dan Tebang Habis dengan memperhatikan pelestarian lingkungan. Kriteria yang digunakan adalah Kawasan hutan dengan faktor-faktor lereng lapangan, jenis tanah, curah hujan yang mempunyai nilai skor 124 atau kurang, di luar hutan suaka alam, hutan wisata dan hutan konversi lainnya.

**GAMBAR 4.11**

**KAWASAN RAWAN BENCANA DI KABUPATEN NIAS**

### **3. Kawasan Hutan Produksi Konversi**

Hutan Konversi adalah kawasan hutan yang dapat dikonversi menjadi kawasan lain, seperti kawasan yang diarahkan sebagai kawasan budidaya perkebunan, kawasan budidaya pertanian, kawasan budidaya peternakan dan kawasan lainnya yang mempunyai prospek yang lebih menguntungkan. Kriteria yang digunakan adalah kawasan hutan dengan faktor-faktor lereng lapangan, jenis tanah, curah hujan yang mempunyai nilai skor 124 atau kurang, di luar hutan suaka alam, hutan wisata dan hutan produksi tetap, hutan produksi terbatas dan hutan konversi lainnya.

## **B. Kawasan Pertanian**

Kawasan Pertanian adalah kawasan dengan fungsi utama pertanian, didasarkan pada kondisi alami, manusia dan buatan. Pemanfaatan ruang untuk kawasan pertanian dikelompokkan pada peruntukan pertanian lahan basah (padi sawah dan perikanan) dan pertanian lahan kering (tanaman pangan lahan lahan kering, tanaman keras tahunan dan peternakan). Secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut :

### **1. Tanaman Pangan Lahan Basah**

Kawasan pertanian lahan basah adalah kawasan yang diperuntukkan bagi tanaman pertanian lahan basah, dimana pengairannya dapat diperoleh secara alamiah maupun teknis. Pengembangan Kawasan Pertanian Lahan basah diarahkan pada :

- Area lahan dengan kemiringan lahan < 8 % serta kawasan-kawasan yang sudah memiliki irigasi teknis, irigasi setengah teknis, irigasi sederhana dan tadah hujan;
- Ketinggian < 1.000 m.
- Kedalaman efektif lapisan tanah atas > 30 cm.
- Mempertahankan lahan basah yang telah ada;
- Meningkatkan pengelolaan areal-areal persawahan yang terlantar;
- Meningkatkan kualitas daerah pelayanan irigasi;
- Pengalihgunaan lahan hutan rawa untuk pertanian lahan basah;

Berdasarkan kriteria diatas, maka daerah yang dapat dikembangkan sebagai lahan pertanian lahan basah di Kabupaten Nias adalah pada seluruh wilayah kecamatan yang terdapat disepanjang garis pantai disekeliling Pulau Nias seperti : Kecamatan : Bawolato, Gido, Idanogawo, Gunungsitoli, Tuhemberua, Lahewa, Mandrehe dan Sirombu.



## **2. Tambak/Perikanan**

Kawasan ini diperuntukkan untuk pengembangan perikanan baik berupa tambak, kolam, jaring apung, keramba dan perairan lainnya. Kriteria yang digunakan adalah :

- Perikanan laut : kawasan perairan tenang;
- Perikanan darat : kelerengan di bawah 8% dan mempunyai persediaan air yang cukup.

Berdasarkan kriteria diatas, maka daerah yang dapat dikembangkan sebagai tambak dan perikanan di Kabupaten Nias adalah pada seluruh wilayah pesisir pantai.

## **3. Tanaman Pangan Lahan Kering**

Kawasan pertanian lahan kering ini dipergunakan untuk tanaman palawija, hortikultura dan lain-lain. Kriteria yang digunakan :

- Area lahan dengan kemiringan lahan < 25 %;
- Ketinggian < 1.000 m.
- Kedalaman efektif lapisan tanah atas > 30 cm.

Berdasarkan kriteria diatas, maka daerah yang dapat dikembangkan sebagai kawasan pertanian lahan kering di Kabupaten Nias adalah pada seluruh wilayah kecamatan.

## **4. Kawasan Perkebunan**

Kawasan perkebunan ini dipergunakan untuk tanaman karet, coklat dan kelapa dan tanaman lainnya. Pengembangan kawasan perkebunan diarahkan pada :

- Area lahan tegalan, semak/belukar, kebun atau alang-alang dengan kemiringan lahan 15 - 40 % sehingga dapat berfungsi sebagai penyangga kawasan lindung;
- Ketinggian < 1.000 m.
- Kedalaman efektif lapisan tanah atas > 30 cm
- Pembukaan lahan baru untuk perkebunan pada kawasan yang mempunyai kelerengan lebih dari 25 % perlu dilakukan dengan land covering untuk mencegah erosi. Sedangkan pembukaan lahan perkebunan pada daerah rawa perlu dibuat drainase untuk mengeringkannya dan tetap menyisakan sebagian wilayahnya tetap berupa rawa untuk mencegah terjadinya penurunan permukaan tanah;

Berdasarkan kriteria diatas, maka daerah yang dapat dikembangkan sebagai kawasan perkebunan di Kabupaten Nias adalah pada seluruh wilayah kecamatan.

### **5. Kawasan Peternakan**

Kawasan peternakan diperuntukkan bagi peternakan hewan besar, unggas dan padang penggembalaan ternak. Kriteria yang digunakan :

- Ketinggian > 1.000 m;
- Kelerengan > 15%;
- Jenis tanah dan iklim yang sesuai untuk padang rumput ilmiah.

Berdasarkan kriteria diatas, maka daerah yang dapat dikembangkan sebagai kawasan peternakan di Kabupaten Nias adalah pada seluruh wilayah kecamatan.

### **C. Kawasan Permukiman**

Perumahan merupakan kebutuhan esensial bagi penduduk baik kebutuhan perorangan maupun keluarga sehingga perumahan merupakan kegiatan yang rumit dan melibatkan banyak aspek, terutama motivasi yang menjadi latar belakang pemilihan lokasi akan berpengaruh kuat dalam perilaku penggunaan ruang/kawasan. Adapun persyaratan lokasi untuk perumahan antara lain :

- Kemiringan lereng idealnya berada antara 0 - 8%, tidak merupakan daerah cekungan, lembah dan genangan;
- Kemudahan pergerakan dari kawasan perumahan ke tempat kerja, sekolah, kawasan perdagangan dan pusat-pusat kegiatan lainnya;
- Ruang terbuka yang cukup;
- Pengaturan lingkungan disesuaikan dengan penyediaan fasilitas/sarana pemukiman.

Berdasarkan kriteria diatas, maka daerah yang dapat dikembangkan sebagai kawasan permukiman di Kabupaten Nias adalah pada seluruh wilayah kecamatan terutama pada kawasan Kota Gunungsitoli dan seluruh Ibukota Kecamatan.

### **D. Kawasan Pertambangan**

Kawasan pertambangan di Kabupaten Nias umumnya belum berkembang. Pertambangan yang ada saat ini masih merupakan pertambangan bahan galian golongan C. Arah lokasi pengembangan kawasan pertambangan/bahan galian pada lokasi-lokasi yang terdapat potensi bahan tambang/galian dan mempunyai potensi cadangan yang menguntungkan dapat dieksploitasi.

### **E. Kawasan Pariwisata**

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang memberikan manfaat ekonomi yang cukup besar baik bagi pemerintah maupun masyarakat. Pengembangan sektor

pariwisata terkait erat dengan potensi wisata yang ada, manajemen pengelolaan dan promosi wisata. Objek wisata di Kabupaten Nias yang dapat dikembangkan menjadi kegiatan wisata yang menarik dan prospektif, meliputi objek wisata alam, cagar budaya dan wisata sejarah. Kawasan pengembangan wisata di Kabupaten Nias terutama diarahkan pada kawasan pantai Pulau Nias, yaitu pengembangan wisata bahari, seperti di Pulau Asu, Pulau Bawa dan Pulau Hinako di Kecamatan Sirombu.

Selain wisata yang mengandalkan potensi alam, di Kabupaten Nias juga banyak terdapat situs-situs purbakala seperti batu megalit di desa Sisarahili I dan desa Baledano Kecamatan Mandrehe. Wisata budaya seperti bangunan rumah tradisional di desa Onolimbu di Kecamatan Lahomi dan sebagainya.

#### **F. Kawasan Industri**

Industri merupakan salah satu sektor ekonomi yang mampu memberikan pengaruh yang besar terhadap perekonomian daerah sehingga keberadaan dan tingkat pertumbuhan sektor industri umumnya dapat menentukan seberapa besarnya perkembangan ekonomi daerah tersebut. Untuk mengembangkan sektor industri di Kabupaten Nias sebenarnya sangat potensial sekali baik industri manufaktur maupun industri pengolahan sumber daya alam. Banyaknya hasil pertanian dan perkebunan merupakan bahan dasar atau bahan baku yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan pengembangan sektor industri. Kawasan yang potensial untuk pengembangan kawasan industri adalah Gunungsitoli, Lahewa dan Sirombu.

### **4.7 ANALISIS SISTEM PERMUKIMAN**

Struktur ruang adalah susunan dan tatanan komponen-komponen lingkungan alam, lingkungan binaan dan lingkungan sosial yang secara hirarkis dan fungsional berhubungan satu sama lain membentuk tata ruang. Perencanaan struktur ruang sebagai kegiatan penyusunan rencana tata ruang, menitikberatkan pada pengaturan hirarki terhadap pusat-pusat permukiman dan pusat-pusat pelayanan barang dan jasa melalui keterkaitan sistem prasarana, serta mendeliniasi wilayah pelayanan masing-masing pusat pelayanan.

Dalam menyusun hirarki dan tata jenjang pusat-pusat pelayanan/pusat-pusat permukiman di Kabupaten Nias ada beberapa indikator yang menentukan tingkat perkembangannya. Indikator tersebut antara lain meliputi :

- Jumlah dan Kepadatan Penduduk;
- Kelengkapan fasilitas (Pendidikan, Kesehatan dan Peribadatan);

- Tingkat kegiatan ekonomi yang dicerminkan dari kelengkapan fasilitas perdagangan/pasar maupun industri;
- Kebijakan pemerintah.

Sebagai dasar untuk menentukan kelompok tingkat perkembangan pusat-pusat pelayanan dalam wilayah Kabupaten Nias dengan memakai pendekatan “*scalling Technic*” dengan cara kawasan yang memiliki jumlah dan kepadatan penduduk paling tinggi serta memiliki kelengkapan fasilitas yang cukup banyak akan menjadi pusat dengan jenjang I. Demikian seterusnya hingga didapatkan pusat pelayanan dengan jenjang/orde ke II, III maupun pusat pelayanan non orde karena memiliki fasilitas yang kurang bila dibandingkan dengan pusat-pusat lainnya. Berdasarkan analisis tersebut maka dapat ditetapkan pusat-pusat pelayanan di Kabupaten Nias yaitu :

a. Jenjang (Orde) I : Kota Gunungsitoli

Kota Gunungsitoli adalah Ibukota Kecamatan Gunungsitoli (telah dimekarkan menjadi 5 kecamatan dan terdiri dari 55 desa pengembangan yang termasuk dalam Kawasan Perkotaan Gunungsitoli). Kawasan Perkotaan Gunungsitoli berfungsi sebagai pusat pemerintahan kabupaten, jasa dan perdagangan, pendidikan, kesehatan dan pelayanan umum lainnya yang mempunyai skala pelayanan tingkat kabupaten.

b. Jenjang (Orde) II :

Pusat permukiman jenjang II adalah : Gido. Kota Orde II merupakan daerah sebagai pusat pertumbuhan kedua dalam wilayah Kabupaten Nias yang fungsi utamanya sebagai pusat pertumbuhan bagi daerah yang jauh dari pusat pertamanya.

c. Jenjang (Orde) III :

Pusat permukiman jenjang III adalah ; Lolofitu Moi dan Idanogawo yang merupakan Ibukota Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Nias, diluar orde I dan II. Orde ketiga : merupakan daerah yang pertumbuhannya sangat tergantung kepada perkembangan daerah yang tata jenjangnya lebih tinggi (pusat orde pertama dan orde kedua).

d. Non Orde :

Pusat permukiman Non Orde adalah ; desa-desa yang baru ditetapkan sebagai ibukota kecamatan yang baru. Karena belum memiliki sarana dan prasarana yang lengkap maka dianggap sebagai pusat permukiman non orde yang pertumbuhannya sangat tergantung kepada kecamatan induknya dan daerah yang tata jenjangnya lebih tinggi (pusat orde pertama, orde kedua dan orde ketiga). Lihat **Tabel IV.12** dan **Gambar 4.11**.



**Gambar 4.11**  
**Analisis struktur pusat-pusat permukiman di Kabupaten Nias**

Analisa tersebut diatas merupakan analisa secara kuantitatif. Hasil analisa kuantitatif ini diperluas dan digabungkan dengan analisa kualitatif dengan dasar pertimbangan administrasi, letak geografis dan kebijaksanaan pemerintah. Dari kedua analisis tersebut maka dapat ditentukan tata jenjang pusat-pusat pelayanan di Kabupaten Nias, yaitu :

- a. Kota Jenjang I/Orde I (Pusat Pelayanan Utama) yaitu : Kawasan Perkotaan Gunungsitoli (Dahana, Ononamolo I Lot, Gunungsitoli dan Afia)
- b. Kota Jenjang II/Orde II (Pusat Pelayanan Sekunder) yaitu : Kota Lahewa dan Tetesua.
- c. Kota Jenjang III/Orde III (Pusat Pelayanan Tersier) : Tetehosi, Dahana Bawolato, Fadoro, Hiliweto Gido, Lolofitu, Fadoro Lauru, Ombolata, Esiwa, Afulu, Silimabanua dan Lolofaoso.
- d. Kota Non Orde : Holi, Lahagu, Lasara Faga, Hilifadolo, Lawelu, Somolo-molo, Lasara Siwalubanua, Nazalou Alo'oa, Dahadano Botombawo, Hiliwaele I, Togala Oyo, Hilimbowo Kare, Lukhulase, Hilisalo'o, Sawo dan Sitolubanua.

Untuk lebih jelasnya mengenai pertimbangan dalam penentuan Hirarki dan Tata Jenjang Pusat-pusat Pelayanan di Kabupaten Nias dapat dilihat pada **Tabel IV.13**

#### **4.8 ANALISIS PENGGUNAAN LAHAN**

Untuk menganalisis penggunaan lahan Kabupaten Nias, dilakukan pendekatan analisis secara kualitatif. Dari hasil analisis sumber daya tanah dapat diketahui kawasan lindung dan budidaya yang terdapat di Kabupaten Nias. Kawasan tersebut kemudian dibandingkan dengan penggunaan lahan eksisting yang dilihat dari bentuk-bentuk penguasaan, penggunaan dan kesesuaiannya dengan kawasan lindung dan budidaya.

Dalam analisis tersebut arahan kawasan lindung meliputi hutan lindung, sempadan pantai, sempadan sungai, sempadan mata air, suaka alam, hutan bakau, suaka alam laut dan perairan, cagar budaya dan ilmu pengetahuan serta kawasan rawan bencana. Sedangkan arahan kawasan budidaya meliputi kawasan hutan produksi, pertanian, perkebunan, perikanan, perternakan, permukiman, pariwisata, pertambangan dan industri. Apabila arahan tersebut dibandingkan dengan penggunaan lahan eksisting maka terdapat beberapa penyimpangan/ketidaksesuaian lahan seperti :

- Kawasan hutan lindung yang dialokasikan pada setiap kecamatan berubah fungsi menjadi kawasan pertanian, terutama pertanian tanaman keras dan tahunan;
- Kawasan sempadan pantai masih didominasi oleh kawasan budidaya terutama pertanian dan permukiman di Kota Gunungsitoli;





- Kawasan sempadan sungai juga masih dimanfaatkan untuk kegiatan budidaya, seperti permukiman di Kota Gunungsitoli dan penggalian galian C disepanjang sungai-sungai yang ada;
- Rusaknya hutan bakau yang direncanakan di Kecamatan Lahewa dan Tuhemberua dan terdapat beberapa kawasan hutan bakau lainnya yang tidak ada dalam rencana seperti hutan bakau di Kecamatan Bawolato dan Sirombu;
- Untuk kawasan budidaya pada dasarnya masih dapat dipertahankan dengan penegasan kawasan budidaya yang sesuai dengan kondisi masing-masing wilayah.
- Rencana tata ruang yang dibuat belum memasukkan/mempertimbangkan aspek mitigasi bencana alam mengingat Kabupaten Nias sangat potensial terkena bencana alam gempa bumi dan gelombang tsunami.

Untuk lebih jelasnya mengenai analisis penyimpangan penggunaan lahan di Kabupaten Nias dapat dilihat pada **Tabel IV.14**.









## B A B V

# RENCANA STRUKTUR DAN POLA PEMANFAATAN RUANG

---

---

### 5.1 TUJUAN PENGEMBANGAN

Visi Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Nias 2006 – 2011 adalah :

**‘Mewujudkan Nias Baru yang Maju, Beriman, Mandiri dan Sejahtera’**

Sedangkan visi dan misi Rehabilitasi dan Rekonstruksi wilayah Kabupaten Nias adalah ;  
**“Membangun Nias Lebih Baik”**

Untuk mewujudkan pencapaian Visi dan Misi Kabupaten Nias melalui Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Nias tahun 2006 – 2016, maka ditetapkan beberapa strategi penataan ruang wilayah Kabupaten Nias, yaitu ;

1. Mempercepat proses rehabilitasi dan rekonstruksi wilayah Kabupaten Nias sesuai dengan arahan rencana tata ruang dan Rencana Induk Rehabilitasi dan Rekonstruksi NAD – Nias;
2. Membangun kembali wilayah, kota, kawasan dan lingkungan permukiman yang rusak akibat bencana gempa dan tsunami sehingga masyarakat dapat segera melakukan aktivitasnya dalam kondisi yang lebih baik dan aman dari sebelum bencana;
3. Penataan kembali wilayah Kabupaten Nias harus mengikuti kaidah-kaidah dan norma-norma perencanaan yang tepat dengan memasukkan aspek mitigasi terhadap bencana alam dalam rangka meminimalkan resiko dikemudian hari dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses perencanaan dan implementasinya;
4. Pengembangan Kabupaten Nias diarahkan untuk menjaga keseimbangan, mendorong perkembangan dan pemerataan antar wilayah serta dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah, dengan memperhatikan aspek lokal terutama keterkaitannya dengan rawan bencana dengan kawasan konservasi dan penyangga yang berfungsi lindung;
5. Rencana pemanfaatan ruang Kabupaten Nias ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pertahanan keamanan;

### 5.2 RENCANA STRUKTUR PEMANFAATAN RUANG

Struktur ruang adalah susunan dan tatanan komponen-komponen lingkungan alam, lingkungan binaan dan lingkungan sosial yang secara hirarkis dan fungsional berhubungan satu sama lain membentuk tata ruang. Perencanaan struktur ruang sebagai kegiatan penyusunan rencana tata ruang, menitikberatkan pada pengaturan hirarki terhadap pusat-pusat permukiman dan pusat-pusat pelayanan barang dan jasa melalui keterkaitan sistem prasarana, serta mendeliniasi wilayah pelayanan masing-masing pusat pelayanan.

### **5.2.1 Hirarki dan Tata Jenjang Pusat-pusat Pertumbuhan**

Pengembangan pusat-pusat permukiman atau pusat-pusat pertumbuhan di Kabupaten Nias diarahkan untuk menjaga keseimbangan pertumbuhan antar wilayah seperti:

- Kawasan Timur dengan pusat pengembangan di Kota Gunungsitoli;
- Kawasan Utara dengan pusat pengembangan di Kota Lahewa;
- Kawasan Barat dengan pusat pengembangan di Kota Tetesua;

Ketiga kawasan tersebut telah mewakili masing-masing dari karakteristik wilayah maupun kultur sosial budaya yang ada, seperti Nias Utama, Nias Utara, Nias Tengah dan Nias Barat. Dengan demikian maka Hirarki dan Tata Jenjang Pusat-pusat Pelayanan di Kabupaten Nias dapat dibedakan menjadi empat orde, yaitu :

- a. Kota Jenjang I/Orde I (Pusat Pelayanan Utama) yaitu : **Kawasan Perkotaan Gunungsitoli (Dahana, Ononamolo I Lot, Gunungsitoli dan Afia)**

Kota ini merupakan Pusat Pelayanan Utama di Pulau Nias, yaitu : pusat yang bukan hanya melayani wilayah Kabupaten Nias akan tetapi juga melayani wilayah yang lebih luas (Pulau Nias, termasuk di dalamnya Kabupaten Nias Selatan).

Kawasan ini diarahkan sebagai pusat aktifitas utama di Pulau Nias, dengan ciri dan fungsinya adalah :

- Kota Orde I terletak di jalan provinsi mempunyai fasilitas yang paling lengkap dibandingkan dengan wilayah lainnya. Pada Kota tersebut terdapat kegiatan industri, jasa dan perdagangan skala besar, perbankan, pendidikan setingkat perguruan tinggi, kesehatan setingkat rumah sakit umum dan kegiatan lainnya.
- Hampir semua kebutuhan dari wilayah sekitarnya dapat dipenuhi misalnya : mengolah bahan baku hasil produksi daerah *Hinterland* menjadi bahan jadi atau setengah jadi dan selanjutnya memasarkannya/ mengeksportnya dan hal ini akan meningkatkan pendapatan unit-unit ekonomi dari wilayah tersebut.

- Apabila unit-unit ekonomi dari wilayah tersebut memerlukan faktor-faktor produksi seperti modal, mesin dan lain-lain akan dapat disuplai oleh fasilitas di kota orde I tersebut. Kota yang berfungsi seperti ini menurut istilah *Franquis Perroux* disebut *Growth Centre* (pusat pengembangan) dari wilayah sekitarnya atau ada juga yang menyatakannya sebagai kota yang bersifat generatif.

b. Kota Jenjang II/Orde II (Pusat Pelayanan Sekunder) yaitu : **Kota Lahewa dan Tetesua.**

Kota Orde II melayani satu atau lebih wilayah kecamatan di Kabupaten Nias, ciri dan fungsinya adalah :

- Kota Orde Kedua berorientasi ke Kota Orde Pertama yang mempunyai fasilitas kurang lengkap dibanding dengan Orde Pertama. Kota Orde II terletak di jalan Provinsi. Pada hakekatnya berfungsi untuk menghubungkan kota-kota kecamatan dengan kota kabupaten.
- Beberapa fasilitas pelayanan yang terdapat di kota ini antara lain pasar, jasa dan perdagangan dan juga jasa pelayanan keuangan seperti perbankan. Jasa lain yang terdapat di kota ini antara lain : pendidikan sampai dengan pendidikan menengah (kadang-kadang suatu perguruan setingkat perguruan tinggi dan akademi), kesehatan (sampai dengan puskesmas plus atau rawat inap).

c. Kota Jenjang III/Orde III (Pusat Pelayanan Tersier) : **Tetehosi, Dahana Bawolato, Fadoro, Hiliweto Gido, Lolofitu, Fadoro Lauru, Ombolata, Esiwa, Afulu, Silimabanua dan Lolofaoso.**

Kota Orde III merupakan Ibukota Kecamatan induk (sebelum dimekarkan menjadi beberapa kecamatan) yang dikembangkan untuk melayani wilayah kecamatannya. Ciri dan fungsinya adalah :

- Kota Orde Ketiga (semi kota) berorientasi ke Kota Orde Kedua, yang terletak di jalan provinsi dan jalan kabupaten yang berfungsi menghubungkan kota-kota kecamatan dengan kota kecamatan lainnya atau kota kecamatan dengan perdesaan.
- Berfungsi sebagai pelayanan langsung jasa distribusi barang-barang kebutuhan pedesaan yang diperolehnya dari kota orde di atasnya. Kota Orde III menyediakan pelayanan dasar seperti faktor produksi untuk pertanian dan barang-barang rumah tangga pedesaan untuk kebutuhan sehari-hari.
- Fasilitas yang terdapat di kota ini antara lain adalah pasar kecil (pasar kecamatan) dan fasilitas penyimpanan sementara hasil-hasil pertanian. Disamping itu terdapat



fasilitas pendidikan formal dan informal setingkat SLTA dan fasilitas kesehatan setingkat puskesmas.

- d. Kota Non Orde : **Holi, Lahagu, Lasara Faga, Hilifadolo, Lawelu, Somolo-molo, Lasara Siwalubanua, Nazalou Alo'oa, Dahadano Botombawo, Hiliwaele I, Togala Oyo, Hilimbowo Kare, Lukhulase, Hilisalo'o, Sawo** dan **Sitolubanua**.

Kota non orde merupakan Ibukota Kecamatan yang baru dimekarkan (Ibukota Kecamatan Pemekaran). Kota Non Orde dikembangkan untuk melayani wilayah kecamatannya dan desa-desa disekitarnya. Ciri dan fungsinya adalah :

- Kota Non Orde berorientasi ke Kota Kecamatan Induk (Orde Kedua atau ketiga) yang berfungsi menghubungkan kota-kota kecamatan dengan kota kecamatan lainnya atau kota kecamatan dengan perdesaan.
- Fasilitas yang terdapat di kota ini sangat minim. Apabila belum memiliki fasilitas umum, maka fasilitas yang perlu dikembangkan pada kota ini antara lain adalah : pendidikan sampai dengan tingkat SLTA dan kesehatan sampai dengan puskesmas.

Untuk lebih jelasnya mengenai Hirarki dan Tata Jenjang Pusat-pusat Pelayanan di Kabupaten Nias dapat dilihat pada **Tabel V.1** dan **Gambar 5.1**.

### **5.2.2 Fungsi Pusat-pusat Pelayanan**

Sesuai dengan potensi dan kondisi dari wilayah masing-masing, maka fungsi dan peranan dari setiap pusat-pusat pelayanan dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Kawasan Perkotaan Gunungsitoli, merupakan kota jenjang/Oerde I dengan fungsi utama dikembangkan sebagai :
  - Pusat pemerintahan kabupaten dan kecamatan;
  - Pusat Satuan Wilayah Pembangunan II;
  - Pusat Perdagangan dan Jasa regional (CBD);
  - Pusat Pelayanan Sosial (Pendidikan sampai dengan Perguruan Tinggi, Kesehatan sampai dengan rumah sakit Type B);
  - Pusat pengembangan pariwisata;
  - Pusat pengembangan transportasi laut dan udara;
  - Industri pengolahan bahan baku hasil produksi daerah *Hinterland* menjadi bahan jadi atau setengah jadi.

**TABEL V.1  
HIRARKI DAN TATA JENJANG PUSAT-PUSAT**

PELAYANAN DI KABUPATEN NIAS

No	Kecamatan	Ibu Kota Kecamatan (IKK)	Jenjang/Hirarki
1	Gunungsitoli	Mudik	I
2	Gido	Hiliweto Gido	III
3	Idanogawo	Tetehosi	III
4	Bawolato	Dahadano Bawalato	III
5	Lolofitu Moi	Lolofitu	III
6	Mandrehe	Fadoro	III
7	Sirombu	Togi De'u	II
8	Hiliduho	Fadoro Lauru	III
9	Alasa	Ombolata	III
10	Afulu	Afulu	III
11	Lahewa	Pasar Lahewa	II
12	Tuhemberua	Silima Banua	III
13	Lotu	Lolofaoso	III
14	Namohalu Esiwa	Esiwa	III
15	Gunung Sitoli Utara	Afia	I
16	Gunung Sitoli Selatan	Ononamolo I Lot	I
17	Gunung Sitoli Idanoi	Dahana	I
18	Gunung Sitoli Alo'oa	Nazalou Alo'oa	Non Orde
19	Mandrehe Utara	Lahagu	Non Orde
20	Hiliserangkai	Dahadano Botombawo	Non Orde
21	Botomuzoi	Hiliea'ele I	Non Orde
22	Alasa Talu Muzoi	Hilimbowo Kare	Non Orde
23	Ulu Gawo	Holi	Non Orde
24	Ma'u	Lasara Siwalu Banua	Non Orde
25	Somolo-molo	Somolo-molo	Non Orde
26	Lahewa Timur	Lukhu Lase	Non Orde
27	Sitolu Ori	Hili Salo'o	Non Orde
28	Mandrehe Barat	Lasara Faga	Non Orde
29	Moro'o	Hili Fadolo	Non Orde
30	Ulu Moro'o	Lawelu	Non Orde
31	Lahomi	Sitolu Banua	Non Orde
32	Sawo	Sawo	Non Orde
33	Tugala Oyo*)	Tugala Oyo	Non Orde

Sumber : Rencana

**GAMBAR 5.1**

**HIRARKI DAN TATA JENJANG PUSAT-PUSAT PELAYANAN DI KABUPATEN NIAS**



2. Pusat pelayanan Lahewa dan Tetesua sebagai kota jenjang/orde II, dengan fungsi utama yang dikembangkan adalah :
  - Pusat pemerintahan kecamatan;
  - Pusat satuan wilayah pembangunan;
  - Pusat perekonomian, jasa dan perdagangan lingkup pelayanan bagian wilayah;
  - Pusat Pelayanan Sosial (Pendidikan sampai dengan pendidikan menengah dan kejuruan, Kesehatan sampai dengan Puskesmas Plus atau rawat inap);
  - Pusat pengembangan pariwisata (terutama pengembangan wisata alam, budaya dan minat khusus);
  - Pusat pengembangan perikanan dan kelautan;
  - Pusat pengembangan pertanian tanaman pangan dan perkebunan (perkebunan kelapa, karet dan coklat);
3. Pusat pelayanan Tetelesi, Dahana Bawolato, Fadoro, Hiliweto Gido, Lolofitu, Fadoro Lauru, Ombolata, Esiwa, Afulu, Silimabanua dan Lolofaoso sebagai kota jenjang/orde III, dengan fungsi utama yang dikembangkan adalah :
  - Pusat pemerintahan kecamatan;
  - Pusat perekonomian, jasa dan perdagangan lingkup kecamatan;
  - Pusat Pelayanan Sosial (Pendidikan sampai dengan pendidikan menengah, kadang-kadang sampai dengan pendidikan kejuruan, Kesehatan sampai dengan Puskesmas kadang-kadang sampai dengan Puskesmas Plus);
  - Pusat pengembangan pertanian tanaman pangan dan perkebunan (perkebunan kelapa, karet dan coklat);
4. Pusat pelayanan Holi, Lahagu, Lasara Faga, Hilifadolo, Lawelu, Somolo-molo, Lasara Siwalubanua, Nazalou Alo'oa, Dahadano Botombawo, Hiliwaele I, Togala Oyo, Hilimbowo Kare, Lukhulase, Hilisalo'o, Sawo dan Sitolubanua sebagai kota Non Orde dengan fungsi utama yang dikembangkan adalah :
  - Pusat pemerintahan kecamatan;
  - Pusat perekonomian, jasa dan perdagangan lingkup kecamatan;
  - Pusat Pelayanan Sosial (Pendidikan sampai dengan pendidikan menengah, Kesehatan sampai dengan Puskesmas);
  - Pusat pengembangan pertanian tanaman pangan dan perkebunan (perkebunan kelapa, karet dan coklat);

### **5.2.3 Satuan Wilayah Pembangunan (SWP)**

Sama halnya dengan pusat-pusat pertumbuhan, Satuan Wilayah Pembangunan (SWP) di Kabupaten Nias juga diarahkan untuk menjaga keseimbangan pertumbuhan dan pemerataan antar wilayah. Satu Satuan Wilayah Pembangunan (SWP) di Kabupaten Nias juga diharapkan dapat mewakili masing-masing dari karakteristik wilayah maupun kultur sosial budaya yang ada, seperti Nias Utama, Nias Utara, dan Nias Barat. Dengan demikian maka Satuan Wilayah Pembangunan (SWP) di Kabupaten Nias dapat dibedakan menjadi tiga SWP, yaitu :

1. Satuan Wilayah Pembangunan (SWP) untuk kawasan Utara, yaitu meliputi seluruh kecamatan yang termasuk kedalam kawasan Nias bagian Utara. Pusat SWP yang ditetapkan pada kawasan ini adalah pusat-pusat permukiman yang selama ini sudah menjadi pusat pertumbuhan bagi wilayah utara tersebut, yaitu : Lahewa.
2. Satuan Wilayah Pembangunan (SWP) untuk kawasan Timur, yaitu meliputi seluruh kecamatan yang termasuk kedalam kawasan Nias bagian Timur atau sering disebut dengan Nias Utama atau Nias Induk. Pusat SWP yang ditetapkan pada kawasan ini adalah pusat-pusat permukiman yang selama ini sudah menjadi pusat pertumbuhan bagi wilayah Timur tersebut, yaitu : Gunungsitoli.
3. Satuan Wilayah Pembangunan (SWP) untuk kawasan Barat, yaitu meliputi seluruh kecamatan yang termasuk kedalam kawasan Nias bagian Barat. Pusat SWP yang ditetapkan pada kawasan ini adalah pusat-pusat permukiman yang selama ini sudah menjadi pusat pertumbuhan bagi wilayah Barat, yaitu : Sirombu (Tetesua).

Berdasarkan pertimbangan diatas dan untuk mendukung pusat-pusat pertumbuhan yang telah ditetapkan, maka pembagian Satuan Wilayah Pembangunan (SWP) di Kabupaten Nias, dapat ditetapkan sebagai berikut :

1. Satuan Wilayah Pembangunan I (SWP I) :

Dengan pusat pembangunan di **Lahewa**, meliputi : Kecamatan Lahewa, Lahewa Timur, Afulu, Alasa, Tuhemberua, Sawo, Sitolu Ori, Lotu dan Kecamatan Namohalu Esiwa.

Dalam pengembangan yang akan datang diharapkan peran dan fungsi wilayah ini sebagai :

- Kawasan kunjungan wisatawan, dimana kawasan ini mempunyai potensi wisata yang tergolong lengkap, wisata alam, wisata budaya dan wisata minat khusus (menyelam, selancar dll);

- Penyedia bahan baku dalam pengembangan agroindustri dan industri kecil;
- Kawasan budidaya perikanan dan produksi hasil tangkap laut;

## 2. Satuan Wilayah Pembangunan II (SWP II)

Dengan pusat pengembangan di **Gunungsitoli**, meliputi : Kecamatan Gunungsitoli, Kecamatan Gunungsitoli Utara, Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa, Kecamatan Gunungsitoli Selatan, Kecamatan Gunungsitoli Idanoi, Kecamatan Hiliduho, Kecamatan Alasa Talu Muzoi, Kecamatan Boto Muzoi, Kecamatan Hili Serangkai, Kecamatan Gido, Kecamatan Ma'u, Kecamatan Somolo-molo, Kecamatan Idanogawo, Kecamatan Ulu Gawo dan Kecamatan Bawolato.

Dalam pengembangan dimasa yang akan datang, diharapkan dapat melakukan peran dan fungsi sebagai :

- Pusat Pelayanan Utama di Pulau Nias, yang meliputi pusat pelayanan jasa dan perdagangan, pendidikan, kesehatan permukiman dan transportasi;
- Kawasan budidaya pertanian tanaman pangan;
- Kawasan pengumpul hasil pertanian dan perkebunan dari daerah belakangnya kemudian didistribusikan ke daerah lain dengan memanfaatkan potensi pelabuhan laut di Gunungsitoli.
- Kawasan penyalur kebutuhan primer, sekunder maupun penyediaan fasilitas bagi SWP lainnya.

## 3. Satuan Wilayah Pembangunan III (SWP III)

Dengan pusat pengembangan **Tetesua** (Kecamatan Sirombu), meliputi : Kecamatan Sirombu, Kecamatan Lahomi, Kecamatan Moi, Kecamatan Mandrehe, Mandrehe Utara, Mandrehe Barat, Kecamatan Moro'o, Kecamatan Ulu Moro'o.

Dalam pengembangannya dimasa yang akan datang dapat berperan sebagai:

- Penukaran bahan baku untuk kegiatan agroindustri, terutama bahan baku karet, coklat dan kelapa;
- Kawasan budidaya perikanan dan produksi hasil tangkap laut;
- Kawasan budidaya pertanian tanaman pangan;
- Penggerak pembangunan untuk wilayah Kabupaten Nias bagian barat;

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Gambar 5.2**.

### **Gambar 5.2**

**Pembagian swp Kabupaten Nias**

#### 5.2.4 Hirarki Sarana dan Prasarana

Yang termasuk dalam hirarki sarana dan prasarana yaitu sarana dan prasarana yang menjadi fasilitas penunjang untuk kawasan permukiman seperti fasilitas kesehatan, fasilitas peribadatan, fasilitas pendidikan, dan perniagaan berdasarkan tingkat pelayanan (skala pelayanan). Skala pelayanan tersebut dibagi dalam tingkatan skala pelayanan kabupaten, kecamatan dan desa. Skala pelayanannya tergantung pada kebutuhan yang didukung oleh jumlah penduduk pendukung fasilitas tersebut. Secara lebih lengkap gambaran mengenai fasilitas penunjang permukiman berdasarkan skala pelayanan dapat dilihat pada **Tabel V.2**.

**TABEL V.2**  
**HIRARKI PELAYANAN SARANA DAN PRASARANA PERMUKIMAN**  
**DI KABUPATEN NIAS TAHUN 2016**

NO	FASILITAS PENUNJANG PERMUKIMAN	SKALA PELAYANAN	HIRARKI	LOKASI
<b>A. Pendidikan</b>				
1.	TK	Desa	4	Seluruh Desa
2.	SD	Desa	4	Desa dengan jumlah penduduk pendukung mencukupi
3.	SLTP	Desa dan Kecamatan	3	Seluruh Kecamatan
4.	SLTA	Kecamatan	2	Seluruh Kecamatan
5.	Perguruan Tinggi	Kabupaten	1	Kota Gunungsitoli
<b>B. Peribadatan</b>				
1.	Mesjid	Kecamatan	2	Seluruh Kecamatan*
2.	Gereja	Desa dan Kecamatan	2	Seluruh Kecamatan*
3.	Langgar/Mushola	Desa	3	Seluruh Kecamatan*
4.	Pura	Kecamatan	2	Seluruh Kecamatan*
5.	Vihara	Kecamatan	2	Seluruh Kecamatan*
<b>C. Kesehatan</b>				
1.	Rumah Sakit	Kabupaten	1	Kota Gunungsitoli
2.	Puskesmas	Kecamatan	2	Seluruh Kecamatan
3.	Puskesmas Pembantu	Desa dan Kecamatan	3	Seluruh Kecamatan dan desa dengan jumlah penduduk mencukupi
4.	Balai Pengobatan	Desa	4	Seluruh Desa
5.	Ploindes	Desa	4	Seluruh Desa
6.	Posyandu	Desa	4	Seluruh Desa
<b>D. Perdagangan</b>				
1	Pasar Induk	Kabupaten	1	Kota Gunungsitoli
2	Pasar Kecamatan	Kecamatan	2	Seluruh Kecamatan
3	Pasar (seminggu sekali)	Desa dan Kecamatan	3	Seluruh Kecamatan dan desa dengan jumlah penduduk mencukupi
4	Kios/warung	Desa	4	Seluruh Desa

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2005

Keterangan : \*) Tergantung jumlah penduduk menurut agama yang dianut



Berdasarkan Tabel V.2 diatas maka dapat dijelaskan mengenai hirarki prasarana dan sarana permukiman di Kabupaten Nias diantaranya :

**A. Fasilitas Pendidikan**

Fasilitas pendidikan setingkat perguruan tinggi seperti IKIP Gunungsitoli, STT BNKP Sunderman, STP Dian Mandala, STIE Pebnas dan Universitas Nias yang mempunyai skala pelayanan kabupaten (hirarki I) baru terdapat di Kecamatan Gunungsitoli dan Kecamatan Gunungsitoli Utara (Universitas Nias). Sedangkan fasilitas pendidikan setingkat kecamatan seperti SLTA (yang memiliki hirarki II) hampir sudah terdapat disemua kecamatan kecuali Kecamatan Afulu dan Kecamatan Namuhalu Esiwa dan kecamatan-kecamatan pemekaran. Untuk fasilitas pendidikan setingkat SLTP hampir sudah terdapat disemua kecamatan dan bahkan terdapat di beberapa desa yang jumlah penduduknya mencukupi (Hirarki III). Fasilitas pendidikan SD sudah hampir terdapat disemua desa (Hirarki IV) kecuali pada desa-desa terpencil. Pada desa-desa ini dibangun sekolah SD lokal jauh. Sedangkan sekolah TK yang memiliki pelayanan tingkat desa dan lingkungan (Hirarki IV) masih belum berkembang kecuali di Kecamatan Gunungsitoli.

**B. Fasilitas Kesehatan**

Fasilitas kesehatan seperti Rumah Sakit Umum yang memiliki skala pelayanan kabupaten (Hirarki I) sudah terdapat di Gunungsitoli, bahkan sudah ditingkatkan menjadi rumah saki type B. Sedangkan puskesmas yang merupakan hirarki II dengan skala pelayanan kecamatan sudah terdapat pada masing-masing kecamatan, kecuali kecamatan pemekaran. Untuk puskesmas pembantu yang mempunyai skala pelayanan tingkat desa atau kecamatan (hirarki III) sudah terdapat di semua kecamatan dan beberapa desa yang memiliki jumlah penduduk banyak.

**C. Fasilitas Peribadatan**

Fasilitas Peribadatan diantaranya Masjid, Gereja, Pura dan vihara merupakan hirarki II dengan skala pelayanan kecamatan. Untuk Gereja sudah terdapat di setiap kecamatan, sedangkan untuk Masjid baru terdapat di beberapa kecamatan seperti Kecamatan Gunungsitoli, Tuhemberua, Sawo, Lahewa, Sirombu, Gido, Idanogawo dan Afulu. Sedangkan untuk pura tidak ada, vihara hanya terdapat di Kecamatan Gunungsitoli.

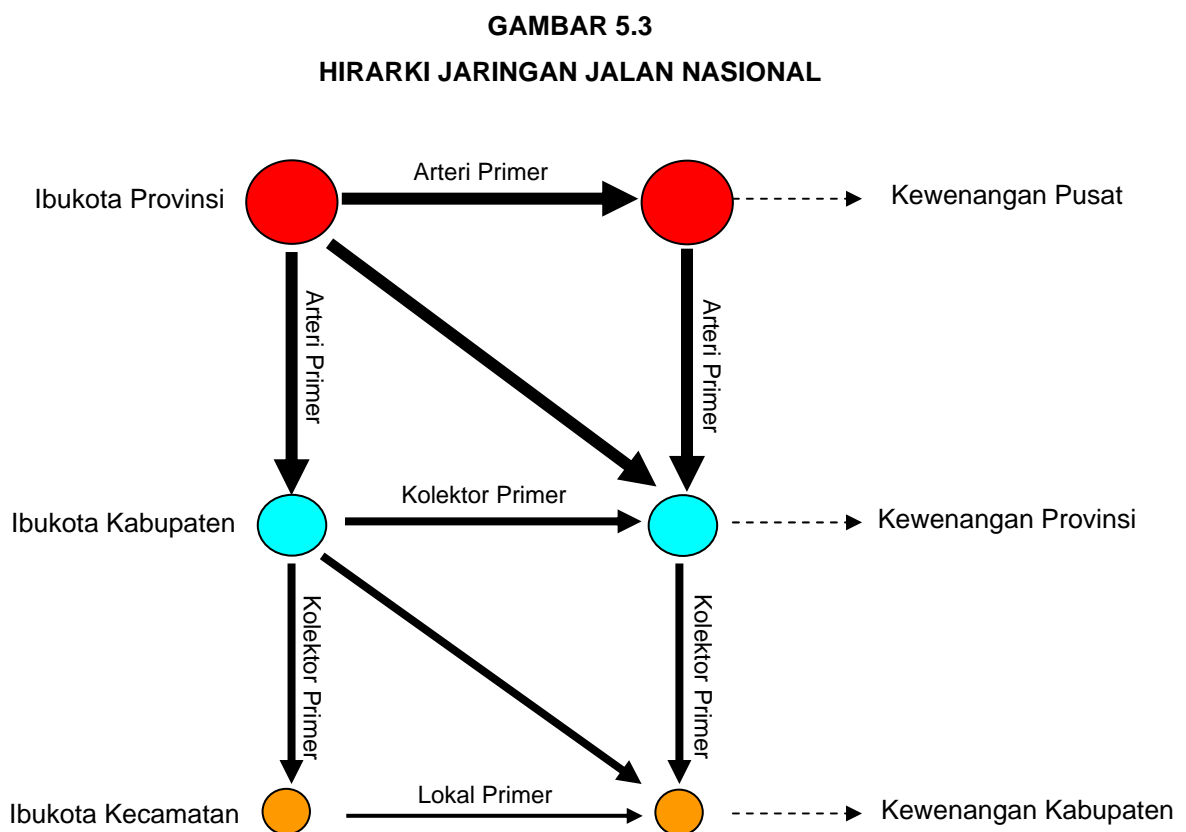
**D. Fasilitas Perdagangan**

Fasilitas perdagangan dengan skala pelayanan kabupaten (Hirarki I) seperti pasar induk atau perdagangan regional dikembangkan di Kota Gunungsitoli. Sedangkan fasilitas

perdagangan seperti pasar kecamatan yang memiliki skala pelayanan tingkat kecamatan (Hirarki II) dikembangkan disetiap kecamatan. Untuk pasar mingguan (pekan) dapat dikembangkan pada desa-desa yang memiliki jumlah penduduk pendukung mencukupi dengan skala pelayanan desa dan kecamatan (Hirarki III). Fasilitas perdagangan skala desa (Hirarki IV) seperti kios dan warung-warung dapat dikembangkan disetiap desa.

### 5.2.5 Hirarki Jaringan Jalan dan Kelas Terminal

Berdasarkan hirarki jaringan jalan nasional, maka jaringan jalan yang ada di Kabupaten Nias terdiri dari jalan kolektor primer dan lokal primer dan tidak ada jaringan jalan arteri primer. Hal ini disebabkan karena kelas jalan yang paling tinggi di Kabupaten Nias adalah kelas jalan yang menghubungkan ibukota kabupaten dengan ibukota kabupaten, tidak ada kelas jalan yang menghubungkan ibukota kabupaten dengan ibukota provinsi. Secara ringkas hirarki jaringan jalan secara nasional dapat diuraikan seperti pada **Gambar 5.3** berikut :



Berdasarkan hirarki jaringan jalan tersebut maka penetapan hirarki jaringan jalan di Kabupaten Nias dapat diuraikan sebagai berikut :

### **A. Jaringan Jalan Kolektor Primer**

Jaringan jalan kolektor primer yang diusulkan di Kabupaten Nias adalah jalan provinsi yang menghubungkan Ibukota Kabupaten Nias (Gunungsitoli) dengan Ibukota Kabupaten Nias Selatan (Teluk Dalam) dan atau menghubungkan Ibukota Kabupaten Nias (Gunungsitoli) dengan ibukota kecamatan.

Jalan yang termasuk kedalam jalan Kolektor primer yang menghubungkan Ibukota Kabupaten Nias (Gunungsitoli) dengan Ibukota Kabupaten Nias Selatan (Teluk Dalam) ini adalah jalan lingkaran Pulau Nias yang meliputi ruas jalan, yaitu :

- Gunungsitoli – Gido – Idanogawo – Bawolato Hingga Teluk Dalam, dan
- Gunungsitoli – Tuhemberua – Lotu – Lahewa – Afulu – Tumula – Hili Fadolo (IKK Moro'o) – Lasara Faga (Mandrehe Barat) – hingga ke Sirombu.

Jalan yang termasuk kedalam jalan Kolektor primer yang menghubungkan Ibukota Kabupaten (Gunungsitoli) dengan Ibukota Kecamatan adalah :

- Jaringan jalan lintas tengah-Barat, yaitu : Gunungsitoli – Botombawo – Lolofitu – Mandrehe – Sirombu;
- Jaringan jalan lintas tengah-Utara, yaitu : Gunungsitoli – Fadoro Lauru – Hilimbowo Kare – Alasa – Tumula – Afulu – Lahewa;
- Jaringan jalan lintas tengah Utara – Selatan, yaitu : Lotu – Namuhalu – Ombolata – Tugala Oyo – Lahagu (Mandrehe Utara) – Mandrehe – Lasara Faga.

### **B. Jaringan Jalan Lokal Primer**

Jalan Lokal Primer yang diusulkan di Kabupaten Nias adalah jalan kabupaten yang menghubungkan ibukota kecamatan dengan ibukota kecamatan lainnya atau ibukota kecamatan dengan desa disekitarnya. Jaringan jalan ini antara lain adalah :

- Holi (IKK Ulu Gawo) – Tetehosi (IKK Idano Gawo);
- Somolo-molo – Hiliweto Gido;
- Mau (Lasara Siwalu Banua) – Hiliweto Gido;
- Lawelu (IKK Ulu Moro'o) – Mandrehe
- Lahomi – Sirombu;
- Botombawo (IKK Hiliserangkai) – Butumuzoi – Fadoro Lauru (IKK Hiliduho)

Lebih jelasnya mengenai hirarki jalan di Kabupaten Nias dapat dilihat pada **Gambar 5.4**.

### **Gambar 5.4**

**Hirarki jaringan jalan**

#### **D. Kelas Terminal**

Terminal adalah prasarana angkutan umum sebagai tempat untuk menaikkan dan menurunkan penumpang. Pada dasarnya terminal merupakan tempat pergantian jenis sarana transportasi darat. Terminal ini dapat berupa tempat khusus dengan berbagai kelengkapannya atau hanya berupa tempat pemberhentian kendaraan saja. Penyediaan fasilitas ini disesuaikan dengan kebutuhan pelayanannya.

Dalam pengembangan fasilitas transportasi di Kabupaten Nias ditetapkan bahwa terminal regional (skala) kabupaten diarahkan di Kecamatan Gunungsitoli sedangkan terminal kecamatan diarahkan berada pada setiap ibukota kecamatan. Adapun rencana pengembangan terminal dimaksud mencakup :

1. Pembangunan terminal regional (kabupaten) dimaksudkan untuk melayani jalur transportasi regional antar Kabupaten (Gunungsitoli – Teluk Dalam) dan antar kecamatan;
2. Pembangunan terminal kecamatan dimaksudkan untuk melayani jalur transportasi dalam kabupaten (Ibukota Kabupaten dengan Ibukota Kecamatan);

### **5.3 RENCANA POLA PEMANFAATAN RUANG**

Rencana pemanfaatan ruang/penggunaan tanah merupakan cerminan secara fisik dari rencana penetapan kegiatan-kegiatan pada wilayah perencanaan, atau pengalokasian elemen-elemen penunjang yang ditampung di wilayah perencanaan beserta kebutuhan ruangnya. Pemanfaatan ruang oleh setiap kegiatan di atasnya diselaraskan dengan kebutuhan ruang setiap elemen dan kondisi fisik wilayah (kesesuaian dan kemampuan wilayah). Rencana pemanfaatan ruang di Kabupaten Nias dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu kawasan lindung dan kawasan budidaya. Setiap kawasan akan terbagi lagi menurut fungsinya masing-masing. Secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut :

#### **5.3.1 Rencana Kawasan Lindung**

Kawasan lindung adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam, sumber daya buatan dan nilai sejarah serta budaya bangsa guna kepentingan pembangunan berkelanjutan. Kawasan lindung terdiri dari Kawasan yang memberikan perlindungan kawasan bawahannya dan Kawasan Perlindungan Setempat

### **5.3.1.1 Kawasan Yang Memberikan Perlindungan Kawasan Bawahannya**

Kawasan lindung yang memberikan perlindungan pada kawasan bawahannya terdiri dari Kawasan Hutan Lindung, Kawasan Bergambut, dan Kawasan Resapan Air. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut :

#### **1. Kawasan Hutan Lindung**

Kawasan hutan lindung di Kabupaten Nias terdapat seluas 81.753 Ha, yang pada umumnya terdapat pada kawasan bagian tengah Pulau Nias, seperti Kecamatan : Ulugawo, Somolo-molo, Mau, Gido, Lolofitu Moi, Gunungsitoli Idanoi, Hili Srangkai, Hiliduho, Buto Mozoi, Alasa Talumuzoi, Togala Oyo, Gunungsitoli, Mandrehe, Mandrehe Utara, Ulu Moro'o, Afulu dan Lahewa.

Pengembangan kawasan hutan lindung, dilakukan dengan :

- ✓ Dilakukannya pendelinasian kawasan yang ditetapkan sebagai hutan lindung sesuai rencana pemanfaatan ruang;
- ✓ Menghindari kegiatan budidaya di kawasan hutan lindung yang dapat merusak fungsi lindung dan menimbulkan degradasi lingkungan sementara ataupun permanen;
- ✓ Melakukan perlindungan terhadap flora dan fauna yang ada di hutan lindung tersebut;
- ✓ Pembatasan dan relokasi kegiatan budidaya yang sudah ada dari hutan lindung ke lahan yang sesuai dengan peruntukannya dalam rencana pemanfaatan ruang;
- ✓ Penetapan *enclave* bagi kegiatan budidaya di kawasan hutan lindung guna menghindari kegiatan budidaya;
- ✓ Penegasan status lahan kawasan lindung oleh instansi terkait sehingga jelas dan tegas peruntukannya dan keberadaannya terlindungi;
- ✓ Reboisasi terhadap hutan lindung atau lahan yang telah ditetapkan sebagai kawasan hutan lindung sehingga sesuai dengan fungsinya.

#### **2. Kawasan Bergambut**

Kawasan bergambut adalah kawasan yang unsur pembentuk tanahnya sebagian besar berupa sisa-sisa bahan organik yang tertimbun dalam waktu yang lama. Kriteria yang digunakan dalam penetapan kawasan bergambut adalah : tanah bergambut dengan ketebalan 3 meter atau lebih yang terdapat di bagian hulu sungai dan rawa.

Berdasarkan kriteria tersebut maka Kawasan Bergambut yang terdapat di Kabupaten Nias terdapat di Kecamatan Bawolato, Idanogawo, Tuhemberua, Lotu dan Lahewa Timur.

Kawasan Bergambut dilakukan dengan mengendalikan hidrologi wilayah, yang berfungsi sebagai penghambat air dan pencegah banjir, serta melindungi ekosistem yang khas di kawasan yang bergambut.

### **3. Kawasan Resapan Air**

Kawasan resapan air adalah kawasan yang mempunyai kemampuan tinggi untuk meresapkan air hujan sehingga merupakan tempat pengisian air bumi (akuifer) yang berguna sebagai sumber air. Kriteria yang digunakan dalam penetapan kawasan resapan air adalah curah hujan yang tinggi, struktur tanah yang mudah meresapkan air dan bentuk geomorfologi yang mampu meresapkan air hujan secara besar-besaran. Berdasarkan kriteria tersebut maka Kawasan Resapan Air yang terdapat di Kabupaten Nias pada umumnya terdapat pada daerah pegunungan pada kawasan bagian tengah di Kabupaten Nias (pada umumnya terdapat pada kawasan hutan lindung).

#### **5.3.1.2 Kawasan Perlindungan Setempat**

Kawasan lindung yang termasuk pada kawasan perlindungan setempat adalah sempadan pantai, sempadan sungai, kawasan sekitar waduk/danau dan kawasan sekitar mata air. Dari ke empat kawasan perlindungan setempat tersebut, arahan alokasinya di Kabupaten Nias dapat diuraikan sebagai berikut :

##### **1. Sempadan Pantai**

Sempadan pantai adalah kawasan tertentu di sepanjang pantai yang mempunyai manfaat penting untuk mempertahankan kelestarian fungsi pantai. Kriteria yang digunakan adalah daratan sepanjang tepian yang lebarnya proporsional dengan bentuk dan kondisi pantai minimal 100 meter dari titik pasang tertinggi ke arah darat.

Kawasan sempadan pantai yang terdapat di Kabupaten Nias terdapat pada seluruh kecamatan yang berada di sepanjang pantai Pulau Nias, seperti Kecamatan Bawolato, Idanogawo, Gido, Gunungsitoli Idanoi, Gunungsitoli Selatan, Gunungsitoli, Gunungsitoli Utara, Tuhemberua, Sawo, Lotu, Lahewa Timur, Lahewa, Afulu, Alasa, Tugala Oyo, Moro'o, Mandrehe Barat dan Kecamatan Sirombu.

Pengembangan kawasan sempadan pantai, adalah :

- ✓ Pengembangan sabuk pohon (*buffer zone*) disepanjang pantai untuk mengurangi resiko apabila terjadi tsunami;
- ✓ Pengembangan sabuk pohon dapat dilakukan dengan reboisasi terhadap hutan bakau datau budidaya perkebunan kelapa disepanjang pantai;
- ✓ Memberikan status hukum yang jelas terhadap sempadan pantai;
- ✓ Pengendalian perkembangan perkampungan di sepanjang pantai;
- ✓ Rehabilitasi kawasan hutan bakau yang sudah mengalami kerusakan.

## 2. Sempadan Sungai

Sempadan sungai adalah lahan di kiri dan kanan sungai yang dapat dipengaruhi oleh keadaan air sungai. Lebar sempadan sungai menurut Keppres No. 32 tahun 1990 adalah ; sekurang-kurangnya 100 meter di kiri kanan sungai besar dan 50 meter di kiri kanan anak sungai yang berada di luar permukiman. Untuk sungai di kawasan permukiman, sempadan sungai dapat diperkirakan berdasarkan lebar dan kedalaman sungai. Namun secara garis besar dapat ditetapkan sebesar 10 – 15 meter untuk sungai besar dan 1- 3 meter untuk sungai kecil.

Untuk lebih jelasnya mengenai arahan sempadan sungai di Kabupaten Nias dapat dilihat pada **Tabel V.3**

**TABEL V.3  
ARAHAN SEMPADAN SUNGAI DI KABUPATEN NIAS**

No	Nama sungai	Kecamatan	Sempadan Sungai (m)	
			Diluar permukiman	Didaerah permukiman
1	Sungai Idanoi	Gunungsitoli	100	10 – 15
2	Sungai Sowa	Tuhemberua	100	10 – 15
3	Sungai Sawo	Tuhemberua	100	10 – 15
4	Sungai Idanogawo	Idanogawo	100	10 – 15
5	Sungai Moi	Idanogawo	100	10 – 15
6	Sungai Lafau	Lahewa	100	10 – 15
7	Sungai Esiwa	Namohalu Esiwa	100	10 – 15
8	Sungai Muzoi	Lotu	100	10 – 15
9	Sungai Oyo	Mandrehe	100	10 – 15
10	Sungai Moro'o	Sirombu	100	10 – 15
11	Sungai Lahomi	Sirombu	100	10 – 15
12	Selain yang diatas termasuk kategori sebagai sungai kecil	Seluruh Kecamatan	50	1 – 3

Sumber : Hasil Analisis



Pengembangan/pengelolaan terhadap kawasan sempadan sungai, dapat dilakukan dengan :

- ✓ Adanya perlindungan terhadap sempadan sungai yang ada saat ini;
- ✓ Dilakukannya kegiatan reboisasi di sepanjang sempadan sungai untuk mendukung kelestarian alur sungai dan air sungai itu sendiri;
- ✓ Memberikan status hukum yang jelas terhadap keberadaan dan kelestarian sempadan sungai sehingga aman dari berbagai gangguan;
- ✓ Pengendalian perkembangan kegiatan budidaya di sempadan sungai;
- ✓ Pembebasan lahan atau penguasaan lahan sempadan sungai oleh lembaga berwenang sehingga aman dari gangguan.

### **3. Sempadan Danau atau Waduk**

Kawasan sekitar danau/waduk adalah kawasan tertentu di sekeliling danau/waduk yang mempunyai manfaat penting untuk mempertahankan kelestarian fungsi danau/waduk. Kriteria yang digunakan adalah daratan sekeliling tepian yang lebarnya proporsional dengan bentuk dan kondisi fisik danau/waduk antara 50-100 meter dari titik pasang tertinggi ke arah darat. Kawasan danau yang terdapat di Kabupaten Nias antara lain adalah Danau Magete di Kecamatan Alasa.

Pengembangan kawasan sempadan danau, adalah :

- ✓ Adanya perlindungan terhadap kawasan hutan yang ada disekeliling danau dan perbaikan terhadap hutan yang rusak pada kawasan ekosistem danau;
- ✓ Memberikan status hukum yang jelas terhadap keberadaan dan kelestarian hutan di sekeliling danau sehingga aman dari berbagai gangguan;
- ✓ Pengembangbiakan berbagai fauna di kawasan hutan untuk mendukung pelestarian lingkungan;
- ✓ Pengendalian perkembangan perkampungan di sekitar danau;
- ✓ Rehabilitasi kawasan hutan yang sudah mengalami kerusakan.

### **4. Sempadan Mata Air**

Kawasan sekitar mata air, didefinisikan sebagai kawasan di sekeliling mata air yang mempunyai manfaat penting untuk mempertahankan kelestarian fungsi mata air. Kawasan sempadan mata air ditetapkan sebesar radius 50 meter. Kawasan mata air yang terdapat di Kabupaten Nias terdapat di Kecamatan Gunungsitoli, yaitu pada

kawasan mata air yang dijadikan sumber air minum untuk PDAM seperti mata air Binaka, Kalimbungo, Maowo dan Lasara.

Pengembangan kawasan sempadan mata air, adalah :

- Adanya perlindungan terhadap sempadan mata air yang ada saat ini;
- Memberikan status hukum yang jelas terhadap keberadaan dan kelestarian sempadan mata air sehingga aman dari berbagai gangguan.
- Pengendalian perkembangan perkampungan di sempadan mata air ini.

### **5.3.1.3 Kawasan Suaka Alam dan Cagar Budaya**

Kawasan lindung yang termasuk pada kawasan suaka alam dan cagar budaya adalah kawasan suaka alam, pantai berhutan bakau, suaka alam laut dan perairan lainnya, taman nasional, taman hutan raya dan taman wisata lainnya dan kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan. Secara garis besar tidak semua kawasan tersebut yang terdapat di Kabupaten Nias akan tetapi perlu penelitian lebih lanjut untuk mencari kawasan yang sesuai dengan kriterianya. Secara garis besar kawasan-kawasan yang dapat dikategorikan sebagai kawasan suaka alam dan cagar budaya adalah :

#### **1. Suaka Alam**

Kawasan suaka alam adalah kawasan dengan ciri khas tertentu baik di darat maupun di perairan yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya. Kawasan suaka alam terdiri dari cagar alam, suaka marga satwa, hutan wisata dan perlindungan plasma nuftah. Dari keempat kawasan suaka alam tersebut tidak ada satu kawasanpun di Kabupaten Nias yang dapat dikategorikan sebagai kawasan suaka alam.

#### **2. Pantai Berhutan Bakau**

Pantai berhutan bakau adalah kawasan pesisir laut yang merupakan habitat alami hutan bakau (mangrove) yang berfungsi memberi perlindungan kepada perikehidupan pantai dan lautan. Kawasan pantai berhutan bakau yang terdapat di Kabupaten Nias terdapat pada kawasan sepanjang pantai, terutama di Kecamatan Tuhemberua (desa Teluk Belukar), Lahewa (Muara Idano Muzoi), Bawolato dan Idanogawo.

Pengembangan kawasan hutan bakau, adalah :

- Adanya perlindungan terhadap kawasan hutan bakau yang ada saat ini dan perbaikan terhadap hutan bakau yang rusak;

- Pembangunan areal tambak diarahkan di luar garis hutan bakau, jadi tidak merusak hutan bakau yang ada;
- Memberikan status hukum yang jelas terhadap keberadaan dan kelestarian hutan bakau sehingga aman dari berbagai gangguan;
- Pengembangbiakan berbagai fauna di kawasan hutan bakau untuk mendukung pelestarian lingkungan;
- Pengendalian perkembangan perkampungan di sepanjang pantai;
- Rehabilitasi kawasan hutan bakau yang sudah mengalami kerusakan.

### **3. Suaka Alam Laut dan Perairan Lainnya**

Suaka alam laut dan perairan lainnya adalah daerah berupa perairan laut, perairan darat, wilayah pesisir, muara sungai, gugusan karang dan atol yang mempunyai ciri khas berupa keragaman dan atau keunikan ekosistem. Untuk Kabupaten Nias banyak kawasan yang dapat di kembangkan sebagai suaka alam laut mengingat wilayahnya dikelilingi oleh laut, namun belum ada penelitian lebih lanjut. Berdasarkan potensinya kawasan yang cocok untuk pengembangan suaka alam laut di Kabupaten Nias antara lain adalah Kecamatan Sirombu, Lahewa, Sawo dan Tuhemberua.

Pengembangan kawasan suaka alam laut dan perairannya, adalah :

- Adanya perlindungan dan pemeliharaan terhadap kawasan suaka alam laut dan perairannya yang ada saat ini ;
- Memberikan status hukum yang jelas terhadap keberadaan dan kelestarian suaka alam laut dan perairannya;
- Penataan dan pemeliharaan kawasan suaka alam laut dan perairannya;
- Penetapan secara tegas pada kawasan suaka alam laut dan perairannya;

### **4. Cagar Budaya dan Ilmu Pengetahuan**

Kawasan Cagar Budaya dan ilmu pengetahuan adalah kawasan dimana lokasi bangunan hasil budaya manusia yang bernilai tinggi maupun bentukan geologi alami yang khas berada. Kriteria yang digunakan adalah tempat serta ruang di sekitar bangunan bernilai budaya tinggi, situs purbakala dan kawasan dengan bentukan geologi tertentu yang mempunyai manfaat tinggi untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Kawasan Cagar Budaya dan Ilmu Pengetahuan hampir terdapat di seluruh wilayah Kabupaten Nias, terutama untuk pelestarian rumah dan perkampungan tradisional,

batuan megalith, peralatan perang dan peninggalan sejarah lainnya. Kawasan cagar budaya tersebut harus tetap dipertahankan dan memerlukan penanganan yang lebih serius dalam upaya pengembangannya.

Pengembangan kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan di Kabupaten Nias, dapat diuraikan sebagai berikut :

- Kecamatan Gunungsitoli, terutama diarahkan untuk pelestarian rumah adat dan perkampungan tradisional, seperti : perkampungan tradisional desa Tumori, Siwahili, Hilina'a dan sebagainya.
- Perkampungan tradisional di Desa Onolimbu Kecamatan Lahomi;
- Situs-situs purbakala (batuan megalit) yang terdapat di Desa Sisarahili I dan Desa Baledano Kecamatan Mandrehe dan Desa Orahili Somolo-molo di Kecamatan Idanogawo.

#### **D. Kawasan Rawan Bencana**

Kawasan Rawan Bencana adalah kawasan yang sering atau berpotensi tinggi mengalami bencana alam. Daerah yang didefinisikan sering dan berpotensi tinggi mengalami bencana alam adalah seperti letusan gunung berapi, gempa bumi dan tanah longsor. Berdasarkan penelitian geologi, kawasan rawan bencana di Kabupaten Nias dapat diuraikan sebagai berikut :

- Gempa Bumi. Seluruh wilayah Kabupaten Nias merupakan daerah rawan gempa bumi, yang termasuk dalam wilayah zona 6, yang artinya paling rawan terhadap gempa bumi dan tidak mungkin dicegah. Yang dapat dilakukan adalah meminimalisasi jatuhnya korban;
- Gelombang tsunami. Akibat sering terjadinya gempa bumi maka wilayah Kabupaten Nias juga sangat potensial terjadinya gelombang tsunami karena dikelilingi oleh lautan bebas. Kawasan-kawasan yang potensial terkena gelombang tsunami adalah kawasan sepanjang pantai disekeliling Pulau Nias;
- Kawasan rawan longsor. Kawasan rawan longsor yang terdapat di Kabupaten Nias pada umumnya terdapat pada daerah dengan kemiringan diatas 40% yang terdapat di bagian tengah Pulau Nias, seperti Kecamatan Hiliduho, Lolofitu Moi, Mandrehe dan Alasa.

Untuk lebih jelasnya mengenai rencana kawasan lindung di Kabupaten Nias dapat dilihat pada **Tabel V.4** dan **Gambar 5.5**.







**Gambar 4.5**  
**Rencana kawasan lindung**

**5.3.2 Rencana Kawasan Budidaya**



Rencana pemanfaatan ruang untuk kawasan budidaya identik dengan rencana pemanfaatan ruang yang menggambarkan suatu rencana pendayagunaan secara spasial Kabupaten Nias. Pada prinsipnya, rencana penggunaan tanah disusun sedapat mungkin tidak merubah penggunaan tanah yang ada sepanjang hal tersebut masih dapat ditolerir keberadaannya. Perkembangan yang ada dan keadaan yang dituju akan diarahkan untuk membentuk pola ruang yang diinginkan. Alokasi arahan kawasan budidaya di Kabupaten Nias dapat diuraikan sebagai berikut :

### **5.3.2.1 Kawasan Hutan Produksi**

Kawasan hutan produksi terdiri dari kawasan hutan produksi terbatas, hutan produksi tetap dan hutan produksi yang dapat dikonversi. Secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut :

#### **1. Hutan Produksi Terbatas**

Kawasan Hutan Produksi Terbatas adalah kawasan hutan yang sesuai dengan kriteria kawasan penyangga. Alokasi pemanfaatannya dipertahankan sesuai dengan fungsinya dimana eksplorasinya dapat dilakukan dengan Tebang Pilih Tanaman Indonesia. Kriteria yang digunakan adalah kawasan hutan dengan faktor-faktor lereng lapangan, jenis tanah, curah hujan yang mempunyai nilai skor 125-174, di luar hutan suaka alam, hutan wisata dan hutan konversi lainnya.

Kawasan Hutan Produksi Terbatas di Kabupaten Nias terdapat seluas 36.617 Ha yang pada umumnya terdapat di bagian tengah Pulau Nias, seperti : Kecamatan Alasa, Mandrehe, Bawolato, Lahomi, Gido, Namuhalu Esiwa dan Sitolu Ori.

#### **2. Kawasan Hutan Produksi Tetap**

Hutan Produksi Tetap atau bebas adalah kawasan hutan yang dapat dieksplorasi dengan Tebang Jalur dan Tebang Habis dengan memperhatikan pelestarian lingkungan. Kriteria yang digunakan adalah Kawasan hutan dengan faktor-faktor lereng lapangan, jenis tanah, curah hujan yang mempunyai nilai skor 124 atau kurang, di luar hutan suaka alam, hutan wisata dan hutan konversi lainnya.

Kawasan Hutan Produksi Tetap di Kabupaten Nias terdapat seluas 5.421 Ha yang terdapat di Kecamatan Tuhemberua, Sitolu Ori dan Sawo

#### **3. Kawasan Hutan Produksi Konversi**

Hutan Konversi adalah kawasan hutan yang dapat dikonversi menjadi kawasan lain, seperti kawasan yang diarahkan sebagai kawasan budidaya perkebunan, kawasan budidaya pertanian, kawasan budidaya peternakan dan kawasan lainnya yang mempunyai prospek yang lebih menguntungkan. Kriteria yang digunakan adalah kawasan hutan dengan faktor-faktor lereng lapangan, jenis tanah, curah hujan yang mempunyai nilai skor 124 atau kurang, di luar hutan suaka alam, hutan wisata dan hutan produksi tetap, hutan produksi terbatas dan hutan konversi lainnya.

Kawasan hutan produksi yang dapat dikonversi di Kabupaten Nias terdapat seluas 10.400 Ha yang pada umumnya terdapat di Kecamatan Lolofitu Moi, Mandrehe Utara, Gunungsitoli Alo'a, Alasa, Afulu dan Lahewa Timur.

### **5.3.2.2 Kawasan Pertanian**

Kawasan Pertanian adalah kawasan dengan fungsi utama pertanian, didasarkan pada kondisi alami, manusia dan buatan. Pemanfaatan ruang untuk kawasan pertanian dikelompokkan pada peruntukan pertanian lahan basah (padi sawah dan perikanan) dan pertanian lahan kering (tanaman pangan lahan lahan kering, tanaman keras tahunan dan peternakan). Secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut :

#### **1. Tanaman Pangan Lahan Basah**

Kawasan pertanian lahan basah adalah kawasan yang diperuntukkan bagi tanaman pertanian lahan basah, dimana pengairannya dapat diperoleh secara alamiah maupun teknis. Kawasan pertanian lahan basah di Kabupaten Nias dapat dikembangkan pada area lahan dengan kemiringan lahan < 8 % serta kawasan-kawasan yang sudah memiliki irigasi teknis, irigasi setengah teknis, irigasi sederhana dan tadah hujan. Berdasarkan kriteria tersebut maka kawasan pertanian lahan basah yang dapat dikembangkan di Kabupaten Nias pada umumnya terdapat pada kecamatan sepanjang pantai Pulau Nias karena lahannya relatif datar.

Pengembangan Kawasan Pertanian Lahan basah di Kabupaten Nias diarahkan untuk mencapai program swasembada beras tahun 2012 dengan penetapan 8 (delapan) kecamatan sebagai sentra utama pengembangan, yaitu Kecamatan : Bawolato, Gido, Idanogawo, Gunungsitoli Utara, Tuhemberua, Sawo, Alasa dan Mandrehe Barat.

Untuk mendukung sentra utama tersebut akan dikembangkan 7 (tujuh) kecamatan sebagai sentra pendukung yaitu : Lotu, Namuhalu Esiwa, Moro'o, Lahewa, Mandreha, Gunungsitoli Selatan dan Sirombu.

#### **2. Tambak/Perikanan**

Kawasan ini diperuntukkan untuk pengembangan perikanan baik berupa tambak, kolam, jaring apung, keramba dan perairan lainnya. Pengembangan perikanan di Kabupaten Nias terutama diarahkan untuk pengembangan perikanan laut untuk memenuhi kebutuhan wilayah Kabupaten Nias dan wilayah di luar wilayah Kabupaten Nias. Pengembangan perikanan laut dapat dikembangkan pada seluruh kecamatan yang terdapat pada sepanjang wilayah pantai, terutama di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi, Gunungsitoli, Gunungsitoli Utara, Tuhemberua, Sawo, Lahewa, Afulu dan Sirombu.

Selain perikanan laut dapat juga dikembangkan budidaya perikanan berupa tambak, keramba dan jaring apung seperti :

- Budidaya teripang dapat dikembangkan hampir diseluruh kecamatan disepanjang pantai;
- Budidaya Udang Lobster dapat dikembangkan di Kepulauan Hinako (Kecamatan Sirombu) dan Kecamatan Lahewa;
- Budidaya Ikan Kerapu dapat dikembangkan di Kecamatan Gunungsitoli, Gunungsitoli Utara, Tuhemberua, Sawo, Lahewa dan Sirombu;
- Budidaya Kepiting Bakau dapat dikembangkan di Kecamatan Sawo (Desa Lasara Sawo, Sifahandro dan Sisarahili Teluksiabang), Kecamatan Lahewa (Desa Moawo) dan Kecamatan Sirombu (Kepulauan Hinako);

### **3. Tanaman Pangan Lahan Kering**

Kawasan pertanian lahan kering ini dipergunakan untuk tanaman palawija, hortikultura dan lain-lain. Pengembangan kawasan pertanian lahan kering ini dapat diarahkan pada area lahan dengan kemiringan lahan < 15 %. Dengan demikian maka pengembangan kawasan pertanian lahan kering ini dapat dikembangkan disetiap kecamatan. Namun budidaya pertanian lahan kering yang ada saat ini di Kabupaten Nias masih merupakan usaha sampingan dan belum dikembangkan secara komersial. Budidaya pertanian lahan kering yang ada saat ini umumnya adalah budidaya ubi rambat untuk makanan ternak. Untuk itu pada masa yang akan datang pengembangan budidaya lahan kering perlu lebih ditingkatkan.

Pengembangan Pertanian Lahan Kering terutama dikembangkan pada Kecamatan Namohalu Esiwa, Lotu, Tuhemberua, Sawo, Sitolu Ori, Gido, Somolo-molo, Ulugawo dan Idanogawo, dengan prioritas pendukung pengembangan kawasan yaitu Kecamatan Mandrehe Barat, Mandrehe Utara, Moro'o, Ulu Moro'o, Mandrehe, Alasa Talumuzoi,

Alasa, Lahewa Timur, Lahewa, Gunungsitoli Utara, Gunungsitoli Alo'oa, Gunungsitoli dan Kecamatan Persiapan Tugala oyo.

#### **4. Kawasan Perkebunan**

Kawasan perkebunan ini dipergunakan untuk tanaman karet, coklat dan kelapa dan tanaman lainnya. Kondisi wilayah Kabupaten Nias memungkinkan untuk pengembangan berbagai tanaman perkebunan. Pada kawasan yang relatif datar disepanjang pantai dapat dikembangkan perkebunan kelapa yang berfungsi sebagai sabuk pohon (buffer zone). Pengembangan kawasan perkebunan kelapa terutama diarahkan di Kecamatan Sirombu (terutama di Kepulauan Hinako), Afulu, Kecamatan Lahewa, Tuhemberua, Gunungsitoli Utara, Gunungsitoli Selatan, Gunungsitoli Idanoi, Gido, Idanogawo dan Bawolato serta kecamatan penunjang lainnya.

Sedangkan pengembangan kawasan perkebunan coklat dan karet dapat dikembangkan dikawasan bagian tengah pulau Nias seperti : Kecamatan Lotu, Namohalu Esiwa, Sawo, Sitolu Ori, Tuhemberua, Lahewa Timur, Lahewa, Gunungsitoli Utara, Gunungsitoli Alo'oa, Gunungsitoli Idanoi, Gunungsitoli Selatan, Gunungsitoli, Mandrehe Barat, Mandrehe Utara, Moro'o, Ulu Moro'o dan Mandrehe, sedangkan prioritas pendukung pengembangan kawasan adalah kecamatan Mau, Somolo-molo, Lolofitu Moi, Hiliserangkai, Botomuzoi, Hiliduho, Alasa Talumuzoi, Alasa dan Gido.

#### **5. Kawasan Peternakan**

Kawasan peternakan diperuntukkan bagi peternakan hewan besar, unggas dan padang pengembalaan ternak. Kawasan peternakan dapat dikembangkan diseluruh Kabupaten Nias. Akan tetapi prioritas pengembangan adalah ternak babi dan ayam buras. Pengembangan ternak babi dilaksanakan bukan hanya untuk kebutuhan konsumsi masyarakat saja tapi juga untuk kebutuhan pesta adat. Dalam budaya Nias, babi sudah merupakan bagian dari Mahar/*MbÖwÖ* yang harus ada yang sering disebut dengan istilah *Simbi*.

Pusat pengembangan babi terutama diarahkan di Kecamatan Gunungsitoli Utara, Tuhemberua, Gido dan Idanogawo. Sedangkan kecamatan lainnya adalah sebagai pendukung.

Pusat pengembangan ayam buras terutama diarahkan di Kecamatan Gunungsitoli Utara (desa Oloro) dan Kecamatan gunungsitoli. Sedangkan kecamatan lainnya adalah sebagai pendukung.

### **5.3.2.3 Kawasan Permukiman**

Perumahan merupakan kebutuhan esensial bagi penduduk baik kebutuhan perorangan maupun keluarga sehingga perumahan merupakan kegiatan yang rumit dan melibatkan banyak aspek, terutama motivasi yang menjadi latar belakang pemilihan lokasi akan berpengaruh kuat dalam perilaku penggunaan ruang/kawasan. Adapun persyaratan lokasi untuk perumahan antara lain :

- Kemiringan lereng idealnya berada antara 0 - 8%, tidak merupakan daerah cekungan, lembah dan genangan;
- Kemudahan pergerakan dari kawasan perumahan ke tempat kerja, sekolah, kawasan perdagangan dan pusat-pusat kegiatan lainnya;
- Ruang terbuka yang cukup;
- Pengaturan lingkungan disesuaikan dengan penyediaan fasilitas/sarana pemukiman.

Daerah yang dapat dikembangkan sebagai kawasan permukiman di Kabupaten Nias adalah pada seluruh wilayah kecamatan terutama pada kawasan Kota Gunungsitoli dan seluruh Ibukota Kecamatan.

### **5.3.2.4 Kawasan Pertambangan**

Kawasan pertambangan di Kabupaten Nias umumnya belum berkembang. Pertambangan yang ada saat ini masih merupakan pertambangan bahan galian golongan C. Arahkan lokasi pengembangan kawasan pertambangan/bahan galian pada lokasi-lokasi yang terdapat potensi bahan tambang/galian dan mempunyai potensi cadangan yang menguntungkan dapat dieksploitasi. Prioritas utama pengembangan kawasan pertambangan adalah kecamatan Idanogawo dan Alasa.

### **5.3.2.5 Kawasan Pariwisata**

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang memberikan manfaat ekonomi yang cukup besar baik bagi pemerintah maupun masyarakat. Pengembangan sektor pariwisata terkait erat dengan potensi wisata yang ada, manajemen pengelolaan dan promosi wisata. Objek wisata di Kabupaten Nias yang dapat dikembangkan menjadi kegiatan wisata yang menarik dan prospektif, meliputi objek wisata alam, wisata budaya dan wisata minat khusus.

Berdasarkan wilayah pengembangannya, maka pengembangan kawasan pariwisata di Kabupaten Nias dapat dibagi menjadi tiga zona, antara lain :

1. Zona wisata I dengan pusat akomodasi di **Lahewa**, yang meliputi Kecamatan Lahewa, Lahewa Timur, Afulu, Alasa, Tuhemberua, Sawo, Sitolu Ori, Lotu dan Kecamatan Namohalu Esiwa.

Objek wisata yang mempunyai potensi untuk di kembangkan pada zona ini adalah wisata alam yaitu :

- Pantai Turegaloko dan Toyolawa di Kecamatan Lahewa;
- Pantai Teluk Bengkuang (Kecamatan Sawo);
- Pantai Gawu Sifakiki (Kecamatan Tuhemberua);
- Pantai La'aya (Kecamatann Tuhemberua)
- Pantai Afulu (Kecamatan Afulu)
- Air Terjun Luahandroi (Kecamatan Alasa)
- Danau Megoto (Kecamatan Alasa)

Sedangkan pengembangan objek wisata minat khusus yang dapat dikembangkan adalah : wisata alam suaka laut (menyelam).

2. Zona wisata II dengan pusat akomodasi di **Gunungsitoli**, meliputi Kecamatan Gunungsitoli, Gunungsitoli Utara, Gunungsitoli Alo'oa, Gunungsitoli Selatan, Gunungsitoli Idanoi, Hiliduho, Alasa Talu Muzoi, Boto Muzoi, Hili Serangkai, Gido, Ma'u, Somolo-molo, Idanogawo, Ulu Gawo dan Kecamatan Bawolato.

Objek wisata yang mempunyai potensi untuk di kembangkan pada zona ini adalah :

a. Wisata alam meliputi :

- Pantai Fodo (Laraga, Kecamatan Gunungsitoli Selatan);
- Puncak Laowomaru (Kecamatan Gunungsitoli Selatan)
- Pantai Foa (Kecamatan Gunungsitoli Idanoi)
- Pantai Onolimbu (Kecamatan Idanogawo)
- Pantai Bozihona (Kecamatan Idanogawo)
- Mbombo'aukhu (Kecamatan Idanogawo);
- Pantai Muara Indah (Kecamatan Gunungsitoli Utara);
- Gua Togindrawa (Kecamatan Gunungsitoli);
- Puncak Miga Hill (Kecamatan Gunungsitoli);

b. Wisata budaya meliputi :

- Rumah tradisional (Ono Tumori, Sihare'o Siwahili, Iraono Geba, Madula Tabalaho dan Onozikho) di Kecamatan Gunungsitoli ;
- Rumah tradisional Nias Utara Helefanikha (Kecamatan Gunungsitoli Idanoi);

- Batu Megalith Peninggalan Sejarah Lahemo (Kecamatan Gido) ;
  - Rumah tradisional Holi (Kecamatan Ulu Gawo) ;
  - Rumah tradisional Desa Hilina'a (Kecamatan Alasa Talumuzoi) ;
3. Zona wisata III dengan pusat akomodasi di **Tetesua**, meliputi Kecamatan Sirombu, Lahomi, Lolofitu Moi, Mandrehe, Mandrehe Utara, Mandrehe Barat, Moro'o dan Kecamatan Ulu Moro'o.

Pengembangan objek wisata pada zona ini terutama dikembangkan untuk wisata minat khusus dan wisata budaya, yaitu :

a. Pengembangan wisata minat khusus meliputi :

- Pantai Saboto Kofa (Pulau Bawa, Kecamatan Sirombu), berselancar;
- Danau Bawasawa (Pulau Bawa, Kecamatan Sirombu), Ski Air dan Panorama;
- Pantai Pulau Asu (Pulau Asu, Kecamatan Sirombu), berselancar

b. Pengembangan wisata budaya meliputi :

- Situs Megalith Onowaembo/Tolamaera (Kecamatan Lolofitu Moi)
- Situs Megalith Baledano dan Sisarahili Goe (Kecamatan Mandrehe)

Mengenai kawasan obyek wisata di Kabupaten Nias dapat dilihat pada **Tabel V.5**.

#### **5.3.2.6 Kawasan Industri**

Industri merupakan salah satu sektor ekonomi yang mampu memberikan pengaruh yang besar terhadap perekonomian daerah sehingga keberadaan dan tingkat pertumbuhan sektor industri umumnya dapat menentukan seberapa besarnya perkembangan ekonomi daerah tersebut. Untuk mengembangkan sektor industri di Kabupaten Nias sebenarnya sangat potensial sekali baik industri manufaktur maupun industri pengolahan sumber daya alam. Banyaknya hasil pertanian dan perkebunan merupakan bahan dasar atau bahan baku yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan pengembangan sektor industri.

Kawasan yang potensial untuk pengembangan kawasan industri adalah Kecamatan Gunungsitoli Utara, Gunungsitoli, Lahewa Timur, Lahewa dan prioritas pendukung adalah kecamatan Idangawo dan Mandrehe.

Untuk lebih jelasnya mengenai rencana kawasan budidaya di Kabupaten Nias dapat dilihat pada **Tabel V.6** dan **Gambar 5.6**.













**Gambar 5.6  
Rencana kawasan budidaya**

## **B A B VI**

# **RENCANA UMUM TATA RUANG WILAYAH KABUPATEN NIAS**

---

---

### **6.1 RENCANA PENGELOLAAN KAWASAN LINDUNG DAN BUDIDAYA**

Rencana pengelolaan kawasan lindung dan budidaya atau bentuk-bentuk dan upaya pengelolaan untuk mewujudkan rencana struktur dan pola pemanfaatan ruang meliputi : pengaturan kelembagaan, garis besar program pemanfaatan ruang jangka panjang, menengah dan pendek, pengawasan dan penertiban.

Tujuan pengelolaan kawasan lindung adalah untuk mencegah timbulnya kerusakan lingkungan hidup dan melestarikan fungsi lindung kawasan yang memberikan perlindungan kawasan bawahannya, kawasan perlindungan setempat, kawasan suaka alam, kawasan pelestarian alam, kawasan cagar budaya, dan kawasan lindung lainnya, serta menghindari berbagai usaha dan atau kegiatan di kawasan rawan bencana. Sedangkan sasaran yang ingin dicapai adalah untuk :

- Meningkatkan fungsi lindung terhadap tanah, air, iklim, tumbuhan, dan satwa serta nilai budaya dan sejarah bangsa;
- Mempertahankan keanekaragaman hayati, satwa, tipe ekosistem dan keunikan alam;
- Mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai budaya dan sejarah bangsa.

Sedangkan tujuan dan sasaran pengelolaan kawasan budidaya adalah untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna pemanfaatan ruang dan sumber daya untuk menyetarakan pemanfaatan ruang dan kelestarian lingkungan hidup. Sasaran pengelolaan kawasan budidaya adalah :

- Mewujudkan pemanfaatan ruang dan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan;
- Menghindari konflik pemanfaatan sumber daya dengan pengertian pemanfaatan ruang yang berdasarkan pada prioritas pemanfaatan bagi kegiatan yang memberikan keuntungan yang terbesar pada masyarakat;
- Mewujudkan sinergi keselarasan pengembangan antar wilayah dan antar sektor.

### **6.1.1 Pengaturan Kelembagaan**

Pengaturan kelembagaan di Kabupaten Nias meliputi pembagian kewenangan pengelolaan kawasan lindung dan budidaya kepada pemerintah kabupaten, kewenangan pemerintah Kecamatan, kewenangan pemerintah Desa, kewenangan pihak Swasta, kewenangan lembaga kemasyarakatan, dan kewenangan masyarakat secara langsung. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut :

#### **A. Kewenangan Pemerintah Kabupaten meliputi :**

- Memonitor pelaksanaan dari penataan ruang kawasan lindung dan budidaya;
- Memberikan izin pemanfaatan ruang kawasan lindung dan budidaya;
- Menyelenggarakan promosi tata ruang kawasan lindung dan budidaya;
- Mewujudkan keterpaduan, keterkaitan dan keseimbangan perkembangan antara wilayah dan daerah serta keserasian antar sektor;
- Melakukan kerjasama antar Kabupaten dan Kota;
- Memanfaatkan segenap sumber daya yang tersedia secara optimal;
- Mengarahkan dan mengantisipasi pemanfaatan ruang untuk pelaksanaan pembangunan yang bersifat dinamis;
- Melakukan penanganan dan penyelesaian masalah yang timbul dalam penyelenggaraan penataan ruang Kabupaten dan memberikan pengarahan dan saran pemecahannya;
- Memberikan fasilitasi, supervisi kepada masyarakat berkaitan dengan pengelolaan penataan ruang;
- Menumbuhkan serta mengembangkan kesadaran serta tanggung jawab masyarakat melalui penyuluhan, bimbingan, pendidikan dan pelatihan.

#### **B. Kewenangan Pemerintah Kecamatan, meliputi :**

- Memonitor pelaksanaan penataan ruang kawasan lindung dan budaya dalam wilayah kerjanya;
- Menyelenggarakan promosi tata ruang kawasan lindung dan budidaya yang berada dalam wilayah kerjanya;
- Memanfaatkan segenap sumber daya yang tersedia secara optimal;

- Memberikan informasi kepada masyarakat berkaitan dengan kawasan lindung dan budidaya;
- Melakukan pengawasan dalam pemanfaatan ruang kawasan lindung dan budidaya yang berada diwilayah kerjanya.

**C. Kewenangan Pemerintah Desa, meliputi :**

- Ikut serta dalam merencanakan tata ruang kawasan lindung dan budidaya diwilayah desanya bersama-sama dengan pemerintah Kabupaten;
- Melakukan promosi tata ruang kawasan lindung dan budidaya yang berada di wilayah desanya;
- Memanfaatkan segenap sumber daya yang tersedia secara optimal;
- Memberikan informasi kepada masyarakat berkaitan dengan kawasan lindung dan budidaya;
- Melakukan kerjasama antar desa dalam memanfaatkan ruang kawasan lindung dan budidaya;
- Melakukan kerjasama dengan pihak swasta dan atau lembaga kemasyarakatan dalam memanfaatkan ruang kawasan lindung dan budidaya;
- Melakukan pengawasan atas pemanfaatan ruang kawasan lindung dan budidaya;
- Menumbuhkan serta mengembangkan kesadaran dan tanggungjawab masyarakat melalui bimbingan dan penyuluhan.

**D. Kewenangan Pihak Swasta, meliputi :**

- Memanfaatkan ruang sesuai dengan ketentuan perundang-undangan atau kaidah yang berlaku;
- Melakukan perubahan atau konversi pemanfaatan ruang sesuai dengan rencana tata ruang wilayah kabupaten;
- Menyelenggarakan kegiatan pembangunan berdasarkan rencana tata ruang wilayah Kabupaten;
- Melakukan konsolidasi pemanfaatan ruang yang meliputi tanah, air, udara dan sumber alam lainnya untuk tercapainya pemanfaatan ruang yang berkualitas.



**E. Kewenangan Lembaga Kemasyarakatan, meliputi :**

- Melakukan pemanfaatan ruang kawasan lindung dan budidaya secara optimal bersama-sama masyarakat sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- Melakukan pengawasan terhadap pemanfaatan ruang kawasan lindung dan budidaya;
- Melakukan gugatan *class action* terhadap tindakan pemanfaatan kawasan lindung dan budidaya yang tidak sesuai dengan tata ruang dan merugikan masyarakat.

**F. Kewenangan Masyarakat, meliputi :**

- Memanfaatkan ruang sesuai dengan ketentuan dan perundang-undangan atau kaidah yang berlaku;
- Menyelenggarakan kegiatan pembangunan berdasarkan rencana tata ruang wilayah Kabupaten;
- Melakukan konsolidasi pemanfaatan ruang yang meliputi tanah, air, udara dan sumber daya alam lainnya untuk tercapainya pemanfaatan ruang yang berkualitas;
- Melakukan perubahan atau konversi pemanfaatan ruang sesuai dengan rencana tata ruang wilayah Kabupaten;
- Memberikan masukan untuk penetapan lokasi pemanfaatan ruang dan atau kegiatan menjaga, memelihara dan meningkatkan kelestarian fungsi lingkungan hidup;
- Melakukan pengawasan atas pemanfaatan ruang yang dilakukan pihak swasta atau pihak lainnya;
- Melakukan gugatan *class action* terhadap tindakan pemanfaatan kawasan lindung dan budidaya yang tidak sesuai dengan tata ruang dan merugikan masyarakat.

**6.1.2 Program Pemanfaatan Ruang**

Adapun garis besar program pemanfaatan ruang jangka panjang, menengah dan pendek mencakup program-program pemanfaatan pada kawasan lindung dan program-program pemanfaatan pada kawasan budidaya. Secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut :

**A. Program pemanfaatan ruang pada kawasan lindung :**

Program pemanfaatan ruang pada kawasan lindung di Kabupaten Nias lebih difokuskan pada program-program pengamanan kawasan perlindungan setempat yaitu kawasan sempadan sungai dan sempadan pantai. Pengamanan kawasan sempadan sungai dan

pantai erat kaitannya dengan aspek bencana alam yang sering terjadi di Kabupaten Nias. Pengamanan sempadan sungai dilakukan untuk menghindari kegiatan permukiman di sepanjang sungai untuk mencegah terjadinya banjir. Pengamanan terhadap sempadan sungai ini antara lain sungai Nou, sungai Moawo, sungai Miga, sungai Idanoi dan sungai-sungai lainnya yang terdapat di Kawasan Perkotaan Gunungsitoli.

Sedangkan pengamanan disepanjang sempadan pantai dilakukan untuk menghindari kegiatan budidaya permukiman di sepanjang pantai. Pengamanan sempadan pantai dapat dilakukan dengan penanaman jalur hijau sempadan pantai, dapat berupa reboisasi kawasan hutan bakau maupun penanaman pohon kelapa sebagai sabuk pohon (*buffer zone*). Hal ini selain bisa memberikan nilai tambah bagi masyarakat, juga berfungsi sebagai mitigasi apabila terjadi tsunami. Pengembangan sabuk pohon tersebut dapat dikembangkan di Kecamatan Gunungsitoli, Lahewa dan Sirombu. Mengenai program pemanfaatan kawasan lindung di Kabupaten Nias dapat dilihat **Tabel VI.1**.

**B. Program pemanfaatan ruang pada kawasan budidaya :**

Program pemanfaatan ruang pada kawasan budidaya di Kabupaten Nias antara lain diarahkan untuk :

- Memanfaatkan ruang kawasan budidaya secara optimal sesuai dengan kemampuan daya dukung lingkungan. Secara umum pengembangan kawasan budidaya diarahkan untuk mengakomodasi kegiatan produksi lahan basah dan kering (pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan dan hutan produksi) permukiman dan pariwisata;
- Pengembangan kawasan pertanian perlu diarahkan pada wilayah-wilayah yang memiliki potensi/kesesuaian lahan serta adanya dukungan pengembangan prasarana pengairan/irigasi serta memperhatikan pembangunan berkelanjutan. Pengembangan kawasan pertanian diarahkan untuk mencapai program Kabupaten Nias swasembangan beras tahun 2012;
- Pengembangan perikanan dan pariwisata lebih diarahkan kepada fungsi dan peranan Kabupaten Nias dalam lingkup nasional sebagai pengembangan perikanan dan pariwisata, serta mampu memberikan nilai tambah bagi pendapatan daerah;
- Pengembangan kawasan permukiman diarahkan melalui pengembangan permukiman untuk mendukung kawasan yang tumbuh dengan cepat. Pengembangan kawasan pariwisata diarahkan pada obyek-obyek wisata alam dan budaya dengan memperhatikan pelestarian lingkungan dan mengembangkan prasarana penunjang;



- Mengendalikan pemanfaatan ruang pada kawasan budidaya agar tidak terjadi konflik antar kegiatan/sektor. Pengendalian pemanfaatan ruang sebagai suatu kegiatan bagian mekanisme pengelolaan tata ruang perlu dilakukan melalui penyelesaian permasalahan tumpang tindih yang ada serta upaya preventif untuk mencegah terjadinya konflik;
- Penentuan prioritas dalam penataan pemanfaatan ruang antar kegiatan budidaya sehingga dapat lebih terarah dan fleksibel sesuai dengan tuntutan pengembangan;
- Penentuan prioritas pengembangan sistem prasarana kawasan pada bidang transportasi dan faktor produksi yaitu dengan mengembangkan jaringan jalan yang menghubungkan sentra-sentra produksi dengan pusat koleksi dan distribusi;
- Pengalokasian rencana pemanfaatan lahan yang lebih tegas dan bersifat fleksibel.

Program pemanfaatan ruang kawasan budidaya dapat dilihat pada **Tabel VI.2**.

### **6.1.3 Pengendalian Pemanfaatan Ruang**

Pengendalian terhadap pemanfaatan ruang dilakukan untuk menjaga agar pemanfaatan ruang sesuai dengan rencana tata ruang. Pengendalian pemanfaatan ruang diselenggarakan melalui kegiatan pengawasan dan penertiban terhadap pemanfaatan ruang. Pengendalian pemanfaatan ruang selain dilakukan melalui kegiatan pengawasan dan penertiban terhadap pemanfaatan ruang, juga dilakukan melalui mekanisme perijinan yang berlaku secara berjenjang dengan tetap menjaga konsistensi terhadap rencana tata ruang wilayah Kabupaten Nias;

Kegiatan pengendalian pemanfaatan ruang ini dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Nias bersama-sama dengan masyarakat. Keterlibatan masyarakat ini sangat penting peranannya, dimana pemanfaatan ruang lebih banyak dilaksanakan oleh masyarakat itu sendiri oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Nias harus mengupayakan meningkatkan kesadaran masyarakat akan tanggungjawabnya dalam pengelolaan ruang.

#### **6.1.3.1 Pengawasan**

Pengawasan adalah usaha untuk menjaga kesesuaian pemanfaatan ruang dengan fungsi ruang yang ditetapkan dalam rencana tata ruang. Kegiatan pengawasan dapat dilakukan melalui :

- Penerapan ketentuan-ketentuan yang berlaku tentang analisis mengenai dampak lingkungan hidup untuk berbagai usaha atau kegiatan yang telah ada dan dalam pengembangan berbagai usaha atau kegiatan di tiap-tiap kawasan;



- Pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan penelitian air tanah, serta kegiatan lain yang berkaitan dengan pencegahan bencana alam di tiap-tiap kawasan agar tetap menjaga fungsi utama kawasan, keamanan dan keberlanjutan usaha atau kegiatan lainnya, serta kelestarian fungsi lingkungan hidup;
- Pemantauan dan evaluasi dalam pemanfaatan ruang di tiap-tiap kawasan.

Pengawasan terhadap jalannya pelaksanaan pembangunan dilaksanakan dalam upaya tertib pelaksanaan pembangunan secara berdaya guna dan berhasil guna melalui :

- a) Pengawasan Umum, adalah suatu jenis pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap segala kegiatan pembangunan agar berjalan dengan baik;
- b) Pengawasan Preventif, adalah suatu pengawasan yang menentukan bahwa suatu kebijakan tertentu baru dapat dilaksanakan setelah mendapatkan pengesahan dari pejabat yang berwenang;
- c) Pengawasan Represif, adalah suatu jenis pengawasan yang berupa penangguhan atau pembatalan terhadap suatu kebijakan yang bertentangan dengan kepentingan umum dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Kegiatan pengawasan terhadap pemanfaatan ruang seperti di atas diselenggarakan dalam bentuk pelaporan, pemantauan, dan evaluasi. Secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut :

#### **A. Pelaporan**

Pelaporan adalah berupa kegiatan memberi informasi secara objektif mengenai pemanfaatan ruang baik yang sesuai maupun yang tidak sesuai dengan rencana tata ruang. Pelaporan didasarkan pada hasil pemantauan terhadap perubahan kualitas tata ruang dan lingkungan. Kegiatan pelaporan dilaksanakan oleh dinas teknis seperti seperti Bappeda, Dinas Kimpraswil, BPN, Dinas Pertanahan, Dinas Pertanian dan Kehutanan dan lain-lain atau disesuaikan dengan kelembagaan yang ada di lingkungan Pemerintah Kabupaten Nias.

Pengaturan pelaporan pemanfaatan ruang di Kabupaten Nias terdiri dari penetapan sistem pelaporan dan materi laporan.

##### **a. Penetapan Sistem Pelaporan**

Sistem pelaporan pemanfaatan ruang di Kabupaten Nias berupa pemberian laporan secara periodik dan berjenjang. Laporan secara periodik, yaitu penyampaian informasi pemanfaatan ruang secara rutin dalam jangka waktu tertentu. Laporan

berjenjang, yaitu penyampaian laporan pemanfaatan ruang yang dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari tingkat pemerintahan terkecil menyampaikan laporan ke tingkat di atasnya.

Penyampaian laporan pemanfaatan ruang dimulai dari tingkat desa, secara rutin setiap tiga bulan sekali kepala desa menyampaikan laporan kepada camat. Camat selanjutnya meneruskan laporan ini ke Bupati Nias dan Bupati membentuk Tim Tata Ruang untuk menindaklanjuti laporan.

**b. Materi Laporan**

Materi laporan adalah ruang lingkup laporan yang perlu diinformasikan. Materi laporan sekurang-kurangnya berisi mengenai :

- Perkembangan perubahan fungsi dan pemanfaatan ruang;
- Perkembangan pembangunan fisik dan ijin mendirikan bangunan;
- Perkembangan perubahan hak atas tanah;
- Masalah-masalah yang perlu segera diatasi;
- Masalah-masalah yang akan muncul dan perlu diantisipasi;

**B. Pemantauan**

Pemantauan adalah usaha atau perbuatan mengamati, mengawasi dan memeriksa dengan cermat perubahan kualitas tata ruang dan lingkungan. Pemantauan merupakan dasar dalam melakukan kegiatan pelaporan. Kegiatan pemantauan dilaksanakan oleh dinas teknis, seperti seperti Bappeda, Dinas Kimpraswil, BPN, Dinas Pertanahan, Dinas Pertanian dan Kehutanan dan lain-lain atau disesuaikan dengan kelembagaan yang ada di lingkungan Pemerintah Kabupaten Nias.

**C. Evaluasi**

Evaluasi adalah usaha untuk menilai kemajuan kegiatan pemanfaatan ruang dalam mencapai tujuan rencana tata ruang. Bupati Nias mengadakan evaluasi hasil pemantauan dan pelaporan sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang ditangani dalam rangka mewujudkan tujuan rencana tata ruang.

Kegiatan evaluasi dilaksanakan oleh dinas teknis, seperti Bappeda, Dinas Kimpraswil, BPN, Dinas Pertanahan, Dinas Pertanian dan Kehutanan dan lain-lain atau disesuaikan dengan kelembagaan yang ada di lingkungan Pemerintah Kabupaten Nias.

### **6.1.3.2 Penertiban**

Penertiban adalah usaha untuk mengambil tindakan agar pemanfaatan ruang yang direncanakan dapat terwujud. Penertiban sanksi pelanggaran pemanfaatan ruang disusun dalam suatu Peraturan Daerah (Perda). Penertiban terhadap pemanfaatan ruang dilakukan berdasarkan laporan pemanfaatan ruang. Dalam penertiban dilakukan tindakan pemeriksaan dan penyelidikan atas semua pelanggaran yang dilakukan terhadap pemanfaatan ruang yang tidak sesuai dengan rencana tata ruang. Penertiban terhadap pemanfaatan ruang yang tidak sesuai dengan rencana tata ruang diselenggarakan dalam bentuk pengenaan sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bentuk-bentuk sanksi berupa :

- Sanksi Administrasi, berupa tindakan pembatalan dan pencabutan ijin terhadap pelanggar;
- Sanksi Perdata, berupa tindakan pengenaan denda atau pengenaan ganti rugi terhadap pelanggar;
- Sanksi Pidana, berupa tindakan penahanan atau kurungan terhadap pelanggar.

Pelanggaran pemanfaatan ruang dalam bentuk :

- Di kawasan lindung : yang mengganggu bentang alam, mengganggu kesuburan dan keawetan tanah, fungsi hidrologi, kelestarian flora dan fauna serta kelestarian lingkungan hidup.
- Di kawasan budi daya : yang mengganggu kesuburan tanah, keawetan tanah, fungsi hidrologi, kelestarian flora dan fauna serta kelestarian lingkungan hidup.

Kegiatan penertiban dalam pengendalian pemanfaatan ruang dapat diuraikan sebagai berikut :

#### **A. Penertiban Pemanfaatan Ruang di Kawasan Lindung**

Kegiatan penertiban pemanfaatan ruang di kawasan lindung dilakukan melalui :

- Penerapan ketentuan yang berlaku tentang analisis mengenai dampak lingkungan bagi berbagai usaha dan/atau kegiatan yang akan/sudah ada di kawasan lindung yang mempunyai dampak besar dan penting terhadap lingkungan;
- Penerapan ketentuan-ketentuan untuk mengembalikan fungsi lindung bagi kawasan lindung yang telah terganggu;
- Penegakan peraturan yang mewajibkan dilaksanakannya kegiatan perlindungan terhadap lingkungan hidup;



## **B. Penertiban Pemanfaatan Ruang di Kawasan Budidaya**

Penertiban pemanfaatan ruang di kawasan budidaya dilaksanakan dalam bentuk :

- Apabila kegiatan pemanfaatan ruang tidak sesuai dengan rencana pemanfaatan ruang, dan kegiatan tersebut dapat atau diperkirakan akan mengganggu atau mengubah perwujudan struktur/pola pemanfaatan ruang serta menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, maka kegiatan tersebut harus dihentikan dan atau bangunan yang ada harus dibongkar. Pemanfaatan selanjutnya disesuaikan dengan fungsi rencana tata ruang dan kepada penyelenggara kegiatan tersebut dikenakan sanksi administrasi, perdata dan/atau pidana sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- Apabila kegiatan pemanfaatan ruang tidak sesuai dengan rencana pemanfaatan ruang, namun kegiatan tersebut memberikan manfaat yang besar terhadap perkembangan wilayah, kesejahteraan masyarakat setempat dan masyarakat luas, serta tidak mengganggu atau mengubah perwujudan struktur/pola pemanfaatan ruang, dan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, maka kegiatan tersebut dapat dipertimbangkan untuk diijinkan melalui mekanisme perijinan tertentu yang diatur di dalam peraturan daerah tersendiri, kepada penyelenggara kegiatan pemanfaatan ruang tersebut dikenakan sanksi sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- Apabila kegiatan pemanfaatan ruang sesuai dengan rencana pemanfaatan ruang, namun luasnya menyimpang, maka kegiatan/pembangunan tersebut dihentikan, kegiatannya dibatasi hanya pada luasan yang ditetapkan, serta kepada penyelenggara kegiatan pemanfaatan ruang tersebut dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- Apabila kegiatan pemanfaatan ruang sesuai dengan rencana pemanfaatan ruang, tetapi persyaratan teknisnya menyimpang, maka kegiatan pembangunan tersebut dihentikan sampai persyaratan teknisnya dipenuhi, kepada penyelenggara kegiatan pemanfaatan ruang tersebut dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- Apabila kegiatan pemanfaatan ruang sesuai dengan rencana pemanfaatan ruang, tetapi bentuk pemanfaatannya menyimpang, maka kegiatan/ pembangunan tersebut dihentikan sampai ada penyesuaian bentuk pemanfaatan sesuai rencana/ijin, kepada penyelenggara kegiatan pemanfaatan ruang tersebut dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### **C. Penertiban Pemanfaatan Ruang di Kawasan Permukiman**

Kegiatan penertiban pemanfaatan ruang di kawasan permukiman dilaksanakan dalam bentuk :

- Apabila kegiatan pemanfaatan ruang tidak sesuai dengan rencana pemanfaatan ruang, dan kegiatan tersebut dapat atau diperkirakan akan mengganggu atau mengubah perwujudan struktur/pola pemanfaatan ruang serta menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, maka kegiatan tersebut harus dihentikan dan/atau bangunan yang ada harus dibongkar. Pemanfaatan selanjutnya disesuaikan dengan fungsi atau rencana tata ruang. Kepada penyelenggara kegiatan tersebut dikenakan sanksi administratif, perdata, dan/atau pidana sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- Apabila kegiatan pemanfaatan ruang tidak sesuai dengan rencana pemanfaatan ruang namun kegiatan tersebut memberikan manfaat yang besar terhadap perkembangan wilayah dan kesejahteraan masyarakat luas, serta tidak mengganggu atau mengubah perwujudan struktur/pola pemanfaatan ruang, dan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, maka kegiatan tersebut dapat dipertimbangkan untuk diizinkan melalui mekanisme perizinan tertentu yang diatur dalam Peraturan Daerah tersendiri. Kepada penyelenggara kegiatan pemanfaatan ruang tersebut dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku;
- Apabila kegiatan pemanfaatan ruang sesuai dengan rencana pemanfaatan ruang, namun luasannya menyimpang, maka kegiatan pembangunan tersebut dihentikan. Kegiatannya dibatasi hanya pada luasan yang ditetapkan, serta kepada penyelenggara kegiatan pemanfaatan ruang tersebut dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- Apabila kegiatan pemanfaatan ruang sesuai dengan rencana pemanfaatan ruang, tetapi persyaratan teknis menyimpang, maka kegiatan/pembangunan tersebut dihentikan sampai persyaratan teknisnya dipenuhi. Kepada penyelenggara kegiatan pemanfaatan ruang tersebut dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- Apabila kegiatan pemanfaatan ruang sesuai dengan rencana pemanfaatan ruang, tetapi bentuk pemanfaatannya menyimpang, maka kegiatan/ pembangunan tersebut dihentikan sampai ada penyesuaian bentuk pemanfaatan ruang sesuai rencana/izin. Kepada penyelenggara kegiatan pemanfaatan ruang tersebut dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### 6.1.3.3 Mekanisme Pengendalian Pemanfaatan Ruang

Mekanisme pengendalian pemanfaatan ruang lebih ditekankan kepada tata cara atau kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan untuk mewujudkan rencana pemanfaatan ruang. Mekanisme pengendalian pemanfaatan ruang dapat dilakukan melalui :

- Pemberian larangan melakukan berbagai usaha dan/atau kegiatan pada kawasan lindung, kecuali usaha dan/atau kegiatan tersebut tidak mengganggu fungsi lindung, fungsi alam, tidak mengubah bentang alam dan ekosistem;
- Pencegahan berkembangnya berbagai usaha dan/atau kegiatan yang mengganggu fungsi lindung kawasan;
- Penegakan prosedur perijinan dalam pemanfaatan ruang untuk menjamin agar pemanfaatan ruang dan pelaksanaan kegiatan telah sesuai dengan peruntukan ruang dan kegiatan yang direncanakan;
- Dalam pemberian ijin yang berkaitan dengan pemanfaatan ruang, Pemerintah Kabupaten Nias memperhatikan prosedur dan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- Ijin pemanfaatan ruang yang telah dikeluarkan dan telah sesuai dengan rencana tata ruang agar tetap diberlakukan sesuai dengan masa berlakunya;
- Ijin pemanfaatan ruang yang telah dikeluarkan tetapi tidak sesuai dengan rencana tata ruang, maka :
  - a. *Untuk pemanfaatan ruang yang belum dilaksanakan kegiatannya, perijinan dan pemanfaatan ruangnya agar disesuaikan dengan rencana tata ruang yang sudah ditetapkan;*
  - b. *Untuk pemanfaatan ruang yang telah dilaksanakan pembangunannya, perijinan dan pemanfaatan ruangnya dihentikan apabila pemanfaatan ruang ini membawa dampak yang sangat besar, sedangkan apabila dampak yang ditimbulkannya kecil, perijinan dan pemanfaatan ruangnya diteruskan sampai masa berlakunya habis dengan ketentuan-ketentuan tertentu, atau apabila ijinnya telah habis masa berlakunya, maka ijin tidak dapat diperpanjang dan pemanfaatan ruangnya disesuaikan dengan rencana tata ruang yang berlaku.*
- Penerapan ketentuan-ketentuan untuk mengembalikan fungsi kawasan yang telah terganggu kepada fungsi kawasan yang telah direncanakan.

Bentuk-bentuk pelanggaran pemanfaatan ruang yang saat ini terjadi di Kabupaten Nias antara lain adalah : beralih fungsinya kawasan hutan lindung menjadi kawasan pertanian dan perkebunan, terutama perkebunan karet dan coklat. Sebagai *contoh kasus* dapat dilihat bahwa : Ibukota Kecamatan Hiliduho berada pada kawasan hutan lindung yaitu Hutan Register 46B. Tidak itu saja, hampir semua kawasan hutan lindung di Kabupaten Nias telah beralih fungsi menjadi kawasan pertanian dan perkebunan, termasuk Hutan Register 46A di Kecamatan Afulu dan Lotu, Hutan Register 46B yang terdapat di Kecamatan Tuhemberua, Lotu, Hiliduho, Alasa dan Madrehe (UU No.41 tahun 199 dan Kepmenhut No. 44/KPTS-II/2005).

Untuk mengembalikan fungsi kawasan hutan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan penghijauan kembali pada kawasan hutan yang rusak. Akan tetapi lebih baik jika dilakukan penghijauan dengan cara kearifan lokal, seperti :

- Penghijauan/penanaman kembali kawasan hutan lindung dengan pohon durian, seperti yang telah dicanangkan pada Kecamatan Hiliduho. Kecamatan Hiliduho berada pada kawasan hutan register 46B dan Kecamatan Hiliduho terkenal akan duriannya;
- Penghijauan/penanaman kembali kawasan hutan lindung dengan pohon Simalambuo. Pohon Simalambuo adalah kayu khas Nias dan sudah merupakan program Pemerintah Kabupaten Nias untuk melestarikannya. Dengan demikian maka pelestarian kayu Simalambuo dapat dilakukan dengan penghijauan.

## **6.2 RENCANA PENGELOLAAN KAWASAN PERDESAAN, PERKOTAAN DAN KAWASAN TERTENTU**

Dalam wilayah Kabupaten Nias terdapat dua jenis kawasan fungsional yaitu kawasan perdesaan dan kawasan perkotaan serta terdapat kawasan tertentu. Rencana Pengelolaan Kawasan Perdesaan, Perkotaan, dan Kawasan Tertentu dirumuskan untuk mencapai keserasian hubungan fungsional antara kawasan-kawasan tersebut. Bentuk-bentuk pengelolaan kawasan perdesaan, perkotaan dan kawasan tertentu meliputi pengaturan kelembagaan dalam pengelolaan kawasan perdesaan, perkotaan dan kawasan tertentu, program pemanfaatan ruang kawasan perdesaan, perkotaan dan kawasan tertentu, pengawasan dan penertiban.

### **6.2.1 Kelembagaan dalam Pengelolaan Kawasan Pedesaan dan Perkotaan**

Kelembagaan dalam pengelolaan kawasan perdesaan, perkotaan dan kawasan tertentu meliputi pembagian kewenangan pengelolaan kawasan perdesaan, perkotaan, dan tertentu yang melibatkan Pemerintah Kabupaten, Kecamatan, dan Desa, swasta, lembaga

kemasyarakatan, dan masyarakat secara langsung. Hubungan kerjasama dalam pengelolaan kawasan perdesaan/perkotaan/tertentu juga dapat melibatkan beberapa Pemerintah Kabupaten apabila kawasan mencakup dua atau lebih daerah otonom yang berbatasan secara langsung. Pengaturan kelembagaan dalam pengelolaan kawasan perdesaan, perkotaan dan kawasan tertentu dapat diuraikan sebagai berikut :

#### **A. Kewenangan Pemerintah Kabupaten**

Wewenang pemerintah Kabupaten dalam mengelola kawasan perdesaan, perkotaan dan tertentu meliputi :

- Memonitor pelaksanaan dari penataan ruang kawasan perdesaan, perkotaan dan tertentu;
- Menyelenggarakan promosi tata ruang kawasan perdesaan, perkotaan dan tertentu;
- Mewujudkan keterpaduan, keterkaitan dan keseimbangan perkembangan antara wilayah dan daerah serta keserasian antara sektor;
- Melakukan kerjasama antara Kabupaten dan Kota;
- Memanfaatkan segenap sumber daya yang tersedia secara optimal;
- Mengarahkan dan mengantisipasi pemanfaatan ruang untuk pelaksanaan pembangunan yang bersifat dinamis;
- Melakukan penanganan dan penyesuaian masalah yang timbul dalam penyelenggaraan penataan ruang, perkotaan, perdesaan dan tertentu, serta memberikan pengarahan dan saran pemecahannya;
- Memberikan fasilitasi, supervisi kepada masyarakat berkaitan dengan pengelolaan penataan ruang;
- Melakukan pengawasan berupa pelaporan, pemantauan dan evaluasi terhadap pemanfaatan ruang kawasan perkotaan, perdesaan dan tertentu.

#### **B. Kewenangan Pemerintah Kecamatan**

Wewenang pemerintah Kecamatan dalam mengelola kawasan perdesaan, perkotaan dan tertentu meliputi :

- Memonitor pelaksanaan dari penataan ruang kawasan perdesaan, perkotaan dan tertentu;
- Menyelenggarakan promosi tata ruang kawasan perdesaan, perkotaan dan tertentu;

- Melakukan penanganan dan penyesuaian masalah yang timbul dalam penyelenggaraan penataan ruang, perkotaan, perdesaan dan tertentu, serta memberikan pengarahannya dan saran pemecahannya;
- Melakukan pengawasan berupa pelaporan, pemantauan dan evaluasi terhadap pemanfaatan ruang kawasan perkotaan, perdesaan dan tertentu.

### **C. Kewenangan Pemerintah Desa/Kelurahan**

Wewenang pemerintah Desa/Kelurahan dalam mengelola kawasan perdesaan, perkotaan dan tertentu meliputi :

- Memanfaatkan ruang sesuai dengan ketentuan undang-undang atau kaidah yang berlaku;
- Memonitor pelaksanaan dari penataan ruang kawasan perdesaan, perkotaan dan tertentu;
- Menyelenggarakan promosi tata ruang kawasan perdesaan, perkotaan dan tertentu;
- Melakukan penanganan dan penyesuaian masalah yang timbul dalam penyelenggaraan penataan ruang, perkotaan, perdesaan dan tertentu, serta memberikan pengarahannya dan saran pemecahannya;
- Melakukan pengawasan berupa pelaporan, pemantauan dan evaluasi terhadap pemanfaatan ruang kawasan perkotaan, perdesaan dan tertentu.

### **D. Kewenangan Swasta**

Wewenang swasta dalam mengelola kawasan perdesaan, perkotaan dan tertentu meliputi :

- Memanfaatkan ruang sesuai dengan ketentuan undang-undang atau kaidah yang berlaku;
- Menyelenggarakan kegiatan pembangunan berdasarkan rencana tata ruang wilayah Kabupaten;
- Melakukan konsolidasi pemanfaatan ruang yang meliputi tanah, air, udara dan sumber alam lainnya untuk tercapainya pemanfaatan ruang yang berkualitas;
- Melakukan perubahan atau konversi pemanfaatan ruang sesuai dengan rencana tata ruang wilayah Kabupaten.

#### **E. Kewenangan Lembaga Kemasyarakatan**

Wewenang Lembaga Kemasyarakatan dalam mengelola kawasan perdesaan, perkotaan dan tertentu meliputi :

- Memonitor pelaksanaan dari penataan ruang kawasan perdesaan, perkotaan dan tertentu;
- Menyelenggarakan promosi tata ruang kawasan perdesaan, perkotaan dan tertentu;
- Melakukan penanganan dan penyesuaian masalah yang timbul dalam penyelenggaraan penatataan ruang, perkotaan, perdesaan dan tertentu, serta memberikan pengarahan dan saran pemecahannya;
- Melakukan pengawasan berupa pelaporan, pemantauan dan evaluasi terhadap pemanfaatan ruang kawasan perkotaan, perdesaan dan tertentu.

#### **D. Kewenangan Masyarakat**

Wewenang Masyarakat dalam mengelola kawasan perdesaan, perkotaan dan tertentu meliputi :

- Memanfaatkan ruang sesuai dengan ketentuan undang-undang atau kaidah yang berlaku;
- Menyelenggarakan kegiatan pembangunan berdasarkan rencana tata ruang wilayah Kabupaten;
- Melakukan konsolidasi pemanfaatan ruang yang meliputi tanah, air, udara dan sumber alam lainnya untuk tercapainya pemanfaatan ruang yang berkualitas;
- Melakukan perubahan atau konversi pemanfaatan ruang sesuai dengan rencana tata ruang wilayah Kabupaten;
- Memberikan masukan untuk penetapan lokasi pemanfaatan ruang; dan atau kegiatan menjaga, memelihara dan meningkatkan kelestarian fungsi lingkungan hidup;
- Melakukan pengawasan berupa pelaporan, pemantauan dan evaluasi terhadap pemanfaatan ruang kawasan perkotaan, perdesaan dan tertentu.

#### **6.2.2 Program Pemanfaatan Ruang Kawasan Perkotaan, Pedesaan dan Tertentu**

Adapun garis besar program pemanfaatan ruang jangka panjang, menengah dan pendek meliputi garis besar program pemanfaatan yang diindikasikan pada kawasan perkotaan, perdesaan dan kawasan tertentu. Secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut :

**A. Program pengembangan kawasan perkotaan :**

Prioritas utama pengembangan kawasan perkotaan ditujukan pada kawasan perkotaan Gunungsitoli, prioritas selanjutnya adalah kota-kota kecamatan yang ada di Kabupaten Nias. Program pembangunan perkotaan ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja pengelolaan kota dalam rangka mewujudkan kota layak huni, menanggulangi masalah kemiskinan dan kerawanan sosial, memperkuat fungsi internal dan eksternal kota, serta mengupayakan sinergi pembangunan perkotaan dan perdesaan.

Sasaran yang diharapkan adalah meningkatnya kemampuan pengelolaan kota dalam penyediaan prasarana dan sarana dan pelayanan umum, meningkatnya partisipasi masyarakat, dan dunia usaha dalam pembangunan perkotaan, berkurangnya masalah kemiskinan dan kerawanan sosial, serta meningkatnya penyediaan dan pelayanan prasarana dan sarana penghubung perkotaan dan perdesaan.

Kegiatan pokok yang dilakukan adalah :

1. Mendorong penyempurnaan struktur kelembagaan dan peningkatan kapasitas pengelola kota
2. Peningkatan kemitraan pemerintah, masyarakat dan swasta dalam pembangunan kota dan memberi kesempatan kepada masyarakat untuk turut merencanakan, melaksanakan dan mendukung biaya pembangunan lingkungannya.
3. Pembinaan upaya penanggulangan masalah kemiskinan dan kerawanan sosial;
4. Peningkatan fungsi kawasan diperkotaan;
5. Pengembangan Sistem jaringan pelayanan perkotaan yang mendukung alur produksi koleksi distribusi antar kota, antar wilayah, dan antar perkotaan dan perdesaan.

**B. Program Pengembangan Kawasan Perdesaan**

Tujuan dari program pengembangan kawasan perdesaan adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat perdesaan, mempercepat kemajuan kegiatan ekonomi perdesaan yang berkeadilan, dan mempercepat industrialisasi perdesaan.

Sasaran yang akan dicapai adalah : meningkatnya pendapatan masyarakat perdesaan, terciptanya lapangan kerja, tersedianya bahan pangan dan bahan lainnya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan produksi, terwujudnya keterkaitan ekonomi antara perdesaan dan perkotaan, menguatnya pengelolaan ekonomi lokal dan meningkatnya kapasitas lembaga dan organisasi ekonomi masyarakat perdesaan.



Kegiatan pokok yang dilakukan adalah :

1. Pembinaan pembangunan prasarana dan sarana perdesaan;
2. Pembangunan sistem agribisnis;
3. Pembinaan pengembangan industri kecil dan rumah tangga;
4. Penguatan lembaga dan organisasi masyarakat;
5. Pengembangan jaringan produksi dan sistem informasi pemasaran termasuk pembangunan pusat pengembangan teknologi holtikultura di kawasan sentra produksi pertanian;
6. Penguasaan teknologi tepat guna;
7. Mendorong penyempurnaan terhadap struktur organisasi pemerintahan desa dan lembaga-lembaga sosial ekonomi;
8. pembinaan pemanfaatan lahan kosong sebagai upaya meningkatkan kas pemerintah desa.

### **C. Program Pengembangan Kawasan Tertentu**

Kawasan tertentu yang dimaksud adalah kawasan khusus yang disebabkan oleh kondisi wilayahnya menjadi penting bagi pertumbuhan Kabupaten Nias. Kawasan tertentu tersebut dapat berupa kawasan-kawasan pada wilayah pesisir (kota-kota kawasan pesisir). Kawasan ini dianggap kawasan tertentu karena memerlukan penanganan khusus dalam pengembangannya.

Program ini ditujukan untuk mengembangkan wilayah pesisir yang sudah ada seperti Kawasan Perkotaan Gunungsitoli, Sawo, Lahewa dan Sirombu. Kawasan tersebut memiliki keunggulan geografis dan produk unggulan daerah yang berorientasi pada pasar lokal, regional, dan global, serta mendorong perkembangan fungsinya sebagai andalan pengembangan ekonomi wilayah dan penggerak kegiatan ekonomi kawasan sekitarnya.

Sasaran yang ingin dicapai dari program ini adalah meningkatnya kompetensi, dan daya saing kegiatan usaha, serta produktifitas komoditas unggulan daerah secara berkelanjutan :

Kegiatan pokok yang akan dilakukan adalah :

1. Pengembangan produksi, pengolahan dan pemasaran komoditas unggulan pertanian, perikanan dan pariwisata;

2. Pengembangan prasarana pendukung pada wilayah pesisir termasuk penyediaan tenaga kerja terampil, pemanfaatan teknologi, dan pengembangan jaringan informasi dan komunikasi modern;
3. Peningkatan pembangunan kawasan pesisir;
4. Revitalisasi Kawasan pesisir yang sudah rusak
5. Peningkatan fungsi dan peranan pelabuhan pada kawasan pesisir (Pelabuhan Gunungsitoli, Lahewa dan Sirombu);
6. Mendorong pembangunan pelabuhan baru di wilayah kepulauan;

Untuk lebih jelasnya mengenai program pemanfaatan kawasan perkotaan, pedesaan dan kawasan tertentu di Kabupaten Nias dapat dilihat **Tabel VI.3**.

### **6.2.3 Pengawasan Pemanfaatan Ruang Kawasan Perdesaan, kawasan Perkotaan dan Kawasan Tertentu**

Yang dimaksud dengan pengawasan pemanfaatan ruang kawasan perdesaan, dan kawasan perkotaan dan tertentu adalah usaha untuk menjaga konsistensi kesesuaian pemanfaatan ruang kawasan perdesaan, perkotaan dan tertentu dengan fungsi ruang yang ditetapkan dalam rencana tata ruang daerah. Penyelenggaraan pengawasan tersebut dilakukan dalam bentuk :

- *Pelaporan*, merupakan kegiatan memberi informasi secara objektif mengenai kegiatan pemanfaatan ruang kawasan perdesaan, dan perkotaan baik yang sesuai maupun yang tidak sesuai dengan rencana tata ruang;
- *Pemantauan*, adalah usaha mengamati, mengawasi dan memeriksa dengan cermat perubahan kualitas ruang dan lingkungan yang tidak sesuai dengan rencana tata ruang;
- *Evaluasi*, adalah usaha untuk menilai kemajuan kegiatan pemanfaatan ruang kawasan perdesaan dan perkotaan secara menyeluruh dalam mencapai tujuan rencana tata ruang.

#### **A. Pengawasan Pemanfaatan Ruang Oleh Pemerintah Kabupaten**

Penyelenggaraan pengawasan pemanfaatan ruang kawasan perdesaan, perkotaan dan tertentu oleh pemerintah daerah meliputi :



- Melakukan kegiatan pengawasan yang meliputi pelaporan terhadap kegiatan perencanaan dan pelaksanaan pemanfaatan ruang kawasan perdesaan, perkotaan dan tertentu;
- Melakukan kegiatan pengawasan berupa pemantauan terhadap pelaksanaan pemanfaatan ruang kawasan perdesaan, perkotaan dan tertentu;
- Melakukan kegiatan pengawasan evaluasi kegiatan perencanaan dan pelaksanaan pemanfaatan ruang kawasan perdesaan, perkotaan dan tertentu.

#### **B. Pengawasan Pemanfaatan Ruang Oleh Pemerintah Kecamatan**

Penyelenggaraan pengawasan pemanfaatan ruang kawasan perdesaan, perkotaan dan tertentu oleh pemerintah Kecamatan meliputi :

- Melakukan kegiatan pengawasan berupa pemantauan terhadap pelaksanaan pemanfaatan ruang kawasan perdesaan, perkotaan dan tertentu;
- Melakukan kegiatan pengawasan evaluasi kegiatan perencanaan dan pelaksanaan pemanfaatan ruang kawasan perdesaan, perkotaan dan tertentu.

#### **C. Pengawasan Pemanfaatan Ruang Oleh Pemerintah Desa/Kelurahan**

Penyelenggaraan pengawasan pemanfaatan ruang kawasan perdesaan, perkotaan dan tertentu oleh pemerintah Desa/Kelurahan meliputi :

- Melakukan kegiatan pelaporan terhadap setiap rencana dan pelaksanaan pemanfaatan ruang kawasan perdesaan, perkotaan atau tertentu yang dilakukan oleh swasta, atau masyarakat;
- Melakukan kegiatan pemantauan terhadap setiap rencana dan pelaksanaan pemanfaatan ruang kawasan perdesaan, perkotaan atau tertentu yang dilakukan oleh swasta, atau masyarakat.

#### **D. Pengawasan Pemanfaatan Ruang Oleh Pemerintah Lembaga Kemasyarakatan**

Penyelenggaraan pengawasan pemanfaatan ruang kawasan perdesaan, perkotaan dan tertentu oleh pemerintah Lembaga Kemasyarakatan meliputi :

- Melakukan kegiatan pelaporan terhadap setiap pelaksanaan pemanfaatan ruang kawasan perdesaan, perkotaan atau tertentu yang dilakukan oleh swasta, atau masyarakat;
- Melakukan kegiatan pemantauan terhadap setiap pelaksanaan pemanfaatan ruang kawasan perdesaan, perkotaan atau tertentu yang dilakukan oleh swasta, atau masyarakat.

#### **E. Pengawasan Pemanfaatan Ruang Oleh Pemerintah Masyarakat**

Penyelenggaraan pengawasan pemanfaatan ruang kawasan perdesaan, perkotaan dan tertentu oleh pemerintah Masyarakat meliputi :

- Melakukan pengawasan terhadap pemanfaatan ruang kawasan perdesaan, perkotaan dan tertentu termasuk pemberian informasi atau laporan pelaksanaan pemanfaatan ruang;
- Melakukan pemantauan terhadap pemanfaatan ruang kawasan perdesaan, perkotaan atau tertentu yang dilakukan oleh pihak swasta atau masyarakat itu sendiri.

#### **6.2.4 Penertiban Pelanggaran Pemanfaatan Ruang Kawasan Perdesaan, Kawasan Perkotaan dan Kawasan Tertentu**

Penertiban pelanggaran pemanfaatan ruang kawasan perdesaan, perkotaan dan tertentu adalah usaha untuk mengambil tindakan agar pemanfaatan ruang kawasan pedesaan, perkotaan dan tertentu yang direncanakan dapat terwujud. Kegiatan penertiban dilakukan melalui pemeriksaan dan penyidikan atas semua pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan terhadap pemanfaatan ruang yang tidak sesuai dengan rencana tata ruang.

Tindakan penertiban terhadap pelanggaran pemanfaatan ruang meliputi :

- Penertiban langsung, yaitu melalui mekanisme penegakan hukum yang diselenggarakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, seperti sanksi administrasi;
- Sedangkan penertiban tidak langsung, yaitu dalam bentuk pengenaan sanksi disinsentif pemanfaatan ruang yang dapat dilakukan secara progresif atau membatasi penyediaan prasarana/sarana dasar lingkungannya.

Pelaksanaan pengenaan sanksi terlebih dahulu diawali dengan peringatan/teguran kepada pelaku pembangunan yang dalam pelaksanaan pembangunannya tidak sesuai dengan rencana tata ruang yang telah ditetapkan melalui peraturan daerah. Pengenaan sanksi dilaksanakan setelah diberi peringatan sebanyak-banyaknya 3 (tiga) kali dalam kurun waktu 3 (tiga) bulan sejak dikeluarkan peringatan pertama. Bentuk peneriban yang dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten dalam menangani pelanggaran pemanfaatan ruang di kawasan lindung dan budidaya terkait dengan periode/waktu terjadinya pelanggaran, yaitu pelanggaran penataan dilakukan sebelum dan sesudah rencana tata ruang diundangkan.

## 6.3 RENCANA SISTEM PRASARANA WILAYAH

### 6.3.1 Rencana Sistem Prasarana Transportasi

Rencana sistem transportasi di Kabupaten Nias terdiri dari sistem transportasi darat, laut dan udara. Rencana pengembangan dari masing-masing transportasi dapat diuraikan sebagai berikut ;

#### 6.3.1.1 Jaringan Jalan

Perkembangan suatu wilayah dipengaruhi oleh berbagai aspek. Salah satu aspek yang sangat penting bagi perkembangan suatu wilayah adalah sistem transportasi yang baik yang menunjang kemudahan akses dari berbagai arah, baik itu prasarana transportasi, sarana transportasi, sistem aktivitas, sistem pergerakan ataupun sistem jaringannya.

Untuk itu sistem jaringan jalan mempunyai 2 (dua) fungsi, yaitu :

##### 1. Untuk melayani kebutuhan

Sistem jaringan transportasi yang lengkap akan dapat memberikan pelayanan yang terintegrasi dari tempat asal pergerakan sampai ke tempat tujuan yang diinginkan.

##### 2. Untuk merangsang perkembangan kegiatan

Sistem jaringan jalan dapat menimbulkan suatu kegiatan yang dilakukan penduduk dan dapat berkembang dengan pesat.

Berdasarkan hirarkinya maka fungsi jaringan jalan yang dapat dikembangkan di Kabupaten Nias adalah jalan kolektor primer dan jalan lokal primer. Jalan kolektor primer adalah jalan yang menghubungkan Ibukota Kabupaten Nias (Gunungsitoli) dengan Ibukota Kabupaten Nias Selatan (Teluk Dalam) dan atau menghubungkan Ibukota Kabupaten Nias (Gunungsitoli) dengan ibukota kecamatan. Sedangkan jalan Lokal Primer adalah jalan kabupaten yang menghubungkan ibukota kecamatan dengan ibukota kecamatan lainnya atau ibukota kecamatan dengan desa disekitarnya. Berdasarkan fungsi tersebut maka jaringan jalan yang dapat dikembangkan di Kabupaten Nias dapat diuraikan sebagai berikut :

#### A. Rencana Peningkatan Jaringan Jalan Kolektor Primer

Rencana peningkatan jaringan jalan kolektor primer di Kabupaten Nias dimaksudkan untuk menunjang dan memudahkan kelancaran pergerakan manusia dan barang. Jaringan jalan kolektor primer yang akan dikembangkan meliputi ruas jalan lingkaran (*ring road*) Pulau Nias. Pengembangan dan peningkatan jaringan jalan lingkaran (*ring road*) pulau Nias adalah untuk peningkatan hubungan internal antar pusat SWP yang

merupakan simpul hubungan eksternal Kabupaten Nias. Pusat SWP ini umumnya terletak di pesisir pantai, yaitu Kota Gunungsitoli, Tetesua (Sirombu) dan Lahewa. Ruas jalan yang ditingkatkan tersebut, adalah :

1. Jaringan jalan Gunungsitoli - Gido – Idanogawo - Bawolato Hingga Teluk dalam, antara lain :
  - Aksesibilitas yang menghubungkan Kabupaten Nias dengan Kabupaten Nias Selatan;
  - Mempermudah dan memperlancar angkutan hasil bumi, memperlancar pergerakan orang dan barang dari/ke Kabupaten Nias.
2. Jaringan jalan Gunungsitoli – Afia (Gunungsitoli Utara) – Awa'ai – Silimabanua (Tuhemberua) – Lolofaoso (Lotu) – Lahewa – Afulu, antara lain :
  - Aksesibilitas yang menghubungkan pusat-pusat SWP dengan pusat SWP lainnya (SWP II Gunungsitoli dengan SWP I Lahewa);
  - Mempermudah dan memperlancar angkutan hasil bumi, memperlancar pergerakan orang dan barang disekeliling Pulau Nias.
3. Jaringan jalan Gunungsitoli – Miga – Botombawo – Lolofitu – Mandrehe – Sirombu, antara lain :
  - Aksesibilitas yang menghubungkan pusat-pusat SWP dengan pusat SWP lainnya (SWP II Gunungsitoli dengan SWP III Sirombu);
  - Aksesibilitas yang menghubungkan Kabupaten Nias dengan Kabupaten Nias Selatan (Gunungsitoli – Lolowau);
  - Mempermudah dan memperlancar angkutan hasil bumi, memperlancar pergerakan orang dan barang disekeliling Pulau Nias.
4. Jaringan jalan Gunungsitoli – Fadoro Luru (Hiliduho) – Hilimbowo Kare (Alasa Talumuzoi) – Ombolata (Alasa), antara lain :
  - Aksesibilitas yang menghubungkan kawasan bagian Timur (Gunungsitoli) dengan kawasan pantai Barat;
  - Mempermudah dan memperlancar angkutan hasil bumi, memperlancar pergerakan orang dan barang disekeliling Pulau Nias.
  - Membuka keterisolasian kawasan pantai Barat.

5. Jaringan jalan Awa'ai – Hilisalo'o (Sitolu Ori) – Lolofaoso (Lotu), antara lain :
  - Jalan alternatif yang menghubungkan pusat-pusat SWP dengan pusat SWP lainnya (SWP II Gunungsitoli dengan SWP I Lahewa);
  - Mempermudah dan memperlancar angkutan hasil bumi, memperlancar pergerakan orang dan barang disekeliling Pulau Nias.
6. Jaringan jalan Hilindruria – Namuhalu – Sisobahili – Mazingo – Ombolata – Tugala Oyo – Botombawo, antara lain :
  - Aksesibilitas jalan lintas tengah yang menghubungkan kawasan bagian Utara (Lotu) dengan kawasan Selatan;
  - Mempermudah dan memperlancar angkutan hasil bumi, memperlancar pergerakan orang dan barang disekeliling Pulau Nias.

#### **B. Rencana Pembangunan Jaringan Jalan Kolektor Primer**

Rencana pembangunan jaringan jalan kolektor primer di Kabupaten Nias dimaksudkan untuk menyambung jalan lingkar Pulau Nias yang saat ini masih terputus, yaitu : jaringan jalan Afulu – Tumula – Bitaya – Hilifadolo (Moro'o) – Lasara Faga (Mandrehe Barat) hingga ke Sirombu. Tujuannya adalah :

- Menghubungkan Kabupaten Nias dengan Kabupaten Nias Selatan (Lolowao);
- Mempermudah dan memperlancar angkutan hasil bumi, memperlancar pergerakan orang dan barang dari/ke Kabupaten Nias.
- Menghubungkan pusat-pusat SWP dengan pusat SWP lainnya (SWP I Lahewa) dengan SWP III Sirombu);
- Membuka keterisolasian kawasan pantai Barat;
- Mendukung pengembangan pariwisata di kawasan pantai Barat;

#### **C. Rencana Peningkatan Jaringan Jalan Lokal Primer**

Rencana peningkatan jaringan jalan lokal primer di Kabupaten Nias dimaksudkan untuk menghubungkan ibukota kecamatan dengan ibukota kecamatan lainnya atau ibukota kecamatan dengan desa-desa disekitarnya. Tujuannya adalah :

- Mempermudah dan memperlancar angkutan hasil bumi, memperlancar pergerakan orang dan barang;
- Membuka keterisolasian;
- Membuka kantong-kantong produksi pertanian;



Jaringan jalan yang dikembangkan antara lain :

- Holi (IKK Ulu Gawo) – Tetelesi (IKK Idano Gawo);
- Somolo-molo – Hiliweto Gido;
- Mau (Lasara Siwalu Banua) – Hiliweto Gido;
- Lawelu (IKK Ulu Moro'o) – Mandrehe
- Lahomi – Sirombu;
- Botombawo (IKK Hiliserangkai) – Butumuzoi – Fadoro Lauru (IKK Hiliduho)

Lebih jelasnya mengenai rencana peningkatan dan pembangunan jaringan jalan di Kabupaten Nias dapat dilihat pada **Tabel VI.4** dan **Gambar 6.1**.

**TABEL VI.4**  
**RENCANA PENINGKATAN DAN PEMBANGUNAN JARINGAN JALAN**  
**DI KABUPATEN NIAS TAHUN 2006 - 2016**

No	Fungsi Jalan	Ruas	Kriteria Teknis
<b>I</b>	<b>Peningkatan Jaringan Jalan :</b>		
1	Kolektor Primer	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Gunungsitoli - Gido - Idanogawo - Bawolato Hingga Teluk dalam;</li> <li>▪ Gunungsitoli – Afia (Gunungsitoli Utara) – Awa'ai – Silimabanua (Tuhemberua) – Lolofaoso (Lotu) – Lahewa – Afulu;:</li> <li>▪ Gunungsitoli – Miga – Botombawo – Lolofitu – Mandrehe – Sirombu;:</li> <li>▪ Gunungsitoli – Fadoro Lauru (Hiliduho) – Hilimbowo Kare (Alasa Talumuzoi) – Ombolata (Alasa);</li> <li>▪ Awa'ai – Hilisalo'o (Sitolu Ori) – Lolofaoso (Lotu), antara lain :</li> <li>▪ Hilindruria – Namuhalu – Sisobahili – Mazingo – Ombolata – Tugala Oyo – Botombawo;</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ ROW 25 m</li> <li>✓ Kecepatan Pergerakan 60 km/jam</li> <li>✓ Jalan lokal yang masuk dibatasi</li> </ul>
2	Lokal Primer	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Holi (IKK Ulu Gawo) – Tetelesi (IKK Idano Gawo);</li> <li>▪ Somolo-molo – Hiliweto Gido;</li> <li>▪ Mau (Lasara Siwalu Banua) – Hiliweto Gido;</li> <li>▪ Lawelu (IKK Ulu Moro'o) – Mandrehe</li> <li>▪ Lahomi – Sirombu;</li> <li>▪ Botombawo (IKK Hiliserangkai) – Butumuzoi – Fadoro Lauru (IKK Hiliduho)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ ROW 15 m</li> <li>✓ Kecepatan Pergerakan 40 km/jam</li> </ul>
<b>II</b>	<b>Pembangunan Jaringan jalan :</b>		
1	Kolektor Primer	Afulu – Tumula – Bitaya – Hilifadolo (Moro'o) – Lasara Faga (Mandrehe Barat) hingga ke Sirombu	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ ROW 25 m</li> <li>✓ Kecepatan Pergerakan 60 km/jam</li> <li>✓ Jalan lokal yang masuk dibatasi</li> </ul>

Sumber : Rencana

**GAMBAR 6.1**

**RENCANA JARINGAN JALAN DI KABUPATEN NIAS**

### **6.3.1.2 Transportasi Angkutan Umum**

Untuk mendukung mobilitas penduduk dan menunjang kegiatan ekonomi, direncanakan pengembangan rute angkutan umum yang melintasi Kabupaten Nias sebagai berikut :

- Angkutan bus dan minibus melayani route Gunungsitoli – Teluk Dalam;
- Angkutan bus dan minibus melayani route Gunungsitoli – Botombawo – Lolofito - Lolowao;
- Angkutan minibus lokal dengan rute Gunungsitoli – Sirombu, Gunungsitoli – Tuhemberua – Gunungsitoli – Alasa, Gunungsitoli – Lahewa,
- Angkutan minibus lokal dalam perkotaan Gunungsitoli dengan rute Gunungsitoli – Binaka, Gunungsitoli – Olor;

Dalam melayani kegiatan dan aktivitas penduduknya di Kabupaten Nias di masa mendatang, diarahkan pengembangan sebagai berikut :

- ✓ Manajemen pengelolaan angkutan umum yang lebih baik sehingga jangkauan pelayanan angkutan bertambah luas.
- ✓ Pembukaan atau penambahan trayek baru di daerah yang belum dijangkau oleh angkutan umum.
- ✓ Penambahan jumlah angkutan umum terutama merangsang pihak swasta dan masyarakat untuk berperan serta dalam penyediaan angkutan umum dan angkutan barang.

### **6.3.1.3 Terminal**

Terminal merupakan tempat pergantian moda transportasi untuk manusia dan barang. Jenis terminal yang akan dikembangkan dipengaruhi oleh sirkulasi lalu lintas, jumlah dan arah perjalanan, frekuensi perjalanan dan waktu yang diperlukan untuk turun/naik penumpang. Untuk membuka aksesibilitas bagi setiap kecamatan, perlu ditunjang oleh penyediaan sarana dan prasarana transportasi yang memadai. Selain prasarana jalan yang memadai, juga diperlukan penyediaan sarana transportasi berupa terminal atau pangkalan.

Untuk mendukung fungsi Kabupaten Nias sebagai pusat pelayanan utama di Pulau Nias, pusat koleksi dan distribusi hasil pertanian maka direncanakan peningkatan pelayanan terminal/pangkalan sebagai tempat atau simpul yang melayani pusat-pusat produsen ke titik-titik pengumpul kemudian menuju pusat-pusat pemasaran, seperti daerah-daerah yang

membutuhkan untuk diproses lebih lanjut. Untuk mendukung perwujudan struktur ruang Kabupaten Nias sampai tahun 2016 dan sebagai upaya untuk memacu perkembangan sosial ekonomi kota maka dibidang transportasi diarahkan untuk dikembangkan beberapa terminal lokal (Tipe C). Kriteria teknis lokasi terminal :

- Terletak dalam satu wilayah kabupaten dan dalam jaringan trayek pedesaan;
- Terletak di jalan kolektor atau lokal dengan kelas jalan paling tinggi kelas III A;
- Luas lahan yang tersedia sesuai dengan kebutuhan;
- Mempunyai akses jalan masuk atau jalan keluar ke dan dari terminal sesuai kebutuhan untuk kelancaran lalu lintas di sekitar terminal;

Sedangkan beberapa komponen ruang terminal yang harus disediakan, adalah :

- Jalur pemberangkatan kendaraan umum
- Jalur kedatangan kendaraan umum
- Tempat parkir kendaraan umum
- Bangunan kantor terminal
- Tempat tunggu penumpang dan pengantar
- Menara pengawas
- Rambu-rambu dan papan informasi
- Pelataran parkir

Untuk menunjang perkembangan transportasi di masa yang akan datang, maka kebutuhan terminal sangat diperlukan sekali. Adapun rincian daripada kebutuhan prasarana terminal di Kabupaten Nias antara lain :

- ✓ Di Kota Gunungsitoli sebagai pusat pelayanan Kabupaten sudah saatnya direncanakan terdapat satu terminal regional. Minimal tipe C.
- ✓ Kecamatan Lahewa dan Sirombu sebagai pusat SWP perlu dibangun terminal tipe C;
- ✓ Sedangkan sub terminal diperlukan/dibangun di setiap kecamatan yang pertumbuhan penduduknya besar dan tingkat kegiatannya besar;
- ✓ Perlu dilakukan studi kelayakan dalam pembangunan terminal baru.

Untuk lebih jelasnya mengenai rencana terminal dapat dilihat pada **Gambar 6.2**.

**Gambar 6.2**

**Rencana terminal**

#### **6.3.1.4 Transportasi Laut**

Transportasi laut di Kabupaten Nias masih memegang peranan penting untuk menghubungkan Kabupaten Nias dengan Pulau Sumatera. Secara fungsional, dermaga/pelabuhan Gunungsitoli saat ini lebih banyak berfungsi sebagai penyeberangan. Untuk perkembangan wilayah di masa yang akan datang, maka potensi yang sudah ada supaya ditingkatkan dan dilengkapi fasilitasnya serta membangun prasarana baru guna menunjang pembangunan yang akan dihadapi termasuk membangun pelabuhan besar yang lebih representatif dan fungsional dengan didukung sarana dan prasarana pelabuhan yang modern, serta memisahkan pelabuhan penumpang dengan barang.

Berkaitan dengan pengembangan sistem transportasi laut maka direncanakan sebagai berikut :

1. Pembangunan pelabuhan fery cepat di Desa Humene Kecamatan Gunungsitoli Selatan sebagai upaya meningkatkan pelayanan dibidang transportasi laut dan sebagai langkahantisipasi over loadnya pelabuhan Angin di Gunungsitoli. Diperkirakan intensitas transportasi laut dimasa datang akan terus bertambah sementara kapasitas pelabuhan angin terbatas sehingga perlu dipisahkan antara pelabuhan barang dengan penumpang. Untuk itu perlu dibangun pelabuhan yang representatif dengan infrastruktur yang memadai dan moderen sehingga mampu memberikan pelayanan yang maksimal.
2. Pembangunan pelabuhan nelayan diawali dengan prasarana pelabuhan pendaratan ikan (PPI) yang dilengkapi tempat penyimpanan (*cold storage*), maupun pengeringan dan pengolahan hasil tangkapan untuk pemenuhan kebutuhan operasional nelayan, berlabuh kapal dan lain-lain, lokasi PPI di Kabupaten Nias diarahkan desa Teluk Belukar, Kecamatan Gunungsitoli Utara.
3. Pembangunan pelabuhan rakyat untuk bersandarnya perahu klotok dan speed boat;
4. Penambahan armada angkutan rakyat baik speed boat ataupun kapal kayu terutama untuk angkutan penyeberangan dan angkutan ke daerah kepulauan;

Selain daripada pembangunan beberapa pelabuhan baru, untuk mengantisipasi perkembangan yang ada maka perlu dilakukan pengembangan jalur pelayaran. Pengembangan jalur angkutan laut dan jenis pelayanan jalur angkutan tersebut, diuraikan sebagai berikut :

- Peningkatan pelayanan rute Gunungsitoli – Sibolga;
- Peningkatan pelayanan rute Gunungsitoli - dengan daerah lainnya diseluruh Indonesia terutama simpul pergerakan wisatawan, yaitu Jakarta, Medan, Surabaya, Lombok, Batam dan Ujung Pandang;

- Pengembangan rute Lahewa – Sibolga;
- Pengembangan rute Sirombu – Sibolga;
- Pengembangan rute Gunungsitoli, Teluk dalam, Lahewa, Pulau Tello dengan wilayah lainnya di Pantai Barat Sumatera, yaitu Sorkam, Barus dan Sikara-Kara;
- Pengembangan rute angkutan pantai Barat dan Timur Pulau Nias;
- Pengembangan jalur wisata Pulau Hinako – Pulau Pulau Batu – Moale – Teluk Dalam – Sehe – Nuza – Afulu – Lahewa;

Untuk lebih jelasnya mengenai rencana pengembangan transportasi laut di Kabupaten Nias dapat dilihat pada **Gambar 6.3**.

#### **6.3.1.5 Transportasi Udara**

Transportasi udara di Kabupaten Nias tidak kalah penting dengan transportasi laut; Pengembangan transportasi udara lebih diarahkan kepada perpanjangan landasan agar dapat didarati oleh pesawat berbadan lebar seperti Herkules untuk memudahkan proses evakuasi dan supply logistik. Landasan pacu bandara saat disedang diperpanjang dan sudah bisa didarati oleh pesawat berbadan lebar. Yang perlu dikembangkan saat ini adalah sarana dan prasarana navigasi yang saat ini masih terbatas. Pengembangan jalur penerbangan Bandara Binaka dapat direncanakan meliputi :

- a. Pengembangan jalur penerbangan domestik (dalam negeri) terutama jalur jaringan kegiatan pariwisata, yaitu :
  - Gunungsitoli – Batam – Jakarta
  - Gunungsitoli – Padang – Jakarta
  - Gunungsitoli – Medan
- b. Pengembangan jalur penerbangan internasional terutama jalur jaringan kegiatan pariwisata, yaitu Gunungsitoli – Medan – Penang (Malaysia) – Singapura.
- c. Pengembangan jalur penerbangan perintis, yaitu :
  - Gunungsitoli – Sibisa (Toba samosir)
  - Gunungsitoli – Silangit (Tapanuli Utara)
  - Gunungsitoli – Pinang Sori (Tapanuli Utara)
  - Gunungsitoli – Pulau Tello

**Gambar 6.3  
Rencana Pelabuhan**



### 6.3.2 Sistem Prasarana Pengairan

Luas Daerah Irigasi (DI) di Kabupaten Nias saat ini mencapai  $\pm$  6.844 Ha dan masih banyak lahan rawa-rawa yang dapat dikembangkan sebagai Daerah Irigasi. Jumlah daerah irigasi yang ada saat ini tercatat 32 daerah irigasi. Namun dari 32 DI tersebut hanya satu DI yang memiliki irigasi teknis, yaitu DI Gido Sebuha di Kecamatan Gido dengan luas areal potensial 1.258 Ha (3,125%). Sedangkan daerah irigasi bertipe semi teknis terdapat sekitar 14 DI (43,74%) dan sisanya 17 DI (53,125%) adalah daerah irigasi sederhana. Untuk itu maka pengembangan prasarana pengairan di Kabupaten Nias lebih ditekankan pada perbaikan saluran irigasi dan pembagunan saluran irigasi baru yang mempunyai potensi lahan baku yang cukup luas. Mengenai rencana pengembangan sarana pengairan di Kabupaten Nias dapat dilihat pada **Tabel VI.5**.

**TABEL VI.5**

**RENCANA PENGEMBANGAN DAN PENINGKATAN DAERAH IRIGASI DI KABUPATEN NIAS**

NO	DAERAH IRIGASI	LUAS BAKU (HA)	KECAMATAN	DESA YANG TERLAYANI
1.	DI Gido Sebuha	1.258	Kecamatan Gido	Hiliweto, Sirete, Saewe, Umbu, Lolozasai, Lasara, Bakaruzo
2.	DI Afia	713	Kecamatan Gunungsitoli Utara	Lasara Sowu, Tetehosi Afia, Gawugawu Bo'uso
3.	DI Siholi	300	Gunungsitoli Idanoi	Desa Loloana'a
4.	DI Behugo	260	Kecamatan Mandrehe dan Mandrehe Barat	Fadoro Bahili dan Desa Onolimbu You
5.	DI Sifaoroasi Gomo	60	Kecamatan Bawalato	Hili Ganoita
6.	DI Lologundre	70	Kecamatan Lahomi	Lolo Gundre
7.	DI Humanga	50	Kecamatan Lotu	Desa Baho
8.	DI Sobaewa	150	Kecamatan Lahewa	Desa Afia dan Desa Mo'awo
9.	DI Faekhuna'a	200	Kecamatan Afulu	Sifaoroasi, Faekhuna'a
10.	DI Lugomanu	100	Kecamatan Alasa	
11.	DI Lawira	75	Kecamatan Lotu	Desa Hilindruria
12.	DI So'ohi Solewio	50	Kecamatan Lotu	Desa Hiligeo Afia
13.	DI Simali	250	Kecamatan Tuhemberua	Simali
14.	DI To'o Hilimbowo	150	Gunungsitoli Utara	Hilimbowo Olora
15.	DI Tulumbaho	200	Kecamatan Gido	Tulumbaho, Desa Sogaeadu
16.	DI Ndra Humene	314	Gunungsitoli Idanoi dan Gunungsitoli Selatan	Hilimbowo Desolo, Bawodesolo Desa Ononamolol Lot
17.	DI Umbu Dahana	60	Kecamatan Gido	Desa Umbu Dahana
18.	DI Torowa	262	Gunungsitoli Utara	Desa Lasara Sowu
19.	DI Sogawu	230	Kecamatan Tuhemberua	Banua Gea, Silima Banua, Alo'oa, Onoda'o, Desa Helera
20.	DI Ma'ae	150	Kecamatan Sitoluori	Desa Umbubalodano
21.	DI Soguro	30	Kecamatan Lahewa	
22.	DI Molawayo	75	Kecamatan Alasa	
23.	DI Mo'ambolo	85	Kecamatan Alasa	
24.	DI Ahe Dano	70	Kecamatan Idanogawo	Desa Ahedano
25.	DI Madawa	50	Kecamatan Gido	
26.	DI Migana	100	Kec. Alo'oa dan Alasa	Desa Alo'oa, Desa Migana
27.	DI Dumu	60	Mandrehe dan Mandrehe Barat	Iraonogambo, Lolohia
28.	DI Eri'i	50	Kec. Mandrehe Utara	Desa Lahagu, Desa Lolomoyo
29.	DI Laewuombanua	360	Gunungsitoli utara	Teluk Belukar
30.	DI Bagoa	250	Kecamatan Alasa	Banua Sibohou
31.	DI Tumori	150	Kecamatan Gunungsitoli	Tumori, Balohili, Sihare'o
32.	DI Mo'awu	150	Kecamatan Idanogawo	Desa Tetehosi

Sumber : Balai PSDA, Kabupaten Nias

### 6.3.3 Rencana Sistem Prasarana Energi

Berdasarkan studi yang telah dilakukan di Indonesia, perkiraan kebutuhan listrik untuk Kabupaten Nias dapat diperkirakan. Beberapa ketentuan terhadap kebutuhan listrik tersebut adalah :

- Kebutuhan listrik untuk perumahan adalah 180 VA/org atau 900 Watt/KK.
- Kebutuhan listrik untuk fasilitas umum/sosial adalah 9 VA/orang atau sebesar 5% dari kebutuhan perumahan.
- Kebutuhan listrik untuk komersial dan lain-lain adalah 25% dari kebutuhan perumahan atau sebesar 45 VA/orang.

Dalam memperkirakan kebutuhan listrik di Kabupaten Nias dipergunakan standar kebutuhan yaitu 900 Watt/KK (180 VA/Orang). Sejalan dengan pengembangan Kabupaten Nias di segala bidang pada masa mendatang, maka permintaan pelayanan listrik juga akan meningkat terutama dengan meningkatnya sektor industri dan perdagangan. Sampai saat ini masih banyak ibukota kecamatan pemekaran yang belum mendapat pelayanan listrik. Untuk itu sampai dengan akhir tahun perencanaan direncanakan seluruh desa di Kabupaten Nias sudah dapat dilayani oleh listrik.

Untuk lebih jelasnya mengenai perkiraan kebutuhan listrik dan rencana pengembangan jaringan listrik di Kabupaten Nias dapat dilihat pada Tabel **Tabel VI.6** dan **Gambar 6.4**.

**TABEL VI.6**  
**PERKIRAAN KEBUTUHAN LISTRIK**  
**DI KABUPATEN NIAS TAHUN 2016**

No	Jenis Penggunaan	Jlh Penduduk		Standrad (VA/Org)	Kebutuhan			
		2011	2016		2011		2016	
		(Jiwa)	(Jiwa)		VA	KVA	VA	KVA
1	Domestik	481,581	517,526	180	86,684,580	86,685	93,154,680	93,155
2	Sarana Umum/Sosial	481,581	517,526	9	4,334,229	4,334	4,657,734	4,658
3	Komersial/Lain-lain	481,581	517,526	45	21,671,145	21,671	23,288,670	23,289
	<b>J u m l a h</b>	-	-	-	<b>112,689,954</b>	<b>112,690</b>	<b>121,101,084</b>	<b>121,101</b>

Sumber : Hasil Analisis

**Gambar 6.4  
Rencana listrik**

### 6.3.4 Telepon

Perkiraan kebutuhan pelayanan telepon di Kabupaten Nias adalah menggunakan standar proporsi kapasitas pelayanan sambungan per 50 penduduk yaitu minimal 1 SST. Angka tersebut merupakan angka perbandingan antara jumlah sambungan dengan jumlah penduduk. Kebutuhan sambungan telepon untuk kegiatan lain adalah sebagai berikut : Kebutuhan sambungan telepon untuk sarana umum/sosial adalah 1 SST untuk 250 penduduk, kebutuhan sambungan telepon untuk kegiatan komersial adalah 1 SST setiap 150 penduduk dan kebutuhan untuk Telepon Umum adalah 1 SST setiap 1.000 penduduk. Proyeksi kebutuhan telepon dan rencana jaringan di Kabupaten Nias dapat dilihat pada **Tabel VI.7** dan **Gambar 6.5**.

**TABEL VI.7**  
**PERKIRAAN KEBUTUHAN TELEPON**  
**DI KABUPATEN NIAS TAHUN 2016**

No.	Jenis Penggunaan	Jumlah Penduduk		Standrad (SST/ORG)	Kebutuhan	
		2011 (jiwa)	2016 (jiwa)		2011 (sst)	2016 (sst)
1	Sambungan Langsung (RT)	481,581	517,526	1/50 org	9,632	10,351
2	Sarana umum/sosial	481,581	517,526	1/250 org	1,926	2,070
3	Komersial/lain-lain	481,581	517,526	1/150 org	3,211	3,450
4	Telepon Umum	481,581	517,526	1/1000 org	482	518
<b>JUMLAH</b>					<b>14,768</b>	<b>15,871</b>

Sumber : Hasil Analisis

### 6.3.5 Air Bersih

Proyeksi kebutuhan air bersih untuk Kabupaten Nias didasarkan atas beberapa kegiatan yang menggunakan air bersih, seperti untuk kegiatan Domestik (Rumah Tangga) sebesar 150 liter/orang/hari, Hidran Umum sebesar 40 liter/orang/hari, Komersial/Industri sebesar 30 liter/orang/hari, dan untuk Fasilitas Sosial sebesar 15 liter/orang/hari. Selain kebutuhan air yang disebutkan dia atas, total kebutuhan air untuk Kabupaten Nias harus ditambahkan dengan tingkat kebocoran yang mungkin timbul sebesar 20% dari penggunaan kegiatan perkotaan. Hasil proyeksi kebutuhan air dapat dilihat pada **Tabel VI.8** serta rencana jaringan dapat dilihat pada **Gambar 6.6**.

**GAMBAR 6.5**  
**JARINGAN TELEPON**

**GAMBAR 6.6**  
**JARINGAN AIR BERSIH**

**TABEL VI.8**  
**PERKIRAAN KEBUTUHAN AIR BERSIH**  
**DI KABUPATEN NIAS TAHUN 2016**

No	Jenis Penggunaan	Jlh Penduduk		Standard (l/org/hr)	Kebutuhan			
		2011 (Jiwa)	2016 (Jiwa)		2011		2016	
					(l/hari)	(m3/hari)	(l/hari)	(m3/hari)
1	Domestik	481,581	517,526	150	72,237,150	72,237	77,628,900	77,629
2	Hidran Umum	481,581	517,526	40	19,263,240	19,263	20,701,040	20,701
3	Komersial/Industri	481,581	517,526	30	14,447,430	14,447	15,525,780	15,526
4	Pelayanan Sosial	481,581	517,526	15	7,223,715	7,224	7,762,890	7,763
JUMLAH					<b>113,171,535</b>	<b>113,172</b>	<b>121,618,610</b>	<b>121,619</b>
5	Tkt Kebocoran			20 %	22,634,307	22,634	24,323,722	24,324
<b>TOTAL KEBUTUHAN</b>					<b>135,805,842</b>	<b>135,806</b>	<b>145,942,332</b>	<b>145,942</b>

Sumber : Hasil Analisis

### 6.3.6 Saluran Air Buangan dan Drainase

Saluran air buangan mempunyai arti yang sangat penting bagi pembangunan wilayah dan kota. Saluran yang kurang baik dapat mengakibatkan genangan, banjir, erosi dan sebagainya. Air yang termasuk dalam golongan air buangan adalah :

- Pembuangan air limbah yang berasal dari rumah tangga;
- Pembuangan air yang berasal dari kegiatan perkotaan terutama perdagangan dan jasa di pusat-pusat perkotaan;
- Air yang berasal dari kegiatan industri;
- Air hujan.

Dengan demikian faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam perencanaan saluran air buangan antara lain adalah :

- Jumlah penduduk
- Tata cara hidup penduduk
- Iklim dan Topografi
- Daya resap tanah

Volume air buangan setiap hari secara umum diperkirakan 65 - 85 % dari volume kebutuhan air bersih. Untuk perkiraan volume air buangan di Kabupaten Nias dipakai standard perhitungan air buangan minimal (70 % dari kebutuhan air bersih ) dengan asumsi bahwa wilayah kota masih lebih luas kawasan tidak terbangun sehingga peresapan air tinggi. Berdasarkan asumsi di atas dapat dihitung perkiraan volume air buangan sampai akhir tahun perencanaan.

Ketersediaan jaringan drainase bagi pemukiman perkotaan merupakan salah satu faktor dalam upaya mencapai keserasian, keasrian dan kenyamanan lingkungan. Ketidakteraturan dan ketidaktersediaan jaringan drainase cenderung menciptakan lingkungan yang kurang sehat. Jaringan drainase yang ada di Kabupaten Nias dipandang sebagai suatu masalah yang penting, mengingat daerah ini memiliki curah hujan cukup tinggi. Jaringan drainase yang ada saat ini terutama terdapat di sekitar jalan utama saja. Perkembangan Kabupaten Nias menjadikan saluran drainase yang baik semakin penting perannya, dengan demikian diperlukan upaya peningkatan kontruksi dan pola saluran. Jaringan tersebut tidak hanya untuk saluran air hujan saja, tetapi juga untuk saluran-saluran buangan dari setiap bangunan terutama dari kawasan-kawasan pemukiman, dengan kata lain saluran air buangan yang bersatu dengan saluran drainase. Mengenai perkiraan air buangan di Kabupaten Nias dapat dilihat pada **Tabel VI.9**.

**TABEL VI.9  
PERKIRAAN JUMLAH VOLUME AIR BUANGAN  
DI KABUPATEN NIAS TAHUN 2016**

No.	SANITASE/DRAINASE	Tahun		Standart	Kebutuhan/Jumlah	
		2011	2016		2011	2016
1	Limbah Air Kotor (M3)	<b>Kebutuhan Air Bersih</b>		70%xAir Bersih	95,064	102,160
		135,806	145,942			
2	Septicktank/Rt (Unit)	<b>Jumlah Penduduk (jiwa)</b>		1 unit (5 penduduk)	96,316	103,505
		481,581	517,526			
3	Septicktank umum/MCK ( Unit)	481,581	517,526	1 unit (1000 pddk)	482	518

Sumber : Hasil Analisis

### **6.3.7 Sistem Pembuangan Sampah**

Secara umum cara pembuangan sampah dapat digolongkan menjadi dua. Pertama, pembuangan secara individual, yaitu masyarakat membuang sampahnya sendiri-sendiri dengan metode dan cara yang tersendiri. Kedua, membuang secara kolektif yang dikelola oleh pemerintah setempat atau diserahkan kepada swasta. Cara pembuangan sampah di Kabupaten Nias diarahkan secara kolektif atau pengelolaan dengan menyediakan tempat sampah umum yang akan dibuang bersama pada lokasi yang ditentukan. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan pada tahap akhir pembuangan sampah secara individual sudah tidak efisien lagi.



Untuk menunjang sistem pembuangan sampah secara kolektif, perlu direncanakan sistem pengumpulan sampah. Sistem pengumpulan sampah yang diusulkan adalah sistem pembuangan terbuka atau *Open Dumping*, dengan lokasi pembuangan akhir yang jauh letaknya dari permukiman penduduk. Jenis pengumpulan sampah terdiri dari :

1. Pengumpulan sampah rumah tangga (*house hold / domestic waste*).
2. Pengumpulan sampah pasar (*market waste*).
3. Pengumpulan sampah pertokoan dan jalan.

Adapun peralatan yang digunakan untuk pengumpulan sampah terdiri dari :

1. Keranjang sampah dengan volume 25 liter.
2. Gerobak pengumpul sampah dengan volume 720 liter.
3. Tempat pembuangan sampah sementara (TPS) dengan volume 10 m<sup>3</sup>.
4. Truk.

Untuk menentukan peralatan yang dibutuhkan maka terlebih dahulu harus diketahui volume sampah yang dihasilkan. Kriteria-kriteria yang diambil untuk menentukan banyaknya peralatan dan volume sampah tersebut adalah :

**1. Sampah Rumah Tangga :**

- Volume sampah : 2 liter/orang/hari.
- Peralatan : keranjang sampah, gerobak pengumpul sampah, tempat pembuangan sampah sementara serta truk.
- Frekuensi pengumpulan setiap hari.

**2. Sampah di daerah komersial :**

- Volume sampah : 0,25 liter/orang/hari.
- Peralatan : keranjang sampah, gerobak pengumpul sampah, tempat pembuangan sampah sementara serta truk.
- Frekuensi pengumpulan setiap hari.

**3. Sampah yang dihasilkan pada sarana umum/sosial :**

- Volume sampah : 0,5 liter/orang/hari.
- Peralatan : keranjang sampah, gerobak pengumpul sampah, tempat pembuangan sampah sementara serta truk.
- Frekuensi pengumpulan setiap hari.

Perkiraan volume sampah dan peralatan yang dibutuhkan dapat dilihat pada **Tabel VI.10**.

**TABEL VI.10**  
**PERKIRAAN JUMLAH VOLUME SAMPAH**  
**DI KABUPATEN NIAS TAHUN 2016**

No	Keterangan	Jlh Penduduk		Standard (l/org/hari)	Timbulan/kebutuhan			
		2011	2016		2011		2016	
					l/hari	m3/hari	l/hari	m/hari
1	Domestik	481,581	517,526	2	963,162	963	1,035,052	1,035
2	Sarana Umum/Sosial	481,581	517,526	0.5	240,791	241	258,763	259
3	Komersial	481,581	517,526	0.25	120,395	120	129,382	129
4	Total Timbulan Sampah	-	-	-	1,324,348	1,324	1,423,197	1,423
5	Kebutuhan Bak/Tong Sampah	-	-	1 unit/50l	26,487	-	28,464	-
6	Kebutuhan Gerobak Sampah	-	-	1 unit/2m3	-	662	-	712
7	Kebutuhan TPS	-	-	1 unit /6 m3	-	221	-	237
8	Kebutuhan Truk Sampah	-	-	1 unit/18 m3 (3 trip)	-	74	-	79

Sumber : Hasil Analisis

Sedangkan untuk tempat pembuangan akhir (TPA) sampah cukup dibutuhkan satu lokasi saja. Lokasi harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat lokasi pembuangan sampah yang baik adalah :

- a) Terletak di daerah yang relatif rendah dan jauh dari daerah dengan aktivitas tinggi. Hal ini untuk menghindari atau memperkecil polusi udara, polusi air, dan polusi tanah serta untuk menghindari cairan yang berasal dari sampah ke daerah lain bila terjadi hujan atau banjir.
- b) Jauh dari daerah permukiman dan jauh dari kramaian kota. Hal ini untuk menjaga timbulnya masalah, seperti menyebarnya hama penyakit, menurunkan tingkat estetika atau keindahan lingkungan, menyebarnya bau sampah, pencemaran air tanah dan lain sebagainya.
- c) Jauh dari sumber air/saluran air bersih/sungai. Hal ini untuk mencegah terjadinya pencemaran air akibat sampah.
- d) Lokasi pembuangan tidak menghambat aliran air kota/tidak menutupi sistem saluran drainase kota, sehingga tidak terjadi penyumbatan yang mengakibatkan banjir.

Berdasarkan kriteria diatas maka lokasi TPA yang ada saat ini di Desa Tabaloho sudah tidak layak lagi, karena berada diatas sumber air Kalimbungo. Untuk itu perlu dicari alternatif lokasi TPA yang baru. Alokasi rencana TPA yang baru diarahkan di Kecamatan Gido, tepatnya di desa Lolozasai.

## **6.4 RENCANA PENATAGUNAAN TANAH, AIR, UDARA, HUTAN DAN SUMBER DAYA ALAM LAINNYA**

Dalam sub bab ini akan dijabarkan mengenai rencana penatagunaan tanah, air, udara, hutan dan sumber daya alam lainnya berupa pengaturan penguasaan, penggunaan dan pemanfaatan tanah, air, udara, hutan dan sumber daya alam lainnya yang ada di Kabupaten Nias.

### **6.4.1 Rencana Penatagunaan Tanah**

Untuk mengantisipasi perkembangan dan penggunaan tanah/lahan secara sporadis dan tidak terarah sebagai akibat dari perkembangan wilayah Kabupaten Nias, harus dilakukan pengendalian pemanfaatan tanah/lahan secara tertib, sesuai dengan rencana pemanfaatan lahan yang ditetapkan seperti lahan untuk kawasan yang berfungsi lindung berubah menjadi kawasan pertanian yang dikembangkan oleh masyarakat.

Rencana penatagunaan tanah yang dimaksudkan sebagai kebijakan pemerintah Kabupaten Nias dalam upaya penertiban penguasaan, penggunaan dan pemanfaatan tanah/lahan agar sesuai dengan Rencana Struktur dan Pola Pemanfaatan Ruang. Selain itu juga untuk menjamin hak dan kewajiban pemegang hak atas tanah sehingga tidak terjadi konflik antara pemegang hak atas tanah pemerintah daerah. Namun masalahnya status kepemilikan tanah yang sudah diperoleh masyarakat baik dari pemerintah maupun dari warisan keluarga (tanah adat) yang merupakan kawasan lindung sulit untuk di arahkan lagi. Oleh karena itu perlu adanya sosialisasi atau penyuluhan kepada masyarakat untuk dapat memahami pentingnya pelestarian pada kawasan yang berfungsi lindung untuk tidak dikembangkan menjadi kawasan budidaya.

Terkait dengan penggunaan tanah/lahan, maka arahan alih fungsi lahan mengatur hal-hal sebagai berikut :

1. Alih fungsi lahan berfungsi lindung dan non-budidaya untuk segala jenis penggunaan lahan perlu dicegah melalui peraturan, kecuali alih fungsi untuk lahan transportasi, dengan catatan tidak ada alih fungsi lahan sepanjang jaringan jalan yang menembus melalui lahan berfungsi lindung atau non budidaya.
2. Alih fungsi lahan hutan produksi :
  - Menjadi lahan berfungsi lindung/non-budidaya : harus diatur melalui peraturan tentang hutan lindung;

- Menjadi lahan pertambangan, pertanian, permukiman, transportasi, jasa perdagangan : peraturan sudah ada yaitu melalui PP No 33 tahun 1970 tentang perencanaan hutan;
3. Alih fungsi lahan pertanian :
- Menjadi lahan berfungsi lindung atau non-budidaya sudah diatur dalam PP tentang kawasan lindung. Yaitu kawasan yang memenuhi kriteria sebagai kawasan lindung tidak diperkenankan;
  - Menjadi lahan pertambangan, pertanian, permukiman, transportasi, jasa perdagangan jika tidak terlalu mendesak perlu dihindari, namun akibat permintaan lahan yang semakin tinggi dapat diperkenankan dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku;
  - Alih fungsi lahan pertanian yang mempunyai irigasi teknis menjadi kawasan pertambangan, pertanian, permukiman, transportasi, jasa perdagangan tidak diperkenankan.

#### **6.4.2 Rencana Penatagunaan Air**

Pengaturan kebutuhan air untuk masing-masing kegiatan dalam rangka menjaga neraca air. Dalam penetapan prioritas kebutuhan air bagi masyarakat Kabupaten Nias, penyediaan air untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dan irigasi bagi pertanian rakyat dalam sistem irigasi yang sudah ada merupakan prioritas utama dalam penyediaan sumber daya air diatas semua kebutuhan. Urutan prioritas penyediaan sumber daya air ditetapkan pada setiap wilayah sungai oleh pemerintah daerah Kabupaten Nias.

Pengaturan tata cara dan prosedur pengelolaan sumber-sumber air berdasarkan UU **No 7 tahun 2004 tentang sumber daya air**, pola pengelolaan sumber daya air disusun untuk memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat berdasarkan wilayah sungai dengan prinsip keterpaduan antara air permukaan dan air tanah. Dalam penyusunan pola tersebut, harus melibatkan masyarakat dan dunia usaha. Pola pengelolaan sumber daya air juga harus memperhatikan prinsip keseimbangan antara upaya konservasi dan pendayagunaan sumber daya air, wilayah sungai, dan cekungan air tanah.

Konservasi sumber daya air bertujuan untuk menjaga kelangsungan sumber daya dukung, daya tampung, dan fungsi sumber daya air. Konservasi sumber daya air dapat dilakukan melalui kegiatan :

- Perlindungan dan Pelestarian sumber air,
- Pengawetan Air,

- Pengelolaan kualitas air, dan
- Pengendalian pencemaran air.

Hal tersebut diatas mengacu pada pola pengelolaan sumber daya air yang ditetapkan pada setiap wilayah sungai seperti sungai Nou, Idanoi dan Moawo yang merupakan pasokan kebutuhan air bersih bagi penduduk setempat yang dikelola oleh PDAM Tirtanadi atau Tirtaumbu. Konservasi sumber daya air tersebut harus menjadi acuan dalam perencanaan tata ruang.

Perlindungan dan pelestarian sumber air bertujuan untuk melindungi dan melestarikan sumber air beserta lingkungan keberadaannya terhadap kerusakan atau gangguan yang disebabkan oleh daya alam, termasuk kekeringan yang menimbulkan ketersediaan air untuk permukiman penduduk dan kawasan pertanian untuk pengairan/irigasi menjadi berkurang dan yang disebabkan oleh tindakan manusia seperti penebangan hutan. Perlindungan dan pelestarian sumber air dapat dilakukan melalui :

- Pemeliharaan kelangsungan fungsi resapan air dan daerah tangkapan air,
- Pengendalian pemanfaatan sumber air,
- pengisian air pada sumber air,
- Pengaturan sarana dan prasarana sanitasi,
- Perlindungan sumber air dalam hubungannya dengan kegiatan pembangunan dan pemanfaatan lahan pada sumber air,
- Pengendalian pengelolaan tanah didaerah hulu,
- Pengaturan daerah sempadan sumber air,
- Rehabilitasi hutan dan lahan, dan
- Pelestarian hutan lindung, kawasan suaka alam, dan kawasan pelestarian alam.

Upaya tersebut diatas merupakan dasar dalam penatagunaan lahan. Perlindungan dan pelestarian sumber air dapat dilaksanakan secara vegetatif dan juga secara teknis melalui pendekatan sosial, ekonomi, dan budaya. pengawetan air bertujuan untuk memelihara keberadaan dan ketersediaan air atau kualitas air yang sesuai dengan fungsi dan manfaatnya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara :

- Menyimpan air yang berlebihan disaat hujan untuk dapat dimanfaatkan pada waktu diperlukan,
- menghemat air dengan pemakaian yang efisien dan efektif,
- mengendalikan penggunaan air tanah.

Pengelolaan kualitas air dan pengendalian pencemaran air bertujuan untuk mempertahankan dan memulihkan kualitas air yang masuk dan yang ada pada sumber-sumber air. Pengelolaan kualitas air dilakukan dengan cara memperbaiki kualitas air pada sumber air dan pada prasarana sumber daya air. Sedangkan pengendalian pencemaran air dilakukan dengan cara mencegah masuknya pencemaran air pada sumber air dan prasarana sumber daya air.

Konservasi sumber daya air dapat dilaksanakan pada wilayah sungai, danau, waduk, rawa, cekungan air tanah, sistem irigasi, daerah tangkapan air, kawasan suaka alam, kawasan pelestarian alam, kawasan hutan dan kawasan pantai diatur berdasarkan peraturan perundang-undangan. Pengaturan tata cara dan prosedur pengelolaan air serta teknologi yang diterapkan dan pengaturan tata cara dan prosedur perusahaan air.

Pengembangan sumber daya air secara langsung mencakup pengairan/irigasi dan air bersih, sementara yang tidak langsung adalah transportasi sungai dan pariwisata rekreasi air. Sumber daya air utama adalah sungai-sungai besar. Pemanfaatan sumber daya air untuk pertanian diarahkan pada sistem irigasi yang harus diperhatikan oleh Dinas Kimpraswil Kabupaten Nias, terutama untuk pertanian lahan basah melalui pembangunan dan pengembangan saluran baik secara teknis maupun non teknis.

Pemanfaatan sumber daya air, yaitu air baku untuk keperluan air permukiman penduduk dan industri diarahkan pada pemanfaatan air permukaan air yaitu permukaan air sungai. Dengan demikian lokasi kegiatan-kegiatan yang dapat atau potensial mencemari air permukaan sebaiknya terletak dibagian hilir sungai dari lokasi permukiman, dan menerapkan proses pengolahan limbah sebelum diarahkan kesungai/perairan umum. Pemanfaatan air baku oleh PDAM Tirtanadi atau Tirta Umbu untuk keperluan rumah tangga, dimana konsumennya masih terbatas yaitu hanya masyarakat Kota Gunungsitoli, rencana pengembangan kebutuhan air bersih perlu dilakukan pengembangan jaringan perpipaan pada setiap kawasan permukiman yang padat penduduknya. Sumber air bakunya dapat memanfaatkan air tanah dangkal selain air sungai/air permukaan.

Pemanfaatan lainnya yaitu dalam konteks perairan umum yang digunakan untuk perikanan tangkap dan perikanan budidaya seperti di daerah Kecamatan Gunungsitoli Utara, Gunungsitoli Selatan, Tuhemberua, Sawo, Lahewa dan Sirombu yang merupakan daerah yang potensial sebagai kawasan perikanan sehingga kebutuhan air menjadi kebutuhan penunjang

### **6.4.3 Rencana Penatagunaan Udara**

Untuk penatagunaan udara di Kabupaten Nias tidak terlalu berperan penting, karena lingkungannya masih berupa lingkungan pedesaan dan tidak direkomendasikan untuk kawasan industri yang secara signifikan menimbulkan polusi udara namun pembangunan industri yang diarahkan dibagian Utara Pulau Nias hanya berupa industri berskala sedang dan kecil/rumah tangga. Pada kawasan Bandar Udara sepatutnya harus mempertimbangkan hal-hal yang mempengaruhi pembangunan Bandara Udara Binaka dalam konteks penatagunaan udara seperti menghindari pembangunan gedung-gedung bertingkat disekitar bandar udara agar tidak menghalangi aktivitas lepas landas penerbangan.

### **6.4.4 Rencana Penatagunaan Hutan**

Strategi pemanfaatan sumber daya alam yang berwawasan lingkungan terwujud dalam pembangunan yang selalu memperhatikan kebutuhan dan kelestarian lingkungan. Dengan banyaknya konversi kawasan hutan menjadi lahan ladang berpindah, mengakibatkan rusaknya ekosistem dan tata keseimbangan air. Dengan demikian kebijaksanaan rencana penatagunaan sumberdaya alam harus diarahkan pada rehabilitasi lahan bekas penebangan hutan dengan komoditas yang dapat mendukung kebutuhan dan kelestarian lingkungan. Daerah yang dialokasikan untuk program rehabilitasi lahan bekas penebangan hutan di arahkan di bagian Tengah Pulau Nias seperti Ulugawo, Somolo-molo, Mau, Gido, Lolofitu Moi, Gunungsitoli Idanoi, Hili Srangkai, Hiliduho, Buto Mozoi, Alasa Talumuzoi, Togala Oyo, Gunungsitoli, Mandrehe, Mandrehe Utara, Ulu Moro'o, Afulu dan Lahewa.. Status untuk penetapan pelestarian kawasan hutan ini didasari atas kemiringan lereng yaitu anantara 25 – 40 % semestinya tidak dilakukan pengembangan kawasan budidaya sehingga tidak mengganggu ekosistem dan tata keseimbangan air. Selain itu untuk menjamin kelangsungan fungsi kawasan hutan, perlu diperhatikan upaya penghentian kegiatan yang dapat merusak kawasan hutan dengan peningkatan pengertian kesadaran dan peran serta masyarakat disekitar hutan. Untuk itu perlu adanya usaha sosialisasi yang intensif pada masyarakat dan pengusaha/pemilik modal mengenai pentingnya menjaga kawasan lindung yang sudah ditetapkan dalam rencana tata ruang.

Dengan demikian perlu ditetapkan kondisi dimana masyarakat merasakan ketergantungannya pada hutan melalui pemanfaatan hasil hutan. Dalam upaya peningkatan produktivitas dan efesiensi lahan, pemanfaatan berbagai sumber daya alam secara optimal atas dasar keunggulan komparatif agro-ekosistem dan wilayah. Pemilihan teknologi tepat guna dan pemanfaatan lahan yang belum optimal dalam bidang pembangunan pertanian berkembang pesat, hal ini dinilai berdampak pada peningkatan kebutuhan sumber daya

alam. Kebiasaan masyarakat asli dalam bercocok tanam dengan menggunakan sistem ladang berpindah harus dihilangkan secara bertahap melalui penyuluhan dan pelatihan oleh Dinas Pertanian dan Kehutanan.

#### **6.4.5 Rencana Penatagunaan Sumber Daya Alam Lainnya**

Penatagunaan sumber daya alam di Kabupaten Nias diarahkan pada kegiatan sumber daya alam dengan konsep pembangunan yang berwawasan lingkungan yaitu pembangunan yang memperhatikan kebutuhan dan kelestarian lingkungan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dari generasi kegenerasi. Kegiatan dalam pemanfaatan sumber daya alam terutama berkaitan dengan eksplorasi dan eksploitasi galian pasir laut/pasir sungai seperti yang ada di Kecamatan Idano Gawo yang merupakan bahan galian tipe c (non logam) yaitu berupa pertambangan pasir, hal ini diarahkan agar tidak berdampak negatif terhadap lingkungan sekitar seperti longsor. Penggalian bahan tambang tersebut harus mempertimbangkan 3 aspek, yaitu :

- Ekonomi
- Teknik
- Lingkungan

Pengelolaan yang dapat dilakukan terhadap sumber daya alam lainnya adalah melalui cara-cara sebagai berikut :

- Mengawasi secara ketat proses perusakan lingkungan yang disebabkan adanya rencana usaha penambangan bahan galian dan reklamasi bekas penambangan.
- Menjaga kelestarian hutan selain melakukan penanaman kembali (reboisasi) bekas hutan.

#### **6.5 RENCANA MITIGASI BENCANA**

Bencana alam geologi, seperti gempa bumi dan tsunami merupakan bencana alam yang terjadi secara alamiah dan tidak dapat dicegah. Sehingga yang dapat kita lakukan adalah upaya semaksimal mungkin untuk mengurangi jatuhnya korban, baik korban harta, maupun korban jiwa. Sedangkan bencana longsor dan banjir, sedini mungkin dapat dilakukan pencegahan untuk tidak terjadi. Dalam pengelolaan bencana alam geologi ada dua fase utama yang dapat dilakukan, yaitu fase setelah bencana (tanggap darurat, rehabilitasi dan rekontruksi) dan fase sebelum bencana, yaitu kegiatan mitigasi dan kewaspadaan. Mitigasi bencana merupakan segala upaya untuk mengurangi kerugian yang diakibatkan oleh bencana termasuk kewaspadaan dan upaya-upaya jangka panjang.



Tindakan mitigasi dapat dilakukan dengan melakukan tata ruang yang berwawasan kebencanaan dengan tujuan untuk mencegah terjadinya bencana, terutama untuk bencana longsor dan banjir atau meminimalisasi dampak bencana guna mengurangi jatuhnya korban pada bencana gempa bumi dan tsunami yang memang tidak dapat dicegah. Secara umum rencana mitigasi bencana yang dapat dilakukan di Kabupaten Nias adalah dengan menjadikan kawasan-kawasan yang rawan terhadap bencana menjadi kawasan lindung, namun kawasan tersebut masih dapat digunakan sebagai kawasan budidaya dan semaksimal mungkin tidak dijadikan kawasan permukiman.

Kabupaten Nias secara umum termasuk dalam zona wilayah gempa paling tinggi di Indonesia. Dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang terus meningkat menyebabkan tidak dapat dihindarinya kawasan-kawasan yang berpotensi memiliki tingkat guncangan yang sangat tinggi ketika terjadi gempa sebagai kawasan permukiman. Untuk itu tindakan mitigasi yang dapat dilakukan adalah membuat zona pembangunan dan pengetatan izin membangun dengan menerapkan atau memberlakukan bangunan yang tahan gempa (*building code*), khususnya pada wilayah yang memiliki tingkat guncangan tinggi (lihat peta sebaran intensitas guncangan gempa pada bab sebelumnya), seperti di Kecamatan Gunungsitoli. Tindakan mitigasi lain untuk bencana gempa bumi adalah melakukan pemetaan yang lebih detail, seperti pemetaan mikro *seismositas*, uji total sifat fisik batuan guna mendapatkan zona - zona rawan gempa yang lebih detail dan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap akan *building code*. Tindakan lain dengan membuat jaringan stasiun permanen GPS (*Global Positioning System*) guna memprediksi terjadinya gempa bumi dan tsunami yang lebih akurat dan selanjutnya dapat dijadikan sebagai sistem peringatan dini (*early warning system*).

Secara ringkas rencana mitigasi untuk meminimalkan resiko dikemudian hari dapat diuraikan sebagai berikut :

### **1. Rencana Mitigasi untuk Bencana Tsunami**

Rencana mitigasi untuk bencana tsunami secara umum adalah melakukan tindakan pemecahan gelombang dengan tujuan mengurangi energi gelombang tsunami, seperti pembangunan struktur dan penanaman vegetasi. Mitigasi bencana tsunami menurut Najoran, 2005 dapat dilakukan dengan pembangunan fisik di sepanjang pantai dengan dibuat beberapa lapis perlindungan, yaitu :

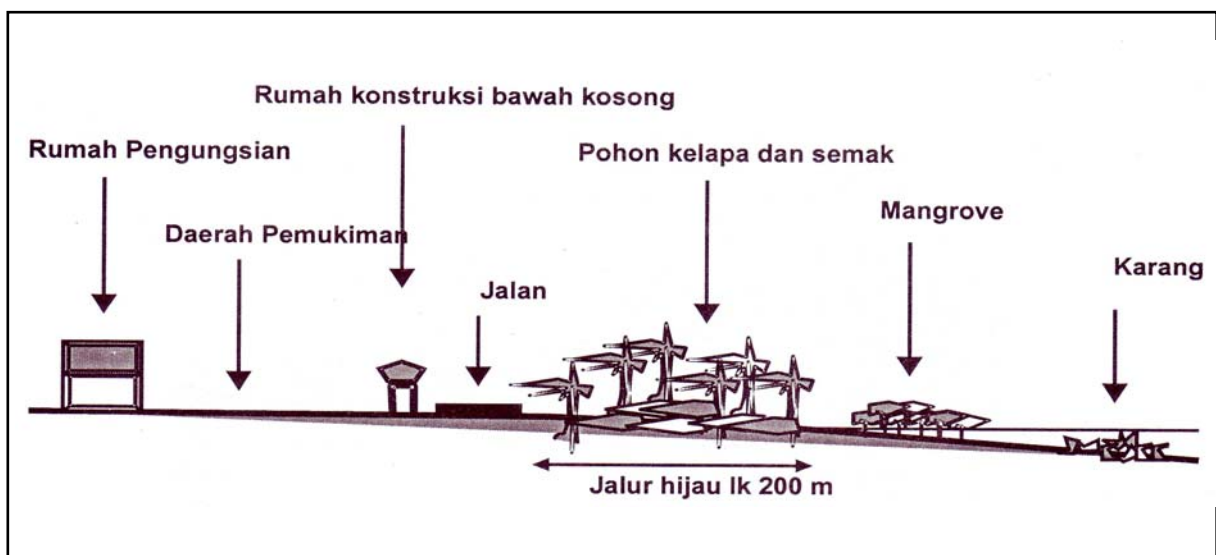
1. Lapis pertama, melestarikan koral di pantai atau pada kedalaman dangkal;

2. Lapis kedua, melestarikan pohon-pohon pantai seperti mangrove dengan ketebalan 15 –20 m berfungsi untuk mengurangi erosi atau abrasi air laut juga untuk menjaga ekosistem atau biota laut. Sisi dalam dari kawasan mangrove dapat dibudidayakan menjadi tambak;
3. Lapis ketiga membuat jalur hijau sejauh 200 m, seperti pohon kelapa yang sebaiknya ditanam menyilang dengan jarak tanam 30 pohon untuk 100 m atau pohon hijau lain yang kuat, seperti cemara, waru laut, pohon api-api dan sebagainya;
4. Lapis keempat, pembuatan jalan disebelah dalam dari jalur hijau sebagai pembatas antara pemukiman dengan pantai dan sebaiknya jalan ditinggikan berkisar 2 - 3 m untuk menahan gelombang tsunami;
5. Lapis kelima, kawasan rumah bertingkat yang bagian bawahnya kosong, bertiang beton dengan ketinggian lantai 3 - 4 m;
6. Lapis keenam, pembuatan rumah pengungsian sebagai tempat evakuasi dibuat setiap radius 300 m dan dirancang agar tahan gempa mempunyai multifungsi. Kawasan evakuasi dibuat di wilayah yang mempunyai morfologi atau relief topografi yang lebih tinggi.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Gambar 6.7**

**GAMBAR 6.7**

**PENAMPANG PEMBANGUNAN FISIK KAWASAN PANTAI YANG BERWAWASAN TSUNAMI**



Kabupaten Nias, pada saat gempa bumi 28 Maret 2005 mengalami pengangkatan yang mengakibatkan terangkatnya koral - koral dan hutan mangrove disepanjang pantai, seperti yang terjadi di Kecamatan Lahewa, Sirombu dan sebagian pantai dari Kecamatan Gunungsitoli. Kawasan mangrove yang telah terangkat dan mengering seperti di Kecamatan Lahewa dan Sirombu harus di mangrove kan kembali termasuk juga kawasan koral yang juga terangkat. Sedangkan kawasan yang masih terdapat mangrove harus tetap dijaga dan dilestarikan serta dikembangkan menjadi kawasan lindung, seperti yang terdapat di tepi pantai Kecamatan Tuhemberua.

Untuk itu sebelumnya harus dilakukan pemetaan ulang akan kawasan mangrove yang telah mengering maupun untuk kawasan mangrove yang masih terjaga. Membuat kawasan mangrove maupun jalur hijau disepanjang pantai di Kabupaten Nias harus dilakukan mengingat secara keseluruhan Pulau Nias termasuk dalam zona segmen yang paling rawan tsunami di Indonesia. Potensi tsunami tidak hanya akan terjadi bila gempa bersumber dari kawasan pantai barat Pulau Nias, namun juga akibat pengaruh gempa yang terjadi disekitar Pulau Nias, baik yang di bagian Utara maupun di bagian selatan Pulau Nias. Potensi tsunami juga terdapat di kawasan pantai Timur, karena di laut antara Pulau Nias dengan Pulau Sumatera terdapat suatu cekungan yang terus mengalami peregangan seiring dengan bergerak naiknya Pulau Nias dan zona-zona regangan tersebut merupakan bidang-bidang lemah yang dapat menjadi tempat pelepasan energi dan menimbulkan gempa bumi.

Untuk kawasan pantai yang tepi pantainya langsung endapan atau bukit-bukit pasir harus tetap dilestarikan, selain menambah keindahan juga sebagai penahan tsunami seperti yang terdapat di sebagian tepi pantai Kecamatan Tuhemberua. Rencana pengelolaan bencana, selain tindakan mitigasi tersebut di atas juga harus dilakukan tindakan kesiapsiagaan masyarakat (*preparedness*) dan merupakan tindakan mitigasi yang lebih efektif. Beberapa tindakan kesiapsiagaan yang dapat dilakukan adalah :

1. Pendidikan kesadaran pada masyarakat secara terus menerus tentang bencana, sehingga mempunyai kesiapan mental untuk hidup berdampingan dengan bencana alam;
2. Melakukan pelatihan cara evakuasi saat terjadi bencana gempa bumi maupun tsunami, termasuk banjir dan longsor;
3. Melakukan pemantauan akan bencana gempa, maupun tanda-tanda akan terjadinya tsunami maupun longsor;

4. Melakukan penyebar luasan informasi akan bencana alam gempa bumi, tsunami, longsor dan banjir melalui ceramah, poster, komik, kartun, dan lain lain.

Tindakan mitigasi lain yang harus juga direncanakan atau diprogramkan adalah melakukan pemetaan-pemetaan detail akan kawasan-kawasan rawan bencana, baik pemetaan kawasan potensi bencana gempa bumi, pemetaan kawasan tsunami termasuk pemetaan kawasan atau jalur-jalur evakuasi tsunami maupun pemetaan kawasan longsor dan pemetaan kawasan banjir guna mendapatkan zona-zona kawasan bencana yang lebih akurat.

Dalam pengelolaan bencana alam geologi, selain melakukan tindakan sebelum bencana juga harus dirancang atau dipersiapkan tindakan setelah bencana, seperti tindakan tanggap darurat. Untuk itu harus di persiapkan sarana pendukung untuk kegiatan setelah terjadi bencana alam tersebut, seperti pengadaan alat-alat berat untuk mempercepat proses evakuasi korban sehingga tidak terjadi atau mengurangi jatuhnya korban pasca bencana.

## **2. Rencana Mitigasi Untuk Tanah Longsor :**

Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya tanah longsor antara lain :

- Menghindari kegiatan budidaya pada kawasan hutan lindung;
- Melakukan penghijauan kembali atau penanaman pohon pada kawasan hutan yang sudah gundul;
- Menjaga kelestarian dan mengembalikan fungsi hutan;
- Menghindari kegiatan budidaya, terutama permukiman pada lahan dengan kemiringan diatas 25%; Pada kawasan ini sebaiknya dikembangkan tanaman keras atau tahunan yang dapat berfungsi sebagai kawasan penyangga.

## **3. Rencana Mitigasi Untuk Banjir :**

Kegiatan kegiatan yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya banjir antara lain :

- Menjaga kelestarian hutan yang ada di hulu sungai;
- Menghindari kegiatan budidaya terutama permukiman disempadan sungai;
- Membatasi penambangan pasir pada kawasan sungai;
- Melakukan normasilasi sungai terutama pada kawasan perkotaan;

- Pembuatan tanggul-tanggul dan bronjong pada tebing-tebing sungai yang rawan longsor;

#### **4. Gempa Bumi :**

Gempa bumi tidak bisa dicegah terjadinya di Kabupaten Nias. Yang bisa dilakukan adalah meminimalkan resiko dengan kegiatan kegiatan sebagai berikut :

- Penerapan teknologi bangunan tahan gempa di seluruh wilayah Kabupaten Nias (*building code*);
- Membangun sistem peringatan dini (*early warning system*);
- Membangun bukit-bukit penyelamatan (*escape hill*);
- Membangun jalur-jalur penyelamatan (*escape road*);
- Melakukan sosialisasi mengenai tindakan-tindakan yang harus dilakukan apabila terjadi gempa dan tsunami;
- Penyediaan alat-alat berat yang sesuai untuk mempercepat proses evakuasi, karena pada kejadian gempa bumi tahun lalu proses evakuasi berjalan lambat karena tidak ada alat berat;

## B A B VII

# RENCANA SISTEM KEGIATAN PEMBANGUNAN

---

---

Salah satu fungsi rencana tata ruang adalah sebagai acuan bagi Pemerintah Daerah dalam penyusunan dan pelaksanaan program lima tahunan dan program tahunan. Indikasi program pembangunan merupakan penjabaran kebijaksanaan dan rencana pengembangan tata ruang yang telah ditetapkan ke dalam program-program pembangunan. Dalam bagian ini akan diidentifikasi program lima tahunan dalam kurun waktu sepuluh tahun untuk mewujudkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Nias. Program-program berikut pada dasarnya masih bersifat indikatif yang diharapkan dapat memberikan indikasi bagi penyusunan program pembangunan sektoral serta pembangunan pada wilayah yang diprioritaskan pengembangannya; baik dalam jangka lima tahun pertama maupun pada lima tahun kedua.

### 7.1 INDIKASI KAWASAN PRIORITAS PEMBANGUNAN

Indikasi kawasan prioritas pembangunan ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi penyusunan program-program tahunan yang akan mendorong perkembangan kawasan-kawasan prioritas yang diharapkan akan berdampak positif dalam memacu pembangunan daerah secara keseluruhan. Secara umum program dalam penataan ruang tersebut diindikasikan untuk dilaksanakan sampai dengan lima tahun yang akan datang, dikaitkan pada sektor/sub sektor yang menjadi prioritas utama dalam pembangunan Kabupaten Nias. Berdasarkan hasil analisis terhadap kondisi wilayah Kabupaten Nias, sektor yang menjadi prioritas utama dalam pembangunan Kabupaten Nias adalah :

1. Sosial Budaya, terutama masalah pendidikan dan kesehatan;
2. Sosial Ekonomi, terutama yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam yang ada seperti, pertanian, perkebunan, perikanan dan pariwisata;
3. Prasarana transportasi, terutama jaringan jalan.

Ketiga sektor tersebut merupakan lingkaran setan bagi pembangunan Kabupaten Nias dan sudah menjadi program prioritas bagi Kabupaten Nias. Jika ketiga permasalahan tersebut dapat diatasi, maka diperkirakan pembangunan Kabupaten Nias untuk sepuluh tahun kedepan akan lebih baik lagi. Program yang perlu diprioritaskan pelaksanaan maupun pembiayaannya untuk mengatasi permasalahan diatas dapat dilihat pada **Tabel VII.1**.

TABEL VII.1

INDIKASI SEKTOR PRIORITAS PEMBANGUNAN KABUPATEN NIAS TAHUN 2006 - 2016

NO	SEKTOR/SUB SEKTOR	TUJUAN PEMBANGUNAN	PROGRAM PRIORITAS
<b>I</b>	<b>SOSIAL BUDAYA</b>		
1	Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mencerdaskan kehidupan bangsa;</li> <li>▪ Meningkatkan kualitas sumber daya manusia</li> <li>▪ Meningkatkan mutu lulusan yang berdaya saing dan siap pakai;</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pembangunan sarana dan Prasarana pendidikan;</li> <li>▪ Pengadaan guru-guru bantu daerah;</li> <li>▪ Menetapkan sekolah unggulan;</li> <li>▪ Membangun SMK kejuruan;</li> </ul>
2	Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengendalikan pertumbuhan penduduk;</li> <li>▪ Meningkatkan mutu pelayanan kesehatan pada masyarakat;</li> <li>▪ Meningkatkan kesejahteraan masyarakat seutuhnya</li> <li>▪ Mengurangi resiko kematian bayi;</li> <li>▪ Memutus mata rantai endemis malaria</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pembangunan sarana dan Prasarana kesehatan;</li> <li>▪ Pengadaan tenaga kesehatan, terutama dokter puskesmas dan bidan desa;</li> <li>▪ Pembangunan Puskesmas Plus</li> <li>▪ Sosialisasi kepada masyarakat akan pentingnya KB dan resiko menikah dibawah umur 20 tahun;</li> <li>▪ Pemberantasan penyakit malaria</li> </ul>
<b>II</b>	<b>Sosial Ekonomi</b>		
1	Pertanian	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Meningkatkan hasil produksi pertanian;</li> <li>▪ Mensukseskan program swasembada beras tahun 2012;</li> <li>▪ Memberikan nilai tambah bagi PAD</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pembangunan dan perbaikan saluran irigasi yang rusak;</li> <li>▪ Pengadaan bibit dan benih;</li> <li>▪ Pembangunan balai benih;</li> <li>▪ Pelaksanaan pendidikan, pelatihan dan penyuluhan pertanian</li> </ul>
2	Perkebunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Meningkatkan hasil produksi perkebunan;</li> <li>▪ Memberikan nilai tambah bagi PAD</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pemberantasan hama;</li> <li>▪ Penyediaan bibit</li> <li>▪ Pelaksanaan pendidikan, pelatihan dan penyuluhan perkebunan</li> </ul>
3	Perikanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Meningkatkan hasil produksi perikanan;</li> <li>▪ Memberikan nilai tambah bagi PAD</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pengembangan budidaya perikanan</li> <li>▪ Pembangunan TPI;</li> <li>▪ Pengadaan boat dan perahu</li> <li>▪ Pelaksanaan pendidikan, pelatihan dan penyuluhan perkebunan</li> </ul>
4	Pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan;</li> <li>▪ Memberikan nilai tambah bagi PAD</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Identifikasi Potensi Pariwisata</li> <li>▪ Mengembangkan dan mengelola kawasan wisata yang sudah ada</li> <li>▪ Membangun sarana dan prasarana wisata</li> </ul>
<b>III</b>	<b>Transportasi</b>		
1	Jaringan Jalan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Meningkatkan aksesibilitas seluruh wilayah kabupaten;</li> <li>▪ Mempermudah pergerakan orang dan barang;</li> <li>▪ Membuka keterisolasian;</li> <li>▪ Membuka kantong-kantong produksi pertanian dan perkebunan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pembangunan dan peningkatan jaringan jalan lingkur Pulau Nias;</li> <li>▪ Pembangunan dan peningkatan jaringan jalan Lintas Tengah;</li> <li>▪ Pembangunan dan peningkatan jaringan jalan yang menghubungkan kota kecamatan dengan kota kabupaten</li> </ul>

Sumber : Rencana

Selanjutnya dalam program penataan ruang Kabupaten Nias dikemukakan secara lebih khusus indikasi kawasan prioritas pembangunan, seperti :

- Kawasan yang memiliki nilai strategis terhadap pertumbuhan Kabupaten Nias;
- Kawasan terbelakang/terisolasi;
- Kawasan kritis/rawan bencana;
- Kawasan lindung.

Dalam kaitan ini pengembangan kawasan prioritas lebih ditekankan pada upaya untuk memacu perkembangan sektor-sektor strategis yang dapat memberi dampak positif terhadap pembangunan daerah secara keseluruhan. Pengembangan kawasan khusus yang dalam hal ini merupakan kawasan yang berkaitan dengan masalah pengembangan sosial-ekonomi dan prasarana untuk mengurangi kesenjangan perkembangan antar daerah.

Kriteria umum dalam penyusunan indikasi kawasan prioritas pembangunan ini adalah :

- Kawasan yang diharapkan akan memberikan kontribusi dan dampak besar bagi pembangunan Kabupaten Nias;
- Kawasan yang merupakan kawasan strategis dan penting dalam struktur pengembangan tata ruang;
- Mendorong perkembangan wilayah disekitarnya;
- Mempunyai nilai hankam dan politis yang perlu dipertahankan;
- Mempunyai nilai lingkungan yang perlu dilestarikan.

Setelah mengkaji secara menyeluruh mengenai kondisi dan kecenderungan perkembangan Kabupaten Nias dan melihat beberapa kebijakan serta aspirasi masyarakat yang berkembang (sesuai hasil sosialisasi/diskusi dan FGD) maka ada beberapa kawasan yang perlu diprioritaskan pembangunannya baik pelaksanaan maupun pembiayaannya dalam bentuk program jangka pendek, menengah atau program jangka panjang, antara lain:

**A. Program Pengembangan Kawasan yang memiliki nilai strategis terhadap pertumbuhan Kabupaten Nias**

Kawasan yang diperkirakan memiliki nilai strategis terhadap pertumbuhan Kabupaten Nias adalah kawasan perkotaan Gunungsitoli sebagai Pusat Pelayanan Utama (PPU) bagi Pulau Nias, yang bukan hanya melayani Kabupaten Nias saja akan tetapi juga kabupaten lain yang ada di Pulau Nias seperti Kabupaten Nias Selatan.



Kawasan perkotaan Gunungsitoli terdiri dari 5 Kecamatan (Kecamatan Gunungsitoli, Gunungsitoli Utara, Gunungsitoli Alo'oa, Gunungsitoli Selatan dan Kecamatan Gunungsitoli Idanoi). Tahap pertama pengembangannya terdiri dari 55 desa dan kelurahan. Tahap selanjutnya seluruh desa dan kelurahan yang ada di lima kecamatan tersebut akan dikembangkan menjadi kawasan perkotaan Gunungsitoli. Pengembangan kawasan perkotaan Gunungsitoli diarahkan untuk pengembangan :

- Jasa dan perdagangan regional (CBD);
- Pusat pemerintahan;
- Pusat permukiman;
- Pusat pelayanan sosial

Untuk mendukung fungsi diatas maka program prioritas yang akan dilaksanakan adalah:

- Pembangunan fasilitas perdagangan dan jasa regional (CBD);
- Pembangunan kawasan pusat pemerintahan;
- Pembangunan dan peningkatan fungsi sarana dan prasarana perkotaan (pendidikan, kesehatan, listrik, telekomunikasi, air bersih dan persampahan);
- Pembangunan dan peningkatan jaringan jalan;
- Pembangunan dan peningkatan sarana dan prasarana pelabuhan Gunungsitoli (pelabuhan angin);
- Pembangunan dan peningkatan sarana dan prasarana pelabuhan udara Binaka.

#### **B. Program Pengembangan Kawasan Terbelakang/Terisolir**

Berdasarkan hasil identifikasi, bahwa kecamatan yang berada pada kawasan pantai barat Pulau Nias termasuk kawasan terbelakang. Kecamatan tersebut antara lain : Kecamatan Afulu, Alasa, Tugala Oyo, Moro'o, Madrehe Barat dan Kepulauan Hinako. Kawasan-kawasan tersebut menjadi terbelakang/terisolir disebabkan karena aksesibilitas menuju kawasan tersebut sulit. Jaringan jalan yang ada belum dapat dilalui oleh kendaraan roda empat, bahkan kendaraan roda dua juga sulit serta ketersediaan sarana dan prasarana yang masih minim.

Program-program prioritas yang dapat dilaksanakan untuk membuka keterisolasian kawasan-kawasan tersebut antara lain :

- Pembangunan dan peningkatan jaringan jalan lingkar pulau Nias;
- Pembangunan dan peningkatan jaringan jalan yang menghubungkan kawasan pantai Barat dengan kawasan Nias tengah dan Timur;

- Pembangunan dan peningkatan sarana dan prasarana umum;
- Pembangunan dan peningkatan pelabuhan penyeberangan ke Kepulauan Hinako;

### **C. Program Pengembangan Kawasan Kritis/Rawan Bencana**

Kawasan yang termasuk dalam kawasan kritis dan rawan bencana di Kabupaten Nias adalah kawasan bagian tengah dan kawasan pesisir pantai. Kawasan bagian tengah tergolong kedalam kawasan kritis karena berada pada kemiringan antara 25 – 40% dan berada pada kawasan hutan yang rawan longsor. Sedangkan kawasan pesisir tergolong kedalam kawasan rawan bencana gempa dan tsunami.

Program-program prioritas yang dapat dilaksanakan pada kawasan kritis dan rawan bencana antara lain :

- Penghijauan kembali pada kawasan hutan yang sudah rusak;
- Mengembalikan fungsi hutan;
- Membatasi kegiatan budidaya pada lahan dengan kemiringan 25 – 40%;
- Membuat sabuk Pohon (*baffer zone*) atau jalur hijau pepohonan di sepanjang pantai;
- Membangun sistem peringatan dini (*early warning system*);
- Membangun bukit-bukit penye-lamatan (*escape hill*), jalur-jalur penye-lamatan (*escape road*) dan panduan Tata bangunan tahan gempa (*building code*) pada kawasan perkotaan.

### **D. Program Pengembangan Kawasan Lindung**

Kawasan lindung yang terdapat di Kabupaten Nias hampir sama dengan kawasan kritis dan rawan bencana, yaitu kawasan hutan lindung yang terdapat pada bagian tengah Pulau Nias dan kawasan lindung sempadan pantai dan hutan bakau yang terdapat disepanjang wilayah pesisir.

Program-program prioritas yang dapat dilaksanakan pada kawasan lindung antara lain :

- Penghijauan kembali pada kawasan hutan lindung yang sudah beralih fungsi menjadi lahan pertanian;
- Menjaga dan melestarikan fungsi kawasan hutan lindung;
- Reboisasi/penanaman kembali kawasan hutan bakau yang sudah rusak;
- Menghindari kegiatan budidaya terutama permukiman disempadan sungai dan pantai;
- Membuat jalur hijau disempadan sungai dan pantai;

## **7.2 INDIKASI PROGRAM PEMBANGUNAN**

Dalam pelaksanaan pembangunan perlu dilakukan pengelompokan dalam sektor/subsektor pembangunan dan dalam tahapan-tahapan yang disesuaikan dengan tahapan pembangunan lima tahun pemerintah daerah dan nasional. Ada 2 (dua) hal yang menjadi dasar dalam penyusunan indikasi program pembangunan tersebut, yaitu :

- Rencana wilayah merupakan rencana jangka panjang;
- Rencana wilayah mencakup seluruh sektor/subsektor pembangunan.

Dalam menentukan prioritas program-program pembangunan Kabupaten Nias harus dilandasi oleh beberapa pertimbangan, seperti :

### **a. Pemenuhan Kebutuhan**

Alokasi sarana dan prasarana wilayah pada setiap tahapan didasarkan pada peningkatan jumlah penduduknya, tentunya sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan pada setiap tahapan.

### **b. Keterpaduan**

Seluruh program pembangunan yang dilaksanakan pada setiap tahapan harus terintegrasi baik secara sektoral maupun tata ruang sehingga memberikan manfaat yang optimal.

### **c. Efek Ganda**

Setiap sektor/subsektor pembangunan yang dilaksanakan pada setiap tahapan harus mampu merangsang pembangunan pada tahap berikutnya atau pada lokasi-lokasi lainnya.

### **d. Pemecahan Masalah**

Program pembangunan yang dilakukan pada setiap tahapan harus dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi pada waktu itu.

### **e. Kesesuaian Dengan Rencana Yang Telah Ada**

Apabila suatu program pembangunan telah ditetapkan untuk dilaksanakan berdasarkan rencana yang telah disetujui, maka rencana tersebut dijadikan pedoman bagi Pemerintah Daerah, sehingga program-programnya perlu diprioritaskan.

Pelaksanaan pembangunan Kabupaten Nias paling tidak membutuhkan waktu 10 (sepuluh) tahun sejak ditetapkannya RTRW Kabupaten Nias tahun 2006-2016. Dalam pelaksanaannya, dapat dibagi menjadi 2 (dua) tahap, yaitu lima tahun pertama dan lima tahun kedua. Tahapan lima tahunan tersebut, adalah :

- *Tahap I (Tahun 2007 - 2011)*
- *Tahap II (Tahun 2012 - 2016)*

Pelaksanaan pembangunan di Kabupaten Nias menjadi tanggung jawab dinas/instansi yang terkait di lingkungan Pemerintah Kabupaten Nias dan masyarakat. Perkiraan kebutuhan pembiayaan pembangunan untuk setiap tahun anggaran pembangunan akan mengacu pada indikasi kebutuhan pengembangan program dan proyek.

Sesuai dengan tujuan dan kebijaksanaan pembangunan daerah, prioritas tetap diletakkan pada peningkatan pertumbuhan dilengkapi dengan pemerataan di bidang ekonomi yang dititikberatkan pada pembangunan pertanian, perkebunan, perikanan dan pariwisata, kesehatan, pendidikan dan sistem transportasi. Pembangunan bidang lainnya dilaksanakan secara menyeluruh dan terpadu, sesuai dengan potensi dan permasalahan spesifik Kabupaten Nias.

Penyusunan program dalam rangka penetapan kawasan lindung dan pengembangan kawasan budidaya didasarkan pada potensi pengembangan spasial maupun sektoral yang dihadapi di daerah. Tujuan penanganan dikaitkan pada alokasi pemanfaatan ruang bagi sektor yang bersangkutan. Pengembangan kawasan budidaya sebagai pengisian daripada rencana-rencana pembangunan di daerah sebagaimana telah dikemukakan, akan dibatasi oleh pendeliniasian dan pemantapan terlebih dahulu kawasan yang berfungsi lindung.

Dalam penyusunan indikasi program penataan ruang ini, sektor yang terkait dalam setiap kawasan akan ditentukan berdasarkan kriteria sebagai berikut :

- Disusun berdasarkan arahan pemanfaatan ruang;
- Disusun atas dasar potensi dan permasalahan sektoral;
- Disusun berdasarkan tingkat kepentingan penanganan skala prioritas dan yang mempunyai peranan yang besar;
- Disusun dengan memperhatikan keterpaduan usaha-usaha pembangunan antar sektor sesuai dengan tujuan pembangunan.

Secara umum, sektor yang akan disusun indikasi program pembangunannya adalah sektor/sub sektor yang langsung memanfaatkan ruang (sebagai implikasi dari rencana tata ruang yang telah disusun), beserta lokasi realisasi program dalam kurun waktu perencanaan tertentu, instansi pengelola dan kemungkinan pembiayaan pembangunannya. Untuk lebih jelasnya mengenai Indikasi Program Pembangunan Kabupaten Nias, dapat dilihat pada **Tabel VII.2** berikut :





































